krispi
kisah inspirasi

jendela

Kisah Inspirasi Menjadi Perempuan Tangguh

Pipiet Senja

Dalam Semesta Cinta

"Membaca buku ini membangkitkan semangat kami untuk banyak merenung dan mencatat detail nikmat-Mu yang kadang alpa dari ingatan kami. Terus berkarya ya Teteh, alirkan cintamu kepada kami melalui penamu yang tajam."

(Ustadzah Yoyoh Yusroh)

jendela

PIPIET SENJA

Dalam Semesta Cinta

Bismillahirrahmaanirrahiim

UU No. 19 Thn. 2002 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak ekslusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2 Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

jendela

Menghadirkan karya-karya yang sarat dengan makna, pesan perikehidupan yang menginspirasi, disampaikan dengan bahasa populer, sehingga mudah diterima dan dinikmati.

Pipiet Senja

Dalam Semesta Cinta

Seri Krispi (Kisah Inspirasi)
Dalam Semesta Cinta

Penulis : Pipiet Senja
Editor : Abdurrahman
Desain sampul : MH. Pandan Wangi
Penata letak : Irnawati

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
All Right Reserved
Cetakan I, Dzulhijjah 1429 H/Desember 2008

Diterbitkan oleh:Penerbit Jendela
Zikrul Hakim (Anggota IKAPI)
Email : penerbitjendela@yahoo.com
Website: http//www. zikrul.com

Senja, Pipiet
Dalam Semesta Cinta/Pipiet Senja; editor Abdurrahman.
Jakarta: Penerbit Jendela, 2008. 368hlm.; Uk. 15cm x 23cm

ISBN 978-979-17810-2-2

I. Judul. II. Abdurrahman III. Seri

Didistribusikan oleh:
Bestari Buana Murni
Jl. Waru No. 20 B Rawamangun
Jakarta Timur 13220
Telp. (021) 475 4428, 475 2434
Fax. (021) 475 4429

Terima Kasih

Sujud hamba ke hadirat Ilahi Robb, tanpa-Nya kami sungguh tiada daya tiada upaya. Kepada Junjungan kami, Rasulullah Saw, tanpa beliau kami gulita.

Mendiang bapakku SM. Arief dan emakku Hajjah Siti Hadijah; tanpa doa mereka hamba tuli dan buta. Suami; Drs. HE. Yassin; "Terima kasih telah memberi kesempatan kepadaku menjadi seorang istri dan ibu anak-anakmu."

Anak-anak; Haekal Siregar, Adzimattinur Siregar; "Sepasang bintangku yang senantiasa memberi kekuatan, ketegaran di kala aku terpuruk dalam semesta putus asa. Cinta dan Doaku selalu untuk kalian." Menantu; Seli Siti Sholihat; "Doa dan Cintaku untukmu, ibu cucu-cucuku tercinta yang telah memberi kebahagiaan terindah dalam hidupku." Cucu; Ahmad Zein Rasyid Siregar dan Aila Zia Raisha; "Matahari kecilku, bersinarlah sepanjang zaman, terima kasih telah menghangatkan sisa-sisa hayatku."

Muslimah luar biasa yang menginspirasiku; Ustazah Yoyoh Yusroh, Teh Ninih, Mbak Retno. Guru mengajiku; K.H.Ashari

(alm), K.H.Baihaqi (alm); "Semoga Allah Swt menerangi kubur Kiai, dan berkumpul dengan para syuhada."

Saudari-saudariku dalam taklim; Mbak Dewi, Mbak Wawat, Mbak Susi, Mbak Ifat, Mbak Desi, Mbak Ika, Mbak Ike. "Simpul kasih dalam ukhuwah Islam yang telah anda berikan, subhanallah!"

Faisal Sukmawinata dan Endah Kartika Sari; "Karena ikhlasmu, Teteh akhirnya dapat merasai limpahan nikmat dan berkah Tanah Suci-Mekkah. Semoga Allah Swt melimpahimu rezeki, cinta, bahagia dunia dan akhirat."

Yvonne de Fretes, Titie Said, Titiek WS, Puti Lenggo, Diah Hadaning, Fatin Hamama, Free Hearty, Sastri Yunizarti Bakry, Pudji Isdriani, Fanny Poyk, Rayani Sriwidodo, Rachma Asa beserta komunitas Wanita Penulis Indonesia. "Bersama kalian dunia kreatifku semakin merambah liar. Bravo!"

Adik-adik di Forum Lingkar Pena; Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, Gola Gong, Irfan Hidayatullah, Habiburrahman El Shyrazi, Yudith Fabiola dan semua yang tak bisa kusebut. "Salam Cinta dan Bahagia selalu!"

Tim Kreatif Jendela dan editorku; Abdurrahman, tanpa anda bukuku takkan sebagus ini. Rosiani yang selalu telaten *ngeprint* dan menyediakanku teh manis. Layouter Najib yang tak pernah mengeluh bila diminta merevisi. Tim Zikrul Hakim & Bestari; Erna, Rivan, Fitri, Purwanti, Dedi Fadillah, Luthfi, Arul, Koko, Sakti, Wawan, Wiwin, Endry dan keuangan; Bu Fauziah, Tami, Sefi dan semuanya saja yang tak bisa kusebut; "Anda semua telah meringankan sistem kinerjaku. Hanya Allah Swt yang bisa membalas budi kalian."

Spesial untuk Pak Remon dan Ibu Amalia, penerbitku yang selalu mendukung dan melimpahiku kemudahan fasilitas; "Sukses dan berkibar senantiasa ZH di dunia penerbitan Indonesia!"

Komposisi Isi

Satu – 9

Dua – 25

Tiga – 53

Empat – 82

Lima – 107

Enam – 129

Tujuh – 157

Delapan – 177

Sembilan – 217

Sepuluh – 237

Sebelas – 255

Dua Belas – 285

Tiga Belas – 307

Empat Belas – 341

Lima Belas – 357

Biodata – 398

Satu

Adalah sebuah kota kecil di Jawa Barat, Sumedang yang terkenal dengan tahu. Hawa sejuk dan segar dipayungi gunung-gunung. "Gunung Tampomas bagai minta ditaksir. Puncaknya bertakhtakan emas," demikian kata dalang atau para pendongeng pantun.

Gunung Palasari yang asri. Gunung Kunci tempat *rendezvous* para kawula muda sepanjang zaman menjadi saksi cinta abadi. Gunung Puyuh tempat istirahat panjang, digunakan sebagai pemakaman umum. Duhai, tak terkira permai pemandangannya!

Konon, karena itulah orang Sumedang sungkan untuk merantau selamanya. Sejauh-jauh dia melanglang buana, suatu saat ingin kembali ke kota kelahiran. Aku takkan menulis banyak tentang sejarah Sumedang. Karena itu bukan keahlianku. Jadi, aku hanya akan menuliskan kota kelahiranku dari sudut kenangan di masa kecilku belaka.

Nah, yang senantiasa kuingat Sumedang dengan gunung-gunungnya, sawahnya dan sungainya. Saat kecil bersama sepupu dan adik-adikku sering *kecipak-kecibung* di Cipicung dan Cileuleuy. Mandi, berenang dan mencuci baju di musim kemarau adalah acara favorit anak-anak dalam keluargaku kala itu.

Rumah kuno itu, tempat aku dilahirkan dan dibesarkan sampai kelas empat Sekolah Rakyat ditempati pula oleh keluarga besar kakek-nenekku. Tanahnya milik Yayasan Pangeran Sumedang, kakek diberi hak sewa yang harus dibayar setiap setahun sekali. Letaknya di belakang gedung Kaputren atau Kabupaten yang ditempati oleh keluarga Bupati. Di sebelah kanan ada bangunan SMPN 2, di seberangnya kantor pensiunan. Kalau dilihat dari sudut jalan raya rumah ini tepat di pengkolan Regol.

Terkadang kami menyaksikan kejadian mengerikan dari jendela kamar; kucing terlindas truk, nenek-nenek terserempet vespa, becak terjungkal dan anak kecil terjatuh dari boncengan sepeda ibunya. Setidaknya itulah yang pernah kusaksikan.

Nenekku bernama Nyimas Raden Rukmini, konon, masih kerabat kaum bangsawan atau *menak* Sumedang. Walaupun berasal dari Garut, nenekku lebih bangga menjadi orang Sumedang. Terbukti dari kisah-kisahnya yang kudengar sebelum tidur. Aku dan para sepupu menyebutnya Eni, asal kata dari nini atau nenek. Baik dari pihak Ibu maupun Bapak, aku hanya mengenal mereka sampai jejer orang tua Ibu dan Bapak saja. Kami tak memiliki catatan silsilah keluarga secara detail. Mungkin sudah menjadi kebiasaan mereka tak terlalu mementingkan silsilah.

Kakekku bernama Wiraharja. Kami menyebutnya Aki. Beliau inilah yang asli berasal Sumedang. Desa asalnya adalah Cirangkong. Ya, kebalikan dari Eni yang *trah* menak, Aki sering mengatakan bahwa dirinya bulu *taneuh* alias keturunan petani. Walaupun demikian, Aki mendapatkan pendidikan pada zaman Belanda dengan baik. Buktinya Aki direkrut sebagai *ambtenaar,* pegawai pada zaman kolonial.

Jabatannya yang terakhir adalah Kepala Pegadaian di Labuan. Behirder, begitu orang-orang menyebutnya. Sehingga aku dan para sepupu lebih dikenal sebagai cucu Enggah Behirder.

Aku dilahirkan Mak di rumah kuno ini, bukan oleh dokter melainkan seorang dukun beranak. Mak anak keenam dari tujuh bersaudara. Mak termasuk terpelajar karena berhasil menamatkan SKP atau Sekolah Kepandaian Putri. Sementara gadis di zamannya masih banyak yang terkungkung adat. Hidup dalam keluguan dan kebodohan, terutama anak perempuan yang tinggal di pedesaan.

Hidupku dengan Mak dan enam orang adik ini terbilang dekat, terutama pada masa-masa remaja. Namun, pada masa kanak-kanak hubungan kami sempat berjarak. Mak harus mengurus adik-adikku yang masih kecil. Hampir setiap tahun Mak hamil dan melahirkan seorang anak. Tunji, setahun hiji alias setahun satu. Biasanya anak yang menginjak umur dua tahun, diserahkan pengasuhannya kepada seorang inang pengasuh. Lazimnya masih kerabat dekat yang tak mampu. Dua inang pengasuh yang masih melekat di memori kenanganku adalah Mak Isem dan Bi Eha. Keduanya banyak membantu kami, anak-anak untuk urusan makan, mandi dan lainnya.

Di rumah panggung dengan atap khas, semacam joglonya orang Sunda, penghuninya lumayan banyak. Bapak, Mak, dan adikku yang masih kecil menempati rumah mungil di samping rumah utama. Mulanya rumah utama ditempati oleh Eni, Aki, Wak Anah dan anaknya Siti Rahmah. Ketika Aki meninggal, Wak Anah membawa ketiga anaknya yang semula tinggal di Jakarta dengan bapak dan ibu tirinya.

Hubunganku dengan Eni sangat dekat. Bahkan aku sering merasa akulah cucu kesayangannya. Beberapa peristiwa memperlihatkan kalau perasaan tersebut ada benarnya. Terutama bila aku jatuh sakit Eni tampak begitu mencemaskan keadaanku. Sepanjang malam Eni akan menungguiku, mengompres, dan membaluri dengan ramuan tradisional.

Bahkan sampai membawakan jampi-jampi dari dukun segala!

"Ayo, sekarang Eni mau memandikan kamu," katanya suatu hari saat aku jatuh sakit.

Dituntunnya aku ke sumur belakang rumah. Padahal hari masih sangat pagi, hawa pegunungan langsung menyergap, menambah gigilan di sekujur tubuhku. Waktu itu umurku sekitar empat tahun, duduk di Taman Kanak-kanak Persit Kartika Chandra.

"Kata Abah Dukun, kamu ini diganggu *khadam*," cetus Eni dengan gemas sekali, mengucurkan air dari sebuah botol ke ember berisi air yang baru diambilnya dari sumur.

"Kha…apa itu, Ni?" tanyaku tak paham.

Eni telah melolosi pakaianku hingga tampaklah tubuhku yang kecil dengan perut buncit, mengkeret dan menggigil kedinginan di sebelah sumur.

"Sebangsa jin!"

"Uuuh…" aku mengerang, sakit ditambah takut dan ngeri.

"Kita harus mengusir jin jail itu jauh-jauh, ya Neng Geulis?"

Tiba-tiba muncul Aki dari dalam. "Astaghfirullah… ya Allah, Ibu, Ibu… apa yang Ibu lakukan?" sergahnya.

"Aku akan mengobati cucu kita ini, Mama," demikian kakekku biasa dipanggil; Mama, maknanya bapak yang dituakan.

Aki yang saat itu sudah dikenal sebagai seorang ulama NU, kontan mengomeli Eni. Tak pelak lagi di pagi buta itu seketika terjadi perdebatan cukup keras, suara-suara lantang dan bersaahutan.

Sementara mereka berbantahan tanpa ada yang hendak mengalah, aku semakin kedinginan, semakin menggigil. Rasa takut, bingung, campur aduk di hatiku. Tubuhku serasa semakin mengerut di sisi sumur. Bi Eha datang menyelamatkanku, dipangkunya aku dan dibawanya ke rumah Mak. Aku tidak melihat sosok ayah di sini.

"Kita bawa ke rumah sakit siang ini," janji Mak sambil sibuk mengurus adik-adik kecilku.

"Iya Nok Alit, biar Bibi yang memangkunya," janji Bi Eha pula.

Aku ingat, meskipun harus berbantahan keras dengan Aki, nenekku masih melakukan hal itu beberapa kali lagi. Tentu saja secara sembunyi-sembunyi dari pengetahuan kakekku.

"Ini jimat penangkal penyakit," demikian suatu hari Eni diam-diam mengalungkan seuntai tali hitam di leherku.

"Apa ini, Ni?"

"Pakai saja, ya Neng… Biar segala macam penyakit enyah dari tubuhmu!"

Aku hanya bisa mengangguk lemah. Jika kucermati, kalung itu mengikat buntalan mungil berisikan isim; huruf-huruf Arab yang diyakini sebagai jimat. Bentuknya aneh dan menggelikan. Walaupun diejek oleh teman-teman bermain, aku tetap mengenakannya. Kasihan juga kepada nenek yang sudah susah-payah mencarikanku obat.

Apabila Bapak sudah kembali dari tugasnya dan memperhatikan penampilanku, maka tanpa banyak bicara Bapak akan melepaskan kalung aneh itu dari leherku. Eni pun tak berani menentangnya. Apakah betul Eni memahami Islam secara *nyeleneh*? Entahlah.

Kami acapkali memergoki suguhan atau sesajen di goah. Goah ini sebutan untuk bilik khusus tempat penyimpanan beras dan makanan kering. Biasanya suguhan itu diletakkan di goah setiap malam Selasa dan Jumat. Anak-anak suka menyebutnya sebagai tempat *jurig* alias hantu.

Ada suatu pengalaman lucu di sekitar goah yang masih kukenang. Petang itu hari Kamis, aku melihat Eni sedang sibuk menyiapkan sesajinya. Ada secangkir kopi pahit. Secangkir rujakan yang rasanya pastilah segar dan *gahar* alias asam segar. Ada pisang emas yang imut-imut, telur ayam kampung setengah matang.

Sekali ini aku lihat ada tambahannya yaitu bubur merah-bubur putih.

“Walaaah… ini makanan kesukaanku!” decakku menelan liur. Kuingat lagi, ketika itu Aki telah dipanggil Sang Pencipta karena sakit TBC.

“Eni, sebetulnya buat siapa sesaji ini?” tanyaku sambil mencermati gerak-geriknya yang begitu serius menyiapkan sesajen.

“Tentu saja untuk Embah Jambrong,” sahut Eni sambil menaruh baki perak di atas meja kecil di sudut goah.

“Embah Jambrong suka rujakan dan kopi pahit, ya Eni?”

“Hmm…”

“Embah Jambrong juga suka pisang emas, Eni?”

“Iya, suka semuanya ini.”

“Suka semuanya? Baki peraknya juga nanti mau dimakan sama Embah Jambrong, ya Eni?”

Eni tertawa kecil mendengar komentarku, diusap-usapnya rambutku, terasa penuh kasih sayang.

“Ya, selesai sudah. Ayok… sudah maghrib, Neng…”

“Eeeh, Eni kenapa gak ada rujakannya buatku?” tanyaku baru teringat lagi.

“Sekarang tidak ada sisanya. Lain kali saja, ya?”

Aku kecewa. Iyalah, biasanya aku bisa menikmati sisa rujakannya. Hm… hmm… cliiink! Tiba-tiba saja muncul ide konyol di otak kecilku. Saat tak tampak Eni lagi aku berlari kembali ke goah. Rasa takut yang biasanya menghantui sirna seketika. Entah pembawa rasa kecewa atau marah.

Aku berpikir, “Huuuh enak saja! Embah Jambrong itu serakah amat, ya?” Tanganku meraih cangkir perak berisi rujakan, sekejap saja isinya telah lenyap ke mulutku.

"Hmm… Sedaaap!" mulutku berdecap-decap.

Sekarang giliran pisang emas, waaa… ada tujuh!

Aku menyikatnya semua, tanpa sisa!

Demikian pula dengan bubur merah bubur putih, kusikat sampai licin tandas. Puas menikmati isi sesaji kecuali kopi pahitnya, aku pun keluar mindik-mindik dari goah. Seperti tak terjadi apa-apa, aku melenggang, bergabung dengan adik-adik dan sepupu mengambil air wudhu di sumur.

Esok paginya rumah menjadi gempar!

Eni dan Emih dirubungi oleh para cucu. Sebagian penasaran ingin tahu apa yang terjadi, termasuk aku yang diam-diam bergabung. Sebagian lagi merasa *kebat-kebit,* nama Embah Jambrong dan karuhun atau leluhur itu dibawa-bawa.

"Sesajen kita rupanya sangat disukai," ujar Eni.

"Iya, Ibu… syukurlah Embah berkenan," timpah Emih dalam nada takzim.

"Ini pertanda kita bakal banyak rezeki…"

"Hiiiy… bagaimana kalau Embah Jambrong semalam datang ke kamar kita, ya?" bisik El sepupuku.

Kulihat anak-anak makin *mengkeret.* Setelah kutahu permasalahannya aku tertawa geli dalam hati.

"Teh kenapa cengiran?" tanya adikku En.

"Uuuh, uuuh… gak apa-apa!"

Aku merasa tak tahan lagi. Cepat-cepat menyingkir dengan bibir terus saja *cengengesan*. Ops… kelakuanku yang aneh itu agaknya tak luput dari perhatian Bapak yang sedang cuti. Bapak menghampiriku yang berlagak sibuk main undur-undur di kolong rumah.

"Ada apa, ayoook?"

"Eeeh, gak ada apa-apa…" elakku.

"Tak mau mengaku, ya?"

"Iiiih… Ngaku apa, Pak?"

"Bapak yakin, kamulah yang menghabiskan suguhan di goah itu. Iya kan?" tanyanya langsung menohokku.

Tentu saja aku kaget setengah mati!

Wajahnya yang keras dengan sepotong alis tebal. Suaranya yang berkharisma dan berwibawa. Huuu, siapa berani menantang Bapak?

"Eeeh, kenapa Bapak tahu?" sahutku sambil menundukkan wajah.

Aku tak sanggup menantang matanya yang tajam bak elang. Tanpa dinyana Bapak bukannya marah, sebaliknya malah tertawa terbahak-bahak!

Aku menengadah mencari wajahnya. Ya, ayahku sungguh tertawa nikmat. Air matanya berleleran dari sudut-sudut matanya. Aku kebingungan, tapi beberapa jenak jadi terpancing ikut tertawa geli. Untuk beberapa waktu pula kejadian itu menjadi rahasia kami berdua. Entah dengan pertimbangan apa, Bapak menyembunyikan hal itu dari Emih dan Eni. Ibu kandung dan ibu mertuanya yang hobi bikin sesajen itu.

"Ini baru putri Bapak. Putri seorang Prajurit!" kata Bapak dalam nada bangga. Ditepuk-tepuknya bahuku. Tepukan hangat dan sarat kasih sayang. Aku tahu itu.

****

Aki di mataku adalah seorang lelaki tua yang arif dan bijaksana. Aku jarang bicara kalau bukan untuk hal-hal yang di anggapnya penting. Aki lebih banyak berada di Masjid Agung. Di atas perantian shalatnya, bersama kitab kuningnya juga kelompok kajiannya. Aki cukup populer di kalangan para Ajengan atau Kiai. Terbukti saat Aki meninggal, para Ajengan se-Sumedang bagai *tumplek blek* takziah ke rumah duka.

Seingatku Aki sering sakit-sakitan. Konon, Aki mengidap penyakit TBC kering. Tubuhnya kurus sekali dan agak bungkuk. Betis-betisnya diwarnai dengan eksim yang sudah kronis, sulit disembuhkan. Mungkin juga Aki mengidap penyakit kencing manis. Yang selalu aku ingat, Aki sering terdengar batuk hebat dan sesak napas. Apa karena tidak mau menulari cucunya, maka Aki bersikap agak menjauhi kami, entahlah.

Menurut cerita Mak, saat aku bayi Aki sering sekali mengayun-ayun kain ayunanku. Sambil mengayun-ayun itu, terkadang Aki tak dapat menahan batuknya yang hebat. Aku membayangkan, bagaimana Aki berusaha keras agar tidak batuk di dekatku. Padahal, Aki ingin tetap mengasuhku karena Mak mulai direpotkan lagi dengan kandungannya. Saat aku berumur beberapa bulan, Mak sudah hamil kembali.

Samar-samar dalam kenangan, aku teringat suatu peristiwa menakutkan. Ketika itu gerombolan DI/TII digembongi Kartosuwiryo merajalela di kawasan Jawa Barat. Desa Cirangkong termasuk kawasan yang habis-habisan digempur oleh gerombolan. Mereka pun berani menjarah ke dalam kota, apabila dirasa tentara masih jauh. Suatu malam terdengar suara tembakan gencar di sekitar rumahku. Kami semua berlindung di bawah kolong goah. Sementara Aki bersikukuh tak mau ikut.

"Biar, aku akan tunggu Koko di sini!" tegas Aki, maksudnya menantunya, ayahku.

Kemudian suasana mereda. Aki tampak menjamu para pengungsi dari desanya. Dari para pengungsi itulah, aku banyak mendengar cerita tragis. Kisah-kisah menyeramkan, mengerikan, dan memilukan. Tentang kebiadaban manusia yang notabene masih satu bangsa bahkan satu agama.

Oh, ya Allah!

Siang harinya barulah Bapak kembali bersama rekan-rekannya. Menceritakan kejadian yang dialaminya semalam. Bapak terpisah dari pasukannya dan nyaris saja tertangkap. Mujurlah, Bapak dan salah seorang rekannya bersembunyi di sebuah kamar mandi umum. Keduanya sempat menguping percakapan para pengacau keamanan.

"Ternyata, salah seorang gerombolan itu adalah murid Aki!"

"Semoga Allah Swt memberinya hidayah," doa Aki yang segera diaminkan oleh semua anggota keluarga.

Sejak Aki tiada, aku ingat betul, gaya hidup Eni berubah banyak. Eni sering mempergiat ibadahnya. Mengunjungi pengajian-pengajian. Bergaul lebih akrab dengan para ustazah, para istri Ajengan dan guru agama. Eni yang buta huruf, terlihat semangat sekali dalam hal memperbaiki kadar keislamannya. Eni sering meminta kami, para cucunya, untuk menuliskan ulang doa-doa yang diperolehnya dari pengajian.

Mulanya aku tak mengerti, mengapa masih juga minta dituliskan. Padahal Eni tak bisa membacanya. Belakangan aku baru mengerti. Agaknya hal itu dimaksudkan Eni, agar bisa

dibaca oleh anak-anak dan cucu-cucunya. Ya, sebuah warisan yang tak ternilai harganya!

Kalau aku pikir, saat kecil tak ada orang yang sangat perhatian secara serius dan tulus terhadap kesehatanku selain Eni. Bukannya aku bermaksud mengabaikan perhatian yang diberikan kedua orang tua. Tak juga menyalahkan mereka. Aku mengerti, Mak dan Bapak punya kesibukan sendiri. Mak dan adik-adik yang kecil. Bapak dengan tugas keprajuritannya. Tapi kasih sayang nenekku terhadap diriku ini sungguh patut diacungi jempol.

Eni dikenal oleh masyarakat Regol sebagai Enggah Berhirder. Eni dikenal juga tukang membuat ragi ketan, bedak dingin dari tepung beras dan campuran yang entah apa namanya, noga atau penganan terbuat dari gula merah dan kacang tanah. Orang-orang sering sengaja memesannya kepada Eni. Hatta, karena rasanya lain dari yang lain.

Eni juga suka diminta bikin suguhan berupa sirih yang dilipat lengkap dengan bumbu kinangnya. Sirih ini biasanya dipakai orang untuk penambah suguhan malam Selasa dan Jumat Kliwon.

Aku dan El sepupuku yang diasuh ibuku sejak bayi merah itu, bertugas mengantar sirih kinang istimewa kepada orang-orang tertentu. Biasanya mereka akan membalasnya dengan kepingan uang logam alakadarnya. Eni akan memberikan sebagian kepingan uang logam itu buat kami berdua, sisanya dimasukkan ke kencleng Mesjid Agung.

Masih soal kebiasaan Eni mencarikan obat buatku. Setelah ditinggal Aki, Eni menjauhi segalanya yang berbau musyrik

atau syirik. Apabila sebelumnya Eni minta obat untuk jampi-jampi kepada orang pintar atau dukun. Kini Eni beralih haluan dengan *ngalap berkah* para Ajengan dan Kiai. Biasanya yang diminta berkahnya adalah para sobat lama mendiang Aki.

Acapkali aku diajaknya ke pengajian-pengajian. Semakin jauh jarak tempat pengajiannya, menurut Eni, semakin tinggi nilai berkahnya. Apabila hari Jumat, pagi-pagi Eni akan menyuruhku mandi dan berpakain bersih. Kemudian saat orang pulang dari Masjid Agung seusai shalat Jumat, aku disuruhnya duduk di bangku kecil di depan rumah. Kalau Eni melihat Aki Ardi, adik iparnya, segera dilambai-lambaikan tangannya.

Aki Ardi dengan senang hati mengabulkan permintaannya, mendoakan aku agar sembuh. Ia akan meniupkan doanya ke ubun-ubunku, lalu memberiku air putih segelas. Tentu saja airnya terlebih dahulu dibacakan doa-doa oleh Aki Ardi. Demikian berlanjut setiap hari Jumat, hingga Aki Ardi dipanggil oleh Sang Pencipta.

Suatu kali aku diajak nenekku ke pengajian di Rancapurut, sebuah Kewedanaan di pesisian Sumedang. Kami menempuh perjalanan jauh. Sesampainya di tempat tujuan, beberapa ibu-ibu tani menghampiri kami. Bersilaturahmi, istilahnya dalam bahasa sunda *pancakaki.*

"Oh, ieu teh Enggah Behirder? Euleuh-euleuh meni kersa rurumpaheun ka dieu?"[1]

Ternyata nama Aki di kalangan kaum petani itu tak asing lagi. Mereka mengenal Aki sebagai seorang anak petani

[1] "Oh, ini Enggah Behirder? Wuaduuuh, jauh-jauh berkenan mampir ke sini."

yang sukses. Karena berhasil menduduki jabatan *ambtenaar* pada zaman kolonial. Jabatan itu dipandang sebagai suatu kedudukan tinggi. Kenyataannya memang jarang sekali yang punya kesempatan seperti yang pernah diraih oleh kakekku.

Mereka mengaku berutang budi kepada Aki. Ada yang pernah dipinjam modal, tanpa pernah diminta Aki untuk dikembalikan. Ada juga yang pernah dijampi Aki kemudian penyakitnya sembuh.

Hari itu kami berhasil *ngalap berkah* atau minta didoakan para Ajengan terkenal di kawasan Sumedang. Saat itu sedang ada perayaan Maulidan. Para Ajengan dan Kiai berkumpul di masjid milik keluarga mantan Wedana Rancapurut itu.

Waktu itu aku baru berumur lima tahun, takkan pernah kulupa kenangan ajaib ini. Eni menyuruhku duduk di sebuah bangku dekat pintu keluar. Sementara nenekku berdiri tegar di belakang bangkuku. Ketika para Ajengan, Kiai, dan ulama NU itu akan pulang, mereka harus melintasi tempatku. Saat itulah tangan para Kiai dan Ajengan dimohon ikhlas oleh nenekku. Agar mengusap permukaan perutku yang buncit.

"Mohon dengan segala rendah hatiku, ini cucuku mohon *dijiad*, yah… Ajengan," demikian masih terngiang-ngiang suara nenekku yang sarat dengan kerendahan hati, kesungguhan dan hasrat untuk membantu kesembuhan cucunya ini. *Dijiad* ini bermakna didoakan, dijampi agar mendapat berkah dalam hidup kita.

Tentu saja para Ajengan dengan ikhlas memberi doanya untukku. Meniupkan telapak tangan, menyentuh kepalaku, ada juga yang menempelkan telapak tangan di permukaan perutku.

Sambil menyelipkan satu-dua lembar rupiah di tanganku, alamaaak! Tak pelak lagi aku menjadi tontonan gratis para santri, ibu, dan kaum Muslimin.

Pulangnya kami menumpang sebuah truk yang mengangkut ayam dan sayuran. Selain mendapatkan berkah, kami pun dioleh-olehi macam-macam sayuran, ketimun, tomat, dan jeruk rancapurut yang terkenal plus uang di saku rokku. Biasanya pula, uang itu akan diserahkan nenekku kepada ibuku buat membeli obat atau makanan bergizi untukku.

Malam harinya kami ditanggap oleh seluruh penghuni rumah. Bila kebetulan Bapak sedang cuti dan bisa berkumpul, biasanya tak banyak berkomentar. Sepasang matanya yang tajam hanya akan memandangiku. Tak bisa ditebak!

9 Kiat Menjadi Penulis Sukses

- Konsisten; menulis secara berkesinambungan, tanpa harus memikirkan akan dikemanakan karya kita tersebut, pokoknya; menulis, menulis dan menulis!
- Disiplin; mempunyai target menulis yang harus dicapai setiap hari, selalu menyediakan waktu khusus untuk menulis.
- Jangan pernah menyerah dengan karya kita, meskipun jika ditolak berkali-kali, kita harus merevisinya, mencermatinya lagi untuk kemudian mencari penerbit lain.
- Membangun jaringan komunikasi ke berbagai tempat, baik secara personal maupun komunitas.
- Ikut mencermati karya kita dengan pihak penerbit, memberi masukan sehingga menjadi buku yang bagus.
- Berusaha mempromosikan karya kita setelah diterbitkan, mendongkrak penjualannya, umpamanya dengan bedah buku atau mengadakan *road-show* ke pelbagai tempat.
- Tidak gagap teknologi, selalu meng-*update* potensi diri dan menambah wawasan pengetahuan; belajar terus!
- Memiliki ilmu padi, sehingga saat mendapatkan serbuan pujian justru kita akan semakin merendah hati.
- Menyebar ilmu yang kita miliki, menjalin ikatan silaturahmi yang kuat dengan masyarakat pembaca atau penggemar, sehingga kita dapat introspeksi melalui masukan-masukan mereka.

Dua

Ayahku Soekro Muhammad Arief. Belakangan disingkat menjadi SM. Arief. Kerabat dekat dan saudara-saudaranya biasa memanggilnya Koko, anak sulung dari lima bersaudara.

Ayahnya bernama Muhammad Ari telah meninggalkannya saat remaja. Emih ibu kandungnya yang sangat cekatan dan mandiri. Keluarga Bapak bukan asli orang Cimahi. Konon, leluhurnya berasal dari Ciomas, Bogor. Menjelang hari-hari terakhir hidupnya, Bapak pernah melacak jejak leluhurnya ke Ciomas. Namun, Bapak kembali dengan cerita bahwa dia hampir tak menemukan lagi sanak kerabatnya di sana.

Bapak lahir di Cimahi, 23 Januari 1930. Dia mendapat pendidikan di zaman Jepang. Sekolah formalnya setingkat SMP. Yaitu sekolah teknik di Surabaya, diselenggarakan oleh Angkatan Laut Jepang.

Bapak cukup fasih berbicara dalam bahasa Jepang. Saat meletus Perang Pasifik, Koko remaja sedang berada di tengah samudra di atas kapal perang Angkatan Laut Jepang. Bersama Koko ada para pemuda lain yang punya tujuan serupa.

“Kami terdampar di Banjarmasin. Tepatnya dibuang oleh tentara-tentara Jepang itu. Karena mereka segera disibukkan perang melawan Sekutu,” kisahnya dengan semangat penuh petualangan.

Koko remaja bersama seorang sepupunya, Benyamin. Beberapa waktu tak tahu tujuan, tak tahu cara bagaimana bisa pulang ke kampung halaman.

“Hanya karena kemurahan Allah Swt, kami mendapat tumpangan sebuah kapal dagang. Berhari-hari dan berminggu-minggu kami ikut dalam pelayaran yang sangat menyenangkan,” tutur ayahku bila sudah memapar kembali kisah heroiknya, romantika pejuang ’45.

“Kami disambut jerit tangis Emih dan sanak famili di Cimahi. Bayangkan, hampir lima bulan kami tak ada kabar berita. Kami sudah dianggap tewas, tahu-tahu muncul dan hidup… sampai detik ini!” tuturnya pula di depan anak-anak.

Usia lima belas tahun Koko bergabung dengan pasukan pejuang di Cimahi. Agar diterima oleh komandan pasukan, Koko mengaku berumur 17 tahun. Walau kemudian diketahui juga hal yang sebenarnya. Namun, Koko remaja telah membuktikan kemampuannya sebagai seorang pejuang.

Sejak itu Koko mengabdikan hidupnya demi bangsa dan negara melalui TNI-AD. Tentang sebagian pengalaman dan perjuangannya semasa revolusi 1945, aku menuliskannya dalam buku bacaan anak-anak, *Prahara Cimahi*. Di masa mudanya saat masih revolusi, Bapak sempat menjadi seorang penulis lepas dan wartawan perang. Dia menulis untuk majalah Hubad dekade 50-an. Namun, kariernya sebagai prajurit kemudian menyita seluruh waktunya.

Hubunganku dengan Bapak di masa kanak-kanak tak begitu dekat. Bapak terlalu sering meninggalkan keluarga demi panggilan tugasnya. Aku bisa mengingatnya, saat Bapak kembali dari tugasnya di Malangbong, Garut. Dia membawa jeruk garut yang disimpan dalam ransel tentaranya. Juga beberapa pohon anggrek bulan.

"Jeruknya buat anak-anak. Anggrek bulannya buatmu, Alit," ujarnya kepada Mak.

Bapak memang suka memanggil Mak dengan sebutan Alit. Kalau Aki dan Eni suka memanggil Mak dengan sebutan Nok Alit.

"Itu Bapak pulang. Ayo, salami Bapak," Mak mendorong-dorong aku untuk mendekatinya.

"He, kenapa bengong saja? Lupa barangkali sama Bapak, ya?"

Aku menghampirinya dengan takut-takut. Lihatlah! Penampilannya sepulang dari hutan Malangbong itu, aduh, menakutkan anak-anak. Pakaian hijau kumal, sepatu kotor. Rambut gondrong dan dagunya menyMak dengan jenggot. Macam penampilan seorang perompak, bajak laut saja!

"Jangan takut. Aku ini Bapak, ayah kandungmu, Nak," katanya berusaha hendak menggendong.

Kontan saja aku berlari ketakutan. Menjerit-jerit dan menangis. Heboh!

Beberapa hari Bapak bisa berkumpul dengan keluarga. Setelah berpenampilan apik dan bersih barulah aku mau mendekatinya, malah minta digendong. Biasanya Bapak akan memangku aku di atas bahu-bahunya yang kekar. Sepasang tangannya yang kukuh sering digunakannya untuk mengayun-

ayun kami. Aku, En, Vi, dan El. Bapak menyayangi kami tanpa pilih kasih.

Saat aku duduk di TK Persit Kartika Chandra, Bapak paling sering mengantarku. Bapak kala itu bertugas di Kodim Sumedang. Jadi punya cukup waktu untuk keluarga. Terutama kalau dia sedang cuti. Sementara Mak hampir tak bisa mengantarku ke sekolah. Sibuk dengan adik-adik kecil di rumah.

"Wah, Pak Sersan lagi yang ikut piknik sama kita?" kata Ibu Saodah, guru TK-ku.

"Senengnya ada bapak-bapak…"

Bapak tersenyum-senyum saja bila digoda oleh para ibu temanku. Kehadirannya menambah semarak suasana piknik kami karena Bapak orangnya humoris, suka membanyol dan supel. Kami piknik ke Gunung Kunci, Gunung Palasari, Cimalaka atau Cipanteneun. Sesampai di tempat tujuan, Bapak ikut sibuk membantu Mang Encu, pesuruh sekolah. Menurunkan anak-anak dari truk tentara. Maklum, sekolahnya punya Persit Kartika Chandra. Kami bisa menggunakan fasilitasnya.

Bapak agaknya ingin sekali memiliki anak laki-laki. Setiap tahun ditunggu dan didambakannya jagoannya itu.

Ndilala… ngaborojolna awewe deui, awewe deui! [2]

Kerinduannya akan anak laki-laki itu dilampiaskannya kepada kami, anak-anak perempuannya. Itulah agaknya yang mendorongku dan adikku En suka berpenampilan *tomboy*.

[2] Ndilala… keluarnya perempuan lagi, perempuan lagi!

Saat bulan Ramadhan Bapak sibuk menggotong-gotong bambu besar.

"Kita bikin bedil lodong, ya?" ajaknya kepadaku, adikku En dan sepupuku El. Kami memperhatikannya sampai Bapak memperagakan cara-caranya kepada kami.

"Isi air dulu lodongnya. Masukkan sedikit karbit. Tutup sebentar dengan kain. Nah, nyalakan sundutannya dan …"

Blaaar! Blaaar! Bleeeng!

Bunyinya menggelegar ke mana-mana. Kami bergantian menyundut bedil lodong itu dengan gairah meluap-luap. Karuan saja Eni dan Emih keluar dan melontarkan protes keras mereka; mengomel panjang-lebar. Tak tahan dengan omelan Eni dan Emih, main bedil lodongnya dilanjutkan di sawah dengan Bapak.

Itulah masa kanak-kanak yang menyenangkan.

Bapak adalah orang yang paling bisa diandalkan. Dia memiliki macam-macam kepandaian dan keterampilan. Pintar melukis, meniup seruling, memetik kecapi, pencak silat, dan bertukang. Menurutnya, semua anak punya kemampuan dan bakat dalam bidang apapun. Tinggal bagaimana cara anak itu mengembangkannya atau diarahkan orang tua. Bapak selalu menanamkan arti kedisiplinan dan kemandirian kepada anak-anak.

Di kemudian hari tidak satu pun dari anaknya yang mewarisi bakat ketentaraannya. Bakat melukis dan mendesain diwariskannya kepada En. Bakat meniup seruling dan memetik kecapi kepada Ry. Bakat gurunya kepada Vi dan Ed. Bakat

wiraswastanya kepada Sy dan My. Sedangkan aku mewarisi bakatnya dalam berkesenian, jurnalistik dan menulis.

Walaupun sempat sangat mendambakan anak laki-laki, tetapi pada kenyataannya Bapak tak pernah pilih kasih. Buktinya, setelah kedua adik laki-laki lahir, perhatian dan kasih sayangnya tak berubah terhadap anak-anak perempuannya.

"Kamu anak sulung, Teteh. Kalau tak ada Bapak, kamulah yang harus bisa membantu Mak. Kamu harus bisa memimpin adik-adikmu," pesannya setiap kali Bapak akan bertugas ke luar kota.

Jangan heran kalau mendapati aku atau En sedang berkutat memperbaiki genting bocor. Atau memperbaiki kabel listrik yang korsleting di atap rumah. Terkadang aku merasa bagi Bapak semuanya harus bisa. Tak ada istilah tidak bisa, semuanya bisa dipelajari. Begitulah motto hidupnya.

Setelah dua tahun duduk di Taman Kanak-Kanak Persit Kartika Chandra, aku boleh sekolah di Sekolah Rakyat Sukaraja. Aku sudah diajari membaca dan menulis dengan ketat dan disiplin oleh Bapak. Jadi, saat masuk SR aku sudah bisa membaca dan menulis. Hanya karena sering sakit dan jarang masuk sekolah, aku tak bisa menyerap proses pembelajaran dengan baik. Dari kelas satu sampai kelas tiga, prestasiku sedang-sedang saja.

Namun, saat kelas empat, prestasiku meningkat bagus. Bahkan, akhirnya mendapat predikat juara umum saat akan naik kelas lima. Itu memang mengherankan. Sebab masa-masa itu keluarga kami sedang ditimpa banyak kesulitan. Belakangan aku paham. Justru karena banyak tekanan itulah yang melecut semangat dan motivasiku untuk meraih prestasi.

Apabila tidak merasa sakit, aku seperti kebanyakan anak pada umumnya. Bisa main sepuasnya; manjat-manjat pohon, naik sepeda keliling Keputren, Regol sampai pasar. Pergi mengaji ke Pesantren Pagelaran, dan tentu saja sekolah dengan rajin.

Aku termasuk anak perempuan *tomboy*, kebanyakan bajuku celana pendek dan kemeja atau kaos. Tetapi aku memelihara rambut yang panjang dan lebat. Biasanya rambutku dikepang atau diekor kuda. Kalau tak bisa melakukannya aku minta bantuan kepada Bi Eha.

"Bikin repot orang saja. Sini, Eni potong rambutmu!" nenekku sering cerewet tentang rambut panjangku ini.

"Iiih, gak mau!" aku lari terbirit-birit.

Dalam kurun waktu tertentu, entah apa yang membuat nenekku *gregetan* kepingin memotong rambutku. Biasanya untuk beberapa saat aku menghindari perjumpaan dengan nenekku, meskipun itu berarti aku takkan mendapat penganan lezat.

Di halaman rumah yang luas aku mempunyai tempat favorit. Di sebuah batang jambu kukuh yang bercabang tiga, di antara cabangnya, aku nyaman bermain dan membaca, terutama saat bulan puasa. Biasanya Mak akan menawarkan sebuah alternatif indah buatku, agar aku menuruti perintahnya. Sepulang mengaji aku diperbolehkan mampir ke taman buku bacaan. Saat itu aku sudah kecanduan buku bacaan. Buku-buku milik Bapak terbitan Balai Pustaka semuanya habis aku lahap. Bahkan buku-buku militer, arsip-arsip dan dokumen rahasia, materi pelajaran saat Bapak pendidikan kubaca juga.

Saat usia delapan tahun, aku sudah mengenal karya-karya Amir Hamzah, Armin Pane, Sanusi Pane, Pramudya Ananta Toer, Chairil Anwar, Mansur Samin, Ajip Rosidi, Rustandi Kartakusumah, Mansur Samin, dan lain-lain. Terjemahan yang aku sukai karya Jules Verne, Charles Dickens, dan tentu saja penulis favoritku Karl May. Serial Old Shuterhand dengan Winetou, sungguh membuatku terpukau.

Aku mengembara, melanglang buana melalui karya besar pengarang Jerman yang belum pernah menginjak tanah Amerika ketika menulisnya, tetapi begitu pas menggambarkan suasananya. Setidaknya demikian menurut persepsiku kala itu.

Berkaitan dengan kecanduan buku, ada satu pengalaman yang membekas dalam ingatan. Ketika itu zamannya serba sulit. Kejadiannya sekitar tahun 1964-1965. Paceklik, wabah kolera dan disentri pun menyebar di mana-mana. Untuk mendapatkan sembilan bahan pokok orang harus berebutan. Di depan kantor pensiunan pada saat-saat tertentu orang mengantri beras, gula, minyak tanah, dan kebutuhan bahan pokok lainnya.

Keluargaku pun tak luput dari masa-masa sulit itu. Bapak bersama pasukan Siliwangi ditugaskan ke pedalaman Sulawesi.

Memberantas gerombolan Kahar Muzakar. Kami hanya bisa makan nasi campur jagung. Terkadang nasi bulgur atau hanya tiwul dan jiwel.

Suatu hari Mak menyuruhku untuk membeli minyak tanah. Karena di kantor pensiunan tak ada persediaan, aku harus membelinya di dekat pasar. Sambil menunggu antrian bergerak, aku melihat-lihat kios buku di samping pompa bensin.

"Waaaw! Ada majalah Mangle, Langensari, Baranangsiang, Campaka, Sari," decakku terkagum-kagum.

Semuanya majalah berbahasa Sunda. Aku tahu persis, di majalah Mangle dan Langensari sedang dimuat cerita bersambung karya Rustandi Kartakusumah. Sebelumnya aku hanya bisa menunggu lanjutan serial pengarang besar itu dari taman bacaan langganan Mak. Itu pun harus berebut dengan para penggemar lainnya. Tanpa pikir panjang lagi, aku membeli kedua majalah itu!

Sambil membawa majalah aku *ngeloyor* ke alun-alun, asyik membacanya sambil tidur-tiduran di atas lingga, sebuah tugu monumen, peninggalan zaman dahulu di tengah alun-alun Sumedang. Begitu asyiknya aku membaca. Lupa segalanya!

Petang hari, akhirnya Mak berhasil juga melacak jejakku.

"Astaghfirullaaah!" jerit Mak dengan wajah merah padam. "Dari tadi ditunggu-tunggu minyak tanahnya, sampai batal masak! Mana minyak tanahnya, mannnaaa?"

Aku terdiam sambil memeluk Mangle dan Langensari erat-erat di dadaku. Jerigen ukuran lima liter tergeletak di bawah tangga lingga. Mata Mak melotot hebat.

"Iiiih… ini anak!" dijewernya kupingku kuat-kuat.

Aku bergeming. Pantang nangis kalau bukan karena sakit. Sepanjang jalan pulang, Mak *merepet* terus mengomeliku. Aku hanya terdiam, merasa bersalah. Sebagai hukuman Mak melarang aku main sepeda keliling Regol selama seminggu. Aku malah senang.

"Dih, mending juga baca majalah kesayangan daripada keluyuran!" gumamku.

Biasanya kemarahan Mak takkan lama-lama. Karena Mak pun termasuk kutu buku. Mak malah menungguiku selesai membaca majalah. Kemudian, Mak pun akan asyik membaca cerita bersambung Rustandi Kartakusumah.

****

Mak Isem telah lama meninggal dunia. Tinggal Bi Eha yang membantu kami. Karena keadaan ekonomi yang semakin morat-marit, tak lama kemudian Bi Eha terpaksa meninggalkan kami. Bi Eha lalu tinggal bersama anak angkatnya di Cirangkong, berjualan telur asin dan selai pisang keliling kampung.

Beberapa pengalaman yang takkan pernah aku lupakan, terus berseliweran mewarnai hari-hariku. Ada perjalanan ke Karawang untuk mengambil gaji Bapak dan beras catu. Sepanjang tahun itu, kami merasakan saat-saat sulit luar biasa. Eni telah menjual sawah peninggalan Aki. Jadi kami hidup mengandalkan gaji Bapak secara rutin. Entah bagaimana masalahnya, Mak harus mengambil gaji dan beras ke Karawang.

"Kenapa aku harus ikut?" tanyaku keheranan ketika Mak mengajakku menemaninya ke Karawang. Padahal Mak terbiasa bepergian seorang diri.

"Kita akan menumpang truk Mang Adang. Dia bukan muhrim Mak. Jadi, Mak takut ada fitnah orang," jelas Mak panjang lebar. Itulah pertama kalinya aku tahu tentang halal dan haram, muhrim dan nonmuhrim.

Rumah yang biasa ditempati oleh Mak dan anak-anak telah dikontrakkan. Jadi kami berdesakan menempati rumah utama. Jumlahnya ada delapan orang anak dan empat orang

dewasa. Ada Eni, Emih, Uwak Anah dengan tiga putrinya, dan Mak dengan lima anaknya.

Ya, aku sudah memiliki empat orang adik kala itu. Mereka adalah En, Vi, Ry, dan Ed. Mak punya momongan seorang keponakannya, El. Dimomong sejak dia berusia setahun setengah. Ibunya, kakak Mak yang berkarier sebagai seorang guru di Labuan, Banten.

Dini hari Mak sudah menyiapkan keberangkatan. Mak terpaksa membawa si kecil Ed yang masih bayi. Eni wanti-wanti dulu kepada Mang Adang dan kernetnya, agar menjaga kami baik-baik. Mang Adang masih kerabat jauh Eni dari Cianjur. Hari itu dia akan mengangkut pasir dari Karawang. Pulangnya kami boleh ikut menumpang kembali.

Di bak belakang yang masih kosong, tampak beberapa orang yang ikut menumpang. Ada saudagar beras, pedagang sayuran, dan entah siapa lagi. Tetapi yang jelas, hanya Mak perempuan dewasanya. Memasuki kawasan Karawang, barulah mataku terbuka lebar-lebar. Barangkali mabuknya sudah lewat, perutku kenyang soto dan buah jeruk yang segar. Aku sangat terpukau dengan pemandangan sekelilingnya. Karawang sedang banjir besar!

Ya, air di mana-mana. Air melaut dan menyamudra. Kotakan-kotakan sawah hancur, rumah-rumah terbenam ke dalam air setinggi enam meteran… Gusti Allah!

"Pantaslah kita paceklik. Lumbung Jawa Barat hancur lebur seperti ini," keluh Mak sambil memeluk si kecil erat-erat.

Di asrama tentara di Teluk Jambe kami turun. Mang Adang akan melanjutkannya ke tempat penampungan pasir. Tampak

seorang rekan Bapak sudah menanti, beberapa istri prajurit menyongsong kami.

"Deudeuh teuing,"[3] komentar mereka sambil mengelus-elus kepalaku secara bergantian.

Ada juga yang segera menyediakan penganan dan minuman. Mereka merasa simpati dan iba dengan keadaan kami. Rupanya kabar tentang kesengsaraan keluarga prajurit di Sumedang sudah menyebar ke Karawang. Bahwa kami sudah lama tak bisa lagi makan nasi utuh dengan lauknya. Mereka segera patungan memberi kami barang-barang yang dibutuhkan. Ada yang memberi gula, kopi, terigu, dan ikan kering, ada juga yang memberi beras catu.

Mak bercucuran peluh, tapi wajahnya penuh rasa syukur dengan rezeki yang sudah kami peroleh. Malam harinya kami boleh menginap di mess Teluk Jambe. Esoknya ada kabar duka, truk Mang Adang tak bisa menjemput kami. Mang Adang mendapat kecelakaan di perjalanan. Saat dia dan kernet akan mengangkut pasir, truknya terbawa arus sungai Citarum.

"Semoga Allah Swt. memberi tempat yang layak untuk kedua orang yang baik hati itu, ya Neng," ucap Mak.

"Amin…" sahutku.

Perjalanan pulang ditempuh dengan beberapa kali ganti kendaraan. Jarang sekali ada kendaraan yang mau melintasi kawasan banjir. Kami terpaksa harus naik sampan. Bawaan kami yang banyak ternyata sangat membebani. Sehingga di Cikampek, Mak terpaksa melepas sebagian bawaannya.

[3] "Kasihan sekali"

"Mak menjual semuanya?" tanyaku ingin tahu.

Mak mengangguk. "Iya Neng, tapi yang penting berasnya bisa kita pertahankan sampai Sumedang," sahutnya tandas.

Demikian satu-dua kali aku sempat menemani Mak ke Karawang. Hingga suatu saat aku kembali jatuh sakit. Karena sangat membutuhkan uang dan beras catunya, Mak terpaksa pergi juga ke Karawang. Meninggalkan aku dalam keadaan sakit parah.

Itulah untuk pertama kalinya aku merasa sungguh menderita, harus menanggung kesakitan seorang diri. Apalagi karena pada saat yang bersamaan Eni pun ikut jatuh sakit. Jadi Eni tak bisa merawatku. Bahkan Eni membutuhkan perawatan orang lain.

Orang serumah jadi terpecah perhatiannya. Ya, memikirkan orang sakit, juga memikirkan Mak yang pergi bersama dua orang anak kecil. Ry yang berumur setahun setengah dan Ed yang masih bayi. Belum lagi memikirkan bagaimana caranya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Persediaan beras dan makanan sudah habis sama sekali. Sementara ada banyak perut yang harus diisi!

"Biar kita buat lagi warungnya, ya, Bu?" usul Uwak Anah kepada Eni yang tak berdaya di atas pembaringannya.

Eni menyetujui usul kakak Mak yang masih menjanda itu. Sebelumnya memang sudah ada warung kecil-kecilan, menjual perabotan rumah tangga. Sekali ini Uwak Anah mengusulkan untuk berjualan kebutuhan sehari-hari. Maka, Emih yang memang sudah berpengalaman berdagang di Cimahi, menjalankan modal pinjaman dari Uwak Anah.

Sejak saat itu sampai beberapa waktu lamanya, aku menyaksikan keterampilan Emih dalam berdagang bakul sayuran.

"Makanlah buah-buahan ini," kata Emih setiap pulang dari pasar.

Buah-buahan, penganan, dan nasi putih yang entah diperoleh Emih dari mana, semuanya diberikan kepadaku. Sering secara sembunyi-sembunyi. Agaknya biar aku tidak terganggu yang lain dan cepat sembuh. Tetapi sebagian besar aku berikan kepada En, Vi, El. Lidah orang sakit, berapalah banyaknya bisa mengecap makanan selezat apapun?

Ketika Mak dan kedua adik kecil kembali ke Sumedang sebulan kemudian, keadaanku sudah sangat parah. Tubuh kurus kecil, perut buncit, mata kuning.

Ya, sekujur badanku tampak menguning!

"Kenapa Mak pergi lama sekali?" gugatku.

"Mak juga sakit. Lihat nih, leher Mak bisulan," Mak sambil memperlihatkan benjolan sebesar kepala orang dewasa di bagian lehernya. "Adik-adikmu juga gantian jatuh sakit. Mak sampai berpikir, kedua adikmu itu tak bisa sembuh lagi," jelasnya pula.

Kami berkumpul kembali. Namun, untuk beberapa minggu kemudian Mak harus direpotkan oleh anak sulungnya ini. Seluruh perhatian Mak tercurah untukku. Kelihatannya Mak merasa amat bersalah meninggalkan aku dalam keadaan sakit kala itu.

Aku dirawat intensif oleh seorang dokter keturunan Jerman yang berpraktik di RS. Silih Asih. Satu-satunya rumah sakit swasta termahal di Sumedang ketika itu. Entah dari mana Mak

memperoleh uang untuk biaya pengobatanku. Yang jelas, Mak sampai berutang sana-sini. Menjual semua barang berharga yang masih dimilikinya, termasuk gelang dan cincin kawinnya.

Emih pun ikut berjuang keras, meringankan beban keluarga kami.

"Apa sakitku ini, Mak?" tanyaku saat sudah mulai bisa bermain lagi keluar rumah.

"Dokter Fritz bilang, kamu sakit kuning."

Semua orang mendadak menaruh perhatian kepadaku. Ada yang simpati. Tetapi banyak juga yang antipati, takut tertular. Karena menurut pandangan sebagian besar orang saat itu, penyakit kuning sangat menular. Untuk beberapa kurun waktu lamanya, aku harus melakona hari-hari yang sarat dengan nestapa. Meskipun ada kemanjaan, tetapi kentara juga ada perbedaan perlakuan terhadap diriku. Umpamanya tentang pemakaian perabotan makan, aku harus memakai perabotan makanku sendiri.

"Jangan pake barang-barangnya si Teteh… nanti kita ketularan," bisik sepupuku El di hadapan adik-adik.

Acapkali aku menangisi kondisi kesehatanku seorang diri. Ya, menangis dalam diam, kurasa sejak itulah mulai tertoreh dalam catatan harianku.

"Kenapa aku penyakitan begini, Mak?" gugatku suatu kali.

"Kamu bukan penyakitan, hanya sedikit lemah saja, tenanglah, kita kan selalu ikhtiar mengobatimu," hibur Mak.

Kalau aku kemudian bisa menenangkan diriku, kurasa bukan karena memahami perkataannya, melainkan lebih dikarenakan

merasa kasihan terhadap Mak. Ya, sudah banyak anak yang harus diurus, ditambah pula seorang anak yang sering terkapar tak berdaya.

Demi Tuhan, sungguh aku merasa iba sekali dan tak ingin menambah beban hatinya lagi.

Ada yang menautkan kedua sosok ini di mataku; Emih dan Mak. Emih, nenekku dari pihak ayahku itu, bernama lengkap Encun Surnamah. Sementara ibu kandungku punya nama lengkap Siti Hadijah. Kedua wanita ini memiliki sepasang mata nan lembut. Sepasang mata yang keibuan, sarat dengan kasih sayang. Pengabdian dan pengorbanan keduanya seolah tiada henti demi keluarga.

Namun, karakter keduanya sangatlah berbeda. Emih jelas jauh lebih cekatan dan mandiri dibandingkan Mak. Emih juga ulet dan tegar. Terkadang Emih keras kepala dan sok tahu. Beliau sederhana dalam berpikir, bersahaja dalam berpenampilan.

Sedangkan Mak seorang wanita yang lemah lembut, kurang mandiri. Mak terpelajar, tetapi sering kami tak bisa menebak jalan pikirannya. Mak juga bersahaja dalam berpenampilan, sepanjang kutahu, tak pernah kutemukan alat-alat kosmetik di lemari rias ibuku ini. Kelemahan Mak suka bertindak secara tergesa-gesa. Sering kurang pertimbangan, gampang percaya kepada orang lain, sering mengalah pada kemauan anak-anaknya.

Lepas dari itu semua, keduanya mempunyai arti khusus dalam hidupku. Keduanya memilki tempat tersendiri di hatiku. Emih dengan segala keuletan dan pengorbanannya. Bersama Emih saat kanak-kanak aku banyak mengalami peristiwa

mengesankan. Pada masa remaja, giliran bersama Mak melakoni macam-macam peristiwa.

Suatu masa sekitar tahun 1961.

Kejadiannya di Cimahi, kampung halaman Emih. Mak sering mengalami sakit kepala, sakitnya lumayan parah. Mak harus diopname di RS. Dustira. Sebelumnya telah dirawat juga di RS. Sumedang. Tetapi tak banyak perubahan. Dokter menyarankan untuk melanjutkan pengobatannya ke rumah sakit yang lebih lengkap. Untuk beberapa waktu lamanya aku terpaksa ditinggal di Sumedang. Karena saat itu aku sekolah di TK. Pada kesempatan liburan Bapak mengajakku menengok Mak. Saat itulah aku baru mengetahui, pekerjaan Emih adalah bakul sayuran di Pasar Tagog.

Dini hari Emih sudah berangkat ke Pasar Antri atau Pasar Atas. Sekitar pukul setengah enam Emih sudah kembali. Langsung menggelar dagangannya di pinggir jalan. Emih punya jongko sendiri alias tempat dagangannya.

Saban petang kami akan diajak Emih untuk besuk Mak. Biasanya Uwak Titi, kakak sepupu Bapak, dan seorang anak laki-lakinya ikut bersama kami.

Biar ramai, dan agaknya Mak memang merasa hangat oleh nuansa kekeluargaan. Maklum, diopnamenya bukan seminggu-dua minggu, tapi sampai berbulan-bulan. Sementara itu, Bapak sedang sibuk ikut pendidikan, Sekolah calon Perwira untuk kenaikan pangkat. Bapak tak bisa pulang setiap hari. Hanya setiap akhir pekan Bapak bisa berkumpul dengan keluarga.

Kulihat adikku En yang selalu lincah berkejar-kejaran dengan Gaga, anak semata wayang Uwak Titi. En selalu

bergerak, seakan-akan tak pernah merasa lelah. Sedangkan aku mudah sekali lelah. Belum ada yang memaklumi benar mengapa aku cepat lelah, mudah pusing dan gampang jatuh sakit. Paling mereka mengira aku bengek atau paru-paru tidak normal.

Sepasang mata Mak yang lembut tampak sendu. Memandangiku dan adik-adik bergantian. Merabai pipi kami dan mengelus rambut kami.

"Kapan Mak pulang?" tanyaku menatap kepala yang dibelit selendang kecil.

"Maunya sekarang. Tapi kepala Mak masih sering sakit, sakit sekali," keluh Mak sambil menitikkan air mata.

Beberapa hari kemudian Mak diperbolehkan pulang. Keluarga Bapak menyarankan mencari pengobatan alternatif buat Mak.

Suatu hari datanglah seorang pintar. Mereka menyebutnya Amih Lala. Seorang perempuan separo baya dengan dandanan dan rias muka yang seronok. Rambutnya keriting kecil, perawakannya tinggi besar, bibirnya tebal dan *jebleh* dengan lipstik murahan.

Aku dan adikku En lepas dari pengawasan orang tua, berdua kami diam-diam mencari sudut yang aman agar bisa menonton pengobatan Mak.

"Sediakan tiga butir telur ayam kampung. Kembang tujuh rupa dan air putih sebaskom," pinta Amih Lala kepada sanak kerabat yang sedang mengunjungi Mak.

Mak tidur di atas kasur di tengah rumah, sekilas kondisi Mak seperti orang sehat saja. Namun, kalau sudah kambuh sakit kepalanya, wuaduh, kasihan sekali!

Kami sering ikut merasakan kesakitan, panik dan bingung dibuatnya. Kurasa Mak ingin sekali sembuh. Maka, apapun yang dikatakan orang, bila itu menyangkut demi kesembuhannya, Mak mau saja melakukannya.

"Penyakit ini sengaja didatangkan oleh orang yang iri dengki kepada Kang Koko," ujar Amih Lala sesaat memeriksa Mak.

"Begitukah?" tanya ayahku seperti bimbang.

"Iya!" Amih lala menegaskan. "Guna-guna ini sebetulnya ditujukan untuk Kang Koko. Tapi karena Ayi Alit ini lemah, yah, maka kenalah dia!"

Amih Lala kemudian menempel-nempelkan sebutir telur ayam kampung ke sekujur tubuh Mak. Lama sekali saat ditempelkan di sekitar dahi, kepala, dan tenguk Mak. Aku dan adikku En diam-diam terus mengawasi gerak-gerik perempuan aneh itu.

Beberapa saat kemudian, dia pun memijat beberapa titik anggota tubuh Mak. Agaknya pijatannya itu sangat menyakitkan.

"Aduuuuh... sakiiiit!" jerit Mak melolong-lolong.

"Lepaskan, lepaskan Mak!" sergahku dan adikku En tak tahan lagi.

Kami pun menyerbu dari balik gorden.

Tetapi para orang tua segera menjauhkan kami dari Mak. Bagaimana pun kuatnya kami berontak, tapi apalah daya kami, anak kecil ini, untuk melawan dua-tiga orang dewasa?

Emih membiarkan kami duduk di balik punggungnya, sehingga kami bisa menyaksikan gerak-gerik Amih Lala selanjutnya.

"Nah, sekarang kita pecahkan ketiga telur ini. Lihat dan perhatikan apa isinya!" ujar Amih Lala.

Trek, trek, praaang!

Puluhan jarum kecil keluar dari telur pertama. Belasan lintah, cacing, dan lipan keluar dari telur yang kedua serta segenggam rambut keluar dari telur ketiga. Semua yang hadir berdecak, takjub, kaget, heran, ngeri dan macam-macamlah!

"Benar kan, apa kataku tadi? Ini namanya santet atau guna-guna orang. Bukan penyakit sembarangan. Penyakit kiriman orang jahat," Amih Lala *nyerocos*.

Kemudian kepada Bapak, Amih Lala bersikukuh menegaskan pendapatnya.

"Air baskom ini disiramkan di simpangan jalan di depan sana, ya Kang Koko!"

"Sekarang?"

"Ya, tentu saja sekarang."

"Itu isi telur-telurnya diapakan, Amih?" tanya Emih.

"Hmmm, aku akan kembalikan kepada si jahat itu!"

Entah diapakan, aku tak melihat apa-apa lagi. Kami keburu loncat mengikuti Bapak, membuang kembang air bekas mandi Mak.

Hasilnya? Entah memang berkat Amih Lala atau sudah saatnya Mak sembuh. Beberapa minggu kemudian kami pulang bersama Mam ke Sumedang. Bukan ke rumah melainkan ke rumah sakit kembali.

"Kalian akan punya adik baru," cetus Bapak suatu hari sepulang dari rumah sakit. "Mudah-mudahan adik laki-laki!" ujar Bapak terdengar penuh semangat dan harapan baru.

****

Emih suka sekali mendongeng. Hingga beberapa waktu lamanya aku sempat sangat terpengaruh dengan dongeng pewayangannya. Saking terpengaruhnya otakku, sampai aku berangan-angan suatu saat bisa juga bertemu dengan tokoh-tokoh pewayangan. Terutama tokoh Gatotkaca dan Kresna, idolaku ketika bocah.

Pikiran itu buyar saat aku membaca komik pewayangan. Terutama karya RA. Kosasih, komikus pewayangan yang sangat memukau. Kita jadi paham silsilah dunia pewayangan, asal-usul karya besar Mahabarata dan Ramayana.

Ketika aku membacakan komik-komik itu kepada Emih, dia tetap bersikukuh dengan pemikirannya sendiri.

"Dunia pewayangan itu pernah ada. Hidup. Nyata. Bahkan sampai kapan pun akan tetap demikian. Emih pernah ketemu seorang kakek yang baru turun gunung Manglayang. Kakek itu mengaku ketemu Arjuna dan Batara Guru di puncak Manglayang," katanya keras kepala.

Aku memilih menyingkir untuk mengalah daripada berbantahan dengan nenekku yang satu ini. Bisa-bisa aku kehilangan jatah surabi panas dan cemilan, buah tangannya dari pasar.

Setiap liburan, aku akan diajak Bapak ke Cimahi. Acara yang aku sukai ialah menonton sandiwara Sunda. Semacam pementasan Srimulat. Gedung sandiwaranya lumayan bagus untuk ukuran kala itu. Konon, di zaman Belanda suka dipakai pertunjukan opera. Tontonan *nonih-nonih* dan *menir-menir* Belanda. Letaknya tak jauh dari alun-alun dan Mesjid Agung. Macam-macam lakon digelarkan oleh mereka.

Di Cimahi nama kelompok sandiwaranya aku tak ingat lagi, tapi mereka bermain bagus sekali, menurut kacamata anak kecil. Kecanduan Emih akan sandiwara ini menurun kepadaku. Dua kali sepekan dipastikan kami akan menonton sandiwara. Pilihannya pada malam Jumat dan malam Minggu.

Malam Jumat biasanya melakonkan cerita-cerita seram, misteri. Sedangkan malam Minggu lakonnya dramatis, tragedi keluarga.

Kalau kebetulan tak punya duit, Emih sampai *bela-belain* menggadaikan kain panjangnya.

Gara-gara ditinggalkan sendirian oleh Emih yang mengantarkan En pulang, aku pernah tersesat tak bisa pulang. Kelakuanku menghebohkan seisi gedung sandiwara, karena aku menjerit-jerit histeris. Emih menemukanku sedang dirubungi para pengasong dalam keadaan antara eling tidak eling. Kabar itu sampai juga ke kuping ayahku.

Kontan saja Bapak marah, dan melarang keras aku tidak boleh ikut Emih menonton sandiwara.

Untuk beberapa waktu Emih menghentikan kegiatan menonton sandiwaranya. Kalau tidak, Emih akan sembunyi-sembunyi dari anak-anak. Namun, setelah kejadian itu tak ada yang mengingatnya lagi. Ops, Emih kembali mengajakku, dan aku dengan suka-cita mengintil di belakangnya, menuju gedung sandiwara. Hehe.

Aku rasa saat-saat itulah otakku, jiwa seniku mengalami pengayaan dengan berbagai cerita sandiwara; dramatika, romantika dan suspense, pokoknya, segala hal yang berhubungan dengan cerita skenario.

****

Sejak dinyatakan berpenyakit kuning beberapa waktu ruang gerakku agak terbatas. Ada beberapa famili dan tetangga yang sangat alergi terhadapku. Hingga mereka sampai hati menutup pintu rumahnya. Begitu pula pengaruhnya terhadap pergaulanku. Beberapa anak tak sudi berdekatan denganku.

Ini bersamaan dengan masa-masa PKI. Entah dari mana datangnya kebencian itu. Ada tiga anak perempuan yang paling kuingat sering menyakiti fisikku; Eneng, Eros dan Iyen. Eneng dan Iyen anak gembong PKI. Eros anak Brigadir Jenderal yang juga pendukung berat PKI. Ketiga anak perempuan itu sangat kompak memprovokasi anak-anak, agar membenci dan memusuhi aku.

Tingkah mereka sungguh sering melewati batas kewajaran. Selama berada dalam kelas, tak henti-hentinya mereka merusak konsentrasiku. Melempari aku dengan kapur, batu kerikil atau biji kemiri. Terkadang mereka bergantian menjegal kakiku secara sengaja. Hingga aku terjatuh, hidung menyusut lantai dan berdarah. Aku masih ingat, Emih berteriak-teriak menantangi bapak si Iyen.

"Hoooy, keluar kamu PKI! Beraninya suruh anak kamu mencelakakan cucuku! Kalau jantan keluaaar, woooi!" Seru mantan anggota Laswi itu dengan keberanian luar biasa.

Lain lagi reaksi Mak dan Eni. Keduanya tampak lebih banyak bungkam. Pernah aku memergoki Mak sedang mengemasi barang-barang milik Bapak.

Ya, segala macam atribut keprajuritan dan buku-buku militer disembunyikan oleh Mak. Termasuk potret-potret ayahku yang semula tergantung di ruang tamu dicopotnya

pula. Mak takut sekali ada yang menyambangi rumah kami, mengetahui kalau kami ini keluarga seorang prajurit.

Oh, apa artinya semua ini?

"Mengapa anak-anak itu sangat membenciku, Mak?"

"Sabar, ya Teh. Kamu harus tawakal, kita memang dalam posisi sangat sulit," Mak mengusap-usap rambutku yang habis dijambaki anak-anak. Mengapa cuma begitu reaksi Mak?

Ya, rasanya penuh dengan misteri!

Kutahu kemudian Emih mendatangi Pak Guru yang mengajar kelas kami. Mengadukan ulah anak-anak nakal itu. Namun, aneh sekali, Pak Guru jelas-jelas tak menggubris pengaduannya. Belakangan diketahui Pak Guru ini juga anteknya PKI.

Suatu hari, begitu bel berdentang tanda pulang, aku langsung keluar kelas. Maksudnya untuk menghindari anak-anak jahil itu.

Namun, ternyata Eros dan Eneng sudah berdiri di depan pintu gerbang. Bukan hanya dua anak itu saja, ternyata hampir seluruh kelas.

Yap, di mataku anak-anak itu semakin banyak!

Anak-anak itu dipelopori Eros dan Eneng. Kemudian mereka mengarakku, sejak dari pekarangan sekolah sampai sepanjang jalan Empang menuju rumah. Tak ubahnya mengarak seorang penyihir yang akan digantung dan dibakar ramai-ramai. Sepanjang jalan itu mereka menzalimi diriku, habis-habisan. Ada yang menjengguti dan menarik-narik kepangku, ada pula yang menggeplak-geplak kepalaku.

Kelakuan anak-anak itu semakin heboh, mereka teriak-teriak, tertawa-tawa, dan berjingkrak-jingkrak, beberapa menirukan badut dan ondel-ondel.

Oh, Allah!

Aku tak pernah bisa melupakan kejadian hari itu. Tak pernah, sepanjang hayatku masih menempel kuat di memori kenanganku. Entah apa dosaku. Hingga anak-anak itu begitu membenciku. Apakah karena aku penyakitan? Karena aku anak seorang tentara? Cucu seorang ulama NU yang sudah tiada?

"Bapak kamu itu tentara, ya… tentara jeleeek!"

"Kakekmu itu ajengan… butuuut!"

Pendeknya, mereka melecehkan orang-orang yang aku sayangi dan aku hormati. Anehnya, orang-orang yang melihat kejadian itu hanya tertawa-tawa geli. Seolah arak-arakan itu sangat kocak. Tontonan gratis yang amat menggelikan.

Tuhanku, kemarahan sudah sampai di ubun-ubun kepala. Tak ada yang membelaku. Aku harus membela diri sendiri!

Entah dari mana kekuatan itu muncul. Beberapa meter sebelum rumah bernomor 34 C itu, aku menghentikan langkah. Air mata yang sejak tadi bercucuran, aku susut habis.

Kemudian, serentak aku menyambangi Eros dan Eneng. Tiba-tiba aku membungkuk, menyeruduk kedua anak bengal itu dengan kepalaku sendiri.

Brak! Bluuug, gedeblug!

"Aduh, sakiiit!" jerit keduanya serempak.

Eros dan Eneng terjengkang. Saling bertindihan.

Anak-anak terperangah. Pasti mereka tak pernah mengira aku punya nyali untuk membela diri. Untuk beberapa saat tak ada yang berani bereaksi.

Seketika tanganku memungut sebuah batu besar. Siap untuk ditimpukkan kepada siapapun!

"Awas yah… Huh!" dengusku menggeram hebat.

"Lariii!" seru Eros dan Eneng sambil lari terbirit-birit.

Seminggu aku tak berani masuk sekolah. Aku sampai mengira, seumur hidupku takkan pernah kembali ke bangku sekolah. Bapak yang selalu membela, melindungi dan membuatku bangga, entah kapan kembali.

Hampir dua tahun ayahku bertugas ke pedalaman Kalimantan, berlanjut ke Sulawesi. Hatta, demi mengamankan Tanah Air dari gerombolan Kahar Muzakar.

Saat aku kehabisan alasan mendengar pertanyaan orang serumah atas keengganankuku masuk sekolah itulah, tiba-tiba terjadi keributan di mana-mana. Anak-anak KAPPI turun ke jalan. Terjadi demonstrasi besar-besaran.

Belakangan aku baru tahu ada peristiwa pemberontakan G30S/PKI di Jakarta, tujuh Jenderal dibunuh secara keji. Tentara berhasil mengendalikan keamanan, kemudian terjadi gerakan balas dendam.

Imbasnya sangat berpengaruh ke daerah-daerah. Banyak orang yang selama itu suka menjahili, menzalimi para santri, ulama, dan keluarga prajurit, ditemukan telah bergelimpangan di pinggir sungai atau sawah.

Suasana menjadi sangat menegangkan. Mencekam nian!

Aku menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri. Bagaimana rumah keluarga Iyen, Eros dan Eneng habis dijarah massa. Bapak Eros yang Brigjen pasukan Cakrabirawa itu diberitakan telah ditangkap di Jakarta.

Sementara ayah si Iyen dan Eneng digiring oleh massa ke alun-alun. Kalau tidak segera diamankan oleh tentara entah bagaimana nasibnya.

Sejak saat itu, aku pun tak pernah melihat kembali ketiga anak perempuan itu. Raib entah ke mana!

Menghabiskan sisa tahun itu merupakan saat-saat menyenangkan bagiku. Tak ada lagi si penganggu konsentrasi. Prestasiku pun berkembang dengan baik.

Di akhir tahun pelajaran, aku mendapat peringkat pertama di kelas empat. Itulah kemenangan pertama dalam hidupku.

Bapak pun kembali ke tengah keluarganya.

Ya, Bapak bersama pasukan Siliwangi kembali dari hutan Sulawesi. Sebagai seorang prajurit, Bapak memang harus mematuhi komando. Bapak kemudian ditugaskan ke Serang sambil melanjutkan pendidikan di sekolah calon perwira di Cimahi.

Kami pun boyongan dan bermukim di kawasan Labuan, Banten. Hanya setahun kami tinggal di kota pantai yang panas dan gersang ini.

Tetapi di sini, kami mengalami banyak penderitaan. Aku semakin sering jatuh sakit, rasanya macam-macam penyakit menghinggapiku. Terutama malaria dan penyakit kulit kronis. Karena terlalu sering jatuh sakit, ada penolakan keras dari dalam diriku, jiwaku, lahir-batinku.

Demi Tuhan, aku tak menyukai kota kecil ini.

Maka, kenangan-kenangan melukai yang pernah mampir di hadapan mataku, langsung tersingkir, terpental dari memori otakku.

"Kita akan hijrah ke Jakarta!" kata Bapak suatu hari.

"Horeee!" sambutku dan adik-adik gembira sekali.

Ya, kali ini Bapak ditugaskan ke Ibukota.

Kami pun boyongan lagi, sekali ini menuju jantung kota yang sedang bergerak menjadi kota metropolitan. Sejuta mimpi, sejuta harapan bermain-main di benak kami.

Aduhai, Jakarta sebuah kota yang penuh harapan.

Sambutlah kami datang, Jakarta!

Tiga

Mengawali hari-hari pertama tinggal di Jakarta adalah masa-masa yang sarat dengan nestapa. Kami menumpang di rumah Nini Resmi, adik Eni. Letaknya di jalan Tegalan, termasuk Kelurahan Utan Kayu.

Sebuah kamar berukuran empat kali empat, ditempaiti oleh enam orang anak dan tiga orang dewasa. Yakni, Emih, Mak dan Bapak. Orang tuaku terpaksa tak bisa membawa serta Eni yang sudah sepuh dan sering sakit. Sepupuku El juga terpaksa dikembalikan kepada keluarganya di Labuan, Banten.

Masa ini adalah peralihan dari era Orde Lama ke Orde Baru. Seperti kebanyakan rakyat Indonesia kala itu kami pun mengalami kesengsaraan. Penyakit dan kelaparan merupakan momok yang sulit dienyahkan. Bapak harus berjuang keras menata kehidupan keluarganya, bahkan harus dari dari awal lagi. Sebab kami datang ke Jakarta tanpa kekayaan yang berarti, selain pakaian dan perabotan ala kadarnya.

Untuk beberapa minggu kemudian, aku dan Emih tidur di teras rumah milik Nini Resmi. Terasnya lumayan lebar, Bapak

menghalangi angin malam dan panas matahari dengan kain terpal tentara. Tak ubahnya seperti sedang berkemah di hutan saja!

"Doakan Bapak, anak-anak, doakan... Biar Bapak bisa cepat membangun rumah buat kalian," ujar Bapak bila kami sedang berkumpul malam hari.

Bapak kemudian mengajak kami berdoa. Kami pun akan mengaminkan setiap doa yang diucapkan Bapak.

Aku melihat Mak sibuk menisik baju kami yang sudah ditambal di sana-sini. Emih membantu Mak sebisa mungkin, meringankan beban Mak. Aku memandangi adik-adik yang lima orang itu, masih kecil-kecil.

Oh, kami harus berebut makanan, kesahku pilu.

Emih hanya bisa bertahan dua bulan bersama kami. Emih merasa dirinya tak bisa banyak membantu. Malah merasa hanya menumpang dan merepotkan saja. Padahal, Emih sudah terbiasa hidup mandiri. Dengan alasan ingin menempati rumah di Cimahi, suatu hari Emih pamitan. Lagi pula, masih ada dua anak Emih yang belum berkeluarga. Kami pun tak bisa menahannya lagi, terpaksa berpisah.

Aku lama sekali menangisi kepergian nenek yang sangat mengasihiku itu. Kurasa, itulah pertama kalinya aku merasa suatu kehilangan yang sangat melukai lubuk hatiku terdalam.

"Kalau kamu sudah besar, tengok Emih ke Cimahi, ya Teteh?" pesan Emih sebelum berpisah.

Aku hanya mengangguk lemah, kupandangi sosoknya yang kecil mungil, tapi menyimpan keperkasaan semangat mantan anggota Lasykar Wanita, pejuang '45 itu.

"Selamat tinggal, masa kanak-kanak. Selamat datang masa remaja," gumamku menghibur hati sendiri.

Kutahu kemudian, untuk menambah penghasilan Bapak menyambi sebagai pedagang perlengkapan tentara. Bapak kerja bareng dengan beberapa rekannya, buka kios di Pasar Senen.

Dalam kemelaratan yang begitu rupa, Mak lagi-lagi hamil. Kali ini mengandung anak yang ketujuh. Sempat dinyatakan kekurangan darah, kekurangan gizi. Lantas diopname selama sebulan di RSPAD, hingga saatnya melahirkan si bungsu.

"Sekarang kamu sungguh harus bisa memimpin adik-adikmu. Bapak mungkin akan jarang pulang. Sepulang dinas Bapak harus mendampingi Mak kalian di rumah sakit. Kasihan kalau dibiarkan sendirian, iya, kan?" ujar Bapak suatu malam.

"Ya, Pak. Insya Allah!" sahutku.

Saat itu aku kelas enam SD, umurku dua belas tahun. Sekolah di SD POMG Jalan Tegalan. Baru empat anak yang sudah sekolah. Seorang adik laki-laki dan seorang adik perempuan masih balita. Mujur, sekolahnya sering masuk siang. Jadi, aku masih bisa mengurus adik-adik dulu. Aku berbagi tugas dengan En dan Vi membereskan pekerjaan rumah. Terkadang dikerjakan ramai-ramai.

"Ini ada uang seribu rupiah. Belanjakan dengan baik, ya?" pesan Bapak. Seribu rupiah? Yap, ini tahun 1969, Saudara!

Aku pun memutar otak. Dapat apa kira-kira dengan seribu rupiah, ya? Paling sayur asam, minyak goreng seperempat, dan minyak tanah satu liter. Lauknya cuma bisa beli ikan asin atau teri basah dan kerupuk. Itulah menu lengkap kami.

Tak ada masalah dengan berasnya. Sebab kami mendapat beras catu hampir satu kuintal. Jika Bapak tidak bisa pulang beberapa hari, aku terpaksa utang ke warung. Jika masih memiliki beras lebih, aku akan menjualnya. Uangnya untuk membeli lauk kami.

Oya, soal beras catu ini ada ceritanya juga. Kendaraan dinas Bapak saat itu tak bisa masuk ke jalan Tegalan, beras bagiannya diturunkan di pekarangan markas Menwa jalan Matraman.

"Kalian ambil berasnya gotong royong!" perintah Bapak.

Anak-anak rame sekali berebut tempat untuk mengangkuti beras. Ada yang bawa kantong plastik kresek, sarung bantal atau guling, pokoknya harus yang tertutup. Biar tidak kelihatan, biar tidak malu. Sebab jika kami sudah *ngabring* mengangkut beras itu... aaarrrgggh!

Persis peminta-minta atau anak yatim-piatu yang suka minta beras *perelek* keliling kampung!

Untuk beberapa menit aku dan En akan membagi beras satu kuintal itu ke dalam wadah yang dibawa adik-adik.

"Anak-anak yang kecil sedikit sajalah bawanya, ya," bujukku kepada adik-adik.

"Aku juga gak berapa kuat, taaauuuk!" sanggah En.

"Terserahlah kalau merasa lemah, aku sih kuat-kuat saja!"

"Yeee… siapa bilang aku lemah?" En merasa tertantang dan mau melakukan tugasnya dengan baik.

Biasanya Bapak memberi persenan berupa uang jajan alakadarnya. Buat beli es mambo atau cemilan.

Suatu siang yang terik, ketika kami berlima berjalan menyusuri gang-gang, biar lebih dekat. Tiba-tiba, bletaaakk, buuugh!

"Aduuuh…sakiiit!" jerit adikku Ed.

Seorang anak laki-laki sebayaku berlari, diikuti dua anak laki-laki lainnya. Ketiganya berhasil menyakiti Ry dan Ed. Jidat dan kepala kedua anak itu memar-memar, kupastikan sebentar lagi bakalan benjol!

"Jangan nangis, diam!" sergahku jengkel sekali melihat mereka menangis. "Nanti kita laporkan ke Bapak!"

Ketika sampai di rumah kami melapor ramai-ramai. Eh, Bapak bukannya membela malah bilang; "Kalian ini kan lebih banyak dari ketiga anak laki-laki itu. Kalian kompaklah! Lawan mereka. Ayok, balik lagi sana!"

"Ya ampun, Bapak, bukan ngebelain kita malah kasih komando kacooow!" keluh En, garuk-garuk rambutnya yang *trondol*, kaki-kakinya yang kurus dihentak-hentakkan ke tanah.

"Kenapa tadi gak menolak?"

"Yeee… siapa sih yang berani menentang Bapak?"

Beberapa saat kami rembukan. Akhirnya sepakat untuk menghadapi anak-anak nakal itu. Harus saat itu juga!

Sebelum azan magrib kami pun balik lagi ke kawasan jalan Tegalan. Benar saja, ketiga anak laki-laki itu memang masih ada. Agaknya mereka tukang usil, suka memalak anak-anak yang lewat.

"Serbuuu!" seruku memberi komando.

"Yaaaak!"

Kami ramai-ramai menyerbu ketiga anak laki-laki itu.

Bletaaak… bletaaak…buuugggh… desss!

"Lariii!" teriakku lagi.

Kami terbirit-birit lari kencang. Kalau anak-anak nakal itu sadar, lantas mengejar kami, aha!

Bisa dibayangkan, si kecil Ed pasti yang bakal sengsara!

Ternyata dari jauh Bapak mengawasi kelakuan kami. Aku memandangi wajah perkasa itu sekilas. Bibirnya menyungging seulas senyum bangga.

"Diiih… Bapak, ada-ada saja!" gerutuku sendiri.

Dan inilah Jakarta. Kami perantau. Sikap orang Jakarta begitu apriori; *lu-lu, gue-gue.* Aku merasakan betul apa arti hidup sebagai pendatang ditambah miskin pula. Sungguh, kami merasai hari-hari yang sarat dengan nestapa.

Di sekolah teman-teman sering mengejek.

"Kampungan! No-raaak!" seru si Jefry Sani sambil menjegal kakiku dan… Bluuug!

Aku pun terjatuh mencium aspal. Sekali, dua kali memang aku biarkan pelecehan itu. Sampai kemudian aku bangkit melawannya. Bukan dengan kekerasan melainkan dengan otak. Ya, itulah yang bisa aku andalkan. Dalam beberapa minggu saja aku sudah bisa menguasai keadaan. Termasuk menguasai pelajaran. Siapa bilang anak daerah harus selalu kalah oleh anak metropolitan? Saat itulah aku semakin menyadari. Pengetahuan yang aku peroleh dari buku-buku bacaan, sungguh tak ternilai harganya. Dengan otak cemerlang kita bisa dihargai dan dihormati orang. Kata-kata Bapak ada benarnya juga. Sejak itu tak ada seorang anak pun yang berani melecehkan aku lagi!

Anehnya, ketika itu, kesehatanku terasa baik-baik saja. Bahkan Bapak sampai menjuluki aku si Kuda. Biasanya dibalik

jadi si Aduk. Saking kuatnya, tahan banting, tahan kerja keras. Setidaknya, saat itu akulah anaknya yang paling bisa diandalkan. Wooow!

Apabila ada kesempatan untuk membesuk Mak di rumah sakit, aku akan menggiring adik-adik. Ramai-ramai kami naik bis kota. Di tengah perjalanan dari RSPAD kami akan saling mengobrol, menanyakan cita-cita kelak. Ada yang ingin jadi Nyonya Besar, Bu Guru sampai jadi tukang roti. Aku sendiri ingin menjadi Kowad. Kami tak pernah mengira, ternyata di kemudian hari ada sebagian cita-cita kami yang terkabulkan.

Akhirnya perjalanan nan panjang itu pun berakhir sudah. Fheeew! Kami sampai di rumah kontrakan larut malam, ambruk semuanya. Tanpa Mak dan Bapak. Untuk beberapa waktu kemudian kami harus pasrah, tidak bisa bertemu Mak sering-sering. Selain sangat repot, capek, ongkosnya itu euy!

Mak akhirnya selamat melahirkan si Bungsu. Diberi nama Emmy Martini Arief. Mak langsung harus mengikuti program KB alias Keluarga Berencana, program Pemerintah yang belum lama digalakkan saat itu. Keharusan itu diterapkan secara ketat dalam keluarga besar prajurit TNI/AD.

Rupanya penderitaan baru diawali dalam keluargaku. Tak berapa lama setelah Mak melahirkan, giliranku yang jatuh sakit lagi. Kali ini parah sekali, harus diopname di RSPAD. Pelbagai macam tes dilakukan. Peralatan kedokteran sudah lebih canggih. Saat itulah baru diketahui penyakitku yang sebenarnya. Bukan cacingan, bukan malaria, dan sama sekali bukan penyakit kuning.

"Putri Bapak ini mengidap penyakit kelainan darah bawaan!" vonis dokter Qomariah.

"Apa artinya, dokter?"

"Penyakit kelainan darah bawaan, genetik. Penderitanya tak bisa memproduksi darah secara normal…"

"Bisa disembuhkan, dokter?"

"Ini penyakit seumur hidup. Artinya, anak Bapak harus ditransfusi secara berkala seumur hidupnya!"

Aku bisa merasakan, bagaimana hancur hati Bapak mengetahui kenyataan itu. Sepasang tangannya yang kukuh, aku lihat gemetar hebat. Kurasa, saat itulah untuk pertama kalinya ayahku menyadari betul, bagaimana tak berdayanya putri sulungnya. Wajahku sangat pucat bak mayat, perut buncit mirip orang hamil dan peralatan transfusi tergantung di samping ranjang.

"Takaran darah atau HB kamu hanya empat setengah persen gram," kata Suster Patty, kepala ruangan, seorang perempuan Ambon.

"Apa artinya, Bu Suster?" tanyaku takut-takut.

"Jadi kamu harus ditransfusi sebanyak mungkin. Biar takaran darahmu normal kembali. Kamu juga cacingan dan kekurangan gizi. Kelihatannya kamu harus tinggal lama di sini!"

Serasa berada dalam cengkeraman si Samber Nyawa!

Aku takut sekali kepadanya. Di mataku, perawat Ambon itu galaknya minta ampun. Umurnya sudah tua, rambutnya keriting gimbal, perawakannya tinggi kekar. Sikapnya judes, kalau berjalan tampak seperti orang sedang berbaris. Ngomongnya keras, suaranya lantang dan ia memang senang berteriak-teriak, main perintah.

Konon, dia mantan seorang prajurit.

Kalau menginjeksi, jeees, jeees, jeees!

Huh! Mana dalam seharinya bisa dua-tiga kali pula diinjeksi.

"Gustiii… suuuaaakiiit buangeeett!"

Aku hanya bisa mengeluh dalam hati, air mataku berlinangan, tak ada yang menghiburku.

Saat itu mencari donor darah sangat sulit. Harus donor langsung, bisa dicari dari keluarga, kerabat atau teman. Bapak beruntung dihormati dan disayangi oleh anak buahnya. Tanpa banyak kesulitan Bapak berhasil membawa pasukan kecilnya ke RSPAD. Para prajurit itu menyumbangkan darah untukku. Kalau sudah diambil darah di PMI, mereka pun ramai-ramai mampir ke ruang rawatku.

Di sini masih juga mereka memberikan sumbangan yang lain. Ada yang berupa makanan ringan, susu, penganan, dan buku-buku bacaan. Yang terakhir itulah yang paling aku sukai. Subhanallah, betapa mulia hati para prajurit itu. Hanya Allah Swt yang bisa membalas budi baik mereka. Terima kasih, semoga bapak-bapak prajurit itu mendapat balasan pahala berlipat-lipat dari Sang Khalik. Amin.

Ada pengalaman yang tak terlupakan saat pertama kali diopname. Hari kedua aku harus menjalani tindak medis yang biasa disebut BMP, entah singkatan apa, intinya diambil cairan sumsum dari dadaku.

Aku menjerit-jerit kesakitan sambil menyeru asma-Nya.

"Allaaahu Akbaaar! Allahu Akbaaar!"

Esoknya aku mulai menjalani transfusi, sungguh, aku ingat sekali tak ada yang menemani. Perawat mulai memasang selang transfusi sekitar pukul sepuluh pagi. Tangan yang sedang menerima aliran darah ditutupi perban, mulai dari ujung jari sampai sebatas pangkal lengan. Kemudian diletakkan di atas sebilah papan kecil, persis orang yang sedang patah tangannya.

Aku menangis ditahan dan merasa sangat ketakutan. Belum ada yang datang membesuk, Bapak harus dinas setelah semalam menungguiku. Mak terpaksa hanya sesekali membesuk, karena belum lama melahirkan. Kondisi Mak juga tak begitu baik.

Aku harus tabah menanggung rasa sakit itu seorang diri. Tak bisa aku lukiskan, bagaimana sengsaranya menanggung keadaan itu. Tak boleh bergerak banyak, bahkan duduk pun dilarang. Alasannya, biar jalan darahnya lancar, tidak macet, aarrggh!

Beberapa jam aku masih bisa bertahan, nyaris tak bergerak sama sekali. Tapi lama-kelamaan terasa ada yang mencucuk-cucuk, menggerogoti di bagian pangkal lenganku. Rasanya gatal bukan main, gataaal!

"Ini gataaal…. Gataaaal!" aku menjerit tak tahan lagi.

Ibu-ibu berlarian menghampiriku dan heboh membujuk.

"Tolong…gataaal…" aku mengerang.

"Gatal, ya?" tanya seorag ibu dengan tatapan iba.

"Coba kita intip saja…" ujar temannya.

"Iya, ada apa sih di balik perbannya itu?" usul seorang ibu, terdengar penasaran. Ibu itu memeriksa perban yang membalut seluruh lenganku, perlahan-lahan dikuak sedikit dan…bruuul!

"Tumbilaaaa!"

"Bangsaaat… eeeh, kutu busuuuk!"

Ruangan itu mendadak heboh. Kurasa, saking syok dan ngeri melihat gerombolan kutu busuk atau karena takaran darah terlalu rendah, seketika itu juga aku semaput!

Begitu siuman kutemukan diriku sudah nyaman, aroma minyak kayu putih yang segar menyeruak hidungku. Dua orang ibu masih memperhatikanku dari sebelah-menyebelah ranjangku. Keduanya langsung tersenyum begitu melihat aku memicingkan mata.

"Tenang, ya Neng… kita sudah urus kutu busuknya!" ujar ibu yang satu, aku tak ingat siapa namanya.

"Sekarang mendingan tidur lagi, ya Neng," bujuk ibu satunya lagi, entah siapa pula dia.

Kemudian kusadari bahwa ibu-ibu yang menunggui pasien di bangsal 14 itu ternyata ramah-ramah dan perhatian. Mereka sama berusaha menenangkan hatiku, meringankan penderitaanku. Ada yang memberi buah-buahan, ada juga yang menghadiahiku kue-kue, permen dan coklat.

Mereka pasti bisa melihat, lemari kecil di samping ranjangku hampir tak ada isinya selain termos dan gelas. Tak seperti lemari lainnya di bangsal itu, banyak makanan, kue kaleng dan buah-buahan segar. Mereka pun tentu tahu, aku satu-satunya pasien kecil di situ yang tak pernah dibesuk selain oleh Bapak dan Mak.

Sebenarnya Mak punya kaum famili lumayan banyak di Jakarta. Bahkan beberapa di antaranya termasuk orang berada. Namun, entah mengapa tak seorang pun dari mereka yang sudi membesuk aku.

Masa-masa diopname untuk pertama kalinya itu, bagiku bagaikan hidup di dalam kerangkeng. Kalau sudah pernah, barangkali seperti itulah rasanya dipenjara. Aku takkan melupakan bagaimana raut wajah ayahku saat menyampaikan kondisi kesehatanku.

"Dirawat… bagaimana, Pak?" tanyaku belum paham.

"Teteh," demikian aku sekarang dipanggil oleh orang tua dan adik-adikku, panggilan kesayangan karena aku anak sulung. "Diopname di sini, artinya tidak boleh pulang untuk sementara. Karena para dokter akan mengobati penyakitmu. Teteh mau sehat lagi, bukan?" ujar Bapak, entah mengapa di kupingku suaranya terdengar agak bergetar.

"Iya, Neng, mendingan juga dirawat, ya… Di rumah mah kita gak bisa apa-apa kalau melihatmu kesakitan," sambung Mak.

"Kalau Teteh tinggal di sini… apa ada yang nungguin?" tanyaku mulai diterpa rasa cemas dan takut.

"Bapak akan menunggumu kalau malam…"

"Dan kalau tidak sedang dinas," ibuku menukas kalimat ayahku.

Takaran darahku 4 % gram. Mau tak mau aku harus segera ditransfusi. Meskipun menangis sejadi-jadinya dan mencoba untuk berontak, tapi tenagaku memang tak seberapa. Entah dengan pertimbangan apa, mungkin juga tak ada tempat di bangsal anak, aku ditempatkan di bangsal 14 untuk pasien dewasa.

"Sekarang kamu harus mengikuti kata-kata dokter dan aturan rumah sakit, makan obat yang teratur. Biar cepat pulang,

sehat dan sekolah lagi," ujar ibuku sebelum pulang, tangannya yang lembut mengusap-usap kepalaku sepenuh sayang.

"Bapak juga harus balik lagi ke kantor. Nanti malam Bapak ke sini," janji ayahku. Maklum, seorang tentara punya kewajiban mutlak sesuai sumpah prajurit; lebih mengutamakan tugasnya sebagai seorang prajurit dari apapun jua.

Aku hanya mengangguk pelan. Duh kasihan Bapak, pikirku, jadi bertambah beban di pundaknya. Bukan diriku saja yang dikhawatirkannya, kondisi ibuku pun sungguh memprihatinkan. Keadaan ekonomi kami morat-marit.

Sementara kedudukan Bapak di kantornya yang baru pun tentu belum *ajeg* benar. Bapak baru dimutasikan dari Kodam Siliwangi ke Kodam Jaya.

Acapkali aku merasa, orang tuaku sudah tak mampu memberiku makanan yang sehat, karena itu lebih baik menitipkanku di rumah sakit.

Lepas dari teror gerombolan kutu busuk itu, sebagai pengalih rasa sakit dan kesedihan, aku mulai "mencari-cari urusan" dengan memperhatikan suasana di sekitarku. Ruangan luas itu dihuni oleh lima belas pasien. Kecuali aku, semuanya perempuan dewasa dengan penyakit macam-macam. Ranjangku nomer dua di sebelah kiri pintu.

Di seberangku ada seorang pasien yang senang betul mengawasiku. Para pasien memanggilnya Ani, sebelah kakinya buntung, berpenyakit paru-paru. Belakangan kutahu Ani adalah tahanan politik Gerwani, titipan polisi militer. Melihat sorot matanya yang menyipit terkesan licik, perasaanku jadi tak nyaman setiap kali dia menghampiri.

Dalam beberapa jam saja dia bolak-balik menghampiriku. Mulutnya meruapkan bau busuk, ditambah sering mengeluarkan kalimat-kalimat tajam, meneror.

"Hei… anak kecil, bapak kamu itu komandan, ya?"

"Di mana tugas bapak kamu pernah ke Madiun gak?"

"Madiun itu kampungku, tahu gak kamu!"

"Niiih… kakiku dibuntungi tentara-tentara keparat!"

"Ya, tentara-tentara itu bangsaaat!"

"Di sini kamu jangan manja, ya! Ada suster Pati, orang Ambon. Guaaalaaak!"

"Nanti kamu disuntik-suntik, dibius, dipotong-potong badan kamu itu sama dia!"

"Terus diangkut ke kamar mayat, huuuh! Apa mau kamu dibegitukan?" Anda bisa bayangkan bagaimana takutnya diriku.

Jantung yang telah dibuat bekerja lebih keras akibat kurang darah, kurasakan semakin berdegupan kencang. Perutku pun mulai terasa mulas dan perih. Mujurlah, ada seorang nenek di seberang ranjangku. Dia menunggui putrinya, kelihatannya ada perhatian pula terhadapku.

Kadang aku sengaja mengerang kalau dikata-katai macam-macam oleh Ani. Nenek itu curiga agaknya. Maka, jika dilihatnya si Gerwani bergerak ke arahku, ibu tua itu pun perlahan tapi pasti ikut bergerak meningkahi gerakannya.

"Ani, jangan macam-macam!" katanya mengingatkan. "Anak ini lagi sakit, kamu jangan tambah penderitaannya, ya! Awas, kulaporkan kamu sama PM di depan sana!" Maksudnya polisi militer yang memang selalu ada di pos depan.

"Dasar nenek-nenek cerewet! Otaknya ngeres saja, nenek sihiiir!" Ani sambil bersungut-sungut membawa kakinya yang pincang menjauhi ranjangku. Takut juga rupanya tapol itu kepada ibunya seorang letnan.

"Terima kasih, Nek," kataku dengan air mata berlinang.

"Kalau ada apa-apa jangan diam saja, ya Neng. Teriak saja panggil Nenek," ujarnya terdengar tulus, kemudian ia kembali ke sisi ranjang anaknya yang telah berbulan-bulan dirawat karena kanker rahim.

Selama aku dirawat ibuku jarang sekali menjenguk. Hanya ayahku yang setiap pagi dan sore mampir. Biasanya ayahku akan membawakanku kue-kue dan cemilan yang belakangan kutahu, semuanya itu hasil ibuku berhutang ke warung Abah. Adik-adik hanya seminggu sekali, secara bergantian dibawa oleh Bapak menjengukku.

Malam itu Bapak harus giliran piket di kantor. Bapak bilang nanti ibuku akan datang menemani. Namun, sampai menjelang sore, bahkan setelah orang-orang yang besuk pulang, ibuku tidak muncul juga.

Sesungguhnya aku mengkhawatirkan pasien di sebelah kananku, usianya 19-an, siswa SMA. Dia *in-coma* setelah dioperasi kepalanya. Kata Bibi yang biasa menungguinya, dokter yang akan mengoperasi lanjutan sedang mengikuti konferensi di Jerman. Jadi operasi lanjutannya menunggu dokternya pulang.

Sudah dua hari itu Bibi pulang dulu ke Cianjur. Tak ada yang menemaninya lagi, dibiarkan tergeletak tak berdaya dengan berbagai peralatan medis mengerumuni sekujur tubuhnya.

Aku tak pernah melihat orang tuanya, menurut cerita Bibi, ayahnya seorang Bupati. Kadang aku merangkai cerita sendiri (bakat sejak kecil!) bahwa pasien ini memang sudah dibuang oleh orang tuanya, karena penyakit tak tersembuhkan, kanker otak. Bagaimana dia menanggung derita nestapanya hanya ditemani pembantu? Kalau dilanjutkan bisa satu cerpen. Aha!

Kalau aku seperti dia, wuaduuuh, rasanya lebih baik mati saja. Aku masih beruntung, demikian aku berpikir. Sesibuk apapun, Bapak selalu perhatian dan punya waktu untukku. Dan semiskin apapun, Mak akan selalu berusaha menyenangkan hatiku, walau itu berarti harus menggadaikan nyawanya sekalipun.

"Terima kasih, Bapak dan Mak tidak membuangku yang penyakitan begini," gumamku membatin dengan dada penuh rasa syukur.

"Jangan takut, ya Neng… Nenek akan menjagamu dari sana," ujar Nenek menghiburku, dan ia melaksanakan janjinya, *wara-wiri* dari samping anaknya ke sisiku.

"Terima kasih, Nek… boleh minta tolong?"

"Mau minum? Mau makan… Nenek suapi, ya?"

"Bukan itu, Nek, aku gak lapar," perutku serasa gembung, sekujur badanku meriang silih berganti akibat transfusi. Darah orang tentu sedang beradaptasi dengan tubuhku.

"Mau kue, ya?" ujarnya pula menawariku dengan nada tulus.

Aku menggeleng. "Nenek coba lihat, kenapa Kakak di sebelah itu bunyi ngoroknya begitu, ya?"

"Keras ya ngoroknya?" gumam Nenek tertegun, kemudian menyibak gordeng, melongok ke ranjang pasien sebelahku.

Groookkk… grooook…. Begitulah bunyinya.

"Gak apa-apa, mungkin lagi enak tidurnya setelah dikasih obat baru," komentar Nenek menenangkanku. "Mau apalagi sekarang?"

"Hmm… terima kasih, Nek," aku menggeleng lemah.

Benakku bercabang-cabang liar, melayang ke mana-mana. Mak, aduh, ke mana sih Mak? Jangan-jangan di jalan Mak., ampun, sungguh kacau!

"Ya, sudahlah… Kamu harus berusaha tenang dan tidur, ya Neng. Baca-baca aja, banyak doa, ya?" pesannya pula sebelum kembali ke samping putrinya.

Aku mencoba memejamkan mata, menutup kepalaku dengan selendang batik milik Mak yang sengaja kuminta. Kuciumi aroma khas milik ibuku. Aroma kasih sayang yang hanya ibuku pemiliknya. Demikianlah kelakuanku kalau sedang demam rindu kepada Mak yang sangat kusayang, dan dia pun sangat mengasihiku.

Teng… teng… pukul delapan malam!

Mendadak terjadi kehebohan, pasien baru masuk, dan diletakkan tepat di sebelah kiriku. Memang hanya itulah ranjang yang masih kosong di bangsal campursari, maknanya dihuni pasien dengan penyakit *samakbrek* alias 1001 macam penyakit.

Waktu itu, 1969, aku kurang tahu, apakah sudah ada ruangan yang disebut ICCU atau sejenisnya. Yang kutahu, karena aku pernah mengalaminya, tindakan medis kalau bukan dilakukan

di ruang perawatan tentu di tempat operasi. Sebetulnya di zal 14 itu ada ruangan isolasi, khusus untuk pasien gawat. Tapi, agaknya malam itu ruang isolasi penuh, jadi terpaksa ditaruh di bangsal.

Ada yang menghebohkan yaitu suara-suara pengantarnya, serombongan, ya, semuanya saja, mencoba ikut masuk ke bangsal. Suara-suara keras khas orang seberang, berseliweran di sekitarku. Sungguh mengganggu dan menambah rasa sakit yang harus kutanggung.

Suster sampai memanggil *provost* untuk mengusir orang-orang yang tak tahu situasi dan kondisi itu. *Provost* atau para petugas jaga malam akhirnya berhasil menggiring mereka keluar bangsal, disertai pertengkaran, caci-maki, sumpah serapah… Halaaah!

"Dasar Batak, begitulah kelakuannya!" samar-samar kudengar suara Ani.

Otakku masih bisa berpikir dan mengukir-ukir sebab-akibat, terutama tentang kelakuan Ani. Kenapa dengan si Ani itu, ya? Judes, iri, dengki, hobi neror dan rasis. Kalau ada orang tuaku, dia akan bersikap baik, ramah, sungguh munafik. Pantaslah orang itu direkrut sebagai Gerwani!

Beberapa saat kembali tenang, maksudku tanpa kehadiran orang-orang yang tak berkepentingan dengan bangsal perawatan ini. Sementara pasien baru, ternyata seorang lansia, masih ditangani oleh para dokter. Mereka sibuk melakukan berbagai macam tindakan. Lamat-lamat kudengar suara yang saling bersahutan.

"Ini chirosis hepatitis… sudah parah…"

"Tensi 40 per…"

"Denyut tak teraba…"

"Dokter Qom sudah dikabari?"

"Tidak bisa… lagi di Singapore…"

Kurasa kemudian mereka melakukan kejut listrik… satu, dua, yaaaak, satu dua tiga, yaak!

"Awaaasss… syeeet!"

"Aduh, apaan tuh?"

"Pecah… dokter Irwan… bagaimana ini?"

"Kita… sialan banget nih…"

"… hilang ya…"

Beberapa jenak tak ada suara-suara lagi.

Keheningan yang sangat merejam dada, mencekam jiwa dan raga. Namun, beberapa jenak kemudian kulihat para koas itu beriringan. Sungguh, mereka meninggalkan pasien baru itu. Tinggal seorang perawat lelaki dan dua orang suster. Mereka melakukan sesuatu, kurasa, membersihkan darah yang muncrat ke mana-mana, menimbulkan bau busuk tak terkira!

Menghabiskan sisa malam itu, aku tetap seorang diri, sambil merasa-rasai kesakitan dan demam yang datang silih berganti. Aku tahu, aku sadar bahwa di sebelah kananku, pasien baru itu telah menjadi mayat.

Tengah malam terjadi kehebohan lagi, kali ini si Kakak pun telah memilih jalannya. Menghadap sang Pencipta!

Pagi sekali, Bapak muncul dan mengabari; Mak tak bisa datang bukan karena hujan besar, melainkan karena kaki-kakinya mendadak bengkak. Akibat tersandung batu cobek

di kamar mandi. Sekarang Mak ada di klinik, mungkin harus diopname, kata Bapak dengan wajah muram.

"Bagaimana perasaanmu setelah ditransfusi, Nak?"

"Teteh gak apa-apa kok, Pak, sudah ditransfusi, ya, segarlah," hiburku sekuat daya menahan rasa pedih yang menggejolak dalam dada.

"Alhamdulillah, semoga Allah Swt memanjangkan umurmu, Nak," ujarnya sambil mengecup keningku, mulutnya komat-kamit, tentu mendoakanku.

Kulihat air bening mengembang di sudut-sudut mata prajurit kami yang perkasa. Aduh, hancur rasanya hatiku.

"Bapak urus Mak saja, ya Pak, kasihan Mak. Sungguh, Teteh sudah sehat," lanjutku pula berusaha meyakinkannya.

Kurasa, sejak itulah aku tak pernah merasa takut lagi dengan mayat. Sepanjang malam di sebelah-menyebelahku ditemani mayat, ternyata tidak apa-apa. Aku malah lebih mencemaskan kelakuan si Ani Gerwani. Semakin sering menghampiriku, semakin sering dia meneror dengan kata-kata jahimnya.

Memasuki hari kelima, mereka memindahkanku ke kamar bernomer tiga. Ruang perawatan untuk keluarga perwira menengah, sesuai dengan pangkat ayahku. Di tempat inilah aku melanjutkan perawatan sampai sebulan kemudian. Aku banyak belajar tentang kemandirian, semangat, pantang menyerah, dan peduli terhadap sesama.

Kurasa pula, sejak saat itulah air mata mulai jarang kutumpahkan. Maksudku, apabila itu berkaitan dengan penyakit dan segala dampak yang menyertainya. Menangis, oh, tidaaak!

Beberapa hari sebelum ujian akhir SD aku diperbolehkan pulang. Aku malah jadi juara umum di SD POMG lulusan 1969. Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Umum, dan Berhitung mendapat nilai sembilan. Aku berterima kasih sekali kepada ayahku yang selalu membawakanku buku-buku, baik buku pengetahuan umum, buku cerita maupun buku pelajaran. Inilah agaknya yang membuatku tidak ketinggalan dalam hal pengetahuan umum.

Terima kasih, Tuhan telah menganugerahiku seorang ayah sebaik Bapak.

****

Aku didaftarkan di SMP 28 Filial di Utan Kayu dengan nama Etty Hadiwati Arief. Rumah yang kami idam-idamkan baru bisa dimiliki setelah aku duduk di kelas dua SMP. Selama belum memiliki rumah sendiri, aku sering sekali bersujud dan berdoa lama seusai shalat. Berlinangan air mata sambil memanjatkan permintaan langsung kepada Allah Swt.

"Ya Allah, Gusti Allah…. Kami belum punya rumah, Gustiii! Tolong, berikanlah rezeki yang banyak kepada Bapak. Biar Bapak bisa mengumpulkan uang buat beli rumah, Gustiii! Aku mohon!"

Sering aku memandangi sepasang tangan milik Bapak dari kejauhan. Sepasang tangan yang kukuh. Aku tahu Bapak berjuang keras untuk menghidupi kami semua. Pulang kerja langsung ke pasar Senen, bergabung dengan rekan-rekannya, berdagang baju tentara dan perlengkapan tentara lainnya.

Apakah sepasang tangan yang kukuh itu sanggup membangun sebuah rumah buat kami? Aku terkadang bertanya-

tanya sendiri, menangis sendiri, mengingat betapa berat beban yang dipikul oleh Bapak.

Oh, Allah!

Ringankan beban Bapak, jeritku ribuan kali dalam hati.

Di kemudian hari, aku menulis sebagian besar kegetiran hidup ketika itu dalam dua buah buku bacaan anak-anak; *Rumah Idaman* dan *Keluarga Besar di Sudut Gang*, kedua buku ini kemudian dibeli oleh Inpres, 1995.

Awal 1971 akhirnya Bapak berhasil membangun sebuah rumah buat keluarganya. Rumah semi permanen didirikan di lahan bekas sawah. Bapak membeli tanahnya secara mencicil dari ketua RT setempat. Sebelumnya Bapak mencoba menawar tanah milik seorang famili dari pihak Mak. Namun, mereka tak mau memberikannya. Di mata mereka, keuangan Bapak tak bisa diandalkan. Bapak takkan sanggup mecicilnya sampai kapan pun.

Sejak dahulu, serdadu adalah sebutan yang sarat dengan penghinaan dan pelecehan itu sudah biasa diterima Bapak dari saudara-saudara Mak. Ya, karena perkawinan Mak dan Bapak semula banyak ditentang oleh pihak keluarga Mak.

"Karena itu," kata Bapak suatu kali di hadapan anak-anaknya. "Kalian semua, anak-anak Bapak tersayang. Harap jangan kecewakan Bapak, ya anak-anak. Buktikan kepada mereka yang suka mengejek kita selama ini. Bahwa kalian juga kelak bisa menjadi orang yang berguna, menjadi anak-anak yang saleh, salehah, dan sukses …."

"Dunia dan akhirat!" tukas Mak.

Kami pun mengaminkannya dengan kompak dan serius; "Amiiiin!"

Di rumah yang beralamat di RT 011/RW 013 Kelurahan Utan Kayu itulah aku menghabiskan masa-masa remaja. Selama duduk di bangku SMP, aku beberapa kali diopname di RSPAD. Rata-rata setiap tiga-empat bulan sekali harus ditransfusi darah. Saat itu prosedur dan peralatan kedokteran belum secanggih sekarang. Untuk ditransfusi aku terpaksa harus menginap minimal seminggu. Sehari untuk cek darah. Hasilnya baru bisa diperoleh keesokan harinya. Lantas, pesan darah ke PMI, atau mencarikan donor langsung. Hari ketiga barulah darahnya ditransfusikan.

Proses transfusinya sepanjang malam. Kalau terjadi alergi, umpamanya demam atau gatal-gatal, transfusi dihentikan. Dipasang kembali jika kondisinya berangsur membaik. Usai ditransfusi, cek darah kembali. Setelah diketahui hasilnya bagus, baru dokter mengizinkan pulang. Rumit!

Meskipun begitu, aku bisa bertahan dan masih bisa sekolah. Hingga lulus SMP adalah masa-masa yang sangat menyenangkan. Hati dan pikiran masih diliputi dengan harapan, cita-cita, dan masa depan yang muluk-muluk.

Ada seorang guru bahasa Indonesia yang amat perhatian kepadaku. Namanya Bu Zaidar, kami sering berjalan kaki bersama. Biasanya beliau sengaja tidak naik becak langganannya karena ingin ngobrol denganku lebih dahulu. Kami pun ngobrol *ngaler ngidul.*

"Kamu punya bakat mengarang," komentarnya tentang tugas mengarangku yang selalu mendapatkan nilai tertinggi. "Apa kamu mau jadi seorang pengarang?"

"Gaklah Bu…Aku kepingin jadi Kowad!"

Duh, baru membayangkan dan mengangangankannya saja sudah merasa bangga. Gagah rasanya!

"Kowad?" tanyanya sambil menatap wajahku yang selalu tampak pucat. Dipandanginya mataku lurus-lurus. "Kesehatanmu bagaimana?"

"Insya Allah bisa sehat lagi!" sahutku bersemangat.

Padahal, waktu itu aku belum tahu persis apa sesungguhnya penyakitku. Tapi karena belum lama ditransfusi, aktivitasku sangat baik, bisa melakukan olahraga seperti anak-anak normal lainnya. Olahraga, yup, satu mata pelajaran yang paling tak kusukai. Karena setelah melakukannya tubuhku bukan menjadi segar-bugar, sebaliknya malah lungkrah, lemas.

Ora et labora, sepertinya sama sekali tak cocok untukku.

"Memangnya kenapa kalau jadi pengarang?" usiknya pula.

"Yaaah… gak sajalah, Bu," balik kulirik guruku yang bertubuh subur itu. "Saat kecil dulu, Ibu bercita-cita jadi pengarang rupanya, ya?" aku jadi ingin tahu.

Ia tertawa kecil. "Iya… kepingin sekali bisa menerbitkan buku karyaku, menjadi pengarang hebat seperti Buya Hamka, aduh, alangkah hebatnya!"

"Rasanya baru aku dengar, Bu. Kalau ada seorang anak punya cita-cita jadi pengarang…"

"Lho, hebat kan kalau jadi seorang pengarang. Seperti Buya Hamka atau Takdir Alisyahbana itu …"

"Atau Karl May dan Jules Verne, ya Bu?" tukasku. "Bisa keliling dunia dalam khalayan. Kerjanya mengkhayal melulu dong, Bu?"

"Eeh, menjadi seorang pengarang itu pasti menyenangkan. Bukan cuma sekedar mengkhayal. Tentu lebih dari sekedar itu…"

"Kenapa bukan Ibu saja? Memangnya ada larangan kalau sekarang Ibu menjadi pengarang, sekaligus seorang guru?"

"Yah tidaklah, tapi memang tak sempat saja, entahlah!" kesahnya.

"Gak menjanjikan uang banyak, barangkali?" Aku menohoknya.

"Kelihatannya demikian." Bu Zaidar tertawa kecil.

Kami memungkas percakapan saat aku harus berbelok ke gang menuju rumahku. Kubawa terus isi percakapan kami dan mencoba memikirkannya. Tapi, uh, pengarang? Apa bagusnya menjadi seorang pengarang, seniman?

Dalam pikiranku, profesi seorang prajurit sangatlah hebat. Prajurit perempuan, aha! Siapa mengira kalau obrolan ringan itu di kemudian hari menjadi inspirasi buatku. Aku harus menelan kembali rasa sangsi dan cemooh tentang profesi seorang pengarang

Ibu Zaidar sering meminjamiku buku-buku sastra yang dimilikinya. Dari bahan obrolan kami yang pintas-pintas, tapi bagiku bermakna itu, aku mengenal lagi karya-karya Pujangga Lama dan Pujangga Baru.

"Coba baca ulang buku-buku yang sudah kamu baca di zaman kanak-kanakmu ini," sarannya suatu kali.

"Ya, Bu, terima kasih…"

Untuk kedua kalinya sejak masa kanak-kanak, aku bisa menikmatinya dengan cara pandang seorang remaja. Bukan

cara pandang seorang anak lagi. Hasilnya, ternyata sangat lain sekali. Emosi yang ditimbulkan, aura yang menyebar dari karya-karya yang kubaca ulang itu serasa lebih bermakna.

Sayang, kebersamaan kami tak bisa berlangsung lama. Hampir tiap tahun beliau cuti hamil. Menjelang kelas tiga, sepanjang tahun itu aku jarang melihatnya. Akhirnya kami memang harus berpisah.

Tahun 1973, aku sempat tercatat sebagai pelajar di SPGN 1 Setia Budi.

"Cocoknya kamu menjadi seorang guru," kata Bapak.

"Iya, soalnya tidak mungkinlah kamu bisa diterima sebagai Kowad," sambung Mak pula.

Walau pun setengah hati karena tak sesuai dengan cita-cita semula, aku berusaha menjalaninya. Namun, baru berjalan sekitar tiga bulan aku sudah ambruk. Aku pingsan saat mengikuti upacara Senin pagi. Kembali aku masuk rumah sakit, bahkan sampai berbulan-bulan. Tahu-tahu ketika aku diperbolehkan pulang, Mak sudah mengeluarkan aku dari sekolah.

"Demi kebaikan dirimu sendiri," kilah Mak.

"Kamu tak bisa mengikuti pendidikan secara formal. Kesehatanmu tak mengizinkan," jelas Bapak.

"Tidak!" jeritku histeris, tak bisa menerima kenyataan bahwa aku tidak sekolah lagi, mungkin untuk selamanya?

"Jangan pernah menyerah, Nak," bujuk Bapak saat aku memutuskan untuk mogok makan, mogok main, mogok semuanya saja.

Kerjaku hanya berdiam diri di kamar, tak mau bicara dengan siapapun. Termasuk dengan adikku En yang tidur sekamar denganku.

"Pokoknya, aku mau sekolah lagi!" gugatku sambil bercucuran air mata. "Aku tak mau menjadi manusia bodoh. Aku mau pintar, punya cita-cita dan harapan…"

"Iya, Nak, iya… Bapak paham perasaanmu. Ini hanya untuk sementara sampai kondisimu kembali pulih."

"Janji, Pak, janji, kumohon," ratapku seraya menatap matanya lekat-lekat, di situ ada mendung yang tebal.

Aduh! Perutku mendadak serasa mulas. Ke mana gerangan sepasang mata elang nan perkasa itu? Mata yang selalu sarat dengan keyakinan, semangat juang '45 itu, ke mana larinya, teriakku dalam hati.

"Jika Tuhan berkenan, kamu pasti akan sembuh dan panjang umur!" sahut ayahku sesaat kemudian, kini terdengar mantap. Meskipun aku tak lagi mencuri pandang, entah bagaimana aura matanya saat mengucapkan penghiburan itu.

Aku cukup tahu diri, setahun terpaksa menganggur. Tahun berikutnya Bapak menawari aku sekolah lagi.

"Kamu mau sekolah di SMA milik Kodam?"

"Bagaimana jelasnya, Pak?" tanyaku belum paham.

"Ini sekolah karyawan, masuknya sore, pulangnya sekitar pukul sembilan. Pendeknya santai. Kalau takut pulangnya mampir saja ke kantor Bapak. Nanti Bapak minta seorang anak buah mengantarmu pulang."

"Maulah, wah, mau banget, Pak!" sambutku berjingkrak, girang sekali.

Sejak itulah aku mengenyam pendidikan di SMA LPPU, letaknya bersebelahan dengan kantor Bapak di jalan Perwira. Sesuai dengan janjinya, Bapak memang sering menyediakan

waktunya sekedar untuk mengawalku pulang. Acapkali ayahku meminta anak buahnya melakukan hal yang sama. Tapi kemudian, aku memutuskan pulang-pergi sendiri. Kupikir, kalau kita selalu bergantung kepada orang, bagaimana kita bisa mandiri?

Meskipun sekolahnya santai dan terdiri dari para karyawan, tetapi ada beberapa gadis seusiaku. Biasanya mereka agak bermasalah dengan waktu atau keuangan. Bila hari libur kami mengadakan olahraga di Lapangan Banteng. Aku tak pernah bisa mengikutinya. Jadi aku hanya menontoni mereka saja di pinggir lapangan.

Sepupuku El kembali bergabung dengan keluargaku, melanjutkan sekolah di SAA swasta dengan SPP selangit. Bapak El belum lama meninggal. Dia mewariskan sebidang tanah buat El. Kemudian dijual dan uangnya dititipkan kepada Bapak. Dengan uang itulah Bapak membangun sebuah rumah, sementara biaya pendidikan El ditanggung oleh Bapak sejak saat itu.

Tentang rumah kami, tanahnya bekas sawah yang landai. Jadi kalau musim hujan dipastikan kami kebanjiran. Bahkan kami sering menemukan ular sawah, kalajengking, lipan dan sebagainya di bawah kolong tempat tidur.

"Sebelum kalian tidur, taburi dulu garam sebanyak-banyaknya di pintu-pintu!" perintah Bapak.

Beberapa bulan kemudian kawasan sawah itu menjadi ramai. Banyak para pendatang membeli tanah dan membangun rumah di sekitar kami. Maka, kami pun tak pernah menemukan sebangsa ular, kalajengking atau lipan lagi. Mereka ketakutan manusia barangkali, ya?

Meskipun tidak sampai menamatkannya, aku cukup terkesan selama sekolah di sini. Yap, di sinilah aku sempat mengenal apa itu getar-getar cinta monyet, *jieh!*

Sepanjang tahun itu aku cukup menikmati masa-masa sekolah. Bergaul dengan para pelajar walaupun mereka sudah *gaek*, menimbulkan kesan dan pengalaman tersendiri. Rasanya aku jadi ikut dewasa, terutama dalam bersikap dan berpikir.

Empat

Di penghujung 1973, tiba-tiba kami mendapati Mak berpenyakit aneh. Dibilang aneh karena kejadiannya mendadak. Mula-mula Mak tidak bisa merunutkan kalimat dan ucapan-ucapannya. Mirip anak yang baru mulai belajar ngomong. Anak-anak merasa keheranan, ketakutan, bingung, kasihan dan ngeri.

"Tulis we nya naon nu dipikahayang,"[4] saran Bapak seperti biasa dengan sabar sekali bila sudah menghadapi Mak.

"Ikuti Bapak shalat, ya, Mak," pinta Bapak suatu hari, berusaha keras membimbing Mak shalat Maghrib.

Kami masih mendengar suara Bapak dengan bacaan shalatnya, hingga usai shalat Maghrib. Hening, senyap sekali. Kami membayangkan Bapak sedang menengadahkan kedua tangannya berdoa. Kulihat adik-adik duduk manis di ruang keluarga. Wajah-wajah polos terkesan tegang, takut dan bingung sampai tiba-tiba terdengar bunyi keras; brak, gedubrak!

---

[4]"Tulis saja apa yang kamu inginkan"

"Astaghfirullah al adziiim…. Mak, Mak, Lit, Lit! Sadar, Lit, sadar… Istighfar!" Bapak berusaha menyadarkan Mak.

Kami tersentak semua berdiri di depan pintu kamar. Menunggu apa yang sedang terjadi. Aku tak sabar lagi mengetuk pintu. Bapak muncul dengan wajah dibalut mendung tebal.

"Mak kalian pingsan. Kita harus membawanya ke rumah sakit," ujar Bapak, suaranya terdengar bergetaran hebat.

"Biar aku pergi ke rumah Pak Erte, ya Pak? Minta bantuannya, boleh Pak?" kuajukan diri membantu.

Tanpa menunggu jawabannya aku dibarengi adikku En berlari menuju rumah Pak Erte. Pak Juandi, orang Tasik ini sangat baik. Kami sudah sering mendapat uluran tangannya. Tanah yang ditempati kami pun dibeli dari beliau dengan cara mencicil.

"Baiklah. Kita akan membawanya sekarang juga," berkata orang baik dan tulus itu, sungguh tanpa pamrih.

Malam itu, hanya karena Bapak belum gajian, pengobatan Mak jadi ditunda-tunda. Mak dibawa juga ke RSPAD.

"Kalian harus jaga si My bergantian, ya," pinta Bapak.

Adikku My baru berumur tiga tahun.

"Siap, Pak!" sahut kami serempak.

Tahun ini adikku En terpaksa menganggur sementara. Tak ada biaya untuk melanjutkan sekolah ke SMA. Jadi, dia sering ditugaskan menjaga Mak kalau siang hari. Sementara malam hari biasanya Bapak yang menunggui Mak.

Kami tak pernah bisa secara bersamaan membesuk Mak. Untuk adilnya, kami secara bergiliran membesuk Mak. Aku

yang paling sering membesuk Mak. Sebelum atau sesudah sekolah, aku akan mampir ke rumah sakit.

Suatu kali aku ditemani beberapa teman membesuk Mak.

"Ini sangat gegabah, Teteh! Kacow!" cela adikku En tak setuju. "Apa komentar mereka nanti tentang orang tua kita?"

"Ah, sudahlah. Memang begini kenyataannya," tukasku lugu. Benar saja, selang kemudian di sekolah sudah beredar kabar.

"Ibunya si Etty itu dirawat di bangsal 13!"

Anak tentara, keluarga prajurit tentu tahu apa arti bangsal 13 di RSPAD. Pasein jiwa. Ya, Mak memang ditempatkan di bangsal pasein penyakit jiwa.

"Kelainan saraf, sakit saraf kan tak sama dengan orang gila!" bantahku berang sekali.

Tak ada yang menggubris pembelaanku. Pandangan umum tetap saja begitu. Dengan tabah, kami menerima kenyataan ini. Meskipun acapkali aku menangis diam-diam, berusaha keras meredam gejolak kepedihan yang menggelombang dalam jiwaku.

Aku sering memandangi Mak lama-lama. Sosok yang kusayangi itu diisolasi di kamar sendiri yang berjeruji besi. Sepasang mata yang lembut kini menatap kosong, hampa, sama sekali tak bersinar. Segala kelembutan yang biasanya mengalir dari sepasang mata itu, entah ke mana.

Menitik air mataku, hancur sudah hatiku. Aku sungguh merindukan kelembutan matanya, kasih sayangnya dan *jejeg* pikirannya.

"Mak, kenapa jadi begini?"

Kerap aku menyalahkan diri sendiri. Mungkinkah Mak begini akibat memikirkan penyakitku?

"Jangan merasa begitu, Teteh. Mak sakit karena memang lagi diuji oleh Allah. Kita harus menerima kenyataan ini dengan tabah dan tawakal," Bapak tak henti-hentinya menyemangati kami, anak-anak.

Selalu saja ada orang yang bilang, Mak kena guna-guna yang mulanya ditujukan kepada Bapak. Karena Mak lemah, maka jatuhlah menimpa Mak.

"Aduuuh….gheeerrrr… kenapa sih jahat banget manusia itu?" teriak adikku suatu kali, En geram sekali.

"Sudahlah, mendingan kita berdoa untuk kesembuhan Mak," ujarku sambil menahan kepedihan.

"Aku sumpahi manusia itu masuk neraka jahanam!" sergah adikku En pula dengan wajah merah padam.

Menurut dokter, ada pengapuran di sekitar otak Mak. Mak mulai disinar kepalanya, mendapat banyak obat dan injeksi. Namun, sejauh itu Mak hampir tak ada perubahan. Masih tak bereaksi, tak merespon apa pun yang terjadi di sekitarnya.

Saat-saat itulah kami menyaksikan kesetiaan seorang Bapak. Seakan-akan tak mengenal anti lelah, sepulang dinas langsung ke rumah sakit. Mulai dari memandikan, membersihkan, sampai menyuapi, serta menghiburnya dengan kata-kata lembut atau candanya yang segar.

Bapak pun selalu menuntun Mak untuk ikut larut dengan tilawahnya, bacaan kalimatullah yang didengungkannya. Tak jemu-jemunya, tak henti-hentinya.

Duhai, Bapak kami yang berhati mulia.

"Kelak kalau punya suami, Teteh kepingin yang punya karakter seperti Bapak," ujarku kepada adikku En.

"Biarpun melarat?"

"Hmm, biarlah melarat. Bagiku yang penting lelaki itu baik, seperti Bapak!"

"Ih, kalo aku sih kepingin menjadi Nyonya Besar, tauk!" serunya dengan *gesture* tubuh yang centil alias genit.

"Biarpun kakek-kakek?"

"Aku gak peduli!"

"Sekalipun lain agama!"

"Yap! Aku dendam dengan kemiskinan yang mencekik kehidupan. Benci dan dendam!" dengusnya penuh amarah.

"En… hentikan!" teriakku mulai ngeri.

"Ampun… Di mana Tuhan saat kita memerlukan-Nya? Di mana?"

Ya Allah, dia mulai mendakwa Sang Pencipta!

"Astaghfirullah al adziiim," gumamku.

Aku berdoa semoga Tuhan tidak mendengar keinginannya. Cuma dalam hati. Memang kalau dipikir-pikir, rasanya banyak sekali ketidakadilan. Rasa sakit dan derita tiada akhir menimpa keluarga kami.

Tapi, pikirku kemudian saat telah tenang kembali. Bukankah banyak juga nikmat-Nya yang telah diturunkan kepada keluarga ini? Saat ini, kami telah memiliki sebuah rumah permanen dengan perabotan lumayan bagus.

Tiga minggu sudah Mak di rumah sakit dalam keadaan tak eling-eling. Petang itu, saat aku berkemas untuk pergi sekolah.

Tiba-tiba ada tetangga yang mengabarkan kejadian menimpa adikku Ed.

"Neng, adikmu kecelakaan!" lapornya nyaris meruntuhkan jantungku.

Bagai dikejar setan aku berlari menyusuri gang menuju jalan raya. Di pinggir jalan dekat lapangan Fajar, tampaklah adikku Ed sedang dikerumuni orang. Seorang tukang roti menyeruak kerumunan dan menghampiriku.

"Neng! Maafin yeh! Ini bukan salah Abang. Adik Neng aja tuh nyang nyeruntul begitu, nabrakin gerobak roti Abang. Jangan diperpanjang, Abang juga lagi usaha, cari makan buat anak bini…. Eh, ini sekedarnya buat ke dokter, yeh Neng!" celoteh lelaki separo baya itu dengan mengiba-iba.

"Eh, Abang ini apa-apaan?" Aku masih kaget dan bingung. Tak bisa ngomong apa-apa. Si Abang menyerahkan beberapa lembar ribuan, ditambah sekantong keresek roti.

Ed menangis kesakitan. Tangannya yang sebelah kiri berlumuran darah. Pecahan kaca menempel di sekitar pergelangan tangannya. Aku dibantu ibu-ibu mengangkutnya pulang ke rumah. Kami segera sibuk memberi pertolongan pertama. Ada kotak P3K milik Bapak. Aku dibantu Bu Erte membersihkan luka Ed.

Ops, seluruh kegiatan itu sungguh menguras enerji!

"Nah, istirahatkan saja dulu, ya," kata Bu Erte sebelum pamitan.

Adik-adik seketika mengerubunginya. Bukan apa-apa, mereka sama menatap dengan penuh hasrat ke arah roti di tangan Ed.

"Boleh bagi dong rotinya, ya?" adikku En memulai.

Dengan polos adikku Ed menyerahkan semua roti kepadaku untuk dibagikan.

"Hm, enak juga rotinya!" decap Vi.

"Iya nih, ini sih roti mahal, beneran!" sambung En.

"Kalau gitu, sering-sering aja nabrakin diri ke gerobak roti, yeee!" cetus adikku Ry dengan mulut penuh roti keju.

Aku diam-diam menangis di kamar mandi. Bukan karena urung ke sekolah atau batal membesuk Mak. Melainkan karena perasaan bersalah, aku sudah lalai mengawasi adik. Bagaimana nanti laporan kepada Bapak?

Malam harinya dampak luka di tangan Ed agaknya mulai terasa. Mula-mula kami masih bisa bergiliran menjaga dan menghiburnya. Namun, menjelang tengah malam semuanya tumbang, tidur bergelimpangan. Hatiku serasa tersayat-sayat setiap kali kudengar Ed mengeluh kesakitan. Badannya demam, menceracau tak karuan. Aku hanya bisa mengompresnya dan berdoa.

"Ikuti Teteh berdoa dan zikir, ya Dik," pintaku sambil bercucuran air mata.

Dari adikku laki-laki yang satu ini, aku telah banyak belajar untuk pertama kalinya tentang rasa keibuan. Dulu di Sumedang, saat Ed bayi akulah yang lebih banyak mengurusnya. Ketika itu Mak diwajibkan latihan sukarelawati. Terpaksa Ed yang baru berumur enam bulan ditinggalkan dalam pengasuhanku. Aku mengajarinya berjalan, bicara, membaca dan berhitung.

Saat aku memasuki remaja, dialah yang pertama kali memanggilku dengan sebutan Teteh, berupaya keras untuk mensosialisasikannya. Hanya En yang jarang memanggilku

dengan sebutan Teteh, dalam kurun waktu lama sekali. Mungkin karena umur kami tak jauh bertaut.

Paginya kami sibuk menyiapkan Ed untuk dibawa ke rumah sakit. Bagian tugasku pula. Karena yang lain merasa tak sanggup, asing dengan suasana rumah sakit. Sementara aku biangnya rumah sakit!.

"Kenapa mesti ke rumah sakit? Kenapa gak ke dokter aja yang dekat?" protes Ed. "Ada uangnya yang dikasih si Abang roti itu…"

"Sudahlah, jangan banyak protes. Lebih baik ke rumah sakit. Sekalian bisa besuk Mak," sahutku tegas.

Dia tidak tahu. Uang pemberian Abang roti sudah aku serahkan kepada En. Buat belanja hari itu dan sebagian untuk ongkos sepupuku El. Sebelum pergi aku pesan wanti-wanti kepada En, agar mengawasi si bungsu My. Rasanya jadi trauma dengan kejadian yang menimpa Ed.

Sesampai di RSPAD kami langsung menuju ruang gawat darurat. Para medis dan dokter di sini selalu bersikap profesional dan disiplin militer. Tanpa menanyakan ini-itu, pokoknya mereka segera menangani luka Ed.

"Mana orang tuanya, Dik?" tanya seorang perawat.

Ed yang menjawabnya. "Bapak lagi dinas di Kodam. Mak lagi diopname di bangsal 13. Kami berdua saja ke sini. Mana gak bawa uang lagi. Cuma bawa kartu keluarga prajurit. Iya kan, Teteh."

Aku mengangguk dan mengiyakannya.

"Ini harus dijahit, lukanya lumayan dalam," kata seorang dokter muda, sesaat memeriksa luka Ed.

"Teteh pusing nih, tunggu di luar saja, ya Ed?" bisikku pamitan.

"Iya," sahutnya pasrah. Barangkali kasihan juga dia melihat wajah si Teteh yang sudah pucat pasi.

Seorang bapak tentara merasa simpati. Dia mengajukan diri untuk mendampingi Ed selama menjalani tindak medis.

"Duh, terima kasih, ya Pak," sampai terbungkuk-bungkuk aku di depannya, menyatakan rasa terima kasih kami.

Kemudian aku duduk di bangku ruang tunggu. Sesekali terdengar jeritan kesakitan Ed. Aku menutup kuping rapat-rapat, sungguh tak tahan mendengarnya. Memang aku sering dirawat dan jam terbangku sangat tinggi untuk urusan tindak medis, rasa sakit, bau obat-obatan, darah dan kematian. Namun, kalau itu menimpa adik kesayangan, duh Gusti!

Kelakuan kami itu agaknya mengundang perhatian orang yang hendak berobat pagi itu. Cerita tentang kami dalam sekejap merebak sepanjang koridor klinik RSPAD. Beberapa ibu mengulurkan simpatinya. Ada yang menyisipkan uang ke saku celana Ed. Ada juga yang memberi penganan, buah, cokelat dan permen.

"Duh, jadi malu nih," keluhku lirih.

"Biarin, Teteh, ini rezeki kita," kilah Ed mulai *cengengesan.*

"Ayok, kita nengok Mak sekarang!" Kuhela tangannya, menjauhi ruang gawat darurat.

Ed menyambut ajakanku dengan girang. Mulutnya mengunyah cokelat, roti dan permen sekaligus. Pipi-pipinya sampai gembil!

"Dengar, ya," aku mewanti-wantinya. "Nanti di depan Mak, kamu jangan ngomong apa-apa!"

"Hm, hm…" desisnya sambil menikmati cokelat mete.

"Ingat, mulai lusa kamu harus diinjeksi tetanus setiap hari selama tiga minggu!"

"Di mana disuntiknya?"

"Di paha kamu, nanti kita minta Bapak mengurusnya di poliklinik Berlan."

"Bereslah, namanya juga jagoan, hihi!" sambutnya mulai *sumringah*, hatiku lega melihat kondisinya jauh lebih membaik.

Setiba di ruang perawatan Mak, suster yang baik hati mengizinkan kami masuk ke tempat Mak dikerangkeng, seorang diri. Untuk beberapa saat kami berdua hanya berdiri dari balik jeruji besi.

"Kenapa Mak disel begini, Teh?" Ed seketika melepaskan semua makanan di tangannya. Untuk pertama kalinya dia membesuk Mak sejak diopname.

"Apa Mak suka ngamuk, Teh?" kejarnya pula.

"Psst, diamlah!"

Kami memandangi keadaan Mak dari balik jeruji besi itu. Seorang suster mendampingi kami.

"Begitulah, maunya tidur melulu, kalau bangun suka ngamuk!"

"Oh!" seru kami kaget sekali.

Duh, serasa ada yang berguguran di hatiku. Mak memang sedang tidur. Kedua tangan dan kakinya diikat ke sisi-sisi ranjangnya.

"Mak tak mau makan dan minum kalau tidak disuapi Bapak. Terkadang Mak membentur-benturkan kepalanya ke dinding. Mak paling sering mengeluh sakit kepala yang amat sangat."

"Duh, Gusti Allah!" erangku dalam hati, hancur rasanya hatiku.

Tiba-tiba mata Mak terbuka. Ya, sepasang matanya nanar memandangi kami. Menyelusup terus melalui jeruji besi, seperti sedang mengembara ke mana-mana, akhirnya, akhirnya, plaaas!

Sepasang mata itu berubah menjadi lembut.

Ya, mataku tak keliru!

"*Teteh, Ed… Ka dieu asup ka jero*, [5]" panggil Mak dengan suaranya yang gemetar. Sarat dengan kerinduan. Kami memandangi suster.

Suster yang menemani mengizinkan kami masuk ke dalam kamar Mak.

"Ed, aduh anaking…iyeuh, etah kunaon atuh leungeun teh? Meni dibengker kitu?" [6] Mak bertanya sambil meraih wajah Ed. Kulihat sekilas ada butiran air bening yang bercucuran dari sudut-sudut matanya.

Ya Allah! Nalar Mak sudah *jejeg* kembali. Ruh Mak sempat mengembara ke mana-mana, akhirnya kembali pulang.

"Ini sungguh mukjizat!" pekikku dalam hati sangat terharu, air mataku pun berlinangan.

---

[5] "Teteh, Ed, ke sini masuk ke dalam…"

[6] "Ed, anakku, aduuuh… kenapa tanganmu sampai diperban begitu?"

Ya, kini sepasang mata Mak telah kembali lembut. Normal kembali. Penantian kami yang bagai tak kunjung berakhir itu tiba jua. Mak dinyatakan sembuh. Tepat saat melihat putranya diperban bernodakan darah.

Esok harinya, aku dan adikku En berhasil mengeluarkan Mak dari ruang isolasi itu.

Selamat datang kembali ke dunia nyata, Mak tercinta.

****

Medio 1974, aku kembali masuk rumah sakit.

Aku dan Mak seperti ditakdirkan untuk bergantian diopname. Acapkali kami dirawat satu kamar. Mak dengan macam-macam keluhan, sakit kepala, maag, dan darah tinggi. Sementara aku dengan takdir kelainan darah bawaan.

Sekali ini aku sampai berbulan-bulan diopname. Jangan heran kalau sampai berhari-hari tak ada seorang pun yang besuk. Orang serumah mungkin sudah bosan harus saban hari besuk aku. Mulanya aku merasa sedih diabaikan begitu. Bayangkan saja, sementara pasien lain dibesuk oleh banyak orang, aku bengong sendirian. Bahkan tanpa pakaian yang layak, tanpa persediaan makanan di luar ransum rumah sakit.

Tak jarang aku kelaparan, bosan, lelah dan nyaris putus asa. Ya, demikianlah warna masa-masa remajaku. Sarat dengan rasa sakit, derita, dan tanpa masa depan. Keadaanku yang demikian tak jarang menimbulkan rasa simpati dan iba pasien lain. Ada saja ibu-ibu yang mengulurkan tangan, memberi aku penganan, kue-kue kering atau buah-buahan.

Ketika itulah aku punya seorang sahabat. Namanya Betty, usianya sebaya berasal dari Ambon. Betty mengidap kelainan

jantung. Dia sedang menunggu kesempatan untuk dioperasi jantung. Betty putri bungsu seorang Bupati. Tak heran kalau persediaan makanan dan buah impornya setumpuk, memadati lemari kecilnya. Sebagian sering dibagikan kepada pasien lain, termasuk aku yang paling kenyang.

Kami menempati sebuah kamar bernomor tiga di pavilyun kelas perwira itu. Status kami yang sama-sama pasien, itulah agaknya yang merekatkan hubungan kami menjadi erat. Bahkan dari hari ke hari terasa lebih erat, sudah bagaikan saudara kandung saja. Untuk mengusir rasa sepi, biasanya kami mengisinya dengan macam-macam permainan. Main catur, ular tangga, mengisi TTS, tebak-tebakan, macam-macamlah.

"Kamu senang, ya, banyak adiknya," cetus Betty suatu hari.

"Kamu juga pasti senang kan, punya banyak kakak."

"Yah, tapi mereka tak pernah tengok beta. Semuanya tinggal di Ambon," keluh Betty muram. "Papi dan Mami sudah lama tak pernah datang. Huh, mereka pasti sudah lupakan beta!"

Betty tiba-tiba menangis pilu, kubelai-belai punggungnya dan tak tahu apa yang harus kukatakan sebagai penghiburan. Ucapannya ada benarnya, memang yang sering membesuknya adalah paman dan bibinya. Terakhir Mami Betty besuk sebulan yang lalu. Betul, Betty dibekali banyak uang saku. Namun, saat-saat sakit begini siapa lagi yang butuh duit? Kasih sayang, perhatian, simpati, dan dorongan semangat keluarga. Itulah yang paling kami butuhkan.

"Mereka bukan tak sayang kamu, Betty. Mami dan Papi kamu mungkin saat ini sangat sibuk di Ambon," hiburku.

"Pokoknya, beta iri sama kamu. Orang tua kamu dan adik-adikmu penuh perhatian sama kamu!"

"Iya, tetapi kami miskin, Betty. Mereka juga jarang besuk aku," sanggahku.

Kami pun merunduk dalam bisu. Senyap sangat menyergap kalbu kami. Dari balik tirai jendela kamar, kami akan memandangi suasana di luar. Para pasien yang ramai dikunjungi sanak saudara. Sementara kami sangat kesepian, ah!

Betty biasanya akan membujukku, agar mau menemaninya jalan-jalan ke luar. Minggat! Ya, sejak saat itulah aku mengenal istilah minggat dari rumah sakit. Kami melakukannya kalau hari libur. Karena penjagaannya jadi longgar.

Seperti yang terjadi hari Minggu itu.

"Kita *pigi* ke Senen, yuk?" ajak Betty tak lama setelah makan pagi.

"Lagi? Rasanya belum lama kita ke sana. Jumat lalu itu, kamu borong makanan dan baju, buat apa?"

"Liburannya sekarang jadi sering, ya?" Betty tertawa.

Dia langsung membeli beberapa potong baju yang bagus dan mahal harganya.

"Kamu harus memilih satu," desaknya.

"Gak, ah, nanti Bapak marah," elakku.

Bapak bisa marah kalau mengetahui ada anaknya yang mau menerima begitu saja pemberian orang. Kata Bapak, kita jangan bermental pengemis. Jangan merasa malu karena miskin. Lebih baik memberi daripada sebaliknya dan, bla, bla, bla!

Aku pun menyembunyikan penganan atau buah-buahan pemberian orang. Kalau harus membagikannya kepada adik-adik, aku akan mewanti-wanti mereka agar jangan menceritakannya kepada Bapak. Sikap Bapak ini pula yang

membuat hubungan Mak dengan keluarganya tak harmonis. Bapak tak suka kalau Mak sampai meminta-minta kepada saudara-saudaranya.

"Biarlah mereka sadar sendiri kalau mau bantu."

Sejauh itu, paling hanya seorang adik Mak yang terkadang membantu. "Bapakmu itu aneh," Betty mendumel. "Kamu kan tak meminta, tapi dikasih demi persahabatan, *please, please,* terima saja ya...."

Aku tersenyum sambil mengamati wajahnya yang hitam manis dengan dua lesung pipit. Rambutnya kribo dipangkas pendek. Kalau tersenyum sederetan gigi putihnya akan terpampang bagus. Seuntai kalung emas dengan liontin salib menghiasi lehernya. Betty seorang Protestan.

Namun, itu sama sekali bukan penghalang sebuah persahabatan yang tulus.

"Kamu ini seperti *mamakasih* aja!" aku seketika *nyeletuk.*

"Apa itu *mamakasih*?"

"Hm, itu bahasa Sunda. Seseorang mendadak bertingkah, berkeinginan nyeleneh, dan aneh-aneh. Biasanya dilakukan oleh orang yang akan pergi selamanya, ops!" aku menutup mulut.

Untuk sesaat aku pandangi wajah si Ambon *manise*. Tak ada reaksi, bersikap wajar saja.

"Oh, barangkali beta ini mau mati sebentar lagi, ya?" katanya sambil tertawa lepas. "Biarlah begitu. Yah, daripada banyak menyusahkan keluargaku di Ambon!"

Entah kenapa, tiba-tiba bulu romaku meremang.

Hiy, ada apa nih?

"Ssst, sudahlah! Maafkan aku, lupakan omonganku itu."

Kami kemudian naik bajaj. Bawaan kami cukup banyak, beberapa kantong berisi baju-baju Betty. Satu kantong besar berisi majalah-majalah, buku-buku dan novel buatku. Sebelum di depan pintu gerbang rumah sakit, Betty tiba-tiba minta turun. Aku memandangnya keheranan.

"Kenapa?"

"Takut kepergok Tante beta. Beta lupa. Kemarin dia janji mau datang siang ini."

"Terus, kita lewat mana nih?"

"Bagaimana kalau kita lewat jalan belakang saja, yuk?"

"Lewat kamar jenazah?"

"Iya, ayolah!"

Aku protes keras. Habis, jalannya akan memutar jauh sekali. Aku pandangi wajahnya. Masya Allah, kenapa wajah Betty berubah begitu? Tampak kebiru-biruan dan bibirnya ungu. Aku menyentuh tangannya. Dingin sekali!

"Betty, kamu kenapa?" tanyaku cemas sekali.

"Aduh, Bunda Maria…. Dada beta mendadak sakiiit!" Betty berseru, mengaduh sambil mendekap dadanya yang sebelah kiri.

Sebelum aku menyadari apa yang tenagh terjadi, tiba-tiba saja, bruuuk!

"Betty! Kenapa pingsan?" pekikku panik.

Aku berlari dan menjerit-jerit menuju pos penjagaan. Dua orang prajurit segera mengulurkan tangan.

“Nah, kalian habis minggat lagi, ya?” tanya salah seorang prajurit.

“Iyya... tapi tolong dia, kumohon!”

Dia mengenali kami. Tanpa banyak bicara, mereka segera mengangkut Betty ke ruang ICCU. Sementara aku bagai linglung kembali ke ruangan perawatan sambil menjinjing kantong besar. Mereka tak membiarkan aku menunggu di ICCU karena aku sendiri pasien. Mereka tak mau mengambil resiko agaknya. Khawatir kalau kemudian aku pun ambruk.

Ketika aku akan memasuki kamar, dua orang perawat sedang bercakap-cakap. Aku menguping diam-diam.

“Anak-anak itu nakal sekali… Gak bisa dilarang, ya!”

“Hm... Entah berapa kali mereka minggat!”

“Padahal dua-duanya pasien gawat, tuh!”

“Iya, yang satu jantungnya sudah parah. Satunya lagi kanker darah, barangkali ya? Ditransfusi melulu kerjanya tuh anak!”

“Kalau kanker darah, paling banter umurnya beberapa bulan lagi!”

Degh! Lututku terasa goyah, lemas sekali. Langit seakan runtuh di atas kepalaku. Namun, aku memaksakan diri melanjutkan langkah menuju kamar, dan merebahkan tubuhku di pembaringan. Lama aku merenungkan percakapan kedua perawat itu.

Kanker darah, katanya. Apakah itu aku? Bukankah di kamar ini hanya aku yang suka ditransfusi melulu? Jadi, ceritanya aku mengidap kanker darah? Begitukah? Apa karena itu, Mak, Bapak, dan adik-adik suka memanjakan aku? Sejuta tanya berkecamuk dalam otakku. Tak terjawabkan. Semuanya

menjadi gelap. Tak berpengharapan. Tak ada masa depan sama sekali.

Esok harinya aku mendapat kabar duka cita itu. Betty tak tertolong lagi. Dia telah dijemput Sang Pencipta. Betty telah terbebas dari derita, rasa sakit, ketakutan, dan kesepian yang menyiksa.

Selamat jalan, sahabat beta tersayang. Semoga kamu mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya. Amin.

"Tolong dokter, izinkan aku pulang. Kalau gak pulang aku bisa mati di sini," pintaku kepada dokter Qomariyah. Air mataku bercucuran hebat.

Syukurlah, dokter perempuan berwajah jelita dan asli Sunda itu, akhirnya mengizinkan aku pulang. Untuk sementara aku merasa tenang bisa berada di tengah-tengah keluarga. Kalaupun aku memang akan mati, biarlah di tengah kehangatan kasih sayang mereka, pikirku pasrah.

****

Aku masih rajin pergi ke sekolah. Hingga 15 Januari, suatu hari yang lebih dikenal sebagai peristiwa Malari 1974 itu terjadi. Kami tengah asyik menyimak pelajaran sejarah dunia, ketika seorang siswa terlambat tergopoh-gopoh melaporkan.

"Ada kerusuhan di Senen! Massa menjarah, membakar, pendeknya kerusuhan besar!" lapornya tersengal-sengal.

"Apa yang terjadi?"

"Mahasiswa mulanya turun ke jalan. Mendemo kedatangan PM Tanaka. Massa kemudian bergerak tak terkendali…"

Guru kemudian membubarkan kami. Seorang tentara mendatangi kelas kami, ternyata suruhan Bapak untuk

menjemputku. Beberapa teman ikut bersamaku berlindung di kantor Bapak.

"Bapak ke mana?" tanyaku cemas.

"Mencari putrinya ke SAA Gunung Sahari. Aku dipesan menjagamu di sini. Jangan ke mana-mana sampai Bapak kembali," kata prajurit itu.

Ada sepuluh orang bersamaku dalam ruangan di lantai dua itu. Kami menunggu perkembangan situasi dengan perasaan cemas. Tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara hikuk-pikuk. Kami melongok melalui jendela. Di bawah kami, massa bergerak, meneriakkan yel-yel anti Jepang. Aparat menggiring mereka ke arah lapangan Banteng.

Selain berdoa, aku cuma bisa menitikkan air mata. Aku teringat Mak dan adik-adik di rumah. Mereka pun tentu menghawatirkan kami. Menit demi menit, jam demi jam bergerak sangat lamban. Satu per satu teman-temanku mulai turun. Mereka memilih bergabung dengan massa daripada tetap menunggu di dalam ruangan nyaman. Mereka pemuda dan pemudi yang sehat dan segar-bugar. Tentu lebih suka berpetualangan, merasakan nuansa baru daripada diam tak berkutik.

Aku menundukkan kepala dan memandangi ke bawah, ke arah kaki-kakiku yang mulai membengkak. Beginilah si Drakuli, ini sebutan dari adikku En. Sedikit capek pucat, sedikit bergerak saja sudah bengkak, huh! Entah bagaimana pula tampangku saat ini. Mungkin seperti mayat hidup.

Sekitar pukul delapan prajurit itu menghampiriku.

"Bapak bilang, dia sudah ketemu putrinya, nanti akan pulang menyusul. Sekarang mereka masih terjebak di kawasan Thamrin."

"Naik apa?" tanyaku khawatir sekali.

"Naik jip perang, mari Dik, berangkat!" sahutnya sambil menggiringku ke parkiran.

Benar saja, sebuah jip loreng sudah menanti dengan dua orang rekannya. Aku naik di jok belakang, duduk mengkerut tak ubahnya anak kucing yang tak berdaya.

Sepanjang jalan Kramat hingga Matraman ternyata aparat telah memblokirnya. Ada banyak kendaraan yang dibakar massa. Tank-tank berlapis baja dikerahkan berikut para prajurit. Mereka seperti siap tempur saja.

Aduh, siapa yang akan diperangi?

Sesama anak bangsakah?

Kepalaku sungguh mumet memikirkannya, tak paham apa yang sesungguhnya sedang bergejolak di masyarakat Indonesia saat itu. Belakangan dari pemberitaan di koran, radio dan televisi, aku pun mengetahui beberapa hal. Konon, mahasiswa sudah muak dengan penjajahan ekonomi oleh Jepang. Mahasiswa juga tidak setuju dengan proyek-proyek mercusuar pemerintah. Seperti pembangunan TMII yang dituding sebagai proyek pribadi Tien Soeharto.

Dari peristiwa Malari muncul tokoh-tokoh pergerakan, seperti Hariman Siregar dan Profesor Ismail Sunny. Mereka langsung dijebloskan ke penjara oleh Pemerintah Orde Baru. Apa pun itu aku, aku cuma bisa menyimaknya dari koran-koran yang kubaca.

Ada seorang teman dekat adikku En, ketua HMI, kita sebut saja Har. Dari dialah aku banyak mengetahui aktivitas kampus dengan mahasiswanya. Kampus, mahasiswa, aha!

Sesuatu yang sangat abstrak bagi duniaku. Sejak menyadari kesehatanku tidak normal, aku mulai memupus mimpi-mimpi besarku. Yap, aku merasa takkan penah bisa menyentuh dunia kampus. Selarik asa, segaris mimpi, hanya bisa dirajut dan direnda oleh jari-jari si Drakuli ini.

Satu kesadaran tumbuh dalam diriku kala itu. Agaknya aku harus mencoba untuk tetap bertahan dan berjuang. Itu saja.

Akhir 1974 aku baru mengetahui kalau Mak (lagi!) mengeluarkan aku dari sekolah. Tanpa pemberitahuan seperti sebelumnya. Rasa kecewa, marah, sedih, dan perasaan tak berguna campur aduk menyergapku. Meskipun Bapak tetap memperlakukan aku dengan baik, tetap memberi uang saku setiap bulannya, seperti kepada adik-adik yang bersekolah. Namun, tetap saja gundah di hati tak bisa terpupuskan begitu saja.

"He, kamu mau pergi ke mana sore-sore begini?" tanya En ketika memergokiku sedang mengemasi baju sekadarnya ke dalam ransel kecil.

"Teteh mau pergi ke rumah Emih di Cimahi!" sahutku sambil menutup ransel dan siap kugendong. "Nanti berikan suratku ini sama Bapak, ya!"

"Jangan pergi, Teteh, jangan pergi, ya?" Ed dan Ry berusaha mencegahku. Kedua adik kecil, Sy dan My mulai menangis tanpa mengerti.

"Ingat, Teteh, Mak kita kan lagi diopname," ujar Vi.

"Biar saja. Mak diopname kan sudah biasa. Sekarang alasannya suka dicari-cari. Cuma untuk menghindari kejaran para penagih utang!" cetusku penuh dengan kemarahan dan kekecewaan.

Untuk sesaat mereka terdiam. Wajah-wajah lugu itu tampaknya menyetujui ungkapan kekesalanku.

"Sudah, ya! Tekad Teteh sudah bulat, ada di surat alasannya. Jangan lupa, berikan nanti ke Bapak. Doakan Teteh, ya?"

****

Mereka masih mengikuti aku sampai pintu depan.

"Dengar, ya! Kalau Teteh gak hijrah dari sini, kalian gak bakalan bisa melihat Teteh lama-lama lagi. Teteh bakal mati mengenaskan di depan mata kalian. Jadi, daripada kalian kehilangan Teteh selamanya. Hm, kan lebih baik Teteh pergi dari sini. Biar Teteh panjang umur. Kita bisa bersama-sama dalam waktu yang lama. Paham?" ungkapku panjang lebar.

Entah paham entah bingung, tetapi kemudian mereka tak bisa mencegah kepergianku lagi. Ry dan Ed berkeras mau mengantar aku sampai jalan raya Tegalan.

"Eh, memangnya Teteh punya ongkosnya?" cetus Ed.

"Kan dapat pinjam dari warung Abah. Oya, ini sedikit dari Teteh buat jajan kalian. Doakan Teteh, ya. Assalamu'alaikum!"

Aku meloncat naik bis jurusan Cililitan. Dari kejauhan aku masih melihat keduanya melambai-lambaikan tangan. Tiba-tiba aku merasa amat sedih dan pilu. Kenapa aku mesti minggat segala? Siapa nanti yang akan mengurus adik-adik di rumah? Ah, telanjur sudah!

Akhirnya bus sampai di terminal Cililitan. Begitu aku turun seketika hujan. Ya, air hujan bagai dicurahkan dari langit.

"Sini Neng! Mau ke Bandung, kan?" seorang kernet menarik tanganku meloncati bus jurusan Bandung.

Huppp! Aku pun mengikutinya.

Untuk beberapa saat aku menangis di bangku paling depan. Hujan ini mirip sekali dengan kalbuku yang mendung dan basah, desahku.

Jakarta, rasanya terlalu garang buat remaja lemah seperti diriku ini. Jakarta, rasanya hanya menyisakan kesepian, ketakberdayaan, dan keputusasaan.

Aku harus hijrah agar bisa mengubah kerlip cahaya di kalbu ini menjadi nyala yang besar. Dahsyat!

Apakah itu? Aku pun tak paham. Yang aku tahu ketika itu, aku harus mengikuti desakan hati.

"Neng, mau turun di mana?" kernet menyapa saat menagih ongkos.

"Kalau sudah sampai di Cimahi, tolong nanti dikasih tahu, ya Mang?"

Sepintas aku melihat para penumpangnya kebanyakan kaum lelaki. Hanya dua orang perempuannya. Aku dan seorang ibu tua yang duduk tepat di belakang bangkuku.

Mang kernet dengan sopan memberi tahu bahwa kami telah sampai di Cimahi.

"Hati-hati, ini sudah malam, ya, Neng."

"Eh, iya, terima kasih, Mang."

Sudah pukul sepuluh malam. Beberapa saat aku termangu di pinggir jalan raya Tagog. Di mana rumah Emih itu, ya, rasanya sudah lupa, pangling. Terakhir aku ke Cimahi sekitar sepuluh tahun yang lalu. Dalam tempo sepuluh tahun itu, jelas ada banyak perubahan yang terjadi di kawasan ini.

"*Lahaulla wala quwwata ilabillahi aliyul adzim…*"

Setelah menanyakan ke beberapa orang, akhirnya aku sampai dengan selamat di rumah Emih. Aku disambut isak tangis dan keheranan orang serumah.

Aku menghabiskan bulan Ramadhan tahun itu bersama Emih. Di rumah panggung sederhana dengan dua buah kamar tanpa pintu. Ada seorang adik Bapak yang sudah berkeluarga, tinggal juga di sini.

Sesungguhnya ada tiga keluarga dalam satu atap yang gentingnya banyak bocor itu. Di sebelah depan sana ada keluarwa Uwak Titi, sepupu ayahku dengan seorang anaknya, si Gaga yang dulu sering mengusiliku.

Menjelang Lebaran, adik Bapak yang bungsu dan bekerja di Jakarta datang berkunjung. Agaknya dia diutus Bapak untuk melunakkan hatiku supaya pulang ke Jakarta.

"Aku sudah betah di Cimahi ini, Mang. Sampaikan saja begitu," tolakku halus.

Aku memang mulai kerasan dengan hawa Cimahi yang segar, jauh dari polusi. Akhirnya Bapak memutuskan untuk ikut boyongan ke Cimahi. Awal 1975, keluargaku pun resmi menjadi penduduk Cimahi.

Adik-adik memasuki sekolah baru. En bisa melanjutkan sekolahnya ke SMA Pariwisata. Sementara sepupuku El

yang sudah lulus mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan elektronik.

Mak tampak sehat dan *sumringah* dengan suasana baru. Bapak mengakui di kemudian hari, kami sebenarnya lebih pantas tinggal di daerah daripada di kota metropolitan. Jakarta terlalu mahal buat ukuran ekonomi pas-pasan macam kami.

Rumah di Jakarta dijual. Hasil penjualannya dibelikan rumah milik Emih, kemudian merombaknya total. Meskipun sejak saat itu kami harus berjauhan dengan Bapak, kami harus menerima kenyataan ini. Bapak menempati rumah kontrakan di Utan Kayu. Setiap hari Sabtu pulang ke Cimahi. Kalau Bapak sedang banyak konsinyir atau tugas khusus, biasanya kamilah yang menyambanginya ke Jakarta. Terutama Mak dan si kecil My.

Namun, kami anak-anak yang sudah remaja lebih banyak tinggal di Cimahi. Sibuk dengan urusan masing-masing.

Lima

Saat-saat merajut asa dan merenda mimpi pun dimulai.

Ada kegemaran baru yang aku gandrungi. Selain korespondensi dan mengunjungi perpustakaan, aku suka sekali menyimak dunia remaja di radio. Aku suka mengisi acara-acara remaja, seperti lagu dan puisi, drama radio, artikel sastra, pelangi budaya dan sebagainya.

Awalnya memakai nama Tauresita, sesuai bintangku Taurus. Sampai aku menemukan sebuah nama yang kurasa sangat pas untuk bertualang di dunia kepenulisan; Pipiet Senja.

Tak jauh dari rumah kami ada pesawahan dan kali Cimahi. Jalan sedikit ke atas tampaklah bukit kecil yang dimanfaatkan sebagai pemakaman umum. Telah menjadi kebiasaan setiap usai shalat subuh, aku akan menyusuri gang demi gang menuju pesawahan. Jalan kaki melewati pematang sawah, aku nikmati hawa dingin bumi Parahyangan. Terkadang aku lama termenung memandangi bukit pemakaman, seorang diri.

"Suatu ketika nanti di sanalah tempatku istirahat panjang," pikirku.

Lantas, burung-burung pipit ramai gemericit. Makhluk-makhluk mungil yang lucu itu gesit sekali menyisir butiran padi bernas. Grompyaaang, grompyaaang!

Kaleng-kaleng yang saling berhubungan itu digemerentangkan. Pipit-pipit bertebangan. Aku tahu, mereka akan kembali menyisir butiran padi bernas. Tak jemu-jemunya dengan gesit dan lincahnya.

Bila senja tiba, aku pun kembali menyusuri pematang sawah. Saat-saat ini pun aku akan lama tercenung. Memandangi bulatan mentari keperakan. Cahayanya semburat indah. Suasana senja selalu indah dan mengesankan, desahku.

"Pipit Senja, eh, biar lebih gaya disisipkan huruf e 'kali, ya? Hm, lahaola… Pipiet Senja!" gumamku saat menulis nama di bawah puisi pada malam harinya.

Medio 1975 itulah nama Pipiet Senja marak, mengudara di radio-radio swasta kota kembang. Ketika aku diopname untuk pertama kalinya di RS. Dustira Cimahi, aku tergerak untuk mengirimkan puisi-puisiku ke media cetak.

Aku masih ingat, saat itu ada sebuah majalah kawula muda bernama Aktuil terbitan Bandung. Majalah ini mengupas habis tentang musik, film, seni dan budaya. Sepertinya hampir semua kawula muda Indonesia menyukai majalah ini. Tirasnya cukup tinggi ke seluruh pelosok Tanah Air, bahkan menyebar ke mancanegara. Korespondennya saja ada di berbagai kota dunia. Tak heran banyak seniman senior yang ikut nampang di majalah ini.

Suatu hari aku menyobek kertas dari buku harian. Menuliskan beberapa puisi disertai sepucuk surat pengantar. Nah, pengantarnya kira-kira begini;

Salam Budaya, Bung Daktur;

Aku mojang Sunda, remaja tujuh belas. Sebut saja namaku Pipiet Senja. Saat ini aku lagi dirawat di RS. Dustira, Cimahi. Diagnosa dokter sih, aku mengidap penyakit kelainan darah yang sangat parah. Selama ini aku selalu bergantung pada transfusi darah. Sebulan atau dua bulan sekali harus ditransfusi. Macam Miss Drakuli saja, ya? Barangkali sebentar lagi juga aku game over, nih?!

By the way, nih aku kirimkan beberapa puisi. Tolong dimuat di rubrik yang Bung kelola, ya? Kalau gak mau, wuiiih, awas saja! Kalau memang aku jadi mati, 'tak gentayangi lho! Hehe.

Trims, ya.

Salam Merdeka, Bung!

Pipiet Senja

Entah karena terkesan dengan pengantarnya yang rada-rada miring bin *nyeleneh*. Atau memang puisi-puisiku bisa digolongkan dalam rubrik puisi *mbeling*. Apa pun itu yang pasti tiga puisi mini karyaku dimuat di majalah Aktuil berikutnya. Tiga puisi dengan honorarium perdanaku; empat ribu lima ratus rupiah. Girangnya, woaaaa, tak dapat dikatakan lagi!

Agaknya per puisi dihargai 1500 rupiah, tapi buat ukuran seorang remaja kala itu sungguh banyak. Aku bisa mentraktir bakso adik-adikku, termasuk sepupuku El dan nenekku.

Mendadak saja aku dihujani surat dari pelosok Indonesia. Ada yang mengaku pelaut dari Madagaskar segala. Macam-macam komentarnya. Ada yang simpati, iba, dan kasihan. Bahkan ada juga yang menuding aku pembual, bodoh, ah, *koclak!*

Saban hari rata-rata lima belas pucuk surat, pernah juga sampai lima puluh surat yang datang ke Jalan Margaluyu 75 Cimahi. Semampunya aku balas, tetapi lama kelamaan, halaaah!

Aku tak bisa membalasnya kalau tidak disertai perangko balasan. Bersamaan dengan itu, aku merasa mendapat suntikan tonikum penambah semangat. Pulang dari rumah sakit, aku semakin rajin dan serius lagi berkarya. Konsentrasinya ke puisi. Cita-citaku kini menjadi seorang penyair.

Penyair dunia yang aku suka adalah Emille Zola. Sedangkan penyair kita adalah Ajip Rosidi, WS.Rendra, Sapardi Djoko Damono, Kuntowijoyo, dan Wing Kardjo. Karena sering *cekak*, biasanya aku suka *nongkrong* di perpustakaan lokal untuk melahap semua buku, berbahasa Indonesia. Sampai perpustakaan itu bangkrut ditutup.

Sebal *ditongkrongin* si Pipiet Senja melulu saban hari, ya?

Sejak perpustakaan umum ditutup, aku melirik toko-toko buku di alun-alun Cimahi. Di sini juga aku lantas banyak musuh. Dipelototin terus oleh para pelayan toko. Begitu melihat dari kejauhan aku *kucluk-kucluk* mau masuk toko, mereka segera bersiap; *ngumpetin* majalah dan buku-buku barunya.

Aku mulai menghitung-hitung; dari sajak-sajak atau puisi ternyata sedikit duitnya, ya? Padahal, aku mulai bertekad untuk serius berkiprah sebagai seorang penulis. Lagi pula, puisi-puisi aku selalu dikritik habis oleh Wilson Nadeak. Dikasih nilai nol besar, minus atau tanda tanya segede raksasa. huuuh!

Tahun berikutnya aku mulai menulis cerita pendek. Hampir tak ada hambatan. Langsung dimuat di harian lokal, seperti

Gala, Bandung Pos, Pikiran Rakyat, Mandala. Honorarium cerpen di koran daerah kala itu berkisar antara 7.500 – 12.500 rupiah. Setiap minggu bisa dipastikan aku akan mengantongi honorarium minimal satu cerpen. Lumayan gede, kan harga emas satu gramnya sekitar 3.500 rupiah.

Saking produktifnya untuk ukuran remaja kala itu, tebal pula kantong daku, si Drakuli ini. Aku mulai bisa membiayai sebagian pengobatan dan transfusi dari penghasilan sebagai seorang penulis. Maksudku, kalau untuk biaya dokter dan rawat inapnya dengan Askes ayahku. Tapi untuk vitamin, suplemen, susu dan makanan bergizi bisa kututup sendiri.

Oh, iya, hampir saja aku lupa!

Sampai pertengahan 1977, aku belum memiliki mesin tik sendiri. Terkadang aku menumpang di kantor Erwe. Lebih sering lagi di Bale Desa. Ada seorang pegawai yang masih kerabat Bapak, berbaik hati menyelundupkan aku ke kantornya. Hanya baru bisa dilakukan kalau para karyawan sudah pulang.

Biasanya aku ambil waktu bada asar sampai terdengar beduk maghrib. Tulisannya aku ketik langsung. Tidak perlu konsep-konsep atau coretan dulu. Kalau lagi *mood*, sehari bisa bikin satu cerpen. Demikian sampai beberapa saat lamanya. Hingga keberadaanku secara ilegal begitu diketahui pegawai lainnya. Mereka pun mulai menggunjingkan aku.

"Cewek apaan suka ngeluyur sendirian ke dalam kantor saat kosong!"

Terpaksa aku tebalkan muka dan rapatkan kuping. Akhirnya kelakuanku ini sampai juga ke telinga Bapak.

"Sudah, diam saja di rumah. Tulis saja karanganmu itu di kertas. Nanti Bapak akan mengetikkannya. Soal mesin ketik, nanti kalau sudah ada duitnya dibelikan," ujar Bapak.

Wuiiih, sengsara rasanya jadi pengarang pemula, tapi tak punya mesin ketik. Biar bagaimanapun kan tak lucu, ya? Kalau mau menulis minta diketikkan orang lain hasilnya jadi *acakadut* alias *amburadul* tak karuan!

Mei 1977, ketika aku dirawat di RS. Dustira untuk ke sekian kalinya. Petang itu adikku En membawakan mesin ketik. Dia baru baru datang dari Jakarta. Adikku En memang paling sering mondar-mandir ke Jakarta, entah untuk jumpa orang tua atau bergaul dengan teman-temannya.

"Ini anggap saja kado ultah kamu, ya," katanya sambil membuka penutup mesin ketik ukuran *portable* itu. "Tahu gak, aku susah payah membelinya di loak di Pasar Rumput. Harganya tujuh belas ribu, tapi Bapak ngasihnya dua puluh ribu. Nanti, bilangmya segitu saja, ya? Kan sisanya buat ongkosku pulang, capek!"

"Gimana katamu sajalah," sahutku polos.

Tanpa izin dokter pun aku segera memanfaatkannya. Aku sembunyi-sembunyi dari dokter dan perawat. Sering aku mengetik di samping kamar perawatan, di taman, di pinggir kolam paviliun, lebih sering lagi di kamar mandi. Tak heran kalau aku sering tak ditemukan oleh dokter saat hendak diperiksa. Mereka akan mencari si pasien yang hilang dulu sebelum diinjeksi atau ditransfusi.

"Kamu ini bagaimana, sih? Tahu penyakitmu apa coba?" omel dokter Jo suatu hari.

"Yah dokter, ngapain penyakit pake dipikirin segala?" sahutku acuh tak acuh.

"Hei, serius ya! Tahu kan, kamu ini kena hepatitis, harus banyak istirahat dan ditransfusi pula. Keadaanmu ini parah dan sulit diobati! Tolong, kamu harus disiplin. Jangan seenak udelmu saja!"

Aku malah meledeknya sambil *cengengesan.*

"*Euleuh-euleuh*… ceritanya dokter marah nih, ya? Kalau sudah bosan lihat tampangku, makanya cepat izinkan aku pulang. Coba, gimana nanti kalau Anda malah stres? Tensinya naik? Gara-gara sebal sama aku, iya kan dokter?"

Tampangnya yang *Chinnese* itu tampak memerah padam. Dia garuk-garuk kepala sambil *ngeloyor* pergi. Hihi, pusing-pusing situ!

Kalau aku kemudian diperbolehkan pulang, tentu bukan lantaran sembuh total. Penyakitku tidak bakalan sembuh total, penyakit abadi. Yah, lantaran para medisnya sudah *sengak* lihat tampangku 'kali, ya?

Nah, sejak memiliki mesin ketik sendiri, tingkat produktivitas menulisku semakin tinggi. Aku merambah ke harian-harian dan majalah terbitan Ibukota, Surabaya, Ujung Pandang, Medan dan Padang. Sampai ada surat pembaca di majalah Panji Masyarakat, mengaku orang Medan.

Dia mengata-ngatai aku sebagai berikut; "Pipiet Senja itu takut tak top dia! Di mana-mana karyanya nampang. Kemaruk pula rupanya dia, bah!"

Takut tak top kemaruk pula? Tak memgapa. Dia toh tak tahu siapa aku, bagaimana kebutuhan, dan ketergantunganku

akan transfusi darah. Itu semua membutuhkan banyak biaya, Bung!

Di salah satu harian Ibukota pun muncul kritikan pedas dari seorang yang mengaku pengamat sastra dan budaya. Dikatakannya bahwa karya-karyaku itu kacangan, sembarangan dan sebagainya. Aku sempat syok berat. Untuk beberapa waktu malas menulis, sampai aku mendiskusikannya dengan ayahku.

Komentar Bapak ringkas saja; "Biasakan dirimu dengan kritikan-kritikan begitu. Jangan dibikin sakit hati. Sebaliknya kamu harus senang. Karena itu berarti karyamu dilirik orang, percayalah, kritikan itu akan membuatmu semakin selektif untuk menulis yang lebih baik…"

Pada saat-saat senggang dan sehat, aku selalu berusaha keras meningkatkan pengetahuan, wawasan tentang dunia sastra dan budaya. Semampuku tentunya, *wong* namanya juga otodidak. Saat-saat inilah aku butuh sosialisasi, bergaul dengan komunitas sesama penulis.

Aku bergabung dengan sebuah forum penyair muda Bandung. Bergaul dengan sesama penyair muda, penulis pemula menerbangkan aku hinggap di suatu tempat bernama YPK. Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan di Jalan Naripan Bandung.

Ya, di sinilah, aku sering menemukan para seniman kota kembang *kongkow-kongkow.* Untuk beberapa saat lamanya aku hampir menganggap YPK sebagai kampus atau kawah Candradimuka, tempat di mana aku bisa mendiskusikan karya-karyaku, ikut membedah karya rekan penulis lainnya.

Forum penyair muda itu secara berkala menyelenggarakan lesehan. Acaranya diskusi interaktif, membahas karya-karya

anggota dan mengundang para penyair senior untuk ditanggap pemikirannya. Tempatnya bergiliran di rumah para anggota. Rumah-rumah para seniman senior seperti; Saini KM, Jakob Sumardjo, Wilson Nadeak, Remy Sylado, Otih Rostooyati dan lainnya, acapkali dijadikan pusat narasumber.

Pernah juga rumah kami dipakai acara lesehan itu, bertepatan dengan hari ulang tahunku yang ke-19.

"Tahu gak, Piet," kata sohibku Yetty Poerba. "Kali ini rumahmu bakal kedatangan para senior kondang kita."

"Begitu?"

'Iya, lihat saja nanti. Ada Mas Wing Kardjo dan Bang Leon Agusta dari Jakarta. Mereka dibawa oleh Bang Remy Sylado atau Bang Emanuel Malela, barangkali…"

Rustandi Kartakusumah!

Ini dia pengarang idolaku di masa kecil. Karya-karyanya bikin aku mengorupsi uang buat membeli minyak tanah itu, wuaduh, berasa mimpi!

Suasananya menjadi semarak, merambat pula menjadi agak panas. Wing Kardjo dan Leon Agusta punya pemikiran dan konsep budaya yang berseberangan dengan Rustandi Kartakusumah. Tahu-tahu para senior kondang itu baku debat. Lantas suara menjadi meninggi, meninggi, dan semakin meninggi. Lantas para penyair muda ikut nimbrung. Diro Aritonang, Yessy Anwar, Uddin Lubis, Karno Kartadibrta, Aam Muharam, Deddy Effendi dan banyak lagi.

Oh, ya, penyair muda perempuan hanya berdua, aku dan Yetty Poerba. Kala itu kaum hawa masih langka merambah dunia kepenulisan.

"Pssst, apa sih yang kalian omongkan itu? Kok kedengarannya lebih gerah dari barak prajurit? Kayak mau berangkat perang aja!" komentar Bapak sempat melambai dari kamarnya di lantai atas.

"Ngng… gak tahu juga tuh, Pak, tapi tenang sajalah," sahutku jadi mulai pusing sendiri.

Sudah bolak-balik menyuguhi, eh, masih juga belum selesai perdebatan. Usia para seniman kondang itu jelas sebaya dengan Bapak. Namun, karakter mereka tentu saja bersebrangan dengan karakter seorang prajurit.

Akhirnya acara ditutup dengan pembacaan puisi masing-masing. Leon Agusta membacakan puisinya yang manis. Begitu pula Wing Kardjo. Rustandi Kartakusumah membacakan puisi karya Ajip Rosidi, sahabatnya.

Itulah kado ultah ke-19 yang amat mengesankan. Kurasa yang pertama dan terakhir. Karena sebelum dan sesudahnya, aku tak pernah merayakan hari ulang tahun, selain dengan bersujud syukur kepada Sang Maha Pengasih. Atas Kemurahan-Nya yang tak pernah henti dilimpahkan kepadaku.

Masih tentang YPK Bandung dengan segala nostalgia seninya. Aku takkan melupakan saat-saat yang sarat dengan sensasi berkesenian ini. Berseliweran wajah-wajah itu di pelupuk mataku.

Mang Pei, seniman kecapi tunanetra, tetapi punya bini empat dan suka mangkal di kakilima. Mang Duyeh, tukang bandrek bajigur yang suka memberi utang kepada para seniman *bokek*.

Para pesinden berpinggul besar dan kebaya brukatnya dengan seronok. Para dalang muda yang suka berimprovisasi,

keluar dari pakem pewayangan. Para musisi berambut kribo, gondrong yang suka *petantang-petenteng* bawa gitar dan pamer kebolehan.

Para pelukis berambut gondrong yang suka bicara tentang aliran abstrak, impressionisme. Para penjaja cinta yang kabarnya tengah malam nan senyap suka merambah ke gedung kesenian.

Uddin Lubis mengajakku ikut dalam dunia teater. Percaya tidak, si Drakuli yang selalu pucat pasi ini direkrutnya sebagai asisten sutradara? Dari dunia teaterlah aku merasa menemukan percaya diri.

Sebelum pagelaran teater yang diberi nama Teater Braga, biasanya Uddin Lubis meminta kami membacakan puisi. Kami, aku, Yetty Poerba, Yessy Anwar, Diro Aritonang yang suka tampil baca puisi. Terkadang pementasan teaternya dianggap lumayan sukses. Tapi acapkali habis-habisan dikritik para pengamat teater Bandung. Kulihat Uddin Lubis nyaris stres. Memang sebuah kegiatan yang sangat banyak menguras energi. Tanpa penghasilan seimbang dengan energi yang dikeluarkan. Begitulah dunia teater ketika itu.

"Bikin novellah kau, Pipiet," cetus Uddin Lubis suatu kali di tengah kesibukannya melatih anak-anak berimprovisasi. "Honornya gede. Langsung dikasih begitu diterbitkan."

"Apa aku mampu, ya Bang? Karya-karyaku kan kebanyakan dibilang kacangan."

"Apa itu karya kacangan? Bah! Menulis sih nulis saja, dan kau bisa menulis, lakukanlah! Tak usahlah didengar omongan orang-orang itu!" cerocosnya menyemangati.

Kalau aku kemudian menulis novel, bukan hanya akibat dikompori marga Lubis itu. Aku pikir, lebih dikarenakan tuntutan kebutuhan honorariumnya. Keadaan ekonomi keluargaku terbilang morat-marit.

Di rumah ada tiga orang anggota keluarga yang menjadi pasien tetap. Aku, Ry, ditambah Mak yang sering bolak-balik dirawat dengan macam-macam keluhan. Penyakit Mak lebih cenderung psikosomatis, selalu merasa sakit. Mak selalu merasa bergantung kepada dokter dan obat-obatan. Sementara adik-adik membutuhkan banyak biaya untuk sekolah. Tak heranlah kalau kemudian Mak terbelit utang kepada rentenir.

Diam-diam aku mengintip kreativitas seorang Uddin Lubis dalam menulis novel. Di tengah-tengah kesibukannya sebagai seorang wartawan tetap, melatih anak-anak berteater, lelaki berumur 30-an itu pun *taktiktok* mengetik lembar demi lembar novelnya di sudut ruangan YPK.

Ceritanya tentang perjalanan seorang kuli tinta ke kawasan pesisir utara, Karawang, Subang. Tentang pesinden, tentang warung remang-remang. Gaya bahasanya amat vulgar dan terkesan jorok, weeeiiits!

"Aku takkan menulis novel macam itu," gumamku membatin.

Beberapa bulan aku tak pernah muncul di YPK. Selain sibuk menghindari kejaran dokter, keharusan ditransfusi, aku menulis novel yang diberi judul *Biru Yang Biru.*

"Bagaimana, jadi kamu bikin novelnya?" tanya pemimpin Teater Braga itu suatu hari.

"Alhamdulillah, sudah selesai, Bang. Malah aku sudah menyerahkannya ke penerbit yang Abang bilang itu."

"Bah?!" sesaat dia tampak terbengong. "Hebatlah kau! Kalau aku masih berantakanlah!"

"Yah, bagaimana tidak fokus. Macam-macamlah garapan Abang itu!" kritikku mulai terbawa logatnya yang khas, Batak.

"Iya, tapi mau bagaimana pula ini? Beginilah kerjanya wartawan, seniman, campur aduk!" dengusnya terdengar mengeluh.

Selama menunggu penerbitan novel perdana itu, aku sempat menjadi pelayan toko milik perusahaan penerbitannya. Tidak lama hanya sekitar satu bulan. Aku menyadari, keberadaanku tak disukai para pelayan lainnya. Habis, kerjaku malah asyik baca buku di gudang. Hehe.

Begitu menerima honornya aku pun *hengkang* dari sana. Seratus ribu rupiah, itulah honor terbesar pertama yang pernah aku terima. Suatu jumlah yang sangat besar untuk ukuran kehidupan keluargaku. Gaji Bapak sebagai seorang Pamen saja tak sampai seratus ribu rupiah.

"Ini, Pak, ada honor novelku. Kirimkan saja buat En di Yogya," laporku kepada Bapak.

Bapak sedang kebingungan menghadapi biaya kuliah En. Untuk beberapa saat lamanya Bapak hanya terdiam. Tangannya gemetar saat menyentuh seratus ribu yang aku sodorkan. Ada titik bening di sudut matanya. Aku mengira, mungkin Bapak tak pernah menyangka kalau putrinya yang penyakitan ini, suatu hari mampu memberi kontribusi besar dalam keluarganya.

"Sekarang sudah Sabtu," ucap Bapak masih juga bingung.

"Aku bisa pergi ke sana, itu kalau Bapak izinkan."

Bapak mengizinkan aku pergi ke kota Gudeg, mengantar uang kuliah buat adikku En. Itulah perjalanan terjauh pertama yang aku lakoni seorang diri. Sambil menenteng-nenteng mesin ketik, kamera, aku pun naik kereta menuju kota seniman. Ada beberapa penyair muda dan pelukis yang aku kenal lewat korespondensi di kota ini. Aku pikir bisa *sowan* ke sanggar mereka.

Akhir 1978, kami mendapat telepon dari adikku En.

Dia menyatakan tak sanggup lagi melanjutkan kuliahnya. Agaknya dia sudah tak tahan lagi dengan kehidupan serba pas-pasan, kiriman selalu telat, kesepian dan kesengsaraan di kota pelajar, sakit maag yang kronis dan bla bla bla!

Sementara itu aku mendapati Mak terlilit utang kepada rentenir. Mak sampai dirawat di rumah sakit saking stresnya. Bagaimana tidak stres, *lah wong* rentenir itu sampai menggebrak-gebrak meja, bawa-bawa *debt colector* bergajulan!

"Pokoknya kalau tak dibayar, awas! Kami akan angkut barang-barang yang ada di rumah ini!" ancam Tante Gurning dengan rahangnya yang kuat, matanya yang keras dan keji itu.

Terpaksa aku yang maju dan harus berani menghadapinya. Adik-adik *ngumpet* di balik pintu. Hatiku amat miris rasanya. Bapak di Jakarta lagi sibuk aksi OPSTIB. Suatu operasi memberantas perjudian, pelacuran, bank gelap, termasuk lintah darat. Keluarganya sendiri habis-habisan dicengkeram para rentenir Cimahi. Sungguh ironis!

"Emih, aku mau ke Jakarta. Tolong awasi adik-adik di sini, ya?" pintaku kepada Emih yang sudah semakin renta dan mulai sering sakit.

"Pergilah, tapi jaga kesehatanmu dan jangan lama-lama, ya," pintanya lemah.

Di rumah kontrakan di Utan Kayu, aku menemukan adikku En bersama Bapak. Kami bertiga dalam sekejap saja sudah serius membicarakan kemelut yang membelit keluarga.

"Duh Gusti Allah… Kenapa selalu berkisar di antara penyakit, utang dan penderitaan?" erangku dalam hati.

"Aku mau melamar kerja. Mau bantu ekonomi keluarga kita!" cetus adikku En, terdengar gagah sekali.

"Aku juga berusaha cari uang dengan menjajakan naskah-naskah ini ke redaksi," ujarku pula lebih dari sebagai ungkapan penghiburan kepada Bapak.

Jujur saja, rasa takut dan was-was kalau Bapak marah kepada Mak menyergap hatiku. Bapak sempat menyatakan kekecewaannya akan sikap Mak yang telah bertindak tanpa sepengetahuannya. Kami, aku dan adikku En berhasil meredam kemarahannya dengan rasa optimis, kesanggupan untuk ikut membantu.

"Sudahlah, sekarang lebih baik kita shalat berjamaah," ajak Bapak.

Tiba-tiba hujan turun deras sekali. Rumah berlantai tanah, berdinding *gedek* itu pun seketika kebocoran. Dalam hitungan menit air mulai merembes dari celah-celah pintu. Namun, kami tetap bersimpuh di belakang Bapak. Kami sama bershalawat

dan berzikir, memusatkan segenap rasa dan pikiran kepada Sang Maha Pemurah.

"Ya Allah, ampunilah segala dosa kami…"

"Ya Allah, bukakanlah rezeki yang halal kepada kami…."

"Ya Allah, angkatlah segala derita nestapa ini dari keluarga kami…"

Aku dan adikku En tidur di bangku kayu yang keras dan membeku. Sementara Bapak tidur di atas pelbed inventarisnya. Subuhnya, kami kembali shalat berjamaah, berdoa bersama.

"Ini ongkos kalian nanti. Bapak harus pergi sekarang," ujar Bapak sebelum berangkat pukul setengah enam. Tentu saja harus begitu, demi mengejar mobil jemputan biar gratisan.

Aku dan En mencium tangan Bapak takzim, memohon doa dan restunya. Aku sempat melihat wajah tegar itu melembut. Seperti berusaha keras menahan kepiluan hatinya. Ada harapan besar yang diserahkannya kepada kami.

Sepasang matanya seakan-akan berkata, "Kalian, Srikandi-Srikandi keluarga …."

Duh, Gusti!

"Kasihan sekali Bapak, ya?" cetus En seraya memupus sudut-sudut matanya.

Aku terdiam. Berusaha keras menyembunyikan air mata yang hampir jebol. Dunia untuk sesaat serasa bagai akan *tumplek blek* ke atas kepala. Ke mana harus mencari uang sebanyak-banyaknya, minimal buat membayar utang kepada rentenir?

"Ayo, kita berangkat sekarang!" ajak adikku En.

"Ke mana tujuanmu, En?" tanyaku ingin tahu.

"Ke rumah seorang teman lama. Dia anak orang kaya. Keluarganya punya perusahaan besar di Jakarta. Aku mau minta tolong, biar dia mencarikan kerja untukku," katanya dalam nada optimis.

"Syukurlah. Teteh doakan, semoga kamu sukses."

Kami berjalan menyusuri gang becek di kawasan kumuh kontrakan Bapak. Aku tak bisa membayangkan, bagaimana Bapak kesepian, sengsara seorang diri di gubuk reyot itu?

Sementara keluarganya di Cimahi tinggal di rumah yang nyaman, lumayan besar dan kukuh. Betapa besar pengorbanan dan pengabdian Bapak demi kebahagiaan keluarganya.

Bapak, seorang perwira menengah berpangkat Kapten. Sesungguhnya kalau egois, Bapak amat tak pantas tinggal di tempat sekumuh itu. Bapak berhak mendapatkan yang lebih baik. Ya Allah, prajurit kami yang tegar!

"Rasanya Teteh mau memberi apa saja buat Bapak kalau punya," kesahku. Tak urung menitik juga air mata dari sudut-sudut mataku.

"Makanya jadilah orang kaya!"

"Ah, kamu…"

"Jadilah istri konglomerat!"

"Ah, sudahlah. Mata duitan juga jadinya kamu!"

"Hidup memang butuh duit, Teteh. Gak ada yang gratis dalam hidup ini!"

Aku memandangi wajahnya yang ayu. Apa yang terjadi dengan dirinya selama hidup berpisah dari keluarga? Kota Yogyakarta, selain terkenal sebagai kota pelajar juga dikenal

sebagai kota kumpul kebo. Begitu yang aku baca di koran-koran. Duh!

Kami berpisah di jalan Kayumanis. Aku menuju redaksi majalah Puteri di jalan Garuda. Ada honor beberapa cerpenku yang belum mereka kirim. Aku sadar, itu sama sekali takkan mencukupi kebutuhan yang sedang menunggu di Cimahi. Makanya, aku membawa beberapa novel. Aku sudah nekad menggedor redaksi, kalau perlu menghadap langsung pemimpin redaksinya.

"Hei, Pipiet Senja! Sendirian nih?" Tjahyono menyambut kemunculanku dengan ramah.

Sebelumnya kami hanya kenal lewat surat. Biasanya dia akan melampirkan komentar atas cerpen atau puisiku selain kiriman honornya. Kami berbincang sebentar, menceritakan tentang kesulitanku. Aku bilang, butuh uang banyak buat bayar utang kepada rentenir, bekas biaya perawatanku. Dia tampaknya terkesan dan bersimpati sekali atas keadaanku. Dia kemudian mengenalkan aku dengan Mbak Titie Said Sadikun.

Inilah novelis, sastrawati terkenal itu, pikirku.

"Ya, ya, aku sudah kenal karya-karya *sampeyan*," sambut Mbak Titie Said ramah sekali, khas seorang wanita Jawa. "Aku dengar, Jeng menderita penyakit kelainan darah, ya? Bagaimana kalau aku mewawancaraimu, Jeng, bersediakah?"

Untuk beberapa saat aku terdiam dan menunduk. Mataku menatap kaki-kaki yang tampak membengkak. Aku tak tahu, entah bagaimana tampangku saat ini. Hampir tak bisa memejamkan mata sepanjang malam. Pasti pucat seperti mayat. Buktinya, Mbak Titie Said terus saja memandangi wajahku lurus-lurus.

"Bagaimana, Jeng? Mau kan diwawancarai sama Mbak Tie?" usiknya terdengar lebih santun, sarat dengan simpati.

Melihat keramahan, kesantunan dan rasa keibuannya yang tinggi itu, siapa yang tidak luruh? Lagian, kapan lagi bisa nampang di majalah Kartini yang bertiras tinggi? Kisahku bisa saja menyebar ke seluruh pelosok tanah air, mungkin juga ke mancanegara. Kesempatan emas!

"Baiklah, Mbak Tie!" ujarku menyanggupinya.

Selesai sudah aku diwawancarai dan *jeprat-jepret* diambil gambar segala. Kemudian aku diajak Mbak Titie menemui Pak Lukman Umar, Dirut Kartini Group. Beliau pun bersimpati atas keadaanku, lantas menanyakan berapa yang aku butuhkan.

"Aku bawa naskah novel dan beberapa cerpen ini. Terserah Bapak, berapa mau dikasih honornaya," kataku polos.

Tanpa banyak bicara lagi, pria baik hati itu pun menuliskan rekomendasinya di atas secarik memo. Aku kemudian pergi ke bagian keuangan. Dua ratus lima puluh ribu, subhanallah!

Mbak Titie Said bahkan mengantarkan aku sampai ke pintu gerbang. Meminta sopir pribadinya agar mengantar aku pulang. Aku tepekur cukup lama, menggumamkan zikrullah.

"Allah itu Maha Pemurah. Begitu kasih kepada diriku yang lemah ini. Ya Allah, rezeki yang Engkau limpahkan ini."

Sepanjang jalan di dalam mobil Corolla ber-AC dengan sopir yang sangat santun dan loyal itu, hatiku dipenuhi rasa syukur. Detik ini untuk kesekian kalinya aku menikmati karunia-Nya. Nikmat-Nya yang tak terduga-duga!

"Berapa? Seperempat juta?" seru adikku En ketika menyambut kepulanganku. "Gaji Bapak saja hanya enam puluh ribuan…"

Aku menceritakannya, sebuah pengalaman istimewa yang menambah keyakinan dan keimananku kepada Sang Maha Pengasih.

"Mau diapakan uang sebanyak ini, Teteh?" tanya Bapak saat aku melaporkan hasil perjalananku.

"Terserah Bapak. Kalau bisa, aku mau pulang sore ini juga. Kasihan adik-adik, takut kelaparan."

"Ya, sudah Bapak pinjam dulu buat bayar utang-utang kita itu. Tapi sebagian buatmu, biaya transfusi bulan depan."

Di kupingku, entah mengapa, suara Bapak terdengar bergetar hebat.

"Ah, gak usah, Pak. Aku gak merasa sakit kok. Ngapain ditransfusi segala," tolakku meyakinkannya.

"Bukankah kamu mau les Inggris?"

"Lain kali sajalah, Pak. Oya, buat aku masih ada kok. Dari honor cerpen."

Petang itu juga aku kembali ke Cimahi. Bapak tak bisa mencegah, mengingat alasanku kuat dan masuk akal. Khawatir Mak semakin parah karena butuh beli obat, adik-adik juga tak punya makanan.

Sepanjang perjalanan aku merasakan kesakitan luar biasa pada bagian perut. Ya, limpaku ngamuk rupanya. Aku meringkuk di sudut bangku panjang, sambil merasa kesakitan tak teperi. Aku cuma bisa meneteskan air mata, berzikir terus, pasrah, tawakal, dan berserah diri kepada Sang Pencipta.

"Ya Allah, tolong jangan biarkan bibir ini jauh dari asma-Mu, kumohon kemurahan-Mu," erangku hanya di dalam hati.

Aku sampai juga dengan selamat sekitar pukul setengah sebelas malam, langsung diserbu dan dielu-elukan adik-adik. Aku tertegun-tegun.

Wajah-wajah yang sarat pengharapan, tangan-tangan bergairah yang segera sibuk membongkar oleh-oleh, sungguh telah memulihkan energiku yang terkuras. Memandangi wajah-wajah menghargai, menghormati, dan menyayangi itu, sirnalah segala kesengsaraan!

Aku menghampiri Emih di kamarnya. Nenekku tercinta itu masih berbaringan. Adikku Ed bilang, dia ingin menunggu kepulanganku. "Nuhun, alhamdulillah, Teteh selamat," sambut Emih seraya memandangi wajahku lekat-lekat.

Aku meraih tangannya yang keriput, lalu memasukkan sebuah cincin emas ke jari manisnya. Aku pernah berjanji membelikan Emih cincin emas. Penyesalan terbesarku, kepada Eni Sumedang aku tak pernah punya kesempatan berbagi kebahagiaan. Karena Eni telah tiada pada pertengahan 1970, masa-masa yang sangat sulit bagi keluargaku. Kami tak bisa takziah saat Eni berpulang ke Rahmatullah kala itu.

Aku meninggalkan nenek tersayang mengagumi cincinnya. Bagai seorang anak kecil asyik dengan mainan barunya.

Kemudian aku masuk ke kamar, menguncinya dari dalam dan ambruk tak sadarkan diri!

Saat ini aku sudah terbiasa menyembunyikan rasa sakit dan derita akibat kekurangan darah. Transfusi yang sengaja diulur-ulur, karena uangnya berebutan dengan kebutuhan lain. Aku acapkali punya cara tersendiri untuk sekadar menghilangkan rasa sakit yang mendera sekujur tubuhku. Caranya dengan mensugesti diri; aku sehat walafiat!

Acapkali pula aku meminta air putih dari Emih, Bapak dan Mak. Mohon doa restu mereka untuk kesehatanku. Mak sering sekali meletakkan air putih di atas hamparan sejadahnya. Sambil membacakan surat Yassin berulang-ulang, Mak akan memegangi gelasnnya.

"Minumlah air doa ini," katanya selalu. "Usapkan juga ke bagian limpamu yang sakit."

Aku akan mematuhinya. Aku punya keyakinan. Doa seorang ibu sangatlah manjur dan akan dimakbulkan oleh Allah Swt. Bapak lain lagi caranya demi meringankan rasa sakit putrinya. Dia membaca Asma ul Husna sebanyaknya. Telapak tangannya akan diletakkan di bagian perut yang sakit. Hingga tangan dan sekujur tubuhnya tampak gemetar hebat. Demikian pengenalan pertamaku dengan hal yang bersifat di luar medis. Kekuatan Sang Maha Pengasih.

Beberapa hari kemudian, kami dikabari bahwa En sudah mendapatkan pekerjaan di sebuah biro perjalanan.

Enam

Si Denok bukan nama orang atau hewan peliharaan. Dia nama sebuah benda, tepatnya sebuah mesin ketik milikku. Bapak yang memberinya nama begitu.

"Berkat si Denok ada juga anak Bapak yang jadi seorang penulis," katanya pula sambil mengelus-elus mesin ketik buatan Jepang merek Brother. Kutahu Bapak pernah sangat bercita-cita menjadi seorang penyair dan wartawan perang di masa mudanya.

Aku pun mulai produktif menulis. Bersama si Denok aku "mengandung" dan "melahirkan". Macam-macam "anak" yang sanggup kulahirkan akhirnya; artikel remaja, puisi, cerpen, novelet, novel bahkan surat-surat pembaca. Persekutuan, kolaborasi dan kebersamaanku dengan si Denok tak pelak lagi banyak memberiku berkah. Bahkan mulai terasakan pengaruhnya pada adik-adik dan orang tuaku.

"Traktir, traktiir, Teteh!" seru adik-adikku begitu Pak Pos datang mengirimkan wessel honorarium tulisan-tulisanku.

"Sok, sok atuuuh ka dieu. Saha anu rek daftar ti heula? Kudu nganuhunkeun heula ka si Denok atuh," kataku.[7]

Aku kemudian akan mengusung-usung si Denok ke ruang tengah, hingga adik-adik mengerubungiku.

"*Nuhuuuun*, Deee-noook!" seru adik-adikku sambil riuh tertawa.

"Bagaimana sih kamu ini, emping ditinggalkan malah ribet segala macam sajak diangkut!" Demikian ibuku mengomel saat sulungnya kembali dari pesantren di kawasan Banten. Oleh-olehnya memang hanya sekeranjang naskah dan si Denok!

"Hapunten. Ma… maaf," sahutku *cengengesan.*

Kutahu ibuku hanya mengomel sebentar, sama sekali bukan kemarahan. Karena selanjutnya kulihat ibu tersayang sampai *dagdag-degdeg,* gopoh-gopoh menyediakan penganan kesukaan sulungnya ini.

Saat En melanjutkan kuliah ke sebuah akademi pariwisata di Yogya, Bapak dengan gaji perwira menengah sangat *kelimpungan* dibuatnya. Belum lagi biaya sekolah adik yang lima orang, ditambah pula biaya pengobatanku, secara berkala harus ditransfusi.

Saat itulah si Denok melahirkan novel yang pertama. Kuberi nama dia; "*Biru yang Biru*". Karena *kepepet* dan butuh duit, terpaksa aku menjual 'anaknya' itu. Seratus ribu rupiah di awal 1977, sungguh amat berharga!

7 Iya, silakan ke sini. Siapa yang mau mendaftar duluan? Harus berterimakasih dulu sama si Denok

Sepulang dari kota gudeg si Denok pun beranak pinak. Tak pelak lagi anak-cucu si Denok lantas *mejeng* dengan gayanya di harian dan majalah-majalah Ibukota, Bandung dan Surabaya.

Suatu kali si Denok baru saja melahirkan lagi, kali ini sebuah memoar yang kuberi nama *"Sepotong Hati di Sudut Kamar"*. Kami membidaninya dengan sukacita di ponpes Kiai Azhari di kawasan Rangkasbitung, Banten.

Aku bermaksud menjualnya ke penerbit di Jakarta. Wah, bangga rasanya hati ini. Jadi juga aku seorang penulis, pikirku. Usiaku baru duapuluh, novelku hampir dua, ah, hebat 'kali rasanya.

Aku pamitan kepada istri Pak Kiai.

"Abahnya belum pulang, tunggu saja, ya Neng…"

Tapi aku tak bisa menunggu lagi. Karena isi telegram dari En begitu gawat darurat; "Teteh cepat pulang ke Cimahi koma Mak gak ada di rumah titik."

Ya, ibuku memang pergi dari rumah. Aku sudah tahu itu. Ada suratnya yang baru kuterima.

"Mak stres nggak bisa menghadapi kejaran rentenir yang galak-galak itu," tulisnya.

Sekarang ibuku ada di Klaten, di rumah adik Bapak. Ah, kasihan sekali Mak. Sampai terlilit utang ke rentenir. Gara-gara memenuhi biaya pangobatanku. Rasa bersalah merayapi relung kalbuku.

Dari Rangkasbitung aku naik kereta jurusan Kota. Itulah angkutan termurah dan paling pas buat masyarakat ekonomi lemah. Rangkaian gerbongnya panjang mengular. Peninggalan zaman Jepang barangkali. Jeleknya tidak *ketulungan!*

Ajaibnya lagi, meskipun mengular penumpangnya *keukeuh* saja berjubelan. Manusia, barang, keranjang-keranjang ikan dan buah-buahan, bahkan ayam dan kambing segala, semuanya dicampur-adukkan!

Masih untung aku kebagian duduk. Sepanjang jalan aku merintang-rintang waktu dengan membaca, berlagak tak peduli dengan suasana sekitarku. Habis, kalau dipedulikan rasanya jadi ikut *bludrek,* ya?

Macam-macam tingkah polah manusianya. Mulai dari pedagang asongan, bandar-bandar ikan dan duren sampai Nyai Baskom! Itu tuh gadis-gadis yang berjualan kue dengan dandanan menor.

Sebelum memasuki stasiun Kota, aku baru menyadari kalau si Denok sudah raib. Ya, benda mungil yang kuletakkan di bagasi atas kepalaku itu sudah lenyap!

"Yeh, salahmu sendiri! Ngapain coba nyimpan si Denok jauh-jauh, biasanya juga dekat kaki bahkan dipangku-pangku?"

"Lagian, ngapain sih baca Sidney Sheldon mulu?"

"Gak malu, ya, turun dari ponpes bukannya banyak zikir…"

Euleuh, habislah disumpah-serapahi si aku nun di kalbuku sana. Aku bangkit dari bangku dan mulai berusaha mengamati barang-barang milik orang di sekitarku. Kalau-kalau si Denok ada yang salah bawa. Aku juga mulai terbuka kepada orang-orang di sekelilingku, dan menyatakan, "Aku telah kehilangan si Denok!" Sementara hati dan pikiranku perlahan digerogoti penyesalan dan kesedihan.

Apa mungkin ini buah rasa sombong, riyaku, pikirku *ngegeremet* alias mendumel sendiri.

"Tadi sih saya lihat dibawa sama seorang anak tanggung," kata seorang pedagang asongan.

Hatiku semakin digayuti rasa sesal. Kasihan Bapak yang sudah capek menabung demi membelikanku mesin ketik itu. Entah bagaimana kelanjutan karierku sebagai penulis, kalau tak punya mesin ketik? *Lha wong* lagi senang-senangnya menulis begitu. Apa nanti harus balik lagi *nongkrongi* orang kelurahan, numpang ngetik?

Lantas bagaimana bilangnya nanti sama Bapak? Bagaimana mau membantu Mak yang terlilit utang rentenir itu?

Ya Allah… Seketika bumi bagai jungkir balik di ujung jemari kakiku. Air mataku tak terbendung lagi.

"Sudah, Neng, jangan nangis. Mendingan kita cari saja, yuk?" kata seorang wanita pengasong, menyentuh tanganku dan menatapku dengan rasa simpatinya. Aku memandangi wajahnya yang khas *ndeso*, lugu dan wening hati.

"Tapi… Gimana nyarinya, Bu?" tanyaku sambil menyusut air mata dengan ujung lengan kemeja panjangku.

"Yah, kita lacak sajalah, Neng!"

Tak berapa lama kemudian tiba-tiba saja teman-temannya sudah bergabung. Mereka sama menyatakan simpati dan berniat membantuku.

"Ayo, kita cari ke gerbong belakang dulu!"

Aku mengikuti kelompok pengasong yang baik hati itu menyusuri gerbong demi gerbong. Seorang petugas,

Pak Kondektur, lantas bergabung dan berusaha membantu kesulitanku.

Walau sudah ragu bisa menemukan kembali si Denok, aku tetap mengikuti mereka. Rombongan lama kelamaan jadi bertambah, dan kami terus menyusuri gerbong demi gerbong sampai di gerbong paling depan.

Sampai suatu saat tiba-tiba terdengar teriakan lantang.

"Ini dia yang ambil barang si Eneng itu!"

"Heeh, gak salah lagi, emang dia tuh orangnya!"

"Mana barangnya, ayok, kasih unjuk!"

"Itu tuh, Neng, diumpetin di kolong bangku sana!"

"Kurang ajar! Hajar saja, biar kapok!"

"Pak Kondektur, tolong anak itu!" teriakku merasa iba melihat seorang anak laki-laki tanggung, sebaya adikku lantas menjadi bulan-bulanan orang banyak.

"Eeh, iya, sudah saja, yah, Saudara-Saudara! Kasihan atuh! Jangan diapa-apakan lagi, Mbak, Pak, Mas, Bang," ucapku gemetar tak tahan melihat wajahnya sudah *bonyok* dan berdarah-darah.

"Ini Neng barangnya," ibu pengasong menyerahkan si Denok ke tanganku. Alhamdulillah, jeritku membatin. Aku meraihnya dan segera mendekapnya erat-erat di dadaku. Kusimbahi si Denok dengan air mata haru. Tak peduli dengan mata-mata yang keheranan dan bibir-bibir yang tersenyum simpul.

"Sudah selamat, ya Neng, hati-hati. Jangan ada yang nyolong lagi barangnya," kata ibu pengasong ketika kami berpisah di stasiun Kota.

Masya Allah, aku sampai lupa tak sempat mengucapkan terima kasih. Ketika kutengok lagi ke belakang, sosoknya sudah lenyap di antara hiruk pikuk stasiun Kota.

****

Suatu hari awal 1979.

Untuk pertama kalinya aku menjejakkan kaki di kantor redaksi Selecta Group. Di sini ada redaksi majalah Selecta, Nova, Senang, Humor, dan Detektif & Romantika. Karya-karyaku berupa cerpen dan novel yang dicerberkan, acapkali nampang di kelima majalah Selecta Group.

"Oh, Anda ini yang memakai nama pena Pipiet Senja itu, ya? Aku sangka Anda lelaki dan sudah berumur," komentar Bang Azhar yang menerima aku di lantai bawah.

"Yeh… daku ini cewek asli loh!" sahutku jengah.

"Anda dicari Mbak Susy di Nova, tuh," katanya pula sesaat menelpon redaksi majalah Nova di lantai dua, mengabarkan kedatanganku.

"Ada apa, ya… kok nyariin aku?"

"Mbak Susy kepingin wawancara Anda, katanya. Ayok, aku antar ke atas."

Berita kemunculanku langsung merebak. Buktinya, aku segera dikerumuni oleh para karyawan. Mereka mengaku fans Pipiet Senja. Subhanallah, aku tak pernah mengira. Pengaguman seperti itu, sungguh bikin hati berbunga-bunga. Sekaligus miris, mengingat kembali tulisan-tulisan yang pernah terlahir dari tanganku. Bagaimana kalau membawa pengaruh buruk? Bagaimana tanggung jawab moralku?

Seharusnya sejak saat itu, aku segera menyadari bahwa media massa sangat berpengaruh bagi masyarakat. Hati-hatilah menulis, hati-hati, hati-hati!

Namun, aku manusia biasa, banyak keterbatasan, banyak kekurangan dan banyak kelemahan.

Saat itu, aku dituntut untuk selalu menulis supaya bisa membiayai diri sendiri, membantu keluarga. Jadi, aku masih menulis apa saja yang ingin aku tulis. Hampir tanpa mengemasnya dengan ruh Islami. Sebatas memagarinya dengan tidak vulgar, ponografi, berbau *esek-esek.* Itu saja. Ampunilah hamba-Mu yang papa ini, Allah!

Masih tentang Selecta Group. Bapak Syamsuddin Lubis, pemimpin perusahaan penerbitan, sangat baik memperlakukan para penulis. Beliau telah memberikan kesempatan besar untuk mengembangkan bakat kepenulisanku. Harus diakui, melalui Selecta Group aku bisa menyalurkan kreativitas di awal-awal karier kepenulisan. Aku diberi banyak kemudahan di sini. Bahkan diperlakukan secara khusus, saban minggu selalu ada honorarium yang menanti di Selecta Group buatku. Pimpinannya sangat memahami kebutuhanku sebagai seorang penderita penyakit abadi.

Melalui majalah-majalah terbitan Selecta Group, entah berapa ratus cerpen dan berpuluh cerita bersambung karyaku yang pernah terlahir. Tiga buah novelku diterbitkan oleh Selecta Group; *Adzimattinur, Orang-orang Terasing, Kembang Elok Rimba Tampomas.*

Aku masih terus menulis untuk Selecta Group hingga bertahun-tahun kemudian. Sampai perusahaan penerbitan itu mengalami pailit menjelang krismon.

Suatu saat ada beberapa orang redaksi yang mengira aku sudah meninggal. Seperti yang aku alami saat muncul di majalah Zaman dan Femina.

"Anda bukannya sudah meninggal?"

"Anda Yatty M.Wihardja, kan? Yang dari Ciamis itu, ya kan?"

Oh, itulah kuncinya!

Mereka agaknya keliru. Mungkin karena karya-karya kami sering muncul di Selecta Group? Mungkin juga karena kami sama-sama penulis Sunda. Cimahi dikira Ciamis? Atau barangkali karena kelemahan fisik kami? Yang jelas, aku termasuk pengagum Yatty M. Wihardja. Karya-karyanya baik dalam bahasa Indonesia maupun Sunda sudah sering kubaca sejak kecil. Sayang sekali, sampai Yatty dipanggil Sang Pencipta, aku tak pernah punya kesempatan bertatap muka dengannya.

Bicara soal persahabatan antara penulis. Aku memiliki seorang sahabat, seorang penulis wanita Sunda. Holisoh ME, penulis bahasa Sunda yang sangat produktif. Sekitar 1978, aku sering menginap di rumahnya di Cileunyi. Kepadanya aku sering curah hati, dari si Ceuceu inilah aku berguru. Terutama dalam menulis bahasa Sunda.

Aku mengagumi kreativitas Ceu Holisoh. Sebagai seorang guru SD sekaligus penulis wanita, dia sangat intensitas bila sudah menulis tentang masyarakat kampung di bumi Pasundan. Dia begitu membaur dengan karakteristik dan nuansa perkampungan. Bahkan sampai berpuluh tahun kemudian, gayanya itu merupakan *trade-mark* seorang Holisoh ME.

Berbelas tahun kemudian barulah aku mempraktikkan ilmu yang pernah diajarkannya kepadaku. Meskipun di depan publik ibu guru itu kelihatannya tak pernah mengakui aku sebagai muridnya. Aku tetap menganggapnya sebagai salah seorang guruku yang manis.

****

Pertengahan 1979, adikku En menikah dengan direktur perusahaan tempatnya bekerja selama itu. Umur suaminya lebih tua daripada Bapak. Akhirnya adikku En menjadi istri muda, seorang Nyonya Besar. Persis seperti yang pernah diangankannya saat kecil dan saat remaja. Kepingin punya suami seorang kaya raya, biar kakek-kakek sekalipun!

Parahnya adalah masalah akidah, karena suaminya pemeluk Protestan. Meskipun ketika menikah di KUA, tapi kami tahu selanjutnya; terserah mereka!

"Aku kan melakukan ini demi membantu keluarga kita. Coba, kalau aku gak nekad jadi istrinya? Mungkin kita sudah kehilangan rumah di Cimahi itu! Rumah itu kan sudah tergadaikan di Bank. Hampir dijabel karena gak sanggup bayar," cetusnya suatu saat dengan nada berapi-api.

Mungkin ada benarnya meskipun harus diakuinya bahwa itu pun dilakukannya demi kesenangannya sendiri. Beberapa waktu setelah dia menikah kami pernah curah hati. Saat itulah, pertama kalinya aku merasa melihat dia sebagai orang asing. Dia telah berubah 180 derajat!

Pandangannya yang serba materialis, praktis dan modern. Keyakinanannya pun telah bertukar. Aku tak berhasil mengubah

prinsip hidupnya kini. Kutinggalkan rumah kontrakannya di Rawamangun, tempat ayah kami tinggal untuk beberapa kurun waktu.

Duh, hatiku sangat miris dan pedih!

Aku merasa kehilangan seorang adik yang paling dekat. Seseorang yang selama itu tempat curah hati, diskusi berlarat-larat soal situasi ekonomi keluarga, harapan dan cita-cita.

Ya, dia telah hilang. Dia telah tercerabut dari akarnya, terutama dari keislamannya. Betapa ingin aku menariknya kembali, memagarinya agar jangan sampai *bablas*, ah!

Namun, apalah dayaku? Mak dan Bapak saja tak bisa menghalangi langkahnya yang sudah terlalu jauh itu. Untuk beberapa bulan kemudian, aku melihat perubahan besar-besaran sedang terjadi dalam keluarga kami. Semua adik mengagung-agungkannya, termasuk Mak dan Bapak. Kekuasaan agaknya telah bergeser dari tangan Bapak dan aku kepada adikku En.

Yap, adikku En sedang di atas angin!

Sejak saat itu, aku sering merasa sangat terpinggirkan. Rasanya tak ada lagi yang memperhatikan aku. Apalagi bergantung seperti saat sebelumnya. Karena sekarang segalanya sudah bisa ditanggulangi oleh En bersama suaminya.

Baiklah, aku bergulat seorang diri. Bersama rasa sepi, kesendirian, kesakitan dan nyaris putus asa.

Duh, Gusti Allah… jangan pernah tinggalkan aku!

****

Memoar pertamaku diberi judul *Sepotong Hati di Sudut Kamar*. Isinya tak ubahnya catatan harian anak baru gede.

Maklum, aku menulisnya sejak berusia 17 tahun. Kebanyakan aku kutip dari catatan harian saat aku berada di rumah sakit. Empat tahun kemudian aku menjual hak terbitnya kepada PT Sinar Kasih. Terus terang saja karena terdorong oleh kebutuhan. Yah, buat apalagi kalau bukan untuk biaya pengobatanku.

Ini ada kisahnya pula. Suatu saat aku berada di sebuah pesantren di kawasan Banten. Aku dalam suasana hati yang sangat damai. Beberapa bulan sebelumnya, dokter menyatakan kemungkinan sekali harapan hidupku tipis. Penyakit abadiku secara perlahan menggerogoti tubuhku. Transfusi darah yang harus aku jalani secara berkala, ternyata menimbulkan dampak negatif. Aku pun terkena hepatitis, limpaku membengkak, asma bronchiale dan jantung bermasalah.

Selama dua puluh satu hari aku sempat berada di ruangan isolasi. Antara sadar dan tidak sadar. Hanya kuasa Allah jualah yang telah menarik "pulang" roh si sulung ini ke pangkuan keluarganya, sehingga aku dapat keluar dari situasi *in-coma*.

Saat merasa mulai membaik, aku memutuskan untuk tinggal di pesantren, milik guru ayahku di Rangkasbitung, Banten. Di rumah sederhana di perkampungan para santri dan santriwati itulah, aku pun menemukan rasa damai dan tenteram yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Sambil mempelajari keislaman secara kaffah alias baik dan benar, aku pun lebih giat lagi beribadah, menikmati siraman-siraman rohani dari Nyai Ustazah dan Kiai Ashari. Aku merasa telah menemukan "sesuatu" itu. Berkah dan hidayah-Nya. Alangkah nikmatnya. Subhanallah!

Aku sampai berpikir, tak ada lagi yang aku inginkan selain rasa damai ini selamanya. Aku sangat menyukai menetap di

tempat ini. Tak ingin pergi ke mana-mana lagi untuk selamanya. Jiwaku dan imanku seolah sudah terpaku erat di tempat ini.

Ups, kenyataan berbicara lain. Kita yang berencana, tetapi Sang Pencipta yang menggariskan takdir kita. Kehidupan terus berlanjut, *life must go on!*

Agaknya Allah Swt mengabulkan doa panjang kedua orang tua dan enam saudaraku. Aku pun kiranya harus kembali ke tengah-tengah keluarga di Cimahi. Kepada mereka yang menyayangiku yang telah aku tinggalkan selama beberapa bulan itu.

Petang itu hari minggu akhir 1979 Mak datang berkunjung. Sudah sebulan Mak tidak menengok. Karena sibuk dengan adik-adikku yang masih *urusaneun* alias butuh perhatian penuh untuk diurus.

Sekali ini Mak bukan sekedar berkunjung seperti biasanya. Aku bisa menangkap kegalauan di matanya yang lembut dan selalu bening. Di wajahnya yang terang dan lugu. Sehingga Mak tak pernah mampu menyembunyikan sesuatu rahasia apa pun dariku. Wajahnya bak cermin yang menampilkan apa adanya.

"Ada apa, Mak?"

"Ah, gak ada apa-apa, Nak," elaknya.

"Sudahlah, terus terang sajalah, Mak," desakku.

Aku menyentuh kedua tangannya, menggenggam jari-jarinya yang kasar karena sering bekerja keras. Inilah jari-jari dan telapak tangan yang selalu menadah ke hadirat Ilahi Rabbi, demi mendoakan kesembuhanku, demikian aku berpikir dengan hati galau. Harapan dan doanya itu telah terkabulkan. Nyatanya aku merasa segar dan bugar. Sehat wal afiat, alhamdulillah.

“Teteh, sebenarnya kita ini banyak utang,” kesahnya nyaris tak terdengar.

Semua masalah, semua beban yang selama itu telah menggayuti hatinya, akhirnya tumpah ruah jua. Ada tetes-tetes bening yang menuruni wajahnya yang bersahaja.

“Iya, Teteh ngerti, sudahlah Mak, tenangkan hati Mak, ya,” aku membujuk dan menenangkannya.

Dia mengais matanya yang baru aku sadari tampak sembab. Tentu akibat kurang tidur. Ya, bisa dimaklumi. Bagaimana kita bisa hidup tenang kalau dikejar-kejar rentenir? Utang itu memang nyaris melilit leher!

“Semuanya bekas biaya pengobatanmu tempo hari. Gaji Bapak kan tak seberapa, Teteh.”

Aduh, terasa bagai ada yang menikam ulu hatiku. Tertunduk aku menahan rasa yang mengharu biru. Tak berani menatap wajahnya lagi. Walau aku percaya, bukan maksudnya untuk membebani hatiku.

“Bapak tahu?”

“Ya,” sahutnya terisak.

“Bagaimana dengan En dan suaminya? Apa mereka tak bisa bantu?”

“Sudah terlalu banyak kita dibantu adikmu itu. Lagian dia sibuk berobat, kepingin punya anak.”

Aku menunduk menatap lantai tempat biasa aku bersimpuh dan mengetik malam-malam.

“Rasanya Mak kepingin mati saja kalau terus-terusan diteror rentenir begini!” cetus Mak mengejutkan.

"Astaghfirullah hal adzim!" Aku mengusap wajah dan beristigfar berulang-ulang.

Air mata Mak semakin menganak sungai. Bingung, malu, takut dan sejuta rasa yang mencekam kalbunya. Hancur hatiku melihatnya. Itulah untuk pertama kalinya aku melihat perempuan yang selalu tabah tampak sangat mengenaskan, setelah dulu menjadi pasien bangsal 13.

"Insya Allah, Ma… Teteh mau bantu!"

Mak menyusut air matanya dengan jari-jarinya yang tampak gemetar. Dipandanginya sesaat wajahku. Mungkin dalam pikirannya, apa yang bisa dilakukan si Teteh? Punya keajaiban apalagi? Setahun sebelumnya pernah mendapatkan honorarium seratus ribu dari novel perdananya, dan dua ratus lima puluh ribu dari Kartini Group.

"Apa yang akan kamu lakukan, Teteh?" tanyanya penasaran.

Entah dari mana datangnya gagasan sinting itu saat bibirku berucap; "Nanti aku akan menjual naskah ke penerbit."

Malam itu Mak menginap di *kobong* atau kamar santri bersamaku. Sementara aku segera sibuk merapikan bundelan naskah yang selalu aku simpan di antara tumpukan pakaian di tas. Bundelan naskah itu berupa catatan harian yang belum sempat dimasukkan ke buku harian.

Aku kemudian mengetiknya. Sepanjang malam itu, diselang shalat tahajud, aku terus mengetik, mengetik, dan mengetik nyaris tanpa henti. Ada beberapa kali Mak terbangun, mengingatkan aku agar istirahat. Namun, kemudian Mak ikut bergabung bersamaku.

Menjelang dinihari kami pun shalat tahajud bersama. Memohon langsung kepada Sang Pemurah, agar kami diberi jalan keluar dan kemudahan untuk mendapatkan rezeki yang halal. Aku mengaminkan setiap doa yang diserukan ibuku pada dinihari yang hening kali ini.

Oya, saat itu bulan Ramadhan. Jadi berbagai kegiatan rohani di kawasan pesantren sedang berlangsung. Kalau tak salah itu minggu pertama. Setelah makan sahur biasanya kami melanjutkannya untuk tadarusan. Sekali itu aku tak dapat mengikutinya. Setelah shalat subuh berjamaah bersama keluarga Kiai Ashari, aku pamitan ke Jakarta.

Mak mengantarku sampai stasiun Rangkasbitung. Tak henti-hentinya Mak mengingatkan aku. Agar jangan terlalu menguras enerji.

"Kalau tak dapat uang, sudahlah, pokoknya jangan bikin kamu sakit," katanya.

Aku naik kereta langsam dari stasiun Rangkasbitung menuju Kota. Meskipun kereta pertama tetaplah penuh sesak. Para penumpang dicampur dengan bakul ikan pindang. Kaleng kerupuk, duren dan pete. Baunya itu, waduh, luar biasa, bikin kepala *keleyengan*!

Aku berzikir sepanjang jalan. Walau hati tetap *kebat-kebit*. Bagaimana caranya menjajakan naskah yang belum jadi ini? Ya, tentu saja belum jadi. *Lha wong* baru diketik tadi malam. Hasil begadang sepanjang malam itu berupa tematik dan prolog. Sembilan halaman kertas ukuran folio. Tak kurang tak lebih!

Setiba di stasiun Kota, aku masih *deg-deg-plas*. Ke mana sebaiknya bakal buku ini dijajakan? Namun, aku tetap punya

keyakinan akan kemurahan-Nya. Di sini aku menyempatkan dulu shalat dhuha dua rakaat. Agak lama aku tepekur dan berdoa panjang. Saat keluar dari mushola, ide itu muncul begitu saja. Aku teringat seorang rekan sesama pengarang, lebih senior daripada aku. Kami suka berkorespondensi.

Dia pernah bilang, di tempatnya bekerja sedang dibuka produk penerbitan buku. Macam-macam buku, ilmiah, fiksi, sastra dan sebagainya. Bebekal keyakinan akan kemurahan Allah Swt, ditambah mental badak barangkali… Akhirnya ke sanalah langkahku diayunkan!

Ternyata rekan yang kumaksud itu sudah tak bekerja di Sinar Harapan. Ya Allah, lantas mesti bertemu dengan siapa di tempat asing begini? Selagi aku berpikir-pikir di ruang tunggu itulah, tiba-tiba ada yang menghampiri. Dia seorang wartawati senior, menyapa aku dengan sikapnya yang santun dan penuh atensi. Berkat sang wartawati inilah akhirnya aku bisa dipertemukan dengan Aristides Katoppo, manager penerbitan.

Aku masih ingat sekali. Di ruangan full AC di lantai lima, Aristides sedang ada pertemuan dengan para pengarang senior; Leon Agusta, Sutardji Calzoum Bachri dan Darmanto Jatman. Agaknya mereka sedang membicarakan penerbitan buku.

"Hai… apa kabarmu Pipiet Senja? Mana Pipiet Malam-nya?" tanya Bang Tardji bercanda. Syukurlah, dia masih mengingat diriku.

"Eh, tak dibawalah tuh, Bang, repot!" sahutku mencoba meningkahi gurauannya.

Langsung saja aku serahkan sembilan halaman berklip dalam map kepada Aristides. Untuk beberapa saat aku

mencoba mempresentasikan buku yang bakal kugarap. Aku sungguh mencoba mengetuk hati mereka, walaupun dengan menahan rasa malu tak terhingga. Aku paparkan juga sekilas tentang kesulitanku, terutama tentang utang bekas biaya pengobatanku.

"Wah, ini baru kubaca sekilas pun, aku sudah terkesan sekali. Ini sangat menarik. Baiklah, aku akan membantu Anda," sambut Aristides Katoppo. "Kira-kira berapa yang Anda butuhkan saat ini?"

"Dua ratus lima puluh ribu," sahutku teringat lagi utang Mak.

"Oke, tak masalah. Kami berikan uang itu hari ini juga. Sisanya setelah selesai bukunya. Bagaimana?"

Aku hanya bisa mengangguk, takjub. Semudah inikah? Apa aku lagi mimpi, ya? Kucubit perlahan tanganku, aduh, sakit!

Ini memang nyata, pekikku dalam hati. "Mak, kita berhasil, Mak! Doa Mak memang makbul!" jeritku pula riuh di dalam hati.

Dengan berbekal secarik rekomendasi dari Pak Aristides, aku mencairkannya di bagian keuangan, langsung menandatangani kontrak. Serasa mimpi saja, saat Mas Bondan menjelaskan jumlah honorarium yang berhak aku terima; satu juta rupiah!

Giliran ditanya oleh Mas Oyik; "Mbak Pipiet, kapan kira-kira selesai bukunya?"

Aku nekad menyanggupinya dalam tempo sebulan. Belakangan aku sungguh menyesali kenekadanku ini. Soalnya, menulis dengan cara dikejar-kejar waktu begitu, *puyeng,* Mak!

Saat keluar melalui lift dengan 250 ribu di tas, tak bisa aku lukiskan bagaimana mengharu birunya hati ini. Aku berlari mencari suatu sudut agar bisa bersujud syukur.

"Alhamdulillah, ya Robb… Engkau sungguh sayang kepada hamba-Mu yang lemah ini. Terima kasih, Tuhan, Tuhan, Tuhanku… Allahu Akbar!" jeritku berulang-ulang dalam hati.

Sungguh, tak henti-hentinya aku mengucapkan rasa terima kasih kepada Sang Maha Pemurah. Air mata menitik membasahi pipiku yang pucat. Inilah honorarium terbesar ketiga yang pernah aku terima di usiaku yang masih 22 tahun. Masih sangat muda untuk menghasilkan uang satu juta rupiah.

Bila dibandingkan dengan penghasilan pegawai atau karyawan biasa kala itu. Kalau tak salah gaji Bapak sebagai seorang perwira menengah sekitar 100 ribuan. Bisa dibayangkan bagaimana gemparnya adik-adikku saat mengetahui hal ini, halah, heboh!

Aku kembali ke stasiun Kota. Shalat zuhur di mushola. Keluar dari mushola barulah terasa perut keroncongan. Sahurnya hanya dengan semangkok mie instan dan sebutir telur.

Duh, Gusti, jeritku dalam hati. Terasa lemas sekali dibarengi keringat bercucuran, membasahi sekujur tubuh yang terbalut kemeja gombrang dan celana jeans belel.

Sekarang sudah lewat pukul dua. Kereta langsam tujuan Rangkasbitung akan berangkat. Sesaat hati sempat labil. Apakah harus membatalkan puasa karena rasa lelah dan lemas yang nyaris tak tertahankan ini?

Aku lantas berpikir, apakah itu karena memiliki uang di tas, masih ada lagi tiga perempatnya, sehingga seluruh eneri habis

terkuras? Lantas ingin membatalkan puasa? Lantas makan dan minum di tengah hari bolong?

Astaghfirullah, mohon berilah kekuatan-Mu, Ya Rabbi!

Bagaimana perjalanan pulang ke Rangkasbitung? Yang aku ingat, hujan lebat, petir saling menyambar di atas kereta yang bergerak bagaikan siput. Sempat mogok tepat di atas jembatan yang tinggi kecuramannya luar biasa di mataku. Saat aku melongok keluar jendela yang tiris oleh curah hujan. Masya Allah!

Tangan-tangan Malaikat Izrail seakan siap mencabut nyawa para penumpang kereta langsam petang itu.

Seketika terdengar; "Allahu Akbar, Allahu Akbar…" Suara azan maghrib sayup-sayup dari surau di pingir rel kereta. Bersama para penumpang lainnya, aku pun berbuka dengan penganan yang dibeli dari penjaja kue baskom.

"Alhamdulillah, nikmat-Mu ini, Ya Rabbi! Terima kasih, Engkau telah memberi kesempatan lagi kepada hamba-Mu ini, untuk mampu berpuasa sehari lagi," gumamku dengan dada dipenuhi rasa syukur tiada teperi.

Aku tiba di kobong sekitar pukul sebelas malam. Saat para santri dan santriwati telah lama pulang tarawih, saat terdengar orang tadarusan. Aku ketuk pintu rumah Nyai Ustazah. Tampak seraut wajah yang tengah gundah-gulana menanti kepulangan putrinya. Mak menangisi keadaanku yang basah kuyup dan berantakan tak karuan.

"Mungkin darahmu sudah rendah lagi," ujar Mak keesokan harinya saat menemukan aku demam.

Hari itu aku terpaksa memohon izin-Nya. Tak mampu menjalankan puasa karena harus minum obat. Demam, meriang dan sakit sekujur tubuh, tulang-tulang serasa berlepasan semuanya. Tapi dadaku lega, lapang sekali melihat wajah ibuku yang tak lagi mendung.

"Alhamdulillah… Teteh," lirih Mak saat menerima seluruh uang muka buku memoarku yang pertama itu.

Aku masih tinggal beberapa minggu lagi di kobong hingga usai proses pengetikan *Sepotong Hati di Sudut Kamar*. Begitu aku selesai mengerjakannya, beberapa hari kemudian, setelah Lebaran, aku diangkut ke rumah sakit lagi.

"Ini dari mana saja pasien kita? Kenapa dibiarkan HB-nya tinggal 4 % gram?" gugat dokter Jo.

Aku terdiam tak mau menjawab. Percuma, dijawab atau tidak dijawab pun hasilnya akan sama; harus *ngedrakuli* alias ditransfusi darah.

Sisa honorariumnya aku gunakan untuk membangun sebuah paviliun, di atas lahan kosong di depan rumah orang tua. Tempatku berkarya dan bergulat mempertahankan sepotong nyawa ini.

Pada penghujung 1979, ada even besar sastrawan Nusantara di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Kalau orang-orang datang dengan undangan, aku hanya berbekal nekad. Aku bukan orang *ngetop*, bukan sastrawan, tidak pula terikat instansi swasta atau pemerintah. Pokoknya nekad!

"Hm, inilah TIM, tempat para seniman Ibukota kongkow-kongkow," gumamku ketika berdiri di depan pintu gerbang TIM siang itu.

Itulah pertama kalinya aku akan menjejakan kaki di TIM, markasnya para seniman. Seorang Satpam berkumis *baplang* mencegat langkahku di depan pos keamanan.

"Mbak mau ke mana? Mau bertemu siapa?" tanyanya memandang curiga. Hmm, tongkronganku sungguh tidak meyakinkan 'kali, ya?

"Eh, ya, mau masuk ke dalam. Mau lihat-lahat saja, boleh kan?"

Satpam lainnya ikut *nimbrung*. Hih, interogasi pula?

"Lihat KTP-nya, Mbak…."

Wuaduh, matilah daku!

Ini dia masalahku, KTP-ku sudah kedaluwarsa. Jujur saja, aku paling alergi kalau sudah berurusan dengan birokrasi. Biasanya aku minta tolong pamanku di Bale Desa untuk mengurusnya. Tapi belakangan itu aku sendiri jarang di Cimahi.

Saat aku *celingukan* dan rikuh begitu, tiba-tiba serombongan mahasiswa IKJ menyelusup sambil riuh mengobrol. Salah seorang di antaranya seketika merandek dan memperhatikan aku.

"Hei, Anda ini… ehem! Kalau gak salah Pipiet Senja, ya kan? Dari Cimahi itu, kan?" anak muda itu, sebayaku, menyapa dengan ramah.

"Kok tahu?"

"Aku lihat potret Anda dan wawancaranya di majalah Zaman. Anda pemenang lomba cerpen Zaman…"

"Begitu, ya? Kok aku malah gak tahu, ya?"

Hihi… kampungan nian daku!

Berkat anak-anak IKJ itulah akhirnya aku bisa menyelinap ke TIM. Kemudian bergabung dengan para seniman, mengikuti beberapa acaranya, mendapatkan makalah-makalahnya. Sampai mendapatkan makan gratis segala.

Saat inilah aku bisa bertatap muka langsung dengan Sutan Takdir Alisyahbana, Subagio Sastrowardojo, Ajip Rosidi, Sutardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismail, Titis Basino, TH. Prihatmi, Astrid Sutanto, Rayani Sriwidodo, banyak lagi para sastrawan senior yang karya-karyanya sejak lama sudah aku kenal. Saat ini pula aku berkenalan dengan para penyair muda Jakarta.

Namun, lebih dari segalanya, di sinilah, aku pertama kalinya bertemu dengan lelaki itu. Seorang pemuda Tapanuli bermarga Siregar yang di kemudian hari menjadi pasangan hidupku.

****

Sudut kamar yang sangat nyaman, kota hijau, Cimahi.

Saat ini aku telah menyadari betul bagaimana kondisi tubuhku, penyakit abadi kelainan darah bawaan, maka aku pun memutuskan untuk bertahan. Ya, mencoba untuk bertahan, sebuah istilah yang terlontar begitu saja, ketika aku diwawancarai oleh seorang reporter majalah Kartini yang sengaja datang ke rumah orang tuaku di Cimahi pada medio 1980.

"Mencoba Untuk Bertahan… Wah, Teteh, boleh juga tuh jadi judul cerpen," komentar adikku En yang paling dekat dan sering curhatan.

Bukan cerpen melainkan sebuah novelet (60 halaman) bertema pernikahan, *Mencoba Untuk Bertahan*, akhirnya kupakai

sebagai judul yang telah melampaui proses kreativitas panjang. Buku itu berupa novelet mungil, diterbitkan oleh Aries Lima sekitar tiga tahun kemudian.

Nah, kembali kepada keputusan untuk mencoba bertahan. Begitu aku mendapatkan honor tertinggi yang pernah kuperoleh yakni satu juta dari buku memoar perdanaku; *Sepotong Hati di Sudut Kamar*, maka aku pun membangun pavilyun di depan rumah orang tuaku.

Pembangunan pavilyun itu ternyata melebihi budget, melampaui dana yang kumiliki. Kutahu kemudian diam-diam ayahku menambahinya dengan cara membelikan berbagai bahan material melalui para tukang.

"Baik, di sinilah aku bertahan, mengisi dan menikmati hari-hariku, seberapa pun yang diberikan Tuhan kepadaku," gumamku ketika pavilyun itu selesai, dan aku bisa menempati sebuah kamar berukuran empat kali empat.

Inilah kamar milikku sendiri dan ditempati sendirian pula. Sebelumnya aku menempati sebuah kamar sempit, berukuran dua kali tiga, dan sering kali ada seorang adik ikut pula tidur bersamaku. Bagiku ini sebuah kado terindah yang pernah kumiliki, berkat ikhtiar, hasil dari mata pencaharianku sendiri.

Ada lemari buku sebagai penyekat antara kamarku dengan ruang tamu. Di rak buku itu pula aku menderetkan koleksi bukuku dan memajang karya-karyaku sejak 1975. Belum banyak ternyata, demikian bila setiap malam iseng kucermati dokumentasiku yang berderet di depan mata. Baru dua buku; *Biru Yang Biru* dan *Sepotong Hati di Sudut Kamar*.

Namun, sesungguhnya cerpenku sudah ratusan, demikian pula novelet dan cerita bersambung yang telah dimuat di

berbagai media Bandung, Jakarta, Medan, Surabaya bahkan beberapa koran terbitan Malaysia.

Setahun sebelumnya aktivitasku telah bertambah, yakni belajar teater pada para seniorku di Bandung. Tak lama kemudian aku memutuskan untuk kembali ke sudut kamarku, melahirkan karya, seorang diri!

Demikian yang kulakukan memasuki proses pendewasaan diriku. Menulis, menulis dan menulis. Transfusi, transfusi dan transfusi. Sampai suatu saat aku merasai suatu kehampaan yang tak teperi. Perasaan itu awalnya kuindahkan saja, tapi ternyata terasa mencengkeram jiwaku. Aku bertemu dengan En yang telah melahirkan seorang anak laki-laki.

"Enak, ya En menjadi seorang ibu?" tanyaku sambil menatapnya dengan iri, sementara dia sibuk memberi susu botol kepada bayi yang baru dilahirkannya.

"Ya, inilah kebahagiaan yang takkan mampu kulukiskan," sahutnya dengan wajah berseri-seri, sepasang matanya yang agak menyipit berbinar-binar indah. "Puncak kebahagiaan seorang wanita," lanjut adikku yang telah melangkahiku, menikah dengan seorang pria berasal dari Manado.

Seorang bayi montok yang lucu tampaknya menggemaskan sekali. Pipi-pipinya yang gembil, membuat sepasang matanya menyipit. En memberinya nama; Peter Arief Rorimpandey. Agaknya mata sipit itu berasal dari dia, mengingatkanku kepada nenekku dari pihak ibu kami yang konon ada darah ningrat kasepuhan Cirebon dan Sumedang.

Sementara aku mendapat warisan berupa kulit kuning langsat, tapi lebih sering tampak memutih pucat akibat

kekurangan darah. Ada juga adikku Ry, adikku ketiga yang sama sebagai pembawa gen kelainan darah bawaan, sepasang matanya menyipit dengan kulit pucat.

Aku bisa merasai pancaran kebahagiaan dari keseluruhan dirinya, sosok mungil yang pada masa remaja sering bermasalah dengan diet ekstrim itu. Belakangan baru kutahu ada istilah kedokteran yang populer disebut anorexia dan bulimia. Tapi kami mana tahu hal itu, bahkan ayah kami pun terkecoh, dan selalu menyebut kondisi adikku sebagai penderita maag.

"Bagaimana perasaan suamimu?" selidikku, itulah untuk pertama kalinya ingin kukorek tentang keadaan rumah tangganya.

Di mataku sosoknya kini telah menjadi Cinderella. Kutahu, sebagai istri muda dia telah banyak mengalami masalah, cemooh dari masyarakat, terutama dari pihak istri tua yang senantiasa mengirimkan orang-orang untuk menerornya. Sehingga hari-harinya tak pernah dibiarkan tenang begitu saja.

"Papi," ujarnya terdengar mengambang. "Tentu saja dia bahagia, oh, siapa sih yang gak senang punya anak? Setelah lima belas tahun nikah dengan istrinya itu. Mereka tak dikaruniai anak juga!"

"Apa sekarang kamu sudah bahagia, meskipun menjadi seorang istri muda?" tanyaku ingin tahu.

"Siapa sih yang mau menjadi istri muda?" suaranya mendadak meninggi, seolah-olah masih terngiang di kupingku. "Tapi beginilah kenyataannya, mau apalagi, memang mungkin Tuhan maunya aku seperti ini…"

Kutinggalkan adikku dalam suasana kebahagiaan yang menyelimuti kehidupannya kini. Meskipun aku merasa sangsi

akan kebahagiaannya. Entahlah, seakan-akan kebahagiaan itu hanyalah semu, dan suatu saat malah akan mencerabutnya dari puncak sana hingga terpelanting.

Bagiku, apapun alasannya, keputusan adikku untuk menjadi seorang istri muda itu adalah keliru. Ya, aku tak bisa menerima hal itu, seandainya aku berada di posisi yang sama. Tidak, aku tak pernah membayangkan seandainya diriku menjadi tukang rebut suami orang.

Kesepian mulai menghantui hari-hariku selanjutnya. Kesepian yang menghampakan seluruh jiwa dan ragaku, membuncah luas di sekujur diriku.

Duhai, kesepian yang sangat melukai!

Buat apa aku hidup? Buat apa aku bertahan? Bila takkan pernah kurasai menjadi seorang wanita sejati, seorang wanita dengan kebahagiaan puncak, melahirkan anak?!

Inilah masalah kejiwaan yang mencengkeram diriku di usia ke-23. Suatu jenjang usia yang sudah patut disebut jomblo, menjadi cemoohan masyarakat sekitarku kala itu. Maka, kegundahan itu tak pelak lagi mencuat juga dalam buah penaku. Banyak cerpen yang terlahir dari suara kepedihan, kesepian yang mencengkeram jiwaku, kemudian menghiasi media-media Bandung dan Jakarta.

"Perbanyaklah sholat lail, Neng," kata Ustazah Eha, guru mengaji yang didatangkan ayahku untuk mengajari anak-anak perempuannya memperdalam keislaman.

"Ya, saya sudah melakukannya, Ceuceu," sahutku menunduk pedih, kitabullah di hadapan kami tampak sudah tua dan kusam. Saking seringnya bergulir di antara tujuh bersaudara, tambah

seorang sepupu, kecuali adikku En yang jarang memperdalam keislamannya.

"Jangan lupa shaum Senin-Kamis juga shaumnya Nabi Daud," nasihat ibu lima anak yang selalu mendengar curah hatiku itu.

Dengan kepatuhan seorang murid aku pun mengikuti nasihat-nasihatnya. Ya, kusadari bahwa aku telah menjadi orang yang tak bersyukur. Seolah-oleh tak puas jua, sudah diberi kesempatan hidup, malah menuntut yang lain-lainnya?

Ah, tapi bukankah ini manusiawi sekali?

Kebimbangan pun terus merunut jejak langkah yang coba kupatri. Aku masih mencoba bertahan, bertahan dan bertahan. Hingga dalam kelabilan jiwa itu, saat diriku nyaris menyerah pada titik nadir kepasrahan; Tuhan pun memberiku warna lain dalam lakon hidupku selanjutnya.

Aku takkan bisa melupakannya saat detik-detik Sang Pengasih mengirimkan jodohnya untukku.

Selamat tinggal masa-masa jomblo.

Selamat datang dunia pernikahan.

Tujuh

Lelaki itu, bertubuh tinggi tegap dengan dada bidang, ada sedikit cambang di dagu dan sederet gigi yang putih bersih. Sosoknya sangat menonjol karena tingginya di atas rata-rata pria bangsa kita. Dia seolah mencuat dan menjulang di antara para penulis muda di Teater Besar Taman Ismail Marzuki. Dia berdiri tepat di hadapanku sambil menyodorkan tangannya mengajak bersalaman.

"Anda Pipiet Senja, ya? Boleh kenalan?" suaranya yang berat terdengar menggeronggong di telingaku. Suara yang khas, belakangan kutahu itulah suara kebanyakan *halak hita* [8].

"Oya, terima kasih," kuterima ajakan pertemanan sesama seniman, sebagaimana telah kurasai aura pertemanan yang kental dari seluruh peserta gelar sastra akbar di penghujung tahun itu.

Kami tak sempat berbincang saat itu, karena ada banyak acara yang sangat memikat; monolog Putu Wijaya dan Renny Jayusman, pagelaran Teater Koma, parade penyair Nusantara, pentas tari daerah se-Nusantara, penampilan perdana seorang

[8] sebutan untuk orang Batak

penyanyi yang ingin disebut penyair dari Yogyakarya, Ebiet G. Ade dan banyak lagi.

Saat itu namaku sudah mulai populer juga di jagat kepenulisan. Terbukti cukup banyak yang mendatangi dan menyalamiku, terutama para penulis muda berasal dari pelosok negeri. Meskipun aku tak pernah membayangkan hal ini sebelumnya, disebabkan visi dan misiku hanyalah sekadar ingin menulis, mengekspresikan perasaan, menjalin pertemanan, sekaligus menjadikannya sebagai sumber mata pencaharian.

"Nanti datang pada acara pembantaian karyaku, ya?" ujarku kepada lelaki itu dalam suatu kesempatan tatap muka kembali, usai mengikuti salah satu acara.

"Pembantaian apa?" tanyanya tak paham.

Bila kucemati di antara teman-teman penulis muda, lelaki ini yang mengaku muridnya Takdir Alisyahbana, mahasiswa Universitas Nasional, tampak lugas sekali. Bahkan terkesan serba ketinggalan zaman, maksudku dalam dunia kepenulisan.

Ops, aku malah belum pernah membaca karyanya!

"Itu istilah teman-teman saja. Ini semacam bengkel kepenulisan. Disponsori Dinas Kebudayaan DKI, tempatnya di Gelanggang Remaja Kuningan. Nah, setiap bulannya ada penulis yang harus tampil sebagai pembicara, dan lainnya mengomentari karyanya," jelasku seraya menatapnya sekilas, kulihat kepalanya manggut-manggut.

Ada binar kekaguman yang tersirat di matanya diarahkan kepadaku. Wah, jantungku mendadak berdebur kencang!

Pada hari "pembantaian karya Pipiet Senja" itu, dia memang datang bersama teman-temannya dari Unas. Seperti sudah

kusebut, posisiku di situ sebagai "terpidana", maka tak pelak lagi ada banyak kritikan pedas diarahkan terhadap karyaku. Bahkan dia, lelaki yang mengaku bermarga Siregar itu, ikut pula mengkritisi karyaku.

Ajaibnya, dia mengaku belum pernah membaca karyaku, satu pun tidak. Perasaanku biasa-biasa saja menghadapi serbuan kritikan begini. Sepertinya aku mulai kebal, karena tahun-tahun sebelumnya pun aku telah menuai komentar tajam atas tulisan-tulisanku yang *mburudul* di berbagai media. Ada yang bilang karyaku kacanganlah, hanya karya yang lahir dari sudut kamar dan sebagainya.

Rasanya tak ada yang terkesan dan bisa tertinggal di hatiku ketika kami berpisah. Maksudku, aku kembali lebih banyak tinggal di sudut kamarku di Cimahi. Sementara dia tentu saja bergulat dengan dunia kampusnya yang dinamis, dan statusnya sebagai seorang pegawai negeri suatu Departemen.

Tiba-tiba ada paket dari lelaki itu, beberapa buletin (yang baru dan lama) fakultasnya, dia memegang jabatan sebagai Redaktur Pelaksana.

"Aku berharap sekali hubungan kita tak terputus begitu saja. Mau kan Anda menjadi teman korespondensiku?" Demikian, kira-kira selarik inti tujuan kirimannya.

"Baiklah, kuterima uluran pertemanan Anda," tulisku pada surat balasan.

Sejak itulah korespondensi kami termasuk gencar. Kadang dua kali seminggu suratnya yang diketik rapi (pakai mesin ketik kantor, akunya) mengunjungiku, mengisi hari-hariku sepanjang tahun berikutnya.

Tak ada kata-kata mesra, apalagi ungkapan cinta. Isinya berupa kritik sastra, opini, fenomena atau *trend* dunia kepenulisan saat itu. Pendeknya berbagai hal tentang dunia tulis-menulis!

Sampai suatu hari kulihat ada yang berbeda pada surat (mungkin ke-100), sebelum tanda tangan ada salam cinta di sana. Love!

Aha, mulailah jantungku *dagdigdug* tak karuan setiap kali membalas suratnya. Aku ingin menulis surat dengan lebih baik, lebih manis, lebih lembut. Ingin kuperlihatkan bagaimana kepribadianku yang sesungguhnya, seorang gadis dewasa yang mengerti tatakrama, adat-istiadat.

Ya, aku merasa harus mulai belajar budaya orang Batak!

Kudatangi Uddin Lubis di YPK.

"Bang, bagaimana sih orang Batak itu?"

"Bah! Ada apa ini tanya-tanya tentang adat *halak hita*?" selidik Bang Lubis, seniorku itu terheran-heran.

"Apa itu *halak hita*?"

"Itu sebutan untuk orang Batak. Jangan-jangan kau kecantol orang Batak pula, bah?"

"Kira-kira begitulah," sahutku tersipu-sipu.

Saat itu aku telah lama sekali tak muncul di YPK. Ada banyak perubahan kulihat. Para penulis dan penyair seangkatanku sudah berhilangan. Digantikan oleh generasi lapis berikutnya, lebih segar, lebih semangat, lebih *petentengan* bergaya seniman, walau belum pernah memiliki sebiji karya pun!

Demikianlah agaknya dunia seniman, pikirku agak resah, memikirkan situasi yang harus kuhadapi. Jelas, aku tak patut

lagi bertahan di sini. Harus lebih berkembang supaya karya-karyaku bisa lebih dahsyat!

Dari Bang Lubis aku banyak mendapatkan informasi tentang *halak hita* itu. Beberapa buku mengenai adat Batak pun segera menghiasi rak bukuku. Kurasa dalam sekejap aku telah begitu dekat mengenalinya, lelaki itu. Bernama pena HE. Yassin.

"Kutunggu kau nanti di sini," berkata dia ketika mengantarku yang hendak pergi ke Bali bersama rombongan, Remaja Indonesian Club yang dikelola oleh koran Buana Minggu.

Lokasinya di stasiun Senen, di tengah hiruk-pikuk orang yang akan naik KA. Bima menuju Surabaya.

"Menunggu… bagaimana?" tanyaku terheran-heran.

"Iyalah, pokoknya kutunggu kau nanti di tempat ini," ulangnya seperti ingin menegaskan.

"Memangnya ada apa Anda mau menungguku di tempat ini?" kumat lagi penyakit formal-formalanku.

"Ada kejutanlah itu!"

Kami tak bisa banyak berkata-kata lagi, sebab kereta akan segera berangkat menuju Gubengan. Aku tak tahu apa yang ingin disampaikannya. Tanganku melambai ke arahnya, kulihat dia membalas salam perpisahan dariku, dan masih berdiri mematung. Mungkin sampai lenyap gerbong terakhir.

Lima hari wisata di pulau Dewata, pikiranku agak terganggu dengan kalimatnya yang terakhir. Kejutan apa? Aneh, mendadak ada kerinduan yang kerap bergelombang dalam dadaku. Saat kulihat Tampak Siring, maka terbentang di mataku sebuah mahligai milikku dan lelaki itu. Saat memandang danau

Kintamani, terbayang pula wajah jantan itu, aura cinta dan rindu, halah!

Sebagai pengobat rasa rinduku, kukirimkan kartu pos kilat untuk dia. Di situ tertulis; "Andaikan kamu ada di sini bersamaku…"

Aku bukan termasuk perempuan romantis. Walau sangat menyukai lagu-lagu romantis, baik populer maupun klasik tradisional dan Barat. Sepertinya itu pengaruh situasi gawat darurat yang harus seringkali kuhadapi seorang diri. Pasien ICU, memang boleh ditemani? Niscaya harus *sorangan wae* alias sendirian!

"Aku kepingin cepat pulang," keluhku kepada teman sekamar, seorang dosen cantik (dosen Inggris dari IPB) yang masih lajang dalam usia lebih tigapuluh.

"Sudah ditunggu… *someone special*?" selidiknya ingin tahu.

Aku hanya tersenyum samar. Pulangnya, kutahu dia tidak ikut rombongan, melainkan bersama seorang lelaki tampan bergaya flamboyan yang semula berpasangan dengan wanita lain. Entahlah!

Kereta pun memasuki stasiun Senen menjelang pagi itu. Mataku seketika nyalang, melalui jendela kucari-cari sosok yang pernah menjanjikan suatu kejutan minggu lalu itu.

"Ya, itu dia, benar dia ada di sini," bisikku jadi heboh sendiri dan mendadak gugup sekali.

Bawaanku tidak banyak, hanya sekeranjang salak Bali, pernak-pernik lainnya dan ransel gendong. Maka, laiknya gadis sehat, aku pun turun dengan gerak-gerik ringkas. Sebagaimana diwarisi oleh ayahku kepada kami, anak-anak gadisnya, berlagak seorang prajurit.

"Selamat kembali di Jakarta, ya. Bagaimana banyak senang-senang kau di Bali?" sapanya begitu kami berhadapan.

Aku tertegun, kurasa ada nada sinis di sana. Seperti curiga, sepasang mata elangnya dilayangkan ke mana-mana, terutama ke arah rombonganku, sosok-sosok remaja yang berloncatan riang-gembira dari atas gerbong di belakang.

Namaku lumayan populer dalam rombongan wisata itu, sejak beberapa kali aku diminta membacakan karya-karyaku dalam perjalanan. Beberapa puisiku yang segar dan sarat canda, agaknya mengena di hati para remaja itu.

"Sampai jumpa lagi, ya Mbak Pipiet Senja," seorang ABG melintasiku, tiba-tiba menepuk pelan bahuku.

Aku menangkapnya hanya sebagai keluguan seorang remaja belaka.

"Hei, sopanlah kau sedikit!" seru dia galak sekali.

Jantungku berdetak cepat. Untunglah, remaja itu, entah siapa namanya aku lupa, bergegas-gegas ingin segera bergabung dengan rombongannya, menjauhi kami berdua.

"Ada apa dengan sikap Anda?" tegurku tak enak, kuangkat keranjang bawaan, setelah menggendong ransel milik ayahku.

Dia sigap sekali mengejarku dan menahan gerakanku.

"Biar nanti kubawakan barangmu. Sebentar…"

Karena terhalang sosoknya, terpaksa aku merandek.

"Ada apa, sih?" tanyaku tak sabar, dan semakin tak enak karena mulai menjadi perhatian orang.

"Aku ingin menikahi kau!"

"Apa?!"

Otakku seketika serasa bagai membeku. Bibirku niscaya terkatup rapat. Ini orang lagi mabuk, barangkali ya? Namun, perlahan-lahan, beberapa detik kemudian aku berpikir, dan merenungkan semuanya itu. Lihatlah, ajaib nian nasib diriku ini, ya? Dilamar seorang lelaki yang belum banyak kukenal, bagaimana keluarganya, bagaimana latar belakang kehidupannya, selain setumpuk suratnya. Dia masihlah asing!

Dan di manakah gerangan ini? Sebuah stasiun yang hiruk-pikuk oleh manusia, kuli angkut, bunyi peluit, suara peringatan datang dan berangkatnya kereta. Ampun, Gusti!

Tega sekali dia melakukan ini kepadaku, jeritku melolong dalam hati. Pinangan macam ini, jelas sama sekali tak pernah ada dalam novel-novel romantis (Barbara Cartland) yang kerap kubaca. Ya, tak pernah ada, tak pernah!

"Sinting barangkali manusia satu ini," aku bersungut-sungut, masih dalam hati kemudian tanpa bicara lagi kuangkat bawaanku.

"Aku yang akan membawanya!" dia mempertahankan ranselku dengan cengkeraman tangannya yang kuat.

"Terserah," tukasku melepaskan ransel kumal itu, lantas bergegas keluar dari stasiun yang mendadak kurasai semakin sumpek. Mulai diwarnai aura yang serba ajaib!

"He, belum kau jawab!" kejarnya ketika aku berhasil mendapatkan bis jurusan Cililitan. Dari situ akan disambung dengan metromini menuju Cibubur.

Di rumah adikku En saat itu tengah berkumpul keluargaku. Suami adikku hendak membuat selamatan 40 hari, pencukuran rambut putra mereka. Aku tak ingin merusak suasana mereka dengan masalah pribadiku.

"Baiklah, kalau memang serius datanglah ke Cimahi. Nah, terima kasih, ya, sampai jumpa!" ujarku seraya menyuruhnya agar turun dari bis.

"Taklah itu!"

Dia bersikeras bertahan duduk di sebelahku.

"Apa maksud Anda, taklah itu?"

"Aku akan mengantar kau, berkenalan dengan keluarga kaulah. Boleh kan?" suara Batak yang khas menerpa kupingku.

Aku tertegun. Tepatkah waktunya? Kurasa bukan ide yang bagus, tidak, jangan sekarang!

Apalagi sikap suami En sering kurasai sinis sekali terhadap teman-temanku.

"Seniman, kerjanya hanya mengkhayal, merenda mimpi, tak ada kerjaan. Mimpi!" demikian komentarnya suatu kali, pedas sekali.

Membuatku sempat bersumpah dalam hati, suatu saat akan kubuktikan dengan karya-karyaku, lihat saja!

Seketika dadaku serasa mendidih. Lelaki itu, mantan bos adikku, siapapun namanya itu, harus segera mengetahui bukti nyata. Bahwa ada temanku, sesama penulis, sosok seniman yang bisa serius. Nah, dia inilah buktinya!

Maka, kalimat inilah yang keluar dari mulutku; "Baiklah. Ada bagusnya Anda mulai mengenal keluarga besar SM. Arief!"

Sekali kunjungan tampaknya ada lampu hijau. En dan suaminya juga orang tuaku, tak sampai mengusirnya saat dia muncul di tengah-tengah keluarga besarku.

"Minggu depan aku akan datang ke Cimahi, melamar kau secara resmi!" ujarnya saat kami berpisah.

Aku merasa seakan gila menghadapi kesintingan begini. Namun, aku tak banyak bicara kepada keluargaku tentang hal ini. Maka, aku berkemas pulang ke pavilyunku di Cimahi.

Selama dalam penantian itu, aku memperbanyak sholat lail, istikharoh dan shaum. Aku pun semakin rajin menulis, menulis dan menulis.

Aku merasa harus mempersiapkan segalanya sendirian!

Ya, jangan bergantung dalam hal keuangan kepada orang tua, tekadku dalam hati. Lagipula, kasihan mereka sedang membiayai adik-adik sekolah. Tiga orang adik kuliah dan dua lagi di bangku SMA. Dengan penghasilan seorang perwira menengah, ayahku masih harus "mengemis" kepada adikku En untuk membiayai kebutuhan pendidikan anak-anak.

Setahun terakhir, sejak adikku menikah, sebagian beban di pundakku terangkat. Maksudku, sebagian besar honorku tak harus seluruhnya diserahkan kepada orang tua kami. Jadi aku mulai membeli perhiasan emas, gelang, kalung, cincin bahkan *gengge*, yakni gelang kaki juga terbuat dari emas.

"Nah, sekarang aku sudah lumayan kaya," bisikku manakala bercermin. "Aku cukup bahagia, apalagi kalau memang ada lelaki yang mau memperistriku."

Malam Minggu berikutnya benarlah dia datang seorang diri. Reaksi ayahku sudah bisa kutebak, langsung heboh!

"Mana ada orang melamar *kucluk-kucluk* sendirian, tanpa pengantar, tanpa apapun selain ucapannya; aku mau melamar putri Bapak?" ceracau mantan prajurit Siliwangi yang saat itu ditugaskan di Kodam Jaya.

"Apa Nak Yassin tidak punya keluarga?" bertanya ibuku dengan segala kebersahajaannya.

Aku menguping dari balik rak buku yang menghalangi kamarku dengan ruang tamu. Hatiku, dadaku dan jantungku serasa tak karuan. Sebuah penantian yang paling mendebarkan sekaligus menakutkan!

Kudengar dengan rinci (suaranya lantang!) dia menjelaskan tentang posisi dirinya di tengah keluarga besarnya. Bahwa belum lama abangnya menikah dan telah banyak menghabiskan biaya, disokong penuh oleh orang tuanya di kampung.

Jadi, menurutnya tak mungkin kalau dia mengharapkan bantuan dana dari orang tuanya pula. Juga tak bisa menjanjikan kehadiran mereka untuk datang ke Jakarta, melamarku sebagai pendamping hidupnya. Ayahnya telah tua dan ibunya sakit-sakitan.

"Baik, kami paham dengan keadaan orang tuamu," tukas ayahku, terdengar mulai tak sabar. "Tapi tentunya ada salah seorang keluargamu, abangmu, bukankah tinggal di Jakarta?"

"Iya, ada abangku, tinggal di Utan Kayu."

"Nah, kalau begitu ajaklah serta abangmu itu ke sini pada saat akad nikah kalian nanti," pinta ayahku tegas.

Pertemuan itu berakhir dengan janjinya untuk membawa serta abangnya sebagai pendamping, pada waktu pernikahan kami. Hanya seminggu, surat-surat yang dibutuhkan telah selesai. Dia mengirimkan surat numpang nikahnya via pos kilat khusus. Kemudian ayahku segera mendaftarkan jadwal pernikahan kami.

Sebulan kemudian, malam Ahad, walimahan akan dilangsungkan. Dia memang muncul, tapi masihlah seorang diri. Sementara beberapa kerabat dekat telah berdatangan sejak siang. Ada yang menyiapkan jamuan ala kadarnya. Kuingat adikku En tidak hadir, konon karena si kecil sedang kurang enak badan.

"Kami sudah siap, tapi mengapa datang sendirian?" sambutku menyongsongnya di ruang tamu.

"Sebentar, memang tak ada yang mengantarku," dia berkata agak gugup. "Kurasa kita harus menunda pernikahan ini, Piet!"

Degh… jegheeer!

Kalaulah pernah, barangkali seperti itulah rasanya tersambar petir. Kupandangi wajahnya yang berkeringat, kurasai aura kegugupan, ketakutan maha hebat dari dalam dirinya.

"Iya, Sayang, kumohon pengertianmu," lanjutnya semakin gugup. "Ini ada surat dari kampung, surat dari ibuku. Isinya dia tak mengizinkanku menikahi perempuan Sunda. Aku takut menjadi anak durhaka. Aku tak ingin berdosa kepada ibuku, sungguh, demi Tuhan! Tak ingin menjadi Sampuraga…"

Dia memperlihatkan secarik kertas kumal, tulisan ala cakar ayam, kutahu kemudian bahwa itu bukan ditulis oleh ibunya melainkan oleh seorang keponakan. Sebab ibunya perempuan desa yang tak mengenal huruf, baik latin maupun Arab.

Aku tak ingin mendengar penjelasannya lagi. Jadi, kutinggalkan saja lelaki itu termangu di ruang tamu. Kemudian gegas kuberi tahu tentang hal itu kepada ayahku.

"Bagaimana baiknya Bapak saja, mau diapakan Teteh ini, terserahlah! Mohon diselesaikan dengan sebaik-baiknya," pintaku kepada pejuang '45 itu, tegar, setegar-tegarnya.

"Ada apa, Teteh?" buru Mak, mengikuti langkah sulungnya ini ke kamar adikku.

Sengaja kupilih kamar itu, sebab aku tak ingin mendengar apapun lagi percakapan mereka. Kalau dari kamarku, niscaya akan dengan jelas segala omongan orang-orang yang berada di ruang tamu.

"Sudahlah, Mak, biarkan aku sendirian di sini, ya?" pintaku memelas. Meskipun terheran-heran, ibuku meninggalkanku, kurasa dia langsung mencari tahu ke ruang tamu.

Sementara mereka ribut di luar, aku memilih duduk dengan tenang di atas perantian sholat. Syukurlah, sebelumnya aku telah menolak segala pernak-pernik baju walimahan atau pengantin. Aku hanya mengenakan sehelai gaun putih terbuat dari katun, berenda-renda dengan model sangat sahaja. Inilah baju terbaik yang pernah kumiliki, dan kubeli saat wisata ke Bali. Sebagian besar bajuku terdiri dari celana jeans dan kemeja *kedombrongan*.

Aku melirik jam dinding, telah satu jam lewat dari waktu walimahan yang dijadwalkan. Mulai ada yang berguguran di hatiku. Sesungguhnya aku lebih memikirkan perasaan orang tuaku, keluarga besarku daripada perasaanku sendiri.

"Bagaimana bisa begini, aduh! Mana ada orang yang berani mempermalukan dan mencoreng nama baik Bapak, Tuhan?" kesahku mulai menyesali, mengapa aku membiarkan hal ini terjadi.

Tidak, aku tak boleh menyesali apapun!

Jadi, aku kembali menenteramkan diriku sendiri, melabuhkan segala resah-pasah jiwaku ke dalam untaian doa dan

zikir. Aku larut, aku terbuai dalam kepasrahan total kepada Sang Khalik. Beberapa saat kemudian, jiwaku, ragaku serasa mengapung, melayang-layang. Hampa dan ringan sekali!

Kurasa, aku telah menemukan jati diriku yang sesungguhnya. Bukan perempuan cengeng, manja, apalagi cepat menyerah. Pendeknya, aku telah berserah diri kepada-Nya, apapun yang terjadi, aku yakin itulah yang terbaik bagi kami.

Pintu kamar diketuk, muncul wajah bunda tercinta dengan air mata berlinangan.

"Dia menyerah setelah disodori pistol oleh bapakmu!" ujarnya berat sambil berurai air mata.

"Apa? Dia di… pistol?!" seruku tertahan, tak paham.

"Iya, akhirnya anak muda itu menyerah juga," lanjut bundaku, terdengar ada kepiluan dan kecemasan yang dalam melalui suaranya yang parau.

Samar-samar kudengar suaranya, "Baiklah, jadikan saja walimahannya!"

Aku merasa sejak saat ini hubunganku dengannya ada yang aneh, tapi aku tak tahu di mana keanehannya. Namun, aku telah bersumpah dalam hati, bahwa sejak saat ini akan kubaktikan seluruh hidupku untuknya, seorang lelaki yang telah memperistriku. Apapun alasan di balik hasratnya itu!

Sebab dialah satu-satunya lelaki yang telah merubuhkan benteng pertahanan diriku; Mencoba Untuk Bertahan itu, kemudian memberiku sebuah pintu lain bernama pintu perkawinan.

Walimahan itu berlangsung singkat, meskipun dia harus mengulang kalimat akad sampai tiga kali.

"Saya terima nikahnya dengan Etty Hadiwati binti Arief, dengan emas kawin seperangkat alat sholat dan uang seratus ribu, diutang!"

Setelah Bapak Kadi memberikan nasihat panjang-lebar, acara walimahan pun usai, diakhiri dengan makan malam bersama. Pukul sepuluh, kurasa duniaku mulai bergeming, bergeming terus ke dalam pusaran keajaiban!

"Aku akan pulang ke Jakarta," dia berkata, kutahu kami nyaris tak bisa memicingkan mata sepanjang malam itu.

Kulirik jam dinding menunjukkan pukul dua dinihari. Kebiasaan ayahku apabila dia pulang setiap minggu, apakah akan diikuti oleh dia, lelaki yang baru resmi menjadi suamiku beberapa jam lewat?

Hanya bapakku kali ini masih cuti jadi tak ada kegiatan apapun di rumah.

"Maksudmu… aku akan ditinggalkan saja di sini?"

"Terserah kaulah itu," sahutnya terdengar dingin dan apatis sekali.

Kebimbangan dan ketakutan mulai menjarakkan kami. Berbagai peristiwa, lakon tragis pernikahan singkat seketika berseliweran di benakku. Apakah hal itu akan terhjadi pula pada diriku?

Aku tidak pernah memaksanya datang ke sini, tak pernah! Mengapa dia memperlakukanku sedemikian rupa? Hanya karena ketaksetujuan keluarganya, karena diriku perempuan Sunda? Atau ada sebab-sebab lainnya?

"Kalau begitu aku akan ikut ke mana pun kamu pergi," cetusku memutuskan.

Dia hanya mengangkat bahu. Memang benarlah, dinihari itu dia membiarkanku mengikutinya. Meskipun setelah sampai di Jakarta, dia menyuruhku tinggal di rumah adikku di Cibubur. Dengan alasan di rumah kontrakannya hanya ada satu kamar, dan dia menghuninya dengan seorang familinya (lelaki) sejak lama.

"Bagaimana dengan rencana resepsi pernikahan, minggu depan?" tanyaku sebelum berpisah.

"Semuanya kuserahkan kepada kalian!" jawabnya tandas.

Inilah agaknya bukti firasatku sebelumnya. Semua biaya selamatan pada akhirnya memang aku yang menanggungnya, ya, semuanya saja. Kasihan ayahku, masih banyak beban yang harus ditanggungnya. Aku tak sampai hati untuk mengusiknya demi kepentingan diriku.

Aku pun meluncur ke sebuah penerbitan dan menjual sebuah naskah novel.

"Semoga ini bermanfaat," berkata seniorku di divisi penerbitan itu, menyerahkan uang sejumlah tiga ratus ribu rupiah. "Sisanya nanti kalau naskahnya sudah diterbitkan."

"Terima kasih, ini sudah cukup, Mbak," air mataku berlinangan saking sukacitanya.

Tuhan mulai memperlihatkan janjinya bahwa pernikahan adalah berkah. Buktinya aku mendapatkan uang ini nyaris tanpa susah payah.

"Ini Mak ada tiga ratus ribu, dicukup-cukupkan saja, ya," kataku saat menyerahkannya kepada bundaku di rumah adikku. Uang sejumlah itu bila disetarakan dengan nilai saat ini sekitar 3 jutaan.

"Ini, benar dari suamimu?" selidik ibuku.

Aku hanya mengangguk perlahan, masih berharap kelak suami akan menggantinya.

"Sekarang di mana dia?" kejar ayahku.

"Ya, di kontrakannya…"

"Kenapa kamu tak ikut bersamanya?"

"Di sana ada familinya, seorang lelaki," ibuku mencoba memberi pengertian.

Ayahku beberapa kali menggerutu, mengumpat tentang ketidaksatriaan suamiku. Akhirnya aku tak tahan lagi, *dirasanin* oleh keluargaku tepat di depan hidungku!

"Aku akan pergi menyusulnya," ujarku empat hari sebelum acara selamatan.

Ibuku sudah berkemas kembali ke Cimahi. Ayahku akan menyusul dua hari sebelum acara. Lagi-lagi, adikku En, berhalangan hadir.

"Sungguh kalian akan datang tepat waktunya?" kejar ibuku dengan wajah khawatir.

"Ya Mak, aku pastikan bakal datang berdua!" janjiku.

Siang itu, esoknya dan esoknya lagi aku tidak bersamanya. Karena dia terkesan menghindariku dengan berbagai alasan. Aku terpaksa menginap di rumah seorang teman, sesama penulis di kawasan Rawamangun. Saat dia mengetahui aku menginap di keluarga keturunan Tionghoa dan non Islam itu, barulah dia bereaksi.

"Cepat, temui aku di halte dekat kantorku siang ini!" perintahnya melalui telepon.

Kutemui dia di tempat yang dimaksud, tampak gurat-gurat kerisauan di wajahnya yang persegi. Nada-nada curiga dan cemburu berlebihan dalam sekejap berhamburan dari mulutnya. Manakala aku dianggap tak bisa memuaskan serbuan pertanyaannya, kulihat garis-garis di wajahnya mengeras dan mengelam. Aduhai, aku mulai merasa ketakutan sendiri.

Ya Tuhan, ini baru minggu pertama, dan aku telah banyak mengalami berbagai hal, seorang diri. Mulai dari desakan keluarga, mencari uang untuk biaya perhelatan, pertanyaan teman-teman penulis tentang kesendirianku setelah menikah. Sekarang telah ditambah perilakunya yang di luar kewajaran.

Pernikahan ini adakah wajar-wajar saja?

"Kurasa aku mulai tak nyaman," cetusku lebih mirip erangan daripada protes.

"Kalian, keluarga kau itu yang sudah mengacaukan semuanya! Kalian memaksaku untuk menikahi kau!" sergahnya bak menggeram.

Aku tak ingin membantah, tak ingin menambah kemarahan dan kerisauannya yang membuta. Aku menarik diri dan lebih memilih; langkah-langkah apa yang harus kuambil menghadapi situasi yang mulai tak nyaman begini.

Sebelum aku bisa mengambil langkah-langkah itu, dia terus berkutat dengan pemikiran, opininya yang negatif terhadap diriku. Intinya, dia meragukan kesungguhanku menjadi pendamping hidupnya.

"Sekarang, bilang saja apa maumu?" cetusku mengambang di antara hiruk-pikuk kakilima. Oya, selama perdebatan hangat itu kami berada di halte depan Toko Gunung Agung, kawasan Senen.

Akhirnya kesabaranku ada batasnya, tatkala beberapa saat lamanya kubiarkan dia menceracaukan penyesalannya telah menikahiku. Dia sungguh meracau secara terus-menerus, bahkan tanpa jeda sedikit pun sejak bersua kembali di pinggir jalan.

"Baiklah, ini sudah telanjur. Nasi sudah jadi bubur," sahutnya setelah beberapa jenak tercenung-cenung. "Sekarang, kira-kira apa saja yang kamu miliki di Cimahi?"

Tak perlu kuurai lagi maksudnya di sini. Intinya, dia ingin menginventarisasi semua harta yang kumiliki. Alasannya, semuanya itu bisa sebagai modal pertama rumah tangga kami di Jakarta. Karena tak ingin berlarut-larut dalam ketegangan dan pertengkaran, aku berjanji untuk mengurus hal ini setelah acara perhelatan.

"Baiklah, kupegang omongan kau ini. Ayok, kita ke Cimahi sekarang," ajaknya selang kemudian.

Menjelang dinihari, sekitar pukul dua, barulah kami berdua sampai di rumah orang tuaku. Ibuku menyongsongku dengan matanya yang sembab. Dia memelukku erat-erat, menghujani pipiku dan rambutku dengan air matanya. Tentulah dia telah menanti dengan segala resahnya dan nyaris putus asa.

"Kalian hanya berdua?" sambut ayahku, kurasai sikapnya yang dingin terhadap menantunya.

Belakangan baru kutahu penyebabnya. Ayahku sudah mengetahui, semua biaya perhelatan bukan dari menantunya melainkan dari putrinya sendiri.

"Besok pagi abangku dan istrinya akan datang, mungkin juga seorang famili," sahut lelaki itu tak kalah dingin dan kaku sikapnya.

Malam itulah, dia memintaku untuk bersumpah setia dengan saksi kitab suci Al-Quran. Bahwa aku akan menjadi seorang istri setia, takkan mengkhianatinya dan akan selalu mematuhinya apapun keinginannya.

"Sebaliknya, ini takkan berlaku kalau kamu yang menyeleweng, begitu ya!" tegasku di akhir sumpah setia yang sangat aneh itu.

Dia tidak menyahut, hanya menyedot rokoknya dalam-dalam sebagaimana galibnya seorang perokok berat.

Delapan

Pesta pengantin ala Sunda usai sudah. Pukul sembilan malam, suasana rumah di jalan Margaluyu 75 itu lengang, sunyi senyap. Tak ada lagi orang lalu-lalang. Pendeknya sepi nian, bagaikan di kuburan!

"Kita berangkat pukul dua nanti, Piet," berkata lelaki itu, sosok yang telah resmi menjadi suamiku, sepuluh hari yang lalu. Keluargaku baru saja memestai kami sepanjang hari, siang tadi.

"Loh, mengapa cepat amat?" tanyaku kaget sekali.

"Iyalah, aku tak ambil cuti itu!" sahutnya, kudengar agak ketus di kupingku.

"Masa iya pengantin tak ambil cuti sih, eh... Bang?"

Sepertinya mulailah aku harus memanggilnya demikian. Bukankah begitu menurut adat *halak hita* yang pernah kupelajari dari seorang karib? Seorang istri pantang memanggil nama kepada suaminya.

"Cutinya sudah kuambil waktu pulang kampung tahun lalu," jelasnya ringan.

Tak banyak bicara lagi, aku pun berkemas-kemas. Sesungguhnya hanya mengemasi beberapa potong pakaian dan buku yang banyak. Bagiku, lebih baik baju itu-itu saja daripada harus berpisah dengan koleksi buku favorit. Beginilah orang kalau sudah kecanduan buku.

Ops, ternyata aku baru menyadari tak punya koper!

"Kacau 'kali kau ini!" sungut lelaki berwajah persegi itu.

"Terus, bagaimana dong, ya?" beberapa saat aku jadi kebingungan sendiri.

"Ya, sudah, pakai sajalah apapun itu!"

Aku membuntal barang milikku dengan seprai. Orang tua dan adik-adikku karuan saja gempar, mengetahui kami akan pergi saat itu juga dari pavilyun yang belum lama kubangun.

Kulihat ibuku sampai *rawah-riwih*, cucuran air mata, memeluk dan menciumi pipi-pipiku dengan sejuta sayang.

"Jangan lupa, cepat ke dokter, ya Teteh," bisik perempuan yang telah melahirkanku itu, tampaknya kuatir sekali. "Teteh sudah lama juga gak ditransfusi…"

Aku mengiyakannya, sambil tak tahu, entah bagaimana nasibku di tangan lelaki bernama Hamdan Eddy Yassin Siregar ini. Bagiku saat itu, kebahagiaan tak teperi karena Tuhan telah menurunkan jodoh (pasti yang terbaik!) untuk diriku, dengan kondisi tak sempurna begini. Segalanya seolah telah menjadi tidak esensi lagi bagiku. Memiliki pasangan hidup, inilah anugerah terindah yang pernah kumiliki, tak ubahnya sebuah kado dari Langit!

"Naik apa kita… Bang?"

"Tak usah panggil aku Abang segalalah itu! Biasa sajalah, seperti biasanya," tukasnya serba ringkas, seakan-akan tak kenal tatakrama, tenggang rasa *en soon*.

"Mm… Sayang, Yayang… yah?"

"Terserah kaulah itu…"

Iiih, manusia satu ini, mengapa asing amat!

Kami mendapatkan bis jurusan Bandung-Jakarta di terminal Kebon Kelapa. Sampai di Cililitan (dulu terminalnya di sini) sekitar pukul lima pagi. Kami pun tiba di rumah kontrakannya di kawasan Setia Budi.

"Kita harus cari kontrakan hari ini juga," ujarnya.

"Oh…" Kepalaku mulai *leneng* alias *nyut-nyutan.*

Kenyataan sungguh di luar khayalku, Sodara!

Setelah numpang membersihkan diri, sholat subuh, dia pun memberi perintah kembali. Intinya, dia akan langsung ke kantornya di kawasan Prapatan. Sementara aku disuruhnya mencari rumah kontrakan, sendirian?

Bagaikan orang linglung, aku kemudian *keluyuran* di sekitar Setiabudi. Menyusuri gang demi gang, kawasan kumuh dan menengah. Yang kami butuhkan hanyalah sebuah kamar sederhana, nyaman dan sewanya terjangkau oleh isi kocek kami. Hasilnya nihil!

Tengah hari, perut keroncongan, capek, lemes, bingung. Aku memaksakan diri menuju kantor redaksi Selecta Group.

"Alooow… pengantin baru? Mana pengantin prianya?" sapa Mbak Sofie, sekretaris umum yang telah akrab selama beberapa tahun terakhir.

"Eh, masih di kantor. Mbak Sofie, maaf, langsung saja ya. Ada berapa honor yang bisa kuambil sekarang?"

Sekilas kulihat ibu muda yang selalu tampil cantik itu, menatapku penasaran.

"Kami butuh buat ngontrak rumah, Mbak Sofie," pintaku mulai memelas.

"Oke, sebentar kita kalkulasikan semuanya. Eh, memang mau diambil semuanya nih?"

"Kalau bisa, ya!" sahutku penuh harapan.

Ternyata sampai tiga jam kemudian, honornya baru bisa diambil sebagian.

"Ini honor empat cerpen, seratus ribu. Honor dua noveletnya baru bisa diambil minggu depan. Gak apa-apa kan?"

Selama tahun-tahun terakhir kerjasamaku dengan Selecta Group ini sangat baik. Bapak Dirut, Syamsuddin Lubis sangat perhatian. Beliau biasa membantuku dengan mendahulukan honor-honorku, bahkan jauh sebelum naskahnya selesai.

Semoga Allah menerangi kuburmu, Bapak Lubis.

Membawa uang 100 ribu dan beberapa receh, sisa tabunganku setelah dipakai pesta, kusempatkan menelepon suami ke kantornya. Kami janjian di suatu tempat, halte Tanah Abang.

Beberapa menit kutunggu, perut serasa semakin keroncongan dan perih.

"Oh, Tuhan, akhirnya muncul juga!" seruku girang sekali, manakala tampak sosoknya, melenggang dengan langkah-langkah panjang ke arahku.

Sempat terlintas di benakku, aku akan ditinggalkan begitu saja di rimba bernama Jakarta ini.

"Aku sudah makan di kantor," ujarnya tenang saja waktu kuajak makan.

"Oh, begitu, tapi aku kelaparan," keluhku untuk pertama kali, kusadari ada yang aneh dengan sikapnya. Aku mendumel sendiri dalam hati, "Kok gak *jentle*, yah, Batak satu ini?"

Hanya di dalam hati.

"Ya, sudah, aku pun nanti makan pulalah itu…"

"Bukannya belum lama makannya?"

"Tak apalah itu. Tapi kau bayari makanku dulu, ya?"

"Ha?!" seruku tertahan.

"Iyalah, kau yang mengajak, jadi kaulah yang harus bayar!"

Gubraak!

****

Sebelum maghrib kami memutuskan untuk menginap di hotel. Sebuah penginapan murahan di kawasan Tanah Abang. Belakangan aku baru tahu, penginapan ini biasa dimanfaatkan oleh para lelaki hidung belang dalam mencari kenikmatan sekejap, melampiaskan nafsu libidonya.

Konon tempat ini juga sering dipakai para bandar narkoba untuk melakukan transaksi ilegal. Beberapa lelaki berkulit hitam tampak menghuni kamar di sebelah-menyebelah kamar kami.

"Inilah yang bisa kita tempati untuk sementara. Kalau tak mau kebobolan uang kita, maka cepatlah kau mencari kontrakan," berkata suamiku dengan gayanya yang *cuek bebek*.

Aku hanya terdiam, mencermati suasana sekitar kami. Sebuah ruang empat kali empat dengan perabotan alakadarnya. Ada etalase kecil dengan cermin di ujung-ujungnya sudah semplek. Sebuah lemari kayu sudah kuno, sempat kubuka sebentar. Aroma tak sedap, perpaduan bau kecoa dan cecurut langsung meruap menerpa lubang hidungku. Kontan kututup kembali pintu lemari yang juga sudah rapuh itu.

Kemudian sebuah tempat tidur ukuran sedang, dua bantal, seprai dan sarung bantal yang tampak telah pudar warnanya. Entah kuning entah putih, mungkin juga campuran keduanya. Tampak ada beberapa noda membekas di atas seprai itu. Bulu romaku dalam sekejap merinding, hiiiy!

"Kita ganti saja seprainya, ya?" pintaku tak tahan.

Aku membayangkan kemungkinan seprai itu baru saja digunakan lelaki hidung belang dengan pasangannya, wanita penghibur yang kutahu mulai terlihat berseliweran di koridor depan kamar kami.

"Terserah kaulah itu," sahutnya acuh tak acuh, lalu melenggang ke kamar mandi, selang kemudian terdengar bunyi air *gebyar-gebyur.*

Sholat maghrib yang tertunda kutunaikan, dilanjutkan dengan sholat isya. Sementara tak sekali pun kulihat lelaki itu, suami pilihanku bermarga Siregar itu, mendirikan sholat. Hatiku mulai resah.

"Kenapa gak sholat, Yang?" Aku menghampirinya yang lagi asyik baca koran.

Baru kutahu pula bahwa dia jarang sekali membaca buku bermutu. Ya, kecuali koran dan koran melulu. Itupun hanya

koran Pos Kota dan Sinar Harapan, di mana beberapa karyanya kerap dimuat.

"Mengapa kau belum menjawab pertanyaanku?" kejarku penasaran.

"Aku merasa… tak bersucilah…"

"Bagaimana? Aku tak paham maksudmu. Apa selama ini tak pernah sholat?"

Dia tak menyahut, kembali melanjutkan baca koran. Tapi beberapa saat kemudian, tangannya meraih bahuku dan terjadilah!

"Kita keluar dulu, cari makanan, ayok!" ajaknya sekitar pukul sepuluh.

"Hari begini apa masih ada yang jualan di luar?"

"Ini tempat kunampak memang tak pernah tidur. Lihat saja nanti!"

Aku pun mengikuti langkahnya dengan kepatuhan seorang istri. Menyusuri koridor, melewati kamar-kamar yang menimbulkan aura remang-remang pelacuran, kumuh, muram. Hiburan murahan, musik dangdut, tawa dan cekikikan perempuan nakal.

Ya Tuhan!

Segalanya mulai ajaib dan asing bagiku. Anehnya pula, aku tak mampu menghindari situasi yang tercipta begitu saja. Apalagi memberontak, bah!

Di kemudian hari, ternyata pengalaman ini memberiku inspirasi hebat untuk melahirkan sebuah novel (terbilang laris manis!) *Tembang Lara*, diterbitkan oleh Gema Insani Press, 2002.

Setelah makan malam yang telat di sebuah warung pinggir jalan, kami kembali ke penginapan. Suasana malam hotel murahan kawasan Tanah Abang, semakin terasa dan memamerkan segalanya yang berbau maksiat. Beberapa perempuan dengan dandanan menor menghampiri kami, secara terang-terangan menawarkan dirinya kepada suamiku.

Mungkin, disangkanya dia pun lelaki hidung belang yang baru dapat gaetan; cewek pucat berpakaian nyentrik. Aku hanya bisa menghela napas, mulai sesak kurasai dada ini. Kutahu, ini harus segera diobati, dan itu hanya satu obatnya; menulis!

"He, mau apa kau?" tanya suami ketika aku mulai memangku si Denok, kemudian membukanya dengan penuh rindu seorang penulis.

Beberapa hari, karena sibuk urusan perhelatan pernikahan, aku terpaksa meninggalkan benda yang sangat bermanfaat bagi terapi jiwaku.

"Menulis tentu saja, apa gak boleh?" kupandangi lekat-lekat matanya yang tajam.

Kutahu mata itu sering kali mencermati segala gerak-gerikku dengan sorot ingin tahu yang luar biasa. Seolah-olah diriku ini makhluk langka!

"Menulis boleh-boleh sajalah, tapi jangan sekarang. Ini kan malam-malam bulan madu kita."

"Tapi aku harus menulis," kali ini aku mencoba untuk membantah.

"Kenapa harus sekarang?"

"Kalau gak menulis, aku bisa sinting dan gak bakalan punya duit lagi!"

"Berani bantah, ya?" sergahnya lantang.

"Apa gak boleh? Ini kan demi kebaikan kita juga. Aku gak mau bergantung kepadamu soal keuangan!"

Dia bangkit, garuk-garuk kepala. Aku menanti dengan jantung berdebar-debar. Kupandangi rambutnya yang tebal dan agak gondrong itu. Yap, baru kusadari, model rambutnya, sosoknya dan wajahnya mengingatkan orang kepada bintang film Advent Bangun. Mirip.

Dagunya pun baru kucermati ternyata agak terbelah, dihiasi sedikit cambang tanpa kumis. Badannya tinggi kekar, tapi pinggangnya ramping, atletis. Pendeknya, secara keseluruhan penampilannya memesona hati perempuan.

Aku menyadari betul ketampanan dan kegagahan fisiknya itu acapkali membuat diriku sangat minder. Beberapa kali, ketika kami berjalan berdua, para perempuan meliriknya dengan penuh hasrat dan nafsu.

"Menulisnya nanti saja, sekarang mendingan ke sinilah kau," cetusnya sesaat kemudian.

Dalam sekejap lengannya yang kokoh menggapai tubuhku. Dan dia, lelaki berasal dari Tapanuli Selatan, entah di mana letaknya itu. Kembali merayu, membuaiku, memesonaiku. maka kun fayakun!

Malam yang ajaib. Sungguh, aku telah kehilangan kata-kata mendeskripsikannya. Sungguh, aku tak mampu melukiskannya dengan tinta apapun. Niscaya saking anehnya dan sangat-sangat ajaibnya!

Yang jelas, sejak malam itu diriku telah berubah 180 derajat. Bukan lagi seorang gadis *cuek, jutek*, dingin dan terkesan apriori, hanya memiliki sebuah sudut di kamarnya, dunianya.

Inilah diriku kini!

Seorang perempuan dewasa, istri yang patuh dan tengah beranjak untuk menjadi seorang ibu muda… beberapa bulan mendatang!

****

Manakala pagi datang, aku hanya bisa mengantarnya sampai ambang pintu kamar kami. Tak berani *keluyuran* sendirian di koridor penginapan murahan itu, karena kutahu ada banyak lelaki dan perempuan tak beres menghuni kamar di sebelah-menyebelah tempat sementara kami bermukim.

"Ke mana rencana kau hari ini?" tanyanya pagi itu sebelum meninggalkanku.

"Menulis," sahutku sambil menelan ludah. "Kalau boleh nanti pulang kantor, kita cari berdua saja rumah kontrakannya, bagaimana?"

Ini sudah hari keenam kami menempati kamar di penginapan kumuh itu. Kurasa segala keresahan, ketakutan dan ketaknyamanku telah sampai pada titik nadirnya. Berhari-hari aku jalan sendirian mencari rumah kontrakan. Selalu nihil!

Dia akan menolaknya dengan berbagai alasan. Pernah sebuah kamar nyaman di kawasan Pramuka menjadi pilihanku. Tapi dia menolak dengan alasan di sana terlalu banyak penghuninya. Bahkan ada satu rumah mungil dengan harga terjangkau menjadi pilihanku, tapi dia pun menolaknya mentah-mentah.

Alasannya; "Lihat, di samping rumah itu ada kontrakannya anak-anak muda. Nanti ada apa-apanya dengan kau!"

Ya Tuhan, aku mulai kebingungan dengan sikapnya!

"Ke mana kita akan mencarinya?"

"Mungkin ke daerah yang dekat dengan kantormu saja? Juga dekat dengan RSCM," cetusku bersemangat kembali, akhirnya dia merespon usulku.

"Kenapa harus dekat dengan RSCM?" dia menatapku keheranan.

"Oh, biar aku gampang berobat. Lupa, ya, aku ini pasien kelainan darah bawaan. Sekalian, kalau boleh mohon diurus kartu Askes-nya, ya Yang?" kataku perlahan, niscaya terdengar agak memelas.

Kulihat dia tercenung. Benar, kurasa dia baru menyadari lagi dengan siapa dirinya mengayuh biduk perkawinan. Aku menanti dengan debar-debar cemas. Setelah keinginannya menunda pernikahan itu, insiden yang sungguh membawa dampak buruk di mata keluarga besarku itu.

Ada luka yang tertoreh cukup dalam.

Sehingga aku memutuskan untuk tidak banyak berharap, bahkan kalau mungkin, jangan pernah bergantung kepadanya. Jadi kuajukan permintaan Askes ini dengan hati-hati dan siap untuk ditolak.

"Baiklah, sepulangku dari kantor, ya," sahutnya singkat.

"Terima kasih, Yang," kuraih tangannya dan kuciumi dengan santun. Dia tertegun, buru-buru menepiskannya dari genggamanku.

Kupandangi sosoknya hingga lenyap di pintu gerbang. Beberapa jenak aku berdiri tertegun di ambang pintu itu. Menghela napas berat, sungguhkah aku telah menjadi seorang istri? Ini, aduh, rasanya masih seperti mimpi.

Beberapa jam aku menulis, menulis dan menulis. Dua cerpen dan satu bab kelanjutan novel, demikianlah hasilnya. Perutku berbunyi menagih isi. Baru kusadari sejak malam hanya sedikit yang kumakan. Terus terang nafsu makanku anjlok drastis. Bagaimana tidak, berbagai peristiwa besar dalam hidupku datang silih berganti. Terkadang terlalu saling tumpang tindih, sehingga kerap serasa diriku tersungkur, dan tenggelam ke dasar jurang paling dalam.

Tiada seorang pun yang menolong. Bahkan orang yang semula kuharapkan sebagai juru selamatku, berbalik menjadi pembangkang nomer satu.

Tiba-tiba pintu diketuk orang dari luar. Siapa ya? *Room service*, kurasa di sini tak ada orang yang berpangkat demikian. Paling seorang pegawai yang setiap pagi dan petang membawakan seperangkat peralatan minum, dua gelas dan seteko air putih. Kutahu persis, seprai dan sarung bantal sudah beberapa hari tak ada yang mengganti.

"Ada apa, ya Mas?" tanyaku sesaat kubuka pintu

Tampaklah dua orang berseragam dan seorang lelaki yang kutaksir adalah pemilik penginapan.

"Maaf, Mbak, sebentar. Ini hanya pemeriksaan rutin," kata pemilik penginapan dengan sikap acuh tak acuh.

Kutahu sikapnya memang begitu dalam beberapa kali jumpa, ketika kami menyelesaikan administrasi.

"Pemeriksaan rutin, mm... bagaimana, ya?" tanyaku tak paham.

"Coba perlihatkan KTP!" perintah lelaki berseragam di sebelahnya, terdengar ketus dan galak sekali.

"Oh, sebentar!" aku berbalik dan gegas menyambar tas tanganku.

Buru-buru kukeluarkan kartu identitas yang kumiliki; KTP, kartu reporter Selecta Group, sekalian satu surat nikah. Oya, satunya lagi dipegang oleh ayahku, entah dengan alasan apa.

"Oh, jadi… kalian itu suami-istri, ya?"

"Kenapa lakinya pergi mulu kalau siang?"

"Emang kenapa tinggal di tempat beginian?"

"Kayak per…"

Bla, bla, bla… Otakku mendadak beku!

Hingga orang-orang itu berlalu dan aku ditinggal sendirian kembali di kamar itu, di mana kerap kecoa dan cecurut berseliweran itu. Otakku masih belum jalan!

Mereka menyangka diriku ini perek, ya, akhirnya kutemukan jawabannya bertepatan dengan suara azan dari kejauhan. Begitu menyadari hal itu, aku berlari ke kamar mandi, *gebyuuur, gebyuuur!*

Kubasahi seluruh tubuhku, kubasahi dan kubasahi terus-menerus dengan kemarahan, dada yang serasa bagaikan hendak meledak!

Lama aku mengadukan ikhwalku kepada Sang Khalik di atas perantian sholat. Sampai perutku kembali berkeruyuk dengan hebatnya. Aku telah memutuskan *hengkang* dari tempat ini, tak ada alasan lagi, sekarang juga.

Kukemasi seluruh bawaan kami berdua, sesungguhnya hanya satu-dua stel bajunya. Sebagian besar barang milik suami masih berada di kontrakan lamanya. Bawaanku hanya satu buntalan berisi buku, mesin ketik dan ransel berisi pakaian alakadarnya.

"Aku sudah keluar dari penginapan jelek itu. Kutunggu di halte tak jauh dari terminal Tanah Abang, tempat biasa," kataku melalui telepon umum ke kantornya.

"Ada apa? Kenapa tak menungguku dulu?"

"Nanti kuceritakan!"

Kliiiik! Telepon umum itu kututup, masih dengan kesal. Mengingat sikap dan kecurigaan dua petugas yang mencari tahu identitasku. Ini ironis sekali, Sodara!

Ayahku, seorang intel, diperbantukan di Bakin. Dia sering ikut dalam operasi-operasi penangkapan aktivis mahasiswa, orang-orang yang dianggap oleh Pemerintah sebagai pembangkang. Aha!

Apa katanya kalau mengetahui putri sulungnya sempat di-*sweeping*? Gara-gara disangka perek yang telah berhari-hari menjadi simpanan seorang lelaki hidung belang?

"Bah! Biarkan sajalah itu, kenapa harus membuat kau marah-marah?" komentarnya begitu kututurkan pengalaman pahitku.

Ha? Begitu enteng dan tak pedulinya? Kukatupkan mulutku rapat-rapat. Kusadari kini sepenuhnya, aku memang tak boleh bergantung kepada lelaki ini, tak boleh!

Jarak itu mulai memisahkan kami berdua, kukira, sejak saat ini. Namun, pada perjalanan waktu di hari-hari mendatang, ajaibnya aku seringkali mengingkari hal ini. Secara terus-menerus, aku berjuang keras untuk menghapus jarak itu. Dengan kebersahajaan yang kumiliki, bahkan dengan segenap kedunguan dan kebodohanku dalam meraih cintanya. Sebuah perjalanan panjang yang berliku-liku, dan tak tahu di mana ujungnya.

Siang itu, kami menyusuri gang demi gang di sekitar Kalipasir. Hingga sampailah kami di sebuah rumah mungil di antara rumah-rumah kelas menengah lainnya. Pemiliknya seorang lansia yang sangat baik hati. Dia memberi tawaran yang bagus.

"Tiga ratus ribu per tahun harus dibayar di muka. Tapi boleh tunda selama seminggu atau dua minggu ini," ujarnya dengan tatapan iba ke wajahku yang pasti sudah mulai memias.

"Baik, kami ambil!" suamiku memutuskan.

Rumah itu tipe 36 dengan dua kamar, sebuah dapur dan sebuah kamar mandi. Pekarangannya juga ada, cukuplah untuk meletakkan tempat jemuran. Listriknya harus berbagi dengan rumah di sebelah yang juga kontrakannya si nenek. Kalau kami tidak ingin ribut dengan tetangga, sebaiknya bisa hemat-hemat listrik.

"Yang penting airnya lancar," kataku meminta pengertian tetangga baru kami itu. "Urusan listrik, kami tak punya alat-alat elektronik, bahkan radio pun tidak."

"Iya, kita akan mengatur penyetelan air dua kali dalam sehari. Pagi dan sore, ya Dik," janji istri tetangga itu dengan ramah.

Di sebuah rumah mungil kawasan Kalipasir itulah kumulai kehidupan berumah tangga yang sesungguhnya. Mulai dari hanya tidur beralaskan tikar, bantal dan tikarnya pemberian nenek pemilik rumah. Piring, gelas dan sendok serba dua, hingga sebulan kemudian, perabotan kami mulai bagus dan banyak.

Makku, ibu tersayang, apapun yang terjadi, dia datang dengan segala macam *centong-petong* yang diangkutnya dari Cimahi.

"Mak kangen, Teteh, kangen… Ini Mak bawakan perabotan buat Teteh," ujarnya dengan air mata berlinangan, keringat membanjiri sekujur tubuhnya.

Ya Tuhan, kasih ibu sepanjang zaman, ini sangat benar dan aku telah merasainya sendiri. Sosok sangat bersahaja ini, bundaku yang kami sebut Mak, dari segala kebersahajaannya itulah aku menuai selangit api semangat yang tak pernah kunjung padam.

Memasuki bulan kedua, aku menyadari ada yang aneh dengan tubuhku. Serasa semuanya serba mengembang, dibarengi dengan perasaan mual setiap pagi, gelisah.

Woaaa, mungkinkah aku hamil, jeritku membatin.

"Mau periksa ke mana, ya?" gumamku selang kemudian menimbang-nimbang sendiri.

Tiba-tiba aku baru menyadari lagi bahwa Askesku selama ini tanggungan bapakku, hingga aku bisa dirawat di RSPAD. Sejak menikah tentu saja tak berlaku lagi. Suami yang harus menanggungnya, apakah dia mau melakukannya untukku?

Bukankah aku sendiri telah berjanji, tidak akan bergantung kepadanya dalam hal finansial?

"Itu hakmu sebagai seorang istri. Dia kan sekufu, sama-sama muslim. Masa iya sih gak tahu syariat Islam, hukum perkawinan…"

Demikian komentar seorang teman, satu-satunya teman yang masih bisa kubagi curah hatiku. Karena sejak resmi menjadi

istrinya, aku nyaris tak diperbolehkannya berhubungan dengan teman-temanku. Temanku itu, perempuan *halak hita*, maka dari dia pulalah aku banyak belajar tentang adat dan kebiasaan orang Batak.

"Aku harus ke rumah sakit, bisakah diurus Askes-nya, Yang?" tanyaku hati-hati sebelum dia berangkat kerja pagi itu.

Wajahnya seketika berubah mengelam. Ada tersirat keengganan dan beban, seakan-akan dia harus memikul tanggungan yang beratnya ribuan ton. Melihat reaksinya kurasai ada yang berguguran jauh di dalam dadaku.

"Inilah yang paling aku tak suka dari perkawinan. Kamu menjadi bergantung kepadaku!" dengusnya seraya memandangi wajahku dengan sorot mata; beban, penghinaan dan tak berguna.

Demikian tak bermaknanya diriku untuknya?

Aku berusaha sekuat daya menahan kepedihan hati yang mendesak butiran bening di sudut-sudut mataku untuk berloncatan. Jangan menangis, jangan pernah menangis di hadapannya, demikian aku memerintahkan diriku sendiri untuk bersikap perkasa.

"Oh, ya sudah, kalau jadi beban. Biarlah aku urus diriku sendiri," itulah akhirnya yang terucapkan dari bibirku yang pasti telah semakin memucat, karena sudah terlewati jadwal transfusiku beberapa bulan.

Tiba-tiba ibuku datang dari Cimahi, mendengar penuturanku tentang kemungkinan aku berbadan dua, dia segera merespon.

"Kita urus dulu surat-surat keterangan penyakitmu dari Dustira. Nanti baru pindah ke RSCM, ya Neng."

"Apa tak bisa diurus Mak saja?" pintaku, tak bisa kubayangkan harus meninggalkan rumah tanpa izin suami.

Akhirnya surat-surat rekomendasi penyakitku diperoleh ibuku tiga hari kemudian. Bukan dari rumah sakit Dustira, melainkan dari RSPAD, tempat pertama kali aku didiagnosa. Berbekal pengantar dokter itulah aku pergi ke klinik Hematologi RSCM.

"Betul positif hamil, delapan minggu, mana suaminya? Ini harus dibicarakan dengan suaminya," berkata dokter M dengan tegas.

Dengan terpaksa suami akhirnya mau juga kuajak menemaniku menghadap dokter M. Bahkan di depan dokter itupun sikapnya tampak acuh tak acuh, terkesan sombong sekali.

"Saudara sudah tahu kan istri Anda ini pasien… bla, bla, bla…"

Bagiku itulah sebuah percakapan yang sungguh menyebalkan. Sebab bukan solusi yang kudengar, melainkan suatu kondisi yang hanya menjerumuskan diriku ke dalam lembah keputusasaan.

"Jadi, singkat sajalah, dokter! Apa yang harus dia lakukan?" tanya suamiku seakan-akan tak berperan sama sekali dalam urusan kehamilanku.

Oh, dia memang mendudukkan dirinya di luar kehamilanku, kurasa.

"Istri Saudara, mengidap kelainan darah bawaan, sekarang HB-nya cuma 4% gram. Yang penting harus ditransfusi dulu…"

Dokter M memberi gambaran yang sungguh menakutkan, bahkan untuk diriku sendiri yang telah menerima takdir sebagai penyandang penyakit kelainan darah bawaan.

"Bagaimana kemungkinannya, dokter?" selaku.

Saat itu, penatalaksanaan untuk pasien talasemia memang belumlah secanggih kini. Intinya dokter itu pesimis bahwa aku bisa melahirkan dengan selamat. Kalau bukan aku yang mati, kemungkinan bayinya yang cacat atau mati pula. Limpaku sedang membengkak, secara logika, memang tak mungkin ada makhluk lain dalam perutku dalam kondisi lemah begini.

"Ya sudah… kalau begitu tidak perlu dilanjutkan saja!"

Kalimat ini sungguh membuat seluruh enerji yang masih tersisa, dan masih kumiliki, serasa hancur dalam sekejap. Kami keluar dari ruang periksa sambil terdiam, membeku. Lidahku sungguh kelu, ke mana aku harus mengadu dan minta bantuan?

Beberapa saat lamanya nyaris tak ada yang bicara, sampai di rumah pun saling mendiamkan. Rasanya aku ingin menjeritkan seluruh kepedihan hatiku ini, ah, tetapi kepada siapa?

Di tengah kegalauan itulah, malamnya, tiba-tiba suami memintaku untuk mengucapkan sumpah. Intinya, aku harus bersumpah dengan kesaksian Al-Quran; bahwa janin dalam kandunganku itu adalah benar darah dagingnya.

"Baik, kita lanjutkan saja…. Yang akan terjadi, biarlah terjadi!" gumamnya setelah ritual itu dilaksanakan.

Kutahan sedemikian rupa segala kepedihan, perasaan terhina, perasaan terkoyak. Ah, jangan pernah menangis di hadapannya, aku meneriaki diriku sendiri.

Ternyata itu bukanlah sumpah yang pertama, setiap kali ada kejadian yang membuatnya marah, cemburu, curiga, maka dia akan menuntutku untuk bersumpah lagi, lagi, lagi dan lagi, entah tak terhitung lagi!

Aku berjuang mati-matian untuk mempertahankan perkembangan janin dalam kandunganku. Mulailah, siksa dan derita itu mendera hidupku. Pertengkaran, sesungguhnya ini bukan pertengkaran, lebih mirip dia menjadi seorang Hakim, sedangkan diriku adalah terpidananya.

Aku belum menyadari bahwa dia menderita suatu penyakit jiwa, semacam paranoid atau skizoprenia. Setiap saat, setiap gerak-gerikku bahkan perkataanku, begitu cepatnya akan ditafsirkan menurut persepsinya sendiri.

"Kamu memang perempuan murahan!"

"Apa tak malu kamu kepada bayi dalam perutmu itu? Sementara matamu jelalatan kepada semua laki-laki?"

"Aku yakin, anak-anak muda itu sedang mengantri…"

Banyak lagi kalimat-kalimatnya yang sungguh tak berperasaan, tak masuk akal, menyudutkan, menghina dan melecehkan harga diriku. Di matanya aku hanyalah perempuan murahan, sama sekali tak berguna, bahkan tak patut untuk melanjutkan hidup.

Apapun yang terjadi, *life must go on*, maka aku pun tetap melanjutkan keseharianku sebagai seorang penulis. Segala kepedihan, ketakberdayaan dan perasaan nyaris putus asa, biasanya aku lampiaskan ke dalam tulisan; artikel, cerpen, novelet dan novel. Aku mulai menyadari bahwa menulis adalah salah satu terapi jiwa yang sangat jitu.

Aku yakin, apabila aku tidak menuliskan semua dukalara, kepedihan atau kemarahan terpendam itu, niscaya otakku sudah lama *koclak* alias sinting.

Kukira, di sanalah aku bertahan, memanfaatkan mesin ketikku yang telah tua, menulis hingga larut malam; menghasilkan karya yang dapat mengucurkan uang ke kocekku. Saat-saat ini, hanya dua hal yang menjadi kekuatan hidupku yakni; bayi dalam kandunganku dan keyakinanku akan ke-Maha Kasih-an Tuhan.

"Cinta, Anakku, Belahan Jiwaku… Dengarlah Nak, saksikan, ini Mama melakoni takdirku. Mama juga tahu, kamu sedang berjuang tumbuh dan berkembang di perutku. Jadi, mengapa kita tidak gabungkan kekuatan yang kita miliki ini, Anakku?" gumamku acapkali sambil mengusap-usap permukaan perutku yang kian membukit.

Sementara ayah anakku telah menjaga jaraknya sedemikian rupa, terutama urusan dengan kehamilanku. Yap, memang harus diakui ada bentangan luas yang melaut, menyamudera, hingga suatu saat dapat menenggelamkan kami bertiga.

Meskipun demikian, ada sisi baik yang nampak yakni dia mulai menjalankan sholat lima waktu. Sesekali dia mau juga menjadi imamku, tatkala menunaikan sholat tahajud. Setidaknya aku mulai menaruh respek terhadap perubahan sikapnya ini. Walaupun tak jarang perkataannya sangat melukai, beberapa detik setelah dia menjadi imamku.

"Baiklah, setidaknya ini demi bayi dalam kandunganmu. Entah anak siapapun itu, hanya Tuhan yang Maha Tahu," dengusnya meninggalkan diriku dalam tangis yang tertahan.

Sepanjang kehamilan anak pertama itu, waktuku lebih banyak dihabiskan untuk menulis, berjuang mempertahankan bayiku, mencari nafkah, diopname dan berlinangan air mata, menangis diam-diam. Dokter mewanti-wanti agar takaran darahku minimal 10 % gram, aku harus ditransfusi hampir seminggu sekali. Tak jarang aku terpaksa menurut kepada tim dokter. Terutama saat dikhawatirkan ada komplikasi; tensi naik dan jantung dinyatakan tidak aman, harus menjalani rawat inap berhari-hari.

Acapkali suami menuntut haknya, mau tak mau aku mematuhinya, melarikan diri dari rumah sakit untuk beberapa saat menjalani kehidupan suami-istri di rumah. Tepatnya dia yang melarikanku dari rumah sakit malam-malam, kemudian mengembalikanku keesokan paginya. Demikian terus berlangsung selama beberapa pekan. Sampai suatu saat dokter Bambang memperingatkanku dengan keras.

"Ibu harus mengikuti aturan dan disiplin rumah sakit, tidak bisa seenaknya minggat-minggat begitu saja!"

"Maklumlah, dokter, kami ini kan masih terbilang pengantin baru," tukasku membela diri.

Setelah rembukan dengan tim dokter, dicapai kesepakatan bahwa aku bisa memulai perawatan di rumah, dan hanya akan rawat inap kalau menjalani berbagai tes atau ditransfusi. Sesungguhnya aku yang lebih banyak mengambil inisiatif dalam hal ini. Ayah anakku sudah lebih disibukkan oleh daya khayal, acapkali bagaikan tenggelam dalam dunianya sendiri, sebuah lahan subur bagi seseorang yang senantiasa bercuriga terhadap apapun dan siapapun. Wahamnya kacau-balau.

Ketika itu aku tak paham apa nama penyakit macam ini.

Suatu sore, saat usia kandungan memasuki minggu ke-28, seorang keponakan yang tinggal bersama kami menyampaikan bahwa di luar ada orang yang mencariku.

"Siapa namanya?" tanyaku.

"Si Anu…"

"Nah itu dia mantan kamu, dasar perempuan keji!" lengking suami dengan wajah bak kepiting rebus.

"Demi Tuhan… jangan bilang begitu," pintaku memelas.

Reaksinya sungguh di luar dugaan. Dia langsung menudingku telah mengkhianatinya.

"Kamu pasti sudah mengundang lelaki itu datang ke sini. Biar kamu bisa bercintaan di sini saat aku tak ada di rumah, iya kan?!"

"Demi Allah, takkan pernah kulakukan perbuatan bejat begitu!"

"Alaaah… bohonglah itu! Pasti kau mau membalas perbuatanku yang pernah mengajak bekas pacarku ke sini, pasti!" geramnya semakin berang.

Tiba-tiba tanpa dinyana, plaaak, plaaak!

Tamparan itu dua kali, keras sekali menghajar pipi-pipiku. Plaak, sekali lagi menghantam tengkukku.

Rasa sakit tak terhankan, ditambah syok luar biasa, kurasakan langit-langit kamar seketika berpusing-pusing di atas kepalaku, seolah-olah ada gempa dahsyat melimbungkan diriku. Tubuhku bagai melayang-layang, entah ke mana. Kurasa diriku kemudian semaput.

Ketika siuman kutemukan kepalaku dan sekujur tubuhku sudah bersimbah air. Agaknya dia telah mengguyuriku dengan seember penuh air. Seolah belum merasa terpuaskan, saat aku masih dalam situasi eling dan tidak, kudengar suara goresan api yang disembur-semburkan ke atas rambutku.

Ya Tuhan, dia melempari kepalaku dengan korek api yang telah dinyalakan. Itulah penganiayaan, tindak kekerasan pertama yang kualami. Aku tak pernah mengatakannya kepada orang tuaku. Ketika ibuku datang beberapa hari kemudian, melihat pipi-pipiku masih bengkak dengan rona keunguan, aku mengatakan bahwa diriku telah terjatuh di kamar mandi.

****

Memasuki usia kehamilan 30 minggu.

Untuk kesekian kalinya aku diharuskan menjalani rawat inap, ditransfusi dan perawatan intensif. Sejak minggu sebelumnya suami sudah kuberi tahu tentang hal ini, dan dia menanggapinya dingin, acuh tak acuh. Jadi aku memutuskan untuk melakukannya sendirian.

Dimulai mencari dananya, karena tak semuanya bisa ditanggung oleh Askes, janji dengan dokter, antri darah di PMI sampai mengupayakan mendapat tempat untuk diopname. Begitu aku telah berhasil mendapatkan semuanya itu, tahu-tahu dia berang sekali bahkan menudingku telah berselingkuh!

"Ya Tuhan, astaghfirullah…" erangku pedih sekali.

"Tak mungkinlah kamu bisa melakukan semuanya itu sendirian, tak mungkin itu! Mengaku sajalah kamu sudah dibantu seseorang. Pasti ayah anak kamu itu, ya kan!" ceracaunya

dengan mata memerah dan wajah perseginya sarat dengan aura kebencian tak teperi.

"Demi Allah demi Rasulullah, biarlah aku celaka kalau melakukan perbuatan senista itu," pekikku tertahan.

Dadaku serasa bergolak dan mendidih, perpaduan antara kemarahan terpendam dengan ketakberdayaan. Entah mana yang sanggup kuraih, dan sudut mana yang masih berkenan menerima ikhlas, dan semangat yang masih tersisa dalam dadaku.

Petang itu, aku tetap melanjutkan jadwal transfusi, meskipun dia telah berusaha keras menahanku. Bahkan mengancamku dengan mengataiku; perempuan murahan, ibu tak bermoral dan sebagainya.

"Tidak, ini demi kelanjutan hidup bayiku!" pekikku mencoba mempertahankan sisa-sisa keberanian yang kumiliki.

Antri beberapa jam di PMI Pusat, akhirnya kuperoleh pula lima kantong darah cuci. Menenteng kantong plastik berisi darah, perut keroncongan dengan uang pas-pasan yang tersisa di dompet, kuayun langkah menuju RSCM.

Begitu menaiki jembatan penyeberangan di Salemba, seketika langkahku terhenti tepat di tengah-tengah. Lama aku tertegun-tegun, sepasang mataku nanar memandangi mobil-mobil berseliweran di bawah kakiku. Tiba-tiba aku merasa seluruh perlakuan tak adil mencuat, membebat sekujur jiwa dan ragaku. Dari suami, orang tua, saudara, teman-teman, oooh, betapa dunia serasa menjadi kejam.

"Matilah kau, matilah kau!"

"Tak patut kau hidup di dunia ini!"

"Sudah penyakitan, jelek, murahan… matilah kau!"

Demikian seketika terdengar suara-suara menghakimi muncul entah dari dimensi mana. Inilah saat-saat mengerikan dalam hidupku, bahkan aku tak bisa membedakan mana khayalan dan mana kenyataan. Apakah aku pun sudah menjadi seorang skizoprenia, seorang psikosomatik? Atau mungkin seorang masochis? Tiada jawaban!

"Baik, baiklah, kelihatannya aku harus menyerah," desisku hampa dan putus asa.

Tubuhku terasa sudah ringan, bagaikan melayang-layang, tinggal menyelinap ke lubang di bawah kakiku dan; plung!

Duhai, bila itu kulakukan akan usaikah semuanya?

"Tidak! Bunuh diri takkan menyelesaikan masalahmu, malah akan menambah masalah baru untuk keluargamu!"

Seketika wajah-wajah yang pernah menyayangi diriku pun berkelebatan di tampuk mataku. Wajah ibuku yang lugu hingga banyak rentenir yang memanfaatkannya, wajah bapakku yang tegas dan terkadang terkesan angkuh dengan disiplin militernya, wajah adik-adikku yang tak berdaya, kemiskinan yang masih melilit mereka.

"Kamu masih memiliki harapan, ada sepotong nyawa lain di dalam kandunganmu!"

"Bangkitlah, jangan terpancing jebakan setan dari dasar neraka!"

"Betapa tak tahu berterimakasihnya kamu kalau mengakhiri hidup, bukan hanya satu nyawamu melainkan dua, ingatlah itu!"

"Jangan pernah menjadi pembunuh anakmu sendiri!"

Wajah bayi mungil, meskipun belum tampak rupanya, tapi sudah kudengar denyut nadinya berulang kali, kulihat perkembangan bentuknya melalui ultrasonografi. Dia anakku, belahan jiwaku, kepada siapa kelak aku bisa berbagi dukalara, menyimpan harapan dan impian. Deegh!

"Ya Tuhan, aku akan menjadi seorang ibu! Tidak berapa lama, tinggal beberapa pekan lagi!" jeritku dalam hati.

Seorang ibu sebaya bundaku, seketika berhenti dan menyentuh tanganku, ia menanyai keadaanku; "Neng, kurang sehat ya Neng? Pucat amat, Neng, apa yang bisa ibu bantu?"

Ada nada cemas di sana, mengingatkan diriku bahwa masih kumiliki pula seorang ibu nun di Cimahi sana.

Tergagap aku menyahut, "Eee, iya, agak pusing nih, Bu. Mau ke rumah sakit, ibu, bisa tolong aku, ya?"

Aku ingin menangis, tapi masih mampu kutahan. Hanya di dalam hati, tangisku tentu telah melaut, menyamudera, tumpah-ruah dan membasahi relung-relung kalbuku. Entah bagaimana selanjutnya, kurasa memoriku mendadak tertutup rapat di sana. Yang kutahu ibu itu telah lenyap, sementara diriku telah terbaring di ruang rawat inap, dan darah mulai menetes satu demi satu melalui pergelangan tanganku, selang infus mengalirkan darah orang.

Belakangan kutahu dari para perawat, bagaimana ibu itu mengantarku ke ruang perawat sesaat mendengar ceracuanku yang sulit dipahami. Betapa mulia, tanpa pamrih membantu sesama, terima kasih ibu, siapapun dirimu. Engkau wakil emakku, malaikat penyelamatku!

Petang beranjak malam, baru satu kantong darah yang memasuki tubuhku saat sosok tinggi besar itu muncul, pulang kuliah tak menemukanku di rumah. Dengan dalih bahwa aku telah meninggalkan rumah tanpa izinnya, dia merasa berhak untuk memarahi, memaki-maki dan berakhir dengan diharuskannya sumpah setia dengan saksi Al-Quran!.

"Nah, sejak sekarang ke mana pun kamu pergi harus atas izinku!" dengusnya seraya meninggalkanku sendirian.

Saat itu aku memutuskan untuk tetap tinggal di rumah sakit sampai saatnya melahirkan. Aku merasa telah kehilangan segala kepercayaan diriku, takut suatu saat kembali menyerah dan melakukan perbuatan nista; mengakhiri hidupku. Hanya karena tak tahan lagi dengan segala caci-maki, kemarahan dan kebenciannya yang harus kutanggung.

Beberapa jam sebelum melahirkan, kembali peristiwa sumpah setia itu harus kulakoni. Tengah malam, ketika aku mulai merasai keanehan dalam perutku, dia mendatangiku khusus untuk melakukan ritual yang seakan telah menjadi lagu wajib pernikahan kami itu.

"Ini atas nama anak kamu dalam perut itu!" nadanya penuh ancaman.

"Begitu parahnya ketakpercayaanmu kepadaku?" erangku tertahan.

"Ini demi kebaikan dirimu pula, terutama demi dia! Kalau kamu melakukan sumpah palsu, dipastikan kamu dan anak kamu itu takkan selamat dunia akhirat. Bahkan kamu pun pasti takkan bisa melahirkan dengan selamat!"

Kucermati isi ancaman sumpahnya kali ini. Benar saja, dia menuliskan dengan jelas karena memakai spidol; jika aku

bersalah niscaya dosanya akan ditanggung oleh diriku dan anakku. Yap, demikianlah istilahnya; anakmu bukan anak kita apalagi anakku, sebutan itu sejauh ini belum kudengar dari mulutnya.

Kalau ada yang memperhatikan perilaku kami berdua, niscaya akan terheran-heran. Bayangkan saja, tangannya meletakkan kitab suci di atas kepalaku, sementara aku membacakan poin-poin yang telah ditulisinya di atas karton. Air mataku mulai mengering, kupikir, tiada setetes pun air bening yang menitik, membasahi pipi-pipiku malam itu.

"Aku pergi dulu, tak ada yang bisa kulakukan di sini," ujarnya seraya membawa kembali karton berisikan sumpah mati, sumpah pocong, sebab kepalaku dibebat mukena dan dia menyebutnya demikian.

Aku ingin memintanya tidak pergi, agar mendampingiku karena mulai kurasai penanda akan melahirkan. Perut mengembung, tak bisa buang air besar, dan sesekali keluar cairan bening dari rahimku.

Namun, tidak, kupikir tak mungkin menahan dirinya berlama-lama lagi di sampingku. Selain sikap dingin, ketakpedulian, dan terutama pancaran kebencian di matanya yang menakutkan itu, sesungguhnya jujur saja; aku mulai merasa nyaman apabila kami berjauhan.

Pukul dua dinihari, aku bangkit dari ranjang dan mendirikan sholat lail. Beberapa saat lamanya kubiarkan seluruh diriku lebur di dalam doa panjang dan zikir tanpa henti. Saat inilah aku menangis berkepanjangan, lama sekali, semuanya kuadukan kepada Sang Khalik. Begitu nikmat kurasai pengaduanku dinihari itu, dalam keyakinan bahwa semua pengaduanku

akan sampai ke kuping-Nya. Semua doa yang kuminta akan dimakbulkan-Nya.

"Ya Tuhan, kuserahkan segalanya ke tangan-Mu. Berilah yang terbaik bagi kami, ya Tuhanku yang Maha Menggenggam," bisikku berulang kali, mengakhiri doa panjang sekali itu.

Usai berkeluh-kesah, curah hati kepada Sang Khalik, aku turun dari ranjang. Entah mengapa, aku merasa tergerak untuk berjalan-jalan dari satu koridor ke koridor lainnya di rumah sakit itu.

Sepotong dinihari yang hening dengan langit bening, sama sekali tiada mendung apalagi kabut. Kuhirup hawa segar kawasan RSCM, kuhirup sepenuhnya agar merasuki dada, jiwa, melindap di sendi-sendi tulangku. Fheeeww!

Tahu-tahu aku sudah berjalan jauh, entah di mana. Ops, kulihat ada tulisan; Ruang Jenazah!

Seketika bau busuk bangkai (manusia) menyergap hidungku. Bergegas kubalikkan langkahku, kakiku nyaris tersandung.

"Ibu kenapa ada di sini, mau ke mana?" seorang perawat pria menyapaku.

"Eeeh, iya nih… nyasar… Ruang rawat inap di mana ya?" balik aku bertanya, linglung.

"IRNA B apa IRNA A?"

"Itu dia… IRNA B lantai enam!"

"Mari kuantar," ajaknya dengan ramah.

"Eh, gak usah, sudah tahu kok, biar sendirian saja. Terima kasih, terima kasih," kataku cepat-cepat berlalu, meninggalkannya terbengong.

Diantar? Ah, yang benar saja!

Bisa-bisa gempar nanti, disangka pasien mau minggat.

Aku kembali ke ruangan perawatanku, sekali ini dadaku sungguh dipenuhi dengan zikrullah, tak henti-hentinya, takkan pernah berhenti, takkan pernah!

Hingga akhir hayatku tiba, hingga ajal menjemput, dengusku.

Pukul enam pagi, ketika dokter dinas malam melakukan pemeriksaan, kontraksi pertama kualami dengan keterkejutan luar biasa.

"Dokter, maaf nih, aku merasa sebentar lagi akan melahirkan," keluhku sambil menahan rasa sakit, kontraksi perdana bagi calon ibu mana pun, niscaya mengagetkan.

Dokter jaga itu segera melakukan pemeriksaan dalam, kemudian memerintahkan perawat untuk membawaku ke ruang persalinan IRNA A. Sepanjang jalan di atas ranjang itu, kutenangkan diriku semampuku.

"Jangan pernah menyerah, ya Nak, jangan pernah!" pekikku berulang kali sambil mengelus permukaan perutku. "Inilah saatnya kita sama berjibaku, sepakat?"

Mendadak aku teringat akan segala pengorbanan yang pernah dilakukan ibuku untuk diriku. Kubayangkan bagaimana deritanya saat melahirkanku.

"Ya, demikianlah pasti rasanya, sakitnya," desisku.

Air mataku pun mulai terbit dan berlinangan, bukan karena kesakitan. Lebih disebabkan perasaan bersalah atas segala kesulitan yang kutimbulkan, dan itu harus ditanggung oleh ibuku tercinta.

Sekejap kemudian aku merasa sungguh bisa menikmatinya dan mulai kumaknai keindahan, keberkahan untuk menjadi seorang ibu. Ya, bahkan sebelum peristiwa persalinan itupun, aku telah menikmati anugerah-Nya. Tuhan, terima kasih!

Aku menunduk menatap kaki-kakiku yang membengkak. Kenanganku seketika berbalik kembali ke pekan-pekan sebelumnya. Aku diberi tahu dokter bahwa posisi bayi masih melintang. Sejak mengetahui itu aku segera mempergiat shalat malam dan senam hamil. Menurut Bu Bidan, berlama-lama sujud bisa membalikkan posisi bayi ke posisi normal.

Sebulan sudah berlangsung, tetapi posisi bayi masih melintang juga. Mungkin itulah yang membuat limpaku sakit. Karena setiap kali bayinya menendang, masya Allah, sakitnya luar biasa!

Sering aku hanya bisa mencucurkan air mata. Menjeritkan asma-Nya, memohon kemurahan Sang Pencipta, agar diberi kekuatan dan keajaiban demi mempertahankan bayiku.

"Oh, belahan hati belahan jiwa Mama. Marilah kita bekerja sama, Anakku," demikian selalu kupompakan semangat berjuang untuk bayi dalam kandunganku. Aku merasa yakin, dia bisa mendengarku!

Untuk beberapa saat lamanya aku mengajak anakku bercakap-cakap, meskipun dia masih dalam kandungan. Macam-macam yang aku omongkan. Mulai dari membacakan kalimatullah dan tilawah ayat-ayat suci. Kemudian cerita pengalaman sehari-hari, harapan dan impianku terhadapnya. Mendongenginya, membacakan cerpen atau sinopsis novel yang hendak aku garap. Hingga menanyakan keadaannya di dalam sana.

“Apa kamu harus desak-desakan dengan limpa Mama, ya Nak?”

“Tolong, Nak, berhentilah. Jangan tendang sana-sini!”

“Hei, hei! Itu limpa Mama lho, Nak, bukan bola!”

“Adududuh, nakalnya kamu. Mau jadi apa sih, kalo gede nanti?”

Untuk mengalihkan rasa sakit, biasanya aku juga akan mengenang kembali saat-saat di-USG. Saat mendengar denyut jantungnya yang pertama kali. Deg, deg, deg, deg, subhanallah, terdengar indah nian!

“Mana suaminya? Sudah ditandatangani belum formulir persetujuan operasinya?” Dokter Bambang membuyarkan petualangan anganku.

Aku mengulurkan formulir yang dimaksud dokter.

“Ya, sudah ini cukup,” katanya sesaat memperhatikan tanda tangan suamiku.

“Kalau boleh, aku mau menunggu kedatangan orang tua dari Bandung. Jadi, kalaupun dioperasi mohon ditunda sampai mereka datang,” pintaku.

Dokter Bambang tidak keberatan. Maka, selama penantian itu aku tetap dirawat gabung. Ternyata orang tuaku baru bisa datang setelah dua minggu kemudian. Anehnya, aku masih dinyatakan bisa bertahan. Caesarnya pun ditunda.

Alasan Mak dan Bapak macam-macam, tetapi aku bisa merasakan keengganan di mata keduanya.

“Malas, ah, kalau ke rumahmu itu. Apalagi sekarang ada mertua perempuanmu yang jelas-jelas tak pernah menyukai kami,” kilah Mak suatu kali saat kudesak.

Ya, dalam situasi serba menekan dan menyakitkan itulah aku mempertahankan bayi kami. Tekanan dari pihak keluarga, kejaran *deadline* tulisan, dan keuangan yang morat-marit. Kalau tidak sering bertahajud, bersabar, dan bertawakal, serta berserah diri kepada-Nya, niscaya siapa pun akan ambruk saat itu juga.

Alhamdulillah, aku diberi Tuhan suatu keyakinan yang kuat sekali, agar senantiasa dekat kepada-Nya. Merengkuh kemurahan-Nya dan menggapai ke- Maha Kasihan Ilahi.

"Kita akan *caesar* minggu depan saja, ya Bu?" kata dokter Bambang setelah selama tiga minggu aku diopname.

"Posisi bayinya sudah berubah ke posisi normal. Sementara Ibu juga tidak terlalu merasa kesakitan lagi sekarang," ujar dokter spesialis kandungan, dokter Laila.

"Beruntung jantung dan paru-paru Ibu tidak mengalami gangguan. Biasanya kami menemukan gangguan jantung untuk kasus seperti Ibu ini," jelas dokter Kristianto.

Aku pun kembali bersujud syukur. Untuk sementara aku merasa tenang. Menyusuri koridor-koridor rumah sakit setelah shalat subuh, menghirup udara pertamanan di sekitar RSCM. Pembangunan sedang dilaksanakan besar-besaran di sini. Tempat tinggal sementara para kuli, pagar-pagar seng yang tinggi-tinggi, dan bakul nasi yang dirubung-rubung para buruh bangunan. Itulah pemandangan yang setiap hari aku lewati.

Terkadang aku berpikir, "Buruh-buruh bangunan yang berdatangan dari pesisir utara itu kebanyakan masih belasan tahun. Seharusnya mereka masih sekolah di SMP atau SMU. Tetapi tuntutan hidup menerbangkan cita-cita mereka ke tempat ini…"

"Ah, bukankah mereka masih beruntung? Memiliki kebugaran fisik dan kesehatan sempurna?" gumamku pula.

Aku bisa gila kalau tidak mencurahkan gejolak rasa, gelombang nalar yang berseliweran di kalbu dan otak. Tetapi, dokter sudah memutuskan dengan tegas tak ada lagi mesin ketik. Apalagi minggat-minggat dan mengejar-ngejar honorarium. Jadi, aku mengisi buku harian berlembar-lembar tiap harinya. Sebelumnya, jauh-jauh hari aku sudah menyiapkan sejumlah naskah yang telah dikirimkan ke pelbagai media.

Sudah saatnya panen raya nih, pikirku.

"Biar Mak saja yang menagih honorariumnya kepada mereka," usul Bapak suatu kali ketika mampir membesukku.

Terkadang suami mau juga melakukannya. Tetapi, dia sibuk dengan pekerjaan dan kuliahnya. Jadi, akhirnya aku terpaksa membebani Mak dengan pekerjaan ini. Kondisi Mak sedang prima. Dengan senang hati Mak melaksanakan tugasnya.

"Itung-itung jadi manager pemasaran, ya?" katanya sambil tertawa. Kegemarannya jalan-jalan agaknya terlampiaskan.

Sejak saat itu, Mak menjadi wakilku untuk mengejar-ngejar, eh, menagih honorarium ke redaksi-redaksi yang memuat karyaku.

Saat itulah aku mengenal istilah menodong dan mengijon di dunia kepenulisan. Menodong redaksi, artinya meminta honorariumnya dahulu sebelum naskahnya diterbitkan. Sedangkan mengijon naskah adalah menjanjikan akan menyerahkan naskah dengan tempo tertentu, tetapi honorariumnya diminta lebih dahulu. Itu dua hal yang berbeda. Apa pun itu, tetap saja tujuannya sama, UUD; Ujung-Ujungnya Duit!

Untuk beberapa waktu lamanya Mak menjadi tukang tagih Pipiet Senja. Mungkin karena Mak sangat lugu, memiliki wajah memelas, dan mata lembut sayu. Biasanya segala urusan menjadi lebih gampang. Mak acapkali berhasil menagih honorariumku yang sudah berbulan-bulan sulit diminta.

"Mak sampai menunggu berjam-jam di kantor Anu."

"Wah, untung saja Mbak Susi ada. Jadi ditalangin dulu nih sama Mbak Susi dari koceknya pribadi."

"Ini dikasih bonus dari Mbak Anu. Katanya buat bingkisan anakmu yang bakal lahir nanti."

Keberhasilan Mak ditanggapi lain oleh pihak ketiga. Suamiku dikompori dan *digerecokin*. Ujung-ujungnya Mak tersinggung. Minta berhenti jadi *debt-colector* sulungnya ini. Mak pun ngambek, pulang ke Cimahi.

Ya Tuhan…. Rasa sakit luar biasa menghajar perutku.

"Aduh… Ya Allah, aku tak tahan lagi!" seruku, meninggalkan seluruh semesta khayal yang pernah kuarungi.

"Ini kontraksi namanya, Bu. Kenapa baru bilang sekarang? Kan ibu direncanakan untuk dicaesar, bla, bla…"

Aku sudah tak mendengar lagi apa saja yang dikatakannya. Kesibukan segera terjadi di ruangan itu. Infus segera dipasang, selang oksigen pun tersambung ke lubang hidungku. Asmaku dikhawatirkan kambuh mendadak.

Tak berapa lama para perawat dan dokter Bambang membawaku menuju ruang persalinan. Sepanjang perjalanan yang menggunakan lift itu, otakku masih bekerja normal. Aku sempat teringat film seri Dokter Kildare. Sekarang aku mengalaminya sendiri, pikirku. Bukan dalam film dan bukan

dalam cerita novel, seperti yang sering aku reka-reka selama ini. Tetapi ini kehidupan dan kenyataan!

"Mana keluarganya?"

"Tidak ada, dok! Pasien sudah lama diopname di IRNA B."

"Dengan apa?"

"Kehamilan pertama, talasemia, spenomegali, asma bronchiale..."

"Busyet! Sampai seabregan begitu …?"

"Siapa yang menanganinya?"

"Dokter Bambang, nah, itu dia!"

"Ya, ini pasienku, teruskan saja bawa ke kamar satu!"

Di kamar satu mereka segera memeriksaku. Sudah ada pembukaan. Masih lama. Siapkan darah untuk transfusi!

"Tapi gak ada keluarganya nih, Dok?"

"Ya, usahakan sama kamu dong!"

Ketika kontraksinya tak muncul kembali, untuk beberapa saat aku ditinggal sendirian. Ruangan itu memanjang, dibatasi dengan gorden warna hujau daun.

Tiba-tiba hatiku digerayangi rasa takut. Ugh! Bagaimana jika saat ini Malaikat Maut datang menjemput? Kasihan sekali si Ucok kalau ibunya pergi duluan, ya? Siapa yang bakal mengurusnya? Menyusuinya nanti? Menggendongnya? Membimbingnya saat dia pertama kali bisa melangkah?

Ya Allah, tolong jangan jemput aku sekarang, jeritku membatin.

"Astaghfirullahal adziiim…"

Cepat-cepat aku mengenyahkan pikiran macam-macam dan rasa takut yang kian menyergap itu. Allah, hanya kepada-Mu jua hamba yang papa ini berlindung. Begitu banyak kelalaian dan dosa yang pernah hamba perbuat. Tetapi, begitu banyak nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepada hamba. Ya Allah, Sang Penolongku, berilah kesempatan kepada hamba untuk menjadi seorang ibu.

Laailahaila anta subhanaka inni quntumminaldzolimin.

Air mata bercucuran membasahi pipi. Saat kontraksi kembali, aku teringat lagi Mak tercinta. Oh, beginilah agaknya dahulu Mak saat hendak melahirkan aku. Mak, ampuni dan maafkan segala dosa anakmu ini!

Lagi-lagi kontraksi. Sepuluh menit sekali, lima menit sekali, tiga menit, dua... Sekaranglah saatnya!

Para dokter telah merubungiku.

"Pecahkan saja ketubannya!"

Inilah jihad seorang ibu. Seluruh semangat juang, enerji, pikiran, dan perasaan disatukan dalam sebuah kelahiran. Ketika rasa sakit tak teperi semakin menyergap, mengoyak-ngoyak sekujur tubuh, hanya satu kata!

Allahu Akbar, Allahu Akbar, pekikku membatin.

Aku sudah pasrah lilahita'ala.

Ya Allah… Ya Allah!

Sekonyong-konyong ruangan menjadi hening sesaat. Hingga kemudian... blar! Petir seakan menyambar dan menyeruak di atas kepalaku.

"Owaaa…. Owaaaa!" Suara tangis bayi memekakkan telinga memecah keheningan.

"Bayi laki-laki. Catat waktunya, Suster!"

"Baik, pukul delapan empat lima, hari Selasa 17 November 1981, dokter!"

"Lihat nih, Bu, anaknya laki-laki!"

Dokter Laila memperlihatkan makhluk kecil yang telah bersemayam selama 34 minggu itu ke dekat wajahku.

Alhamdulillah, terima kasih ya Allah.

Aku masih sempat melihat seraut wajah mungil dan sebuah tanda hitam di pelipis kirinya. Namun, sesaat kemudian aku tak sadarkan diri.

Tatkala aku kembali siuman, ada rombongan dokter sedang ronda. Ada Prof. Iskandar Wassid, dokter Laila, dokter Bambang beserta dokter kardiologi. Mereka menyatakan ikut berbahagia. Konon, aku adalah pasien pertama talasemia yang bisa melahirkan secara normal dan memiliki bayi yang sehat, saat itu.

Kami sudah menyiapkan sebuah nama sejak tahu yang bakal lahir adalah bayi laki-laki. Muhammad Karibun Haekal Siregar, itulah namanya. Selama mengandungnya aku sedang gandrung kisah Nabi Muhammad Saw, ditulis oleh pengarang Mesir bernama Muhammad Haekal.

Tak dapat aku lukiskan bagaimana bangga dan bahagianya hati ini. Tiada henti-hentinya aku mengucap rasa syukur kepada Ilahi Rabbi.

Mak adalah orang pertama yang datang menjenguk dan mengazankan putraku. Perasaan seorang ibu tak bisa dipungkiri. Subuh itu Mak berangkat dari Cimahi, langsung menuju rumah sakit. Saat diberi tahu bahwa aku sudah melahirkan bayi laki-laki, Mak mengaku hampir tak memercayainya.

"Deueu… Teteh! Kepingin Mak kasih tahu semua orang waktu menuju ke sini itu. Mak sudah punya cucu laki-laki, dan kali ini dari kamu," celoteh Mak dengan wajah sumringah.

Mak jugalah yang kemudian direpotkan untuk mengurus surat-surat kepindahanku dari ruang persalinan ke ruang Irna A. Kalau tak ada Mak, tak bisa dibayangkan entah bagaimana jadinya aku. Mungkin dibiarkan kedinginan dan menggigil di gang. Tanpa makanan dan selimut yang layak, tak ubahnya seorang gembel tanpa keluarga, tanpa sanak saudara…

Alasannya, terlalu banyak pasien yang akan melahirkan. Jadi pasien yang sudah selamat melahirkan segera dikeluarkan dari ruangan. Dibiarkan menunggu keluarganya untuk mencarikan kamar rawat.

Ah, Mak, selalu hadir saat anak-anakmu membutuhkan!

Suami baru muncul setelah larut malam. Alasannya, banyak pekerjaan dan sibuk mengurus orang tua di rumah. Saat inilah satu kesadaran utuh muncul, kesadaran tentang posisiku. Baginya, aku mungkin hanya nomer kesekian.

Suami menambahkan nama ayahnya dan marga di antara nama itu. Maka jadilah; Muhammad Karibun Haekal Siregar, sebuah nama yang akan mewarnai setiap doaku di kemudian hari. Sebagaimana nama adiknya dan nama kedua orang tuaku di sepanjang doa-doaku, sepanjang hayat masih dikandung badan.

Sembilan

Keadaan pernikahan tidaklah menjadi membaik setelah ada anak. Acapkali aku menangisi anakku, apabila ayahnya tanpa tedeng aling-aling menuduhku, apa yang disebutnya sebagai; melahirkan anak di dalam rumah tanggaku, entahlah!

Usia bayiku baru enam bulan ketika aku dinyatakan positif hamil lagi. Dalam gonjang-ganjing perilaku suami yang semakin temperamental, tak bisa kupahami, sekali ini aku menyerah, menuruti segala keinginannya.

"Ini baru enam minggu, belum ada ruhnya…"

"Ibu tak bisa melanjutkan kehamilan ini, terlalu riskan…"

Di sebuah klinik kecil di kawasan Utan Kayu, ya, di sinilah mereka dengan izin suami melakukan tindak medis yang biasa disebut; *abortus abdomen*. Prosesnya sangat cepat, bisa dihitung dengan menit, nyaris tak ada luka yang berarti selain rasa hampa yang maha mengendap lindap di dalam rahimku. Namun, di sini, di lubuk hatiku yang paling dalam ada luka yang menganga, mengalirkan darah yang tiada pernah usai, kurasakan untuk sepanjang hayatku!

Pengalaman keperempuananku membuatku bertambah dewasa, kurasa, baik dalam pemikiran maupun tindakan. Wawasanku pun bertambah, terutama perihal hubungan suami-istri, dampak dan akibat yang menyertainya.

Usia 11 bulan anakku ketika aku jatuh sakit dan tetirah di rumah orang tuaku. Ketika pulang kutemukan jejak perselingkuhan yang sangat keji dan amat melukai hati keperempuananku. Segala respek, kepercayaan yang begitu kupertahankan atas dirinya, sekaligus senantiasa diagung-agungkan dalam setiap ucapannya, hancur dalam sekejap!

"Jangan ambil keputusan sekarang, dengarkan, dengarkan dulu pembelaanku," dia sempat meratap, meminta maaf, tapi sama sekali tak pernah mengakui kesalahannya sebagai suatu kekhilafan.

Aku menarik kesimpulan sederhana bahwa dia melakukan semuanya itu dengan segala kesadaran, kesengajaan hanya untuk menghancurkan. Sebuah pernikahan yang memang tanpa pernah diniatkannya untuk dibangun dengan tiang-tiang yang kokoh. Hanya dibutuhkan satu orang untuk menghancurkan sebuah pernikahan, kutahu itu.

Pengaduan para tetangga tentang keberadaan seorang perempuan saat aku tak berada di rumah, terngiang-ngiang di telingaku. Bahkan berani-beraninya dia mengakui bahwa perempuan itu adalah adikku sendiri dari Medan.

"Ya Tuhan, sejak kapan aku dan keluargaku tinggal di Medan?" raungku hanya tertelan di tenggorokan.

Belum lagi beberapa aksesori dan celana dalam yang bukan milikku, menyerak di kolong ranjang. Tuhan, Tuhanku! Hanya

satu bulan dan itupun atas izinnya aku tetirah dalam kondisi sakit, tanpa pernah dikunjungi apalagi memakai uangnya untuk pengobatanku. Tahu-tahu sudah ada perempuan lain, bahkan sebelumnya melakukan transaksi dengan berbagai perempuan nakal di kawasan Monas.

Sebagaimana dia tulis dengan rinci di catatan hariannya, entah sengaja atau tidak, dia menyelipkannya di dinding kamar. Sehingga aku dengan mudah menemukannya dan membacanya dengan perasaan hancur lebur.

Tuhan memang Maha Kasih, diperlihatkannya seluruh rincian catatan harian yang sarat kejalangan, kemesuman dan kehewanannya itu. Kurasa, dia sangat menikmatinya!

Segala perasaan sayang raib seketika, timbul kebencian dan dendam yang tak teperi, menyelimuti seluruh akal sehatku. Aku menyerahkan urusanku kepada bapakku. Aku kembali ke rumah orang tua, menyerahkan pengayoman anakku kepada mereka, bahkan bukan saja makanan, minuman melainkan juga hidup dan matiku. Semuanya saja kuserahkan sepenuhnya, urusanku dan anakku kepada keluargaku.

Aku tak tahu menahu bagaimana proses gugat cerai itu berlangsung. Tahu-tahu aku dipanggil beberapa kali ke Pengadilan Agama, tanpa dihadiri ayah anakku, kemudian divonis; talak satu!

Berbulan-bulan diriku tenggelam dalam rasa sakit, lahir dan batin, jiwa dan raga. Kubiarkan keluargaku mengurus diriku, sedang diriku semakin hari semakin tenggelam ke lembah putus asa. Hidupku bagaikan daun kering, melayang-layang tanpa tujuan, hampa. Sampai suatu saat aku terbangun kembali, tiba-tiba menemukan anakku sakit keras.

"Anakku, maafkan Mama, Nak… Duhai, buah hatiku, belahan jiwaku, maafkan Mama yang sudah lalai," kuciumi wajah mungil berusia belasan bulan, mengalami demam tinggi berhari-hari tanpa ada yang mengobati selain dikompres dan diobati alakadarnya.

Sekali itu Tuhan menuntun diriku agar sadar kembali, tidak jauh-jauh, tapi melalui ketakberdayaan anakku sendiri. Di rumah tak ada orang tua, adik-adik tak berdaya, tinggal nenekku yang telah tua dan sakit-sakitan, dan diriku yang masih *langlang lingling*, linglung bagaikan perempuan sinting.

Kujual cincin kawin yang masih kumiliki, maka dengan itulah kubawa anakku ke dokter spesialis anak. Pulang dari dokter, sambil dipayungi oleh Ed, adik laki-laki kelas satu SMA, aku menyatakan sumpah dalam hati.

"Demi Allah, langit dan bumi akan menjadi saksiku, sejak saat ini akan kufokuskan hidupku demi anakku, ibadahku dan hidup di jalan kebenaran, sesuai syariat yang diajarkan Nabiku Muhammad Saw…"

Sejak saat itulah, kubenahi langkah-langkahku, kutata hidupku berdua anakku. Kami menempati pavilyun yang pernah kubangun sebelum menikah. Namun, tak jarang apabila ada adikku En, suaminya beserta anak berkunjung, kami berdua akan mengalah menempati setelempap sudut di loteng, berkawan cecurut, tikus dan kecoa yang berseliweran.

Aku menerima segala kondisi yang harus kujalani, sebab ini kesalahanku sendiri, sebagaimana kerap disindirkan ayahku terhadapku. Menyandang status janda sungguh tak mengenakkan bagi perempuan mana pun. Tak terkecuali diriku

walau seorang yang penyakitan, sama sekali tidak rupawan dan menawan secara lahiriah.

Hari-hariku sempat diwarnai kecurigaan, kecemburuan di antara para perempuan tetangga di kampungku. Mereka mungkin merasa heran dengan kondisiku yang sepintas kilas tampak tenang-tenang saja, berbahagia berdua anakku.

Aku memang mulai menangguk laba, sebab ada banyak kucuran honor dari dunia kepenulisan. Emas dan berlian mulai menghiasi pergelangan tangan, jari-jemari dan leherku. Mereka tidak pernah tahu bagaimana aku meraih semuanya itu. Bermalam-malam begadang, mengetik, menulis, menulis dan menulis hingga jari-jemariku kebas!

Inilah kondisi yang sangat traumatis dalam sejarah hidupku. Ungu hariku jingga hatiku, mungkin demikianlah judul yang tepat kupilihkan untuk episode hidupku ini.

Suatu hari, ada seorang ibu paro baya sekonyong-konyong mendatangiku, dan memaki-maki diriku tanpa sebab. Setelah usut punya usut ternyata dia salah orang. Tujuannya adalah salah seorang familiku yang juga memiliki nama sama, (Etty) dan telah menggoda suaminya.

"Namaku Pipiet Senja bukan Etty, Bu," kataku menahan kemarahan yang nyaris meledak di ubun-ubunku. "Aku memang janda, tapi juga seorang penulis, yakinkan hal itu!"

Bagaimana tidak, dia memaki-maki di depan orang banyak, di tengah pasar tanpa *ba-bi-bu* lagi. Lusinan nama hewan di kebon binatang, dan semua sebutan beraroma kejalangan dimuntahkan dari mulutnya, ditujukan kepada diriku. Sungguh perbuatan yang tak termaafkan!

“Mama… angis ya, angis… ngapa Ma? Acit yah, Ma, mana acitnya cih?” Haekal, usianya saat itu belum dua tahun, baru belajar bicara, memandangi wajahku yang niscaya pucat bagaikan mayat.

Aku menunduk, memandangi wajahnya yang fotokopian bapaknya. Seketika aku merasai lagi kepedihan, perasaan terhina, ketakberdayaan, semuanya itu nyaris menguasai diriku.

“Tidak, tidak, jangan pernah menyerah kembali!” jeritku segera mengusir setan pelemah iman.

“Mama diam… Mama gak jawab Etan ciiih?” gugatnya sambil mengguncang-guncang tanganku, digenggam erat-erat oleh tangannya yang mungil.

Sementara aku belum sempat belanja, jadi kutuntun anakku menyingkir dari tempat yang mendadak bagaikan disaput lautan api neraka itu.

“Mama gak sakit, sehat-sehat saja, Nak, lihat nih! Ayok, semuanya, segala setan belau, jin Tomang, siapa takut?!” Aku mengacungkan kedua tinjuku, sehingga mengepal di atas kepalanya.

Seketika dia terkekeh-kekeh menggemaskan. Haekal memang tumbuh dengan sangat baik, jarang sakit dan kecerdasannya sudah terlihat sejak kecil.

Sejak dalam kandungan aku sering mengajaknya bicara, tak peduli dianggap sinting sekalipun. Begitu dia lahir tiap saat pun kuajak bicara. Seakan-akan dia bukan makhluk tak berdaya, aku mendudukkannya sebagai seorang teman, sahabat yang bisa kuajak curah hati.

Mungkin karena itulah Haekal lebih mudah memahami perkataan orang dewasa. Pada usia sebelia itu, perbendaharaan katanya sungguh menakjubkan. Banyak orang terheran-heran dengan gaya bicaranya yang lugas, bernas dan cerdas.

"Ini dia anak ambing… Nah, atunya agi embu ambing… Mmm, atunya agi sapa, Ma?" tanyanya suatu pagi, ketika kami berjalan menyusuri kebon, sawah dan melintasi sebuah kandang kambing.

Memang ada tiga ekor kambing di dalam kandang itu. Agaknya dia mencermatinya dan ingin menarik kesimpulan sendiri. Langkahku yang sudah menjauh, seketika terhenti, kembali berbalik ke arahnya dan menyahut; "Oh, itu bapak kambinglah, Nak…"

Kami kembali melanjutkan langkah, kulihat anakku masih tertegun-tegun, sesekali pandangannya diarahkan lagi ke kandang kambing. Sedangkan jari-jemarinya seperti tengah menghitung-hitung, lalu tiba-tiba dia menunjuk ke arahku, menepuk dadanya, dan menepuk keningnya keras-keras sambil berseru lantang.

"Ma! Ambing ada embu, ada bapak… Etan (dia menyebut dirinya demikian) mana bapaknya, Ma?"

"Mm, bapak Haekal lagi cari kerja di Jakarta, ya Nak," sahutku sejurus tercengang-cengang, tak pernah menduga akan mendapatkan pertanyaan demikian secepat itu.

"Oh, ada bapak Etan, ya Ma, ada?"

"Iya…" Aku masih tergagap saking terkejut. "Trus, mau nanya apalagi, Nak?" Sementara dadaku terasa berdebar keras sekali. Bukankah ini belum saatnya?

"Mm, ya dah… jayan agi Ma, ayok!" ajaknya sambil menyambar tanganku, seolah-olah telah puas dengan jawaban yang telah lama dicari-cari oleh otaknya yang mungil.

Ya Allah, ada yang runtuh jauh di dalam hatiku. Tak bisa kubayangkan, entah apalagi yang ingin dipertanyakannya kelak, tentang dirinya, tentang bapaknya, tentang keluarganya dari pihak bapaknya.

Tatkala sesaat kemudian kulihat anak itu sudah berlari-lari riang dan penuh sukacita, menyusuri pesawahan, hatiku terhibur kembali. Di sinilah lahan favorit kami berdua yang hampir tiap pagi kami susuri, selama beberapa tahun kemudian.

Beberapa waktu kemudian, entah siapa yang mengajarinya, mungkin dia mengingat sekali pernyataan sadis salah seorang bibi atau pamannya, hanya iseng belaka. Yang jelas, apabila ada yang menanyakan perihal bapaknya, maka demikianlah jawabannya; "Oh, bapak Etan… *Ati abak ebek!*"[9]

Binatang yang paling ditakutinya adalah unggas, terutama bebek dan ayam. Suatu kali ada seekor ayam jago menyambar kerupuk, makanan kesukaannya yang tengah dipegangnya. Anakku berhasil mempertahankan kerupuknya, tapi jidatnya tepat dipatok si jago. Sejak itu dia selalu berusaha menghindari hewan yang bernama ayam, bebek, burung dan angsa.

Hari demi hari kulakoni takdirku berdua anakku semata wayang, sebagai seorang ibu, seorang janda, seorang penulis, *single parent*. Telah banyak air mata tertumpah, maka tak ingin lagi kubuang waktu percuma.

Berdua anakku, aku akan mengetuk satu demi satu kantor redaksi, menjajakan karya-karyaku berupa; cerpen, artikel, cerita

[9] Mati ketabrak bebek

bersambung dan novelet. Minimal dua kali dalam sebulan, aku melakukan aktivitas serupa itu. Melahirkan karya-karyaku di pavilyun, kemudian menjajakannya ke berbagai media di Bandung dan Jakarta.

Suatu kali telah kupersiapkan keberangkatan ke Jakarta untuk mengantar naskah, sekalian mengambil honor di beberapa kantor redaksi. Saat ini anakku berumur dua setengah tahun, sudah kumasukkan ke sebuah *playgroup.* Dia mulai bisa membaca meski terbata-bata, menghafal lusinan lagu, dan beberapa surah pendek serta doa singkat.

Di TK Yakap Jaya, Haekal mengembangkan kecerdasan dan kemandiriannya lebih menonjol jika dibandingkan dengan anak-anak sebayanya. Dia bahkan melampaui tingkat kecerdasan anak-anak yang lebih tua dua-tiga tahun. Terbukti dari wawasan pengetahuan yang dimilikinya jauh di atas rata-rata dengan IQ 131.

Dia mudah sekali menghafal berbagai cerita yang pernah kukisahkan setiap malam. Kemudian dia akan menceritakannya kembali dengan bahasanya sendiri, ditambah rekaannya pula. Dia bisa menjawab dengan cepat perkalian 2, 5, 10 dan perkalian angka yang sama umpamanya; 25 x 25, 35 x 35, 45 x 45, 55 x 55 dsbnya. Dia juga hafal sebagian besar cerita pewayangan, Asterix, Deni Manusia Ikan, mitologi Yunani kisah para Nabi dan sahabat Rasul.

"Bagaimana Teteh, jadi berangkat sekarang?" bertanya adikku Ed yang selalu perhatian. "Kelihatannya dia demam."

Dia memandangi wajah anakku yang tampak memias. Sejak sore memang demamnya tidak turun-turun, meskipun aku telah memberinya obat penurun panas. Aku mengangkat

tubuhnya yang telah kubalut baju hangat, kaus kaki tebal dan penutup kepala.

"Yah, maunya sih kutinggal, tapi malah nanti merepotkan kalian," kesahku, mengingat di rumah hanya ada empat adik dan seorang nenek.

Kedua orang tuaku tinggal di rumah adikku En di Cibubur. Sebab Bapak masih dinas di Kodam Jaya. Kutahu Bapak sedang mengalami kesulitan keuangan, seorang adik kuliah, dua di SMA, dua lagi di SMP. Kutahu pula En telah banyak membantu, berkorban demi keluarga. Maka, sedapat mungkin aku jangan pula ikut menambah beban orang tua.

"Ayo sini, dijampe dulu sama Um Ed, ya," hibur adikku sambil menggendong anakku.

Beberapa jenak kubiarkan dia menenangkan anakku, sekaligus membantuku menyiapkan susunya. Adikku Ed seorang aktivis Rohis, pengurus remaja masjid Agung dan mushola di belakang rumah kami.

Setelah sholat tahajud, aku pun minta diantar Ed ke jalan raya Tagog untuk mencegat bis ke Jakarta. Ed membawakan keranjang berisi bundelan naskah, berbaur dengan baju salin dan susu anakku. Kugendong dan kupeluk erat-erat anakku sambil membisikkan semangat di telinganya.

"Kita akan ke Jakarta, Nak. Sehat, ya Nak sayang, jangan keterusan sakit. Kita akan mencari nafkah untuk makan besok, lusa, lusa, lusa dan lusanya lagi… Pokoknya kita harus semangat!"

Niscaya tiupan semangatku kali ini kacau-balau. Tapi kulihat wajah anakku menjadi tenang setelah kuminumi sebotol

susu. Sesungguhnya hatiku tak nyaman, diliputi kebimbangan dan was-was. Persediaan susunya tinggal sedikit, hanya untuk satu kali minum lagi. Demikian pula aku tak memiliki obat lagi untuk menurunkan demamnya.

Kondisi keuanganku saat itu sungguh pailit, bahkan untuk ongkos pun aku terpaksa harus meminjamnya dari nenekku. Simpananku terkuras untuk pengobatanku beberapa bulan sebelumnya, akibat terlambat ditransfusi kondisiku parah, malah terjadi komplikasi. Karena tak ada Askes lagi, maka aku harus menanggung seluruh biaya pengobatan itu sendiri.

"Baiklah, kita berangkat sekarang… *lahaola wala quwwatta ila billahi aliyyul adzim*," gumamku saat kami meninggalkan rumah.

Kuredam segala keresahan, kusingkirkan semua kekhawatiran itu jauh-jauh. Tak mungkin kuurungkan lagi, mustahil pula menanti terus bantuan dari orang tua. Tidak, memang harus mencarinya sendiri!

"Nah, itu bisnya, Teteh, hati-hati ya… Jangan lupa banyak zikir dan berdoa," pesan adikku Ed, menghentikan bis dan menyerahkan keranjang bawaanku kepada kernet.

"Iya, jaga adik-adik dan Emih," sahutku.

Pukul dua dinihari, sekilas kucermati di dalam bis itu hanya diriku yang berjenis kelamin perempuan. Selebihnya kaum laki-laki yang sebagian besar tengah menghisap rokoknya dengan nikmat. Dalam sekejap saja anakku langsung terbatuk-batuk hebat.

Aku segera disibukkan dalam upaya menenangkan anakku, bahkan sebelum sempurna posisi duduk kami. Aku memberinya

minum, menggosok dada dan punggungnya dengan minyak kayu putih.

"Mama, apa… Etan bakal ati abak ebek, kayak bapak Etan, ya Ma?" ujar anakku tiba-tiba sesaat batuknya berhenti.

Untuk beberapa jenak mulutku bagaikan mengejang, lidahku mendadak kelu. Di bawah cahaya lampu jalanan yang menyelinap melalui jendela, dan jatuh ke wajah anakku dalam pangkuanku di bangku barisan belakang. Aku pandangi lekat-lekat wajah mungil yang telah menjadi korban egoisme dan kezaliman bapaknya itu. Selama perpisahan tak sepeser pun yang pernah dikirimkan bapaknya kepada anak ini. Luar biasa!

"Tidak, aku tidak melihat penanda kematian, tidak!" jeritku dalam hati dan otak yang nyaris mendadak gila.

"Mama… jangan nangis, Etan gak mau nanya apa-apa lagi. Etan janji, Mama, sudah ya…. Cep, ceeep," suara kecil itu di telingaku bagaikan sayatan sembilu, memedihkan kalbu.

Tanganku refleks menghapus butiran bening yang sempat membuncah deras tanpa kusadari. Kurasai pula jari-jemari halus ikut merayapi pipi-pipiku, menghapus segala resah, seluruh dukalara yang menyungkup hati.

"Dengarlah, Nak, Cinta," bisikku selang kemudian di telinganya. "Mama pastikan, kita akan baik-baik saja dalam perjalanan ini… Tuhan beserta para malaikat-Nya akan memelihara kita, insya Allah!"

Anakku tersenyum senang, walaupun suhu badannya masih panas. Namun, kutahu dia kemudian tertidur lelap dalam pelukanku. Mujurlah, kami mendapatkan bangku kosong di sebelah, jadi aku bisa membaringkan anakku dengan leluasa.

Pukul tujuh pagi kami tiba di terminal Cililitan, kuperiksa keadaan anakku masih tetap seperti saat kami berangkat. Demamnya malah semakin tinggi, aura panas begitu menyengat dari sekujur tubuhnya. Dia mulai terdiam, segala keriangan, semua kecerewetannya yang senantiasa menjadi pengobar semangat hidupku itu. Duh, ke manakah gerangan ceriamu, Anakku, jangan diam saja, jeritku membatin sambil menahan tangis.

"Minum, haus, minum, Ma…" rengeknya tiba-tiba.

"Baik, ini minumlah yang banyak, ya Nak…" kuberikan botol susunya, hanya sekali minum lagi.

Dia meminumnya sampai tandas, jantungku serasa berdebur kencang. Uang yang ada di tangan tinggal untuk minum air putih dan sekali ongkos ke kantor redaksi Selecta.

"Habis Ma… Etan gak mau minum lagi. Nanti Mama nangis, susah deh… Etan mau bobo aja, ya Ma…" ceracaunya, mungkin mengigau tapi masih mencemaskan ibunya.

Aku menggendongnya erat-erat sambil menenteng keranjang. Biasanya anakku tak mau digendong sebab dia tahu bahwa ibunya penyakitan dan limpanya membengkak. Menyadari ketakberdayaannya dan kepapaan diriku, ada ketakutan yang meruyak batinku.

Ah, jangan pernah menyerah!

Maka, kunaiki sebuah mikrolet jurusan Senen, dari situ aku akan mencari kendaraan jurusan Tanah Abang, ke kantor redaksi Selecta Group tujuan utamaku. Sesungguhnya membawa anakku dalam keadaan sakit bukan yang pertama kalinya. Setahun sebelumnya pun kugendong-gendong dia

dalam kondisi muntaber. Sempat kejang-kejang, metrominiya dibakar massa, naskah yang telah berbulan-bulan aku ketik, bertaburan tak bisa terpakai lagi.

"Saat itu juga kita berhasil selamat kan, Nak," gumamku di telinganya. "Sekarang pun kita harus selamat. Sabar, ya Nak, sebentar lagi kita akan sampai di kantor sahabat-sahabat Mama…"

Rasa terbakar kemudian meruap dari sekujur tubuh anakku, tatkala kami turun di sebuah halte kawasan Senen. Sempoyongan kugendong anakku menuju warung. Kuminta obat penurun panas, tapi pemilik warung bilang tidak ada. Beberapa jenak otakku berusaha keras untuk mengambil tindakan penjagaan demi keselamatan anakku. Maka kukitarkan pandanganku ke sekeliling kami. Di mana ini? Tiba-tiba aku baru menyadari keberadaan kami.

Oh, Tuhan, bukankah ini di halte seberang kantor ayah anakku? Ya, itulah Departemen tempatnya bekerja.

"Dik, Dik… Maaf, ganggu sebentar, bisakah aku minta tolong?" tanyaku agak panik kepada seorang wanita muda berseragam, mengingatkanku akan seragam ayah anakku.

Wanita muda dengan riasan wajah seronok itu berhenti dan memandangiku, kemudian dia melirik anak yang kugendong dengan mimik terganggu.

"Ada apa? Kamu siapa?" tanyanya ketus.

"Mm, begini Dik… Ayah anak ini pegawai di Departemen yang sama dengan Adik, aku yakin begitu… Bisakah Adik bantu kami…"

Tiba-tiba aku tak tahu mau minta bantuan apa yang kira-kira bisa dilakukan oleh lelaki itu? Lelaki yang selalu menghina, mengasari, melecehkan kehormatan diriku selama menjadi istrinya? Tahu-tahu dia sendiri bermain-main dengan berbagai perempuan nakal saat istrinya sakit, dan sama sekali tidak perlu mengakui itu sebagai suatu kekhilafan? Bahkan ditudingnya diriku sebagai penyebab tindakan zalimnya itu?

"Cepetan… mau ngapain sama suami kamu itu?" tanyanya pula semakin ketus dan tidak sabaran.

"Eh, dia bukan suami saya… mantan… tapi jelas dia ayah anak ini," sahutku tergagap dan kian panik demi menyadari anakku seperti tak berkutik lagi?

Ada seleret senyum sinis di bibir perempuan itu. "Aha, bilang dari tadi kalau kamu cuma jandanya!"

"Iyyaa… sebetulnya…"

Kutelan segala luka yang menghunjam dada.

"Demi anakku… Demi Tuhan, apapun rela kulakukan!" pikirku sambil menggemeretakkan gerahamku.

Aku pun tergesa-gesa mencari secarik kertas di antara bundelan naskah, kemudian kutuliskan pesanku. Intinya meminta keikhlasan lelaki itu agar datang ke halte, ikut membantu kesulitan yang tengah kuhadapi. Kuserahkan kertas kumal itu kepada rekan kerja ayah anakku, kuyakin demikian.

"Ya sudah, tunggu saja di sini! Gak janji bisa bantu lho…"

Seharusnya kumaknai kalimatnya itu sebagai suatu penolakan. Namun, entah mengapa otakku mendadak buntu, maka bagaikan orang dungu kunantikan bantuan itu tiba sambil memeluk erat-erat tubuh anakku.

“Minum… Etan mau minum lagi, Ma…” ringik anakku berulang kali. Aku pun berkali-kali bangkit, meninggalkannya sejenak, membelikannya air putih.

Menyadari betapa bolak-baliknya diriku membelikan minuman, pemilik warung itu tergerak hatinya. Dihampirinya kami sambil membawakan seteko air putih, dan sebuah cangkir plastik.

“Kenapa? Anaknya sakit, ya Neng?” tanyanya dengan kesungguhan dan penuh perhatian.

“Eee… iya Bang, demam…” Kurasai benteng pertahanan di susut-sudut mataku nyaris jebol.

“Demam begini memang kudu banyak minum, Neng. Ya sudah, jangan dibayar, minum saja sepuasnya, Neng… Nih, kalau kurang bilang aja lagi, ya Neng. Moga-moga cepet baekan deh,” kata lelaki kurus berbaju kumal dan dekil, tapi kentara sekali keramahan dan ketulusannya membantu sesama.

Setelah satu jam berlalu dan aku menyadari kesia-siaan menanti, kuputuskan untuk melanjutkan perjalanan. Keajaiban pun terjadi, kondisi anakku mulai membaik dan semakin membaik. Terbukti dari keringat yang mengucur deras, kencing berkali-kali yang kutampung dalam kantong kresek. Kemudian kulihat wajahnya mulai kemerahan, gerak-geriknya tampak ringan.

“Mama… kita mau ambil honor nih?”

Ya Rob, terima kasih, akhirnya dia mulai lagi cerewet!

“Iya Nak, kita akan ambil honor Mama… Banyak loh nanti uangnya,” sahutku menahan keharuan yang buncah.

“Banyak, ya… kira-kira nanti bisa buat beli buku cerita?”

"Bisa, tentu saja bisa sekali… Makanya, doakan saja biar mereka mau beri honor Mama itu semuanya…"

"Iya deh, Etan pasti mau doain!"

Tak pernah kusangka, perkataannya itu ternyata dia buktikan dengan tindakan. Begitu kami sampai di kantor redaksi, Jalan Kebon Kacang, dia langsung menaiki tangga menuju lantai dua. Tanpa bisa kucegah lagi, dia kemudian duduk bersila, tepat di pintu bagian keuangan!

"Bismillahirrohmanirrohiiiiim…"

Surat Al-Fatihah pun mengalir dengan fasih dari mulutnya. Usai itu dilanjutkan dengan surat Al Ikhlas. Tuhan, apa yang dilakukan anakku? Kelakuannya sungguh mengingatkanku kepada santri yang suka berkeliling kampung, meminta sumbangan dari warga.

Dalam hitungan menit para karyawan dari semua ruangan telah berkumpul, kemudian mengerumuni kami berdua. Tak tahan hatiku melihat pemandangan yang mengenaskan itu, kuhampiri anakku dan membangunkannya.

"Pssst, sudah Nak, honornya sebentar lagi dapat. Sudah, ya, sudah, bangunlah, Cinta," bujukku.

Tanpa kuduga pula seketika itu dia berteriak sambil berjingkrak-jingkrak, menggemaskan sekali.

"Hore! Honornya udah dapat! Makasih, makasih, makasih… Ya Alloh…"

Bapak Syamsuddin Lubis kemudian mengajaknya masuk ke ruangannya. Memberinya banyak cokelat dan makanan kaleng, oleh-oleh dari Singapura atau Malaysia. Dia memanggilnya dengan sebutan; Ucok.

"Kenapa Etan dipanggil Ucok, Ma?" tanyanya ketika kami telah meninggalkan kantor redaksi itu menuju Pasaraya Sarinah.

"Mmm…" Tentu saja aku harus berterus-terang tentang asal-usulnya, pikirku.

"Ya, Ma?" desaknya kulihat matanya ingin tahu.

"Yah, karena ayahmu itu orang Batak bermarga Siregar. Biasanya anak laki-laki Batak itu suka dipanggil Ucok," sahutku.

"Gitu, ya Ma… Emang bapak Etan di mana, Ma?"

"Iya… eh, kan lagi kerja di Jakarta…"

"Ini di mana kita, Ma?"

"Jakarta…"

"Naaah… ayok kita ketemu bapak Etan, ya Ma, ya?"

Oh, anakku, kamu tak tahu apa sesungguhnya yang tengah terjadi. Mulutku terkunci rapat, kupandangi wajahnya yang mulai memperlihatkan bentuk persegi.

Ya Tuhan, mengapa begitu miripnya anak ini dengan ayahnya? Seumur hidupku, kurasa, keduanya takkan pernah mampu kulupakan. Bahkan meskipun segala derita harus kutanggung.

"Dengar, ya Nak, Cinta," aku membungkuk dan mengusap-usap kepalanya. "Kalau Tuhan mengizinkan, kita akan ketemu bapakmu lagi..."

"Gak sekarang, ya Ma?" pintasnya sambil *cengengesan*. Aku mengiyakan. "Ooh… ya sudah! Sekarang kita jadi beli buku cerita saja, ya Ma, ya? Kan Mama udah dapat honor…"

Sosoknya yang imut-imut itu segera melesat ke rak buku begitu kepalaku mengangguk. Aku menggeleng-geleng kepala nyaris tak mempercayai, rasanya belum lama dia panas, dingin dan menggigil silih berganti dalam pelukanku. Allah, sungguh Engkau sayang kepada makhluk ciptaan-Mu yang tak berdaya ini, doaku terdadah di dalam dada.

9 Kesalahan Penulis Pemula

- Angin-anginan; betapa sering aku mendengar kalimat; "*Gak* mood, aaaarrrggggh!"
- Gampang menyerah; baru ditolak sekali-dua oleh majalah atau koran, kontan menarik diri, ogah menulis lagi.
- Selalu punya alasan untuk bilang; gak bisa menulis, ah! *Gak* ada komputernya, ah! *Gak* ada waktunya, ah! *Gak, gak*, dan *gaaaak bangeeeettt*… buanyaaak!
- Terlalu cepat berpuas diri; baru menerbitkan satu cerpen di buku keroyokan, eee… sudah petentengan dengan komunikator, ponsel N-seri… (Ehem, lagaknya macam seleb)
- Malas membaca; atau baru mau beli sebuah buku kalau sudah rame, hebohan, dibicarakan di milis-milis dan forum-forum.
- Malas membuka diri; *ogah* bergaul dengan komunitas penulis.
- Menulis sambil mengedit; ini sungguh fatal akibatnya, baru sebaris, dua baris, satu paragraf dua paragraf diediting sendiri, merasa tak puas langsung dihapus!
- Belum apa-apa sudah mematok harga; berapa honor satu cerpen, cerbung, novelet atau novel?
- Cerewet; terus saja menanyai editor tentang karyanya yang baru dikirimkan. Sehingga editor hampir tak ada waktu sekadar untuk mencermatinya.

Masih banyak lagi kesalahan yang kerap dilakukan oleh penulis pemula. Poin-poin di atas cukup mewakili dan dapat membuka wawasan para penulis pemula untuk mengevaluasi diri. Semoga.

Sepuluh

Usia anakku tiga tahun setengah ketika *kisuh-misuh* dalam keluarga besar SM. Arief terjadi. Adikku En bercerai, anaknya semata wayang dititipkan di Cimahi, dan diasuh oleh ibuku. Sementara Bapak sakit-sakitan dan menjelang masa purnawirawan.

"Adikmu mau meniti karier dulu. Kasihan, biar dia melupakan perceraiannya," berkata ayahku. "Di Jakarta anaknya kurang terurus, kita tak bisa mengandalkan seorang pembantu…"

Tentu saja aku pun ikut prihatin dengan kondisi adikku. Perceraiannya lebih merupakan hasil jebakan dan puncak intrik yang dilakukan oleh istri tua. Tapi keprihatinanku tidak membuatku menyetujui En mengambil sikap untuk menjauhkan anaknya dari dirinya.

"Apa enak hidup terpisah dengan anak semata wayang?" tanyaku saat mendiskusikan situasi yang kami hadapi. Sama menyandang predikat janda, *single parent*.

“Gaklah, aku kan gak bisa konsen kerja kalau harus sambil urus anak,” kilah En. Dia kelihatan tegar dan siap berjuang mempertahankan anaknya apapun yang terjadi.

“Bagaimana kalau kita urus bersama saja anak-anak kita ini?”

“Maksudmu?”

“Kalau Teteh mau mengembangkan karier memang harus pindah ke Jakarta,” tegas En.

Entah siapa yang memulai, tapi yang jelas kemudian aku dan En menjadi lebih kompak. Sehingga aku memutuskan pindah ke Jakarta, menempati rumahnya yang satu lagi. Ternyata di situlah aku kembali bertemu ayah anakku. Dia tampak kurus, sekilas kelihatan lebih dewasa dan sangat perhatian terhadap Haekal.

Beberapa kali bertemu, aku mulai mempertimbangkan untuk membuka kesempatan kedua bagi kami bertiga; suami, anak dan diriku. Karuan keputusanku ini membuat adikku En berang sekali.

“Ya sudah, kalau memang gak mau diurus. Biar saja hidup mandiri di luar sana!”

“Gak ada yang gratis di dunia ini!”

“Semuanya harus dibeli dengan perjuangan, air mata dan darah!”

Banyak lagi perkataannya yang beraroma kapitalis, hitung-menghitung untung dan rugi. Aku tak meladeninya. Yang terpikirkan olehku saat itu adalah bahwa memang sebaik-baiknya seorang anak hidup dengan kedua orang tuanya.

Aku telah merasakan bagaimana berat dan rumitnya melakoni kehidupan menjanda, menanggung beban itu seorang diri. Belakangan aku pun harus menanggung beban orang tua, ikut membiayai adik-adik dan membayari utang ibuku kepada rentenir, kecanduan ibuku terhadap utang.

"Baiklah, semuanya terserah kepadamu," berkata ayahku yang tampak mulai lelah, karena harus beberapa kali keluar-masuk rumah sakit dengan penyakitnya di sekitar urologi yang sudah kronis.

Sebelum resmi rujuk, aku membawa anakku pindah ke rumah sewa milik seorang ulama terpandang di Cibubur. Sebuah tempat berukuran empat kali lima, ada sebuah kamar, ruang depan, kamar mandi dan tanpa dapur. Beberapa bulan lamanya, di sinilah kami berdua tinggal.

Suatu malam di musim hujan, pukul dua dinihari tiba-tiba air masuk dari lubang-lubang (baru kusadari keberadaannya) di tembok yang menghalangi kamar dengan rumah sebelah. Aku tersentak karena anakku sudah terbangun lebih dulu, kemudian mengguncang-guncang tanganku.

"Mama… kata orang ada banjir," bisiknya dengan sorot mata ingin tahu dan penasaran.

Samar-samar kudengar suara gaduh di luar. Agaknya sungai kecil di belakang kompleks perumahan sewa ini meluap. Aku meloncat dari dipan bertingkat, gegas kunaikkan jagoan kecilku ke bagian atas, dan aku berpesan wanti-wanti kepadanya.

"Diam-diam di sini, ya Nak, Cinta…"

"Mama mau ke mana?"

"Mama mau lihat keadaan sebenarnya."

Tapi akhirnya aku tak sempat lagi melihat-lihat, karena air bagaikan bah menerobos masuk, dalam hitungan menit pun sudah melewati paha. Kuselamatkan barang-barang kami yang tak seberapa. Sesungguhnya yang berharga hanya mesin ketik, baju, sedikit makanan kering dan buku-buku.

"Mama, itu si Mot Monyet! Duh, basah, kasihan!" seru Haekal menunjuk-nunjuk buku favoritnya, serial buku cerita yang sudah mengambang di atas permukaan air.

Aku memungut dan memberikannya sambil kubujuk bahwa buku favoritnya pasti bisa diselamatkan. "Kita akan menjemurnya kalau hari sudah terang…"

"Makasih, Ma," gumamnya seraya memandangi gambar Mot Monyet yang mendelong kosong ke arahnya.

Aku memalingkan wajah dan mulai berpikir keras untuk sebuah penyelamatan, tanpa harus membekaskan luka dalam jiwanya. Sementara di luar hujan semakin deras, air kian meluap memasuki rumah petak kami; "*Lahaola walla quwwata ila billahi aliyyul adziiim*…"

Maka kusingsingkan lengan baju dan mulai berjibaku.

"Hujan datang, hujan datang, banjirnya… Tuhan, jangan lama-lama hujannya. Jangan lama-lama banjirnya, kasihani Mama, kasihani Ekal, kasihani kami duaan!" celoteh anakku.

Sementara aku berjibaku menyiuki air, membuangnya ke luar rumah, anakku terus berseru-seru menyemangatiku. Kadang aku mendatanginya, mengingatkan agar tidak berisik, kemudian kubuatkan perahu-perahu dari kertas. Dia mempermainkannya dari atas ranjang tingkat dua itu dengan sapu lidi sebagai pengaitnya.

Dua jam berlalu sudah, hujan masih turun bahkan semakin deras, dan air tetaplah bergeming. Keringat, peluh, banjir dan air mata mulai mengaduk-aduk perasaanku. Inilah saat-saat paling sengsara yang belum pernah kami alami.

Ketakutanku sesungguhnya lebih disebabkan sebuah tanggung jawab yang harus kupikul, demi menyelamatkan nyawa kami berdua. Aku harus jujur, sesungguhnya aku merasa takut sekali tak sanggup menunaikan amanah yang telah diberikan Sang Pencipta di pundakku ini; Anak!

Pikiranku serasa buntu dan membeku. Lelah lahir, lelah batin, kupandangi wajah mungil yang kini kelelahan pula. Sepasang matanya balik menatap sayu ke arahku, tapi mulutnya sudah berhenti mengoceh sejak beberapa saat berselang.

"Sudah ya Ma… sini, kita doa aja," ajaknya tiba-tiba.

Di situlah, di atas ranjang susun, mengisi waktu menjelang subuh, aku memeluk tubuh kecil sambil mulutku tak putus berzikir dan berdoa. Seminggu hujan turun terus-menerus, air bagaikan dicurahkan dari langit. Banjir di mana-mana, meluap di kawasan perkampungan belakang kompleks perguruan Islam milik ulama besar itu. Berkali-kali air datang di malam hari, kemudian surut menjelang siang.

Acapkali kami berdua sama sekali tak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah air masuk, atau menyiukinya saat banjir datang. Paling kami hanya menatap hampa pemandangan ajaib itu dari ranjang susun selama berjam-jam, tak jarang harus menahan rasa haus dan lapar hingga air surut kembali.

Suatu petang yang terbebas dari hujan, saat kami sudah kehabisan bekal, tak ada makanan kering, tak ada beras sebutir pun. Kocek pun kosong sama sekali!

“Mama gak punya uang lagi, ya?” usik anakku.

Ssepanjang hari itu hanya kuberi semangkuk bubur pemberian tetangga, dan beberapa potong kue basah.

“Iya, Nak. Baru besok pagi kita bisa ke kantor redaksi mengambil honor,” sahutku sambil berpikir keras, bagaimana mendapatkan makan untuk mengganjal perutnya malam ini.

“Kenapa besok?”

“Yah, karena naskahnya belum jadi.”

Tidak, bukan itu alasannya. Aku tak punya ongkos!

“Oh!” kesahnya mengambang di antara genangan air di bawah kami. Kutahu dia mulai tersiksa dengan bunyi lagu keroncong yang setiap saat diperdengarkan oleh perut kami.

Aku kembali melanjutkan menulis cerita bersambung sambil menekan rasa bersalah yang meruyak. Kulihat sepintas makhluk kecil itu mulai mencari-cari sesuatu untuk melampiaskan pikiran dan perasaannya.

Ya, kutahu persis demikian kebiasaannya!

Benar saja, begitu dia berhasil menemukan buku Mot Monyet dan robot-robotan Megaloman, maka dengan cekatan tangannya memainkan si robot.

“Nah, si Mega lagi musim kebanjiran, jrek-jrek jrek-jrek, nooong!”

Bibirku menahan senyum.

“Emak si Mega lagi sibuk kerja, bikin cerita biar bisa dijual, jrek-jrek jrek-jrek, nooong!”

Bibirku kian bergetaran, menahan geli.

“Uangnya nanti bakal beli makanan anaknya, jrek-jrek jrek-jrek, nooong!”

Ah, anak ini bisa saja kalau sudah menghibur ibunya, pikirku. Jari-jemariku semakin sibuk ngebut menulis. Tinggal satu bab lagi maka; selesai!

"Aduh, si Mega sekarang lagi kelaparan, jrek-jrek jrek jrek, duh…"

"Soalnya berhari-hari cuma makan bubur, jrek-jrek jrek-jrek… mm, ngng…"

Dadaku mulai berdebar, tapi kutahankan untuk tidak terpengaruh. Jari-jemariku, pikiran dan perasaanku masih berkutat pada ending cerita tentang sebuah keluarga yang berbahagia.

Ya Rob, kuatkan anakku, jeritku mengawang langit.

"Aduh, tapi Ekal kepingin makan nih, di mana makanannya, ya?"

Aku masih melanjutkan menulis, tapi tak ada suara apapun lagi dari sebelahku. Kuhentikan berjibaku dengan si Denok, kulirik dalang jejadianku tersayang yang telah membuat ibunya merasa geli.

Ya Tuhan, kenapa anakku? Anak itu, buah hatiku tercinta, belahan jiwaku tampak menekuk kedua lututnya, memeluk robotnya erat-erat, sedang buku Mot Monyet sudah terlepas dari tangannya, mengambang di permukaan air yang menggenang di bawah kami…

"Nak… Cintaaa, maafkan Mama, ya, maafkan Mama!" kuraih dan kupeluk tubuh mungil yang sudah tak tahan rasa laparnya itu erat-erat. Ada gigilan yang aneh mengalir dari tubuhnya. Ya Tuhan, jangan, jangan biarkan anakku sakit. Jangan saat-saat begini, jangan!

Benteng pertahananku pun jebol sudah, air bening meluap dari sudut-sudut mataku, seolah-olah ingin menyaingi air banjir yang telah menggenangi tempat mukim kami selama berhari-hari.

"Mari, Nak, kita pergi dari sini!"

"Ke mana kita, Ma?" lirihnya lemah saat kugendong dia dengan segala kekuatan yang masih kumiliki.

Aku tak peduli lagi, kusibak air sebatas lutut yang telah membuatku merasa terhalang untuk mencari nafkah lebih keras lagi.

"Sssst, diamlah… Kita berdoa, kita akan cari makanan," bisikku di telinganya.

"Sip!" serunya mengagetkan. "Turunkan Ekal, Ma, nanti limpa Mama sakit lagi," pintanya pula serius sekali.

Berjalan kaki menembus tanah becek yang tiada terkira, kuperas otakku sedemikian rupa; bagaimana cara mendapatkan makanan untuk anakku?

Nah, ada warung nasi, tapi dari mana uangnya?

"Tunggu dulu di sini sebentar, ya Nak," kulepaskan genggaman tangannya beberapa meter dari warung nasi itu.

Tanpa banyak tanya, ini pengecualian, biasanya sangat cerewet, dia mengangguk, membiarkanku berlalu. Maka, kulempar segala perasaan malu, kudatangi pemilik warung nasi.

"Ibu, maaf, yah, bisa saya minta tolong, u?"

Perempuan paro baya bertubuh subur itu memandangiku. Apakah dia masih mengenaliku? Ada beberapa kali aku membeli makanan ke sini.

"Ya, ada apa?" tanyanya, menatapku keheranan.

"Saya butuh makanan, sebungkus nasi rames, ya Bu. Tapi bayarnya besok, ya Bu, apa boleh?"

"Oh!"

Tidak, kutekan terus rasa malu itu, mumpung tak ada siapapun selain si ibu.

"Ibu kan kenal saya yang nyewa di rumah Ustad Fahri. Nah, ini, kalau gak percaya, saya jaminkan KTP ini, ya Bu…"

"Oala… Neng, Neng, *yo wis*… pake jamin-jaminan KTP segala," tukasnya sambil tersenyum ramah.

"Tapi… saya emang lagi…"

Kutelan air mata yang seketika terasa asin, dan berjejalan hendak tumpah berderai dari sudut-sudut mataku.

"*Monggo*, mau apa saja… Jangan sungkan-sungkan, Neng…"

Begitu sayang Allah kepada kami, kataku dalam hati. Maka, kujinjing dua bungkus nasi rames lengkap dengan lauknya; ayam goreng dan perkedel.

"Makanannya dapat, ya Ma?" sambut anakku sambil menatap kantong kresek di tanganku lekat-lekat.

Aku mengangguk dengan mata membasah.

"Hore, asyiiik!" serunya berjingkrak kegirangan.

Kami bergandengan tangan kembali ke rumah petak, masih terendam oleh air sungai yang meluap ke mana-mana.

Malam itulah aku memutuskan untuk menyerahkan kembali anakku kepada bapaknya, termasuk diriku. Meskipun harus menanggung nestapa selama puluhan tahun kemudian,

disebabkan kecurigaan membuta, paranoid yang sudah berurat berakar dalam darah dagingnya.

Kulihat lelaki itu, ayah anakku bersungguh-sungguh ingin rujuk dengan diriku. Sekali ini, dialah yang mengupayakan segala sesuatunya, agar pernikahan kedua kami terlaksana sebagaimana keinginannya. Mulai dari surat-surat, memilih Kantor Urusan Agama, hingga dana untuk ongkos dan uang saku ayahku dari Cimahi.

Pada hari yang telah ditentukan, pertengahan Desember 1985, pagi sekali dia sudah datang menjemput di rumah kontrakan kami. Hubungannya dengan Haekal mulai membaik dan kulihat dia sungguh menyayangi anak kami dengan tulus.

"Karena aku menyadari betul, anakku ini sungguh penting bagiku. Dia lebih baik tinggal bersamaku, bersamamu, ya, kita harus berkumpul!" demikian katanya waktu kuselidik alasannya rujuk kembali.

Kami menaiki bis kota bersama ayahku yang datang tanpa ibuku, kemudian menuju Kantor Urusan Agama Menteng. Saat kami turun dari bis kota itulah, tiba-tiba dia baru teringat akan maharnya!

"Kalau begitu beli sajalah dulu maharnya itu!" ujar ayahku terdengar *gregetan* sekali.

Kutahu ayahku sudah banyak berubah. Bapak lebih sering menjadi pendiam, menarik diri, sejak dinyatakan mengidap penyakit kronis, usus dan paru-paru bermasalah, harus bolak-balik diopname.

"Iya, Pak. Kalian tunggu saja di KUA sana," berkata ayah anakku sambil berlari, kembali mencegat bajaj hendak pergi ke pasar Senen.

Saat menanti, ayahku sempat menanyaiku untuk ke sekian kalinya; "Sudah bulatkah hatimu kembali kepada orang macam itu? Mahar dan aturan syariat Islam pun mungkin tak tahu?"

"Insya Allah, Pak," aku menunduk, menatap kaki-kakiku yang mulai membengkak. Jadwal transfusiku (kesekian kalinya!) telah jauh terlewati.

"Jangan sampai terjadi seperti peristiwa dulu."

"Mohon doa Bapak, ya mohon."

Serasa ada yang menyekat di tenggorokanku.

"Aku akan memintanya bersumpah untuk tak mengulangi kelakuannya itu. Kalau tidak, aku takkan mengizinkannya! Aku juga akan melaporkannya ke atasannya, lihat saja!" ceracau Bapak.

Perkataannya itu ternyata tidak disampaikan saat ritual walimahan itu terjadi. Berlangsung sangat singkat, bahkan aku nyaris menganggap ini hanya mimpi belaka, mungkin kami sedang bermain teater, pikirku.

Menjelang ashar, kami kembali ke rumah kontrakan di Cibubur dan berpisah dengan ayahku. Seperti biasanya ayahku akan tinggal di rumah adikku En, sebuah perumahan mewah tak berapa jauh dari tempatku bermukim dalam beberapa bulan terakhir. Kutahu pula, adikku En berencana membawa anaknya Peter ke Holland.

"Aku tinggal dulu kalian, ya. Nanti kubawa semua barangku ke sini," ujarnya segera pamitan.

Aku mengiyakannya saja, kemudian sibuk meracik bumbu untuk membuat nasi kuning. Kupikir, ada baiknya mengabarkan rujuk kami ini kepada para tetangga, agar tidak ada fitnah. Yap,

hanya nasi kuning berlauk telor pindang itulah sebagai penanda pernikahan kami yang kedua kalinya.

"Asyik, ada televisi!" sambut Haekal saat petang hari ayahnya datang memanggul sebuah televisi mungil.

"Hari Sabtu kita akan pindah ke Depok," kata lelaki yang telah resmi kembali menjadi suamiku itu, tegas sekali.

"Begitu cepat?"

"Aku sudah dapat rumah kontrakan. Tak jauh dari rumah kontrakan itu ada tanah seluas 200 meter persegi yang masih kucicil. Di situlah nanti akan kita bangun sebuah rumah tinggal."

"Kita?" godaku.

"Iyalah, kita berdua! Kalau hanya dariku tak sangguplah itu, setidaknya dalam waktu dekat; kau pun harus berusaha keras cari uang!"

Aku melengos, kutelan sesuatu yang serasa getir di mulutku. Aku telah memutuskan untuk berdamai dengan penyakitku, kondisi keuanganku, hari-hariku. Semua saja yang telah Tuhan berikan untuk diriku dan anakku, ya Robb. sungguh aku ingin menerimanya dengan hati *legawa.*

Pada kenyataannya, dia memang mulai sudi berbagi untuk keperluan rumah tangga. Meskipun tidak sepenuhnya dari tangannya, karena aku pun terus menghasilkan karya, menghasilkan uang yang lumayan besar jumlahnya.

Namun, bagiku kondisi seperti ini (dulu sama sekali tak terbayang!) jika dibandingkan situasi yang harus kuhadapi saat rumah tangga kami sebelumnya, sungguh patut disyukuri.

****

Bertepatan dengan tahun baru Islam, bulan Muharam yang berkah untuk hijrah. Kami mengangkut barang yang tak seberapa dengan mobil bak terbuka carteran di pasar Cibubur.

Sementara itu, kutahu pula bahwa adikku En telah memutuskan untuk meninggalkan Indonesia. Ia melarikan putranya semata wayang, Peter, ke negeri Kincir Angin. Ia mengaku bahwa dirinya sudah tak tahan lagi dengan serbuan teror yang dilancarkan baik oleh pihak istri tua maupun mantan suaminya.

Sekali itu, aku nyaris tak banyak berbuat apapun, bahkan sekadar menampung keluh-kesahnya. Hubungan kami belakangan itu agak merenggang. Ia lebih memusatkan perhatian dan pikirannya untuk apa yang disebutnya sebagai; demi masa depan anakku!

Kurasa, aku pun harus mengikuti jejaknya. Semua perasaan dan pikiranku terpusat; demi masa depan anakku. Ya Allah, kumohon, berkahilah dan limpahilah kasih sayang-Mu, dalam duka nestapa perikehidupan ini, demikian acapkali kujeritkan harapan dan doaku kepada Sang Khalik.

Orang tuaku pun lebih sibuk mengurusi berbagai hal, berkaitan dengan rencana kepindahan adikku En. Apalah diriku ini? Aku hanyalah anak terbuang, tersingkirkan yang masih berjuang untuk mengembalikan kehidupan anakku dan diriku ke tangan suami. Seorang lelaki temperamental yang juga sedang berjuang untuk merubah perilakunya, dan mencoba menata kehidupannya bersama anak dan istrinya.

Selama menjadi *single parent*, tinggal di Cimahi, ternyata aku menerima perlakuan yang melukai dari keluargaku. Entah

mengapa, baru kusadari bahwa ada pilih kasih yang sangat membentang. Begitu kasihnya ibu dan ayahku terhadap cucunya dari adikku En. Sebaliknya terhadap anakku, terlalu banyak perlakuan yang menandakan ketaksukaan mereka.

Aku tak ingin mengungkap secara detail di sini tentang hal ini. Kurencanakan untuk mengisahkannya di episode lain, sebuah lembaran kehidupan saat-saat diriku menyandang predikat janda. Insya Allah!

"Mama, kemarin kata Opa, sepeda Peter dikasih buat Ekal," lapor anakku di antara kesibukan kami mengemas barang.

Kulirik lelaki itu, dia yang kini boleh kusebut suamiku itu, tampaknya baru saja selesai mengemas semua buku milikku dan anakku ke dalam kardus besar. Ya, kekayaan kami berdua ternyata lebih banyak berupa buku daripada benda lainnya.

"Bagaimana, bolehkah?" tanyaku.

"Taklah itu!" sahutnya ketus, sungguh mengejutkan kami berdua, aku dan anakku yang terperangah menatap ayahnya.

"Tapi…kenapa?" buruku ingin tahu.

"Mereka itu orang Kristen! Haram buatku menerima apapun dari orang Kristen!"

Gleek, kutelan sesuatu yang kesat di kerongkonganku.

"Okelah ibunya memang Kristen, tapi anaknya kan…"

"Peter bilang, sepeda itu kenangan buat Ekal, boleh ya Pa, boleh?" pinta anakku dengan wajah memelas.

"Sudah kubilang, tidak boleh! Haram itu, paham!" sergahnya dengan wajah merah padam.

Untuk pertama kalinya, kurasa, anakku mendapat kemarahan ayahnya. Dia langsung mengkerut dan bergeser ke balik

badanku, menyembunyikan rasa takutnya dengan menunduk dalam-dalam.

Ada yang berguguran jauh di dalam hatiku.

Aku tak ingin berbantahan, tidak, pada hari-hari pertama kami rujuk, tidak. Sungguh tak masuk akal sehat!

"Aku akan berangkat lebih dulu ke Depok," ujarnya memutuskan.

Aku terdiam, tidak mengiyakan tidak pula menolaknya. Sepanjang sisa malam itu, kuhabiskan dengan tercenung-cenung. Ada yang sabil di dalam dadaku. Keraguan, kebimbangan ini… ya Tuhanku!

Kusadari sepenuhnya, tak mungkin lagi untuk mundur. Semuanya telah diputuskan.

Jadi, mungkin inilah yang terbaik; "Mulai jalanilah hari-harimu, lembaran baru dalam hidupmu, inilah lakon hidupmu, Pipiet Senja!"

Pagi itu sekitar pukul sembilan, ketika suami sudah berangkat lebih dulu dengan mobil yang mengangkut barang, kuajak anakku mampir ke rumah adikku En. Aku tak mengatakannya kepada suami, karena aku yakin dia akan melarangku melakukannya. Duuuh… dosakah ini?

Tapi aku harus mengetahui kabar adikku En dan anaknya.

"Semoga kita masih bisa ketemu mereka, ya Nak," ujarku sambil menuntun anakku. Tepatnya, dia yang lebih banyak menuntunku, sejak lulus dari Taman Kanak-Kanak Islam Ananda.

Rumah itu, ada dua dan dua-duanya tampak lengang!

Kutahu, rumah yang selama itu didiami adikku En dan anaknya itu telah laku terjual dengan harga di bawah standar. Rumah yang satu lagi, atas nama Peter Arief Rorimpandey, menanti orang yang mengontraknya. Di rumah bertingkat inilah, aku dan anakku selama hampir setahun pernah tinggal; melakoni takdirku sebagai seorang *single parent*.

Sebuah rumah yang penuh warna bagiku dan anakku. Adakalanya kami tertawa bahagia, adakalanya pula kami menangis sambil berpelukan, berharap dengan demikian ada kekuatan dari Langit, untuk nestapa kami, ibu dan anak ini. Tuhan, Tuhanku, kutahu Engkau tak pernah meninggalkan kami!

"Mama… gak ada siapa-siapa, ya?" usik anakku saat kami sudah berada tepat di depan pintu gerbang rumah yang bukan milik adikku lagi itu. Hatta, pemilik baru seorang perempuan keturunan Tionghoa, beberapa waktu kemudian diberitakan sebagai penyalur jual-beli bayi ke mancanegara.

"Eeeh… iya… kita telat rupanya, Nak," bisikku serak.

"Peter… sudah pergi ke Belanda, ya Ma?"

Aku mengangguk sambil menelan sesuatu yang begitu melukai jauh di lubuk hatiku. Kulihat wajah anakku seketika mengelam, mendung. Ia menahan tangisnya untuk beberapa detik, tapi kemudian tampaklah butiran air bening menetes deras dari sudut-sudut matanya.

Aku membungkuk, mendekatkan wajahku dengan wajah buah hatiku. Kuraih tubuh kecil jagoan cilikku, kudekap dia erat-erat. Di situlah, untuk beberapa jenak kami berpelukan erat sambil menangis tersedu sedan.

Di benakku seketika dipenuhi wajah keponakanku Peter, wajah adikku En… Wajah yang begitu perkasa, tegar tapi begitu dingin hingga membuatku sangat mencemaskannya. Dia selalu mengatakan semuanya ini dilakukan demi menjawab tantangan, demi masa depan anak!

Gerangan apakah yang akan menyambutnya di negeri orang sana? Aku merasa begitu bersalah, karena tak sempat menemui keduanya sebelum berpisah, sekadar saling mengucapkan selamat tinggal, saling memaafkan. Bagaimana kalau kami takkan pernah berjumpa kembali selamanya?

Mengapa hubungan kami berdua bisa mendadak sedingin bahkan sebeku es di kutub sana… ya Tuhanku!

Begitu tinggikah harga diri, rasa enggan yang telah bersemayam di hati kami berdua? Hanya demi prinsipkah itu? Tuhan, Tuhanku, ampunilah segala angkuh kami ini. Sekarang aku tersedu-sedan di sini, di tempat yang telah menjadi asing ini, sementara adikku En dan anaknya mungkin telah menempuh ribuan mil.

Duhai renjana hati ini, ke manakah akan dilabuhkan?

"Kita berdoa saja, ya Nak," ujarku dengan susah payah menelan segala dukacita yang membalun dadaku.

"Iya, Mama, doa buat Peter dan mama En," sahut anakku, terdengar suaranya sengau, sedang jari-jarinya sibuk mengais air mata yang terus jua bercucuran, seakan takkan pernah berhenti.

Kuraih telapak tangannya, kugenggam erat-erat, mata kami memandangi rumah, kurasa sama membayangkan sosok ibu dan anak itu. Biasanya kulihat keponakanku Peter bermain mobilan

dengan anakku, sementara adikku En asyik membasuh Jimny merah kesayangannya. Aku asyik mengetik di ruang dalam, merancang imajinasi dari semesta kata yang kumiliki. Semua telah menjadi kenangan masa lalu.

"Semoga Mama En dan Peter mendapatkan kebahagiaan di negeri orang. Dilimpahi rezeki yang berkah, dilindungi dari segala mara bahaya."

Kutinggalkan rumah kenangan dengan mengharu-biru. Entah kapan kami akan berjumpa kembali.

Sebelas

Lembaran baru, masa-masa pernikahan yang kedua kalinya ini pun ternyata tak seperti yang kubayangkan.

Ya Tuhan, mengapa masih saja dibalun oleh kemelut?

Masalah pertama sebab perilaku suami yang dari hari ke hari memperlihatkan super egoisnya; ketakpercayaan, kecemburuan, kecurigaan yang membuta, semuanya selalu berakhir dengan tindak kekerasan.

Masalah kedua, ibu mertuaku yang selalu ingin ikut campur urusan rumah tangga. Namun, masih bisa kutahankan, bagaimana pun penghinaan yang harus kuterima, tak mengapa. Kuanggap dia telah sepuh, mungkin sudah memasuki masa pikun. Jadi, sebagai anak muda harus banyak memahaminya, banyak memaafkannya.

"Jangan kamu rusak adikku itu dengan kejalanganmu!" tudingnya keras, menikam hatiku yang terdalam.

Adik satu-satunya itu, seorang ayah dari dua anak yang menumpang di rumah kontrakan kami. Begitu kami memutuskan untuk membangun lahan di perkampungan

Cikumpa, suami mempekerjakan adiknya untuk membuat sumur. Dia mengatakan lebih baik uangnya diberikan kepada adik daripada kepada kuli. Dia dibantu oleh seorang keponakannya yang juga datang dari kampungnya.

"Kenapa bicara begitu hina terhadapku?"

"Karena kamu memang tak bisa kupercaya!"

Entah berapa kali lagi aku harus mematuhi permintaannya untuk bersumpah setia, selalu dengan kesaksian Al-Quran. Sebanyak itu aku bersumpah, tetapi sebanyak itu pula dia menyakitiku dengan tudingan-tudingannya yang tak masuk akal.

"Pokoknya, kalau mau rusak, ya, rusaklah dirimu sendiri! Jangan pernah libatkan adik kandungku, oke!" sergahnya dengan wajah kepiting rebus.

"Apa gak salah tuh? Tanpa dirusak siapapun, adikmu itu memang sudah rusak!" seruku dengan hati panas.

Itu memang benar, entah berapa orang yang telah melaporkan kelakuan adiknya yang suka mengganggu perempuan. Makanya dibawa dari kampung, dia sedang bermasalah dengan dua perkawinan yang kandas.

Saat itu, dia baru saja memulangkan istrinya yang kedua, konon, karena kesukaannya yang mata keranjang dan terlalu menurut terhadap ibunya. Maksudnya dalam konteks negatif, jika kata ibunya dia harus menceraikan istri, maka dia akan melakukannya tanpa membantah!

"Jangan lancang, tutup mulutmu itu!"

"Aku berhak bicara apapun di rumah ini! Bukankah ini rumah yang kukontrak dengan uangku sendiri?" sindirku semakin panas hati.

"Diamlah kau!" serunya menggeram.

"Aku takkan diam jika membela kebenaran…"

Plak, plak!

Dua pukulan keras menghantam wajahku dengan telak. Aku menjerit kesakitan. Haekal terloncat dan berusaha menggapaiku.

"Diam kamu, anak kecil jangan ikut-ikut!" ancamnya dengan lahar angkara yang bisa membunuh jiwa seorang anak kecil.

"Jangan sakiti Mama, kasihan," suaranya terdengar lebih merupakan erangan daripada seruan.

Aku mengawasi gerak-gerik lelaki itu. Ya, aku sudah bersumpah, apapun yang terjadi aku akan menjadi benteng anakku. Meskipun tubuhku harus hancur-lebur, jiwaku luluh-lantak. Demi Allah, takkan kubiarkan dia menyakiti anakku.

Sekali itu, dia tak melanjutkan aksinya, langsung pergi lagi. Dia sedang menyelesaikan S1 yang bertahun-tahun tertunda. Kutahu, tanpa dukungan finansial dariku, mimpinya itu takkan pernah terkabulkan.

"Anakku, Cinta, dengarkan Mama, ya Nak," kataku kuraih tubuh anakku yang meringkuk di sudut kamar, terasa gemetar waktu ia berada dalam dekapanku.

"Mama gak apa-apa?" tanyanya seolah tak mendengarku, matanya mencari-cari tapak yang mungkin membekas di wajahku.

"Gak apa-apa, Nak, sekarang dengar, Nak, Mama mohon, ya Sayang..."

“Mama jangan mohon-mohon segala,” rintihnya.

“Harus, dengar sekali lagi, Mama mohon, kalau Mama dan Papa lagi berantem, Ekal jangan pernah mendekat, jangan pernah, jangan pernah. Pergilah jauh-jauh, ya Nak?”

“Bagaimana kalau Mama diapa-apakan?”

“Tak mengapa, Cinta. Mama akan menghadapinya sendiri, sepakat ya Nak, sepakat?”

Aku tak tahu apakah dia memahami perkataanku atau sebaliknya membuatnya bingung, ketakutan dan ngeri. Kurasa, aku telah melakukan suatu ikhtiar, merupakan tarikan dari naluri keibuanku. Ya, aku acapkali harus mensugesti otak anakku ini, mengatakan berulang kali, ratusan dan ribuan kali; bahwa yang terjadi di depan matanya itu tidak pernah ada, tidak pernah ada, tidak pernah ada; semuanya akan baik-baik saja.

Situasi yang dihadapi lebih parah dari bayanganku. Aku tak punya pembela, para tetangga Depok asli itu sungguh sama sekali asing bagiku. Mereka terkesan lebih suka mencemooh dan iri terhadap para pendatang seperti kami.

Sementara keluargaku, sampai beberapa waktu kemudian, tak seorang pun yang muncul. Kecuali surat-surat Mak, itupun isinya hanya berupa keluhan; tak punya duit, dan menuntutku untuk membantu biaya sekolah adik-adik. Sesuatu yang telah membuat suamiku berang setengah mati, hingga menuntutku untuk bersumpah; bahwa aku takkan pernah mengeluarkan duit sepeser pun tanpa sepengetahuan dan atas izinnya.

Suatu hari, ketika aku sedang menyelesaikan sebuah novel yang akan dimuat secara berkala di salah satu majalah Selecta Group. Ruang kerjaku, sebuah meja belajar yang kubeli dari

loak, terletak di sudut kamar. Tak jauh dari situ, anakku asyik pula membaca buku sambil berbaringan di lantai.

Aku sedang asyik-masyuk, mengarungi semesta kata, meraih selaksa mimpi dan harapan demi inspirasi yang bermakna untuk pembaca, tiba-tiba tanpa *babibu*… braaakkk!

Pintu kamar ditendang keras sekali hingga menimbulkan suara yang menggelegar dahsyat di kupingku.

"Dasar, perempuan murahan! Perempuan jalang! Tak tahu malulah, setan, iblis betina yang merasuki otak dan hatimu itu!"

Belum sempat kutata keterkejutanku, tak sempat pula kutanya alasannya, begitu selesai menyemburkan kata-kata beracunnya itu, telah menyusul; brakkk!

Dia telah menghantam meja, mesin ketik pun kontan terjungkal, kertas berceceran. Itulah hasil kerjaku selama berbulan-bulan, kini berserak ke segala penjuru kamar!

Pukulan beruntun tanpa mampu kutahan menyergapku, menghantam dada, kepala, tengkuk, kaki, paha dan entah apalagi. Tubuhku limbung, kucoba meraih sesuatu, tapi yang kulihat sosok mungil kesayanganku itu telah bangkit, bergerak cepat sekali ke arahku.

"Jangan, Nak, pergi!" seruku tertahan.

Telanjur, dia telah meraihnya dan melemparkannya ke atas kasur!

"Iblis!" jeritku meradang tak tertahankan lagi. "Jangan sakiti anakku, jangan sakiti dia, biadab!"

Kurasa jeritanku yang meraung-raung bagaikan hewan terluka mengejutkannya, terbukti dia berhenti melakukan

aksinya. Aku yang telah terjajar, berjuang keras untuk bangkit, kemudian merangkak ke arah anakku. Begitu berhasil menyatukan tangan kami, kuhela tubuhnya agar mendekatiku dan aku mendekapnya, mendekapnya erat-erat.

Demi Allah, bukankah aku telah bersumpah untuk memasang badan di antara lelaki jahim itu dengan tubuh mungil buah hatiku?

Demi Allah, ke mana sumpah atas nama Tuhan itu?

"Maafkan Mama, Nak, gak bisa melindungimu, ya Nak, maafkan, ampuni, ampunilah Mama," erangku seraya menciumi wajahnya yang jelas syok berat.

Berhenti sejenak agaknya bukan berarti akan mengakhiri tindak kekerasannya. Lelaki itu, orang yang telah mengucap sumpah saat walimahan (kedua!) itu, bagaikan tersengat kembali. Ia bergerak menghampiri kami, sekali ini aku berhasil meraih kekuatan, entah dari mana kekuatan itu.

"Jangan sakiti anak tak berdosa ini, demi Allah, demi Rasulullah!" seruku lantang, kurasa menggema ke pelosok tetangga di kawasan itu.

Namun, ajaib sekali!

Kutahu persis, tiada seorang pun sosok yang muncul, sekadar menanyakan keadaanku dan anakku. Tiada, tiada seorang pun!

Tap, tangannya telanjur telah terangkat, tapi aku berhasil menangkapnya, kemudian menggigit kuat-kuat kepalan tangan yang semula diarahkan ke kepala anakku itu. Kreeekkk!

"Lepaskan!" teriaknya, terdengar bunyi gemeretak sekali lagi, kreekk!

Aku melepaskannya saat terasa gigi-gigiku menancap sesuatu yang keras, mungkin di tulangnya, entahlah. Sosok itu kemudian bergegas mengambil sesuatu dari lemari, kurasa uang yang selalu disembunyikannya. Sementara mulutnya terus menceracau.

"Apa salahku?" bisikku nyaris tak terdengar.

"Kami tadi berpapasan di jalan..."

"Siapa?"

"Adikku tentu saja! Tampak dia sudah rapi, pasti baru mandi keramas. Dia bersenandung, kulihat bahagia sekali. Berapa kali kamu sudah memuaskannya, hah?!"

"Astaghfirullah al adziiim…"

Kuseru nama-Mu dengan segenap azamku, seluruh keyakinan akan Kasih-Mu, demi nama-Mu; aku sungguh tak rela. Tubuhku menggigil hebat dan berujung dengan perasaan hampa luar biasa. Seluruh jiwa-ragaku seolah membeku, kukatupkan rahangku yang terasa sakit. Ada darah yang mulai merembes melalui gigi-gigiku. Kurasa dua gigi depanku nyaris lepas. Tapi aku tak sudi lagi mengaduh, tak sudi!

Karena aku tak menjawabnya, dia pergi sambil terus menyumpah serapahiku, menudingku sebagai tukang selingkuh, perempuan keji yang telah menyeleweng dengan adik ipar sendiri.

"Semoga Tuhan membalas perbuatanmu ini," desisku menyertai langkahnya.

Bunyi derap kakinya terasa berdebam-debam, menjauhi kami. Bunyi langkah yang di kemudian hari lama sekali menjadi momok menakutkan dalam hidupku, menimbulkan perasaan

ngeri tak terjabarkan setiap kali mendengarnya. Sebuah luka hati yang lama sekali sembuh.

Kemarahan terasa telah mencapai ubun-ubunku. Namun, sesungguhnya, rasa sakit yang melanda sekujur tubuhku sungguh tak seberapa dibandingkan dengan kepedihan yang menghunjam di hatiku, begitu dalam, sangat dalam!

Beberapa menit aku masih memeluk anakku, tak tahu harus berbuat apa, sampai kemudian kurasai ada yang menetes dari sudut-sudut mulutku. Aku menyusutnya dengan jari-jemariku sambil kucermati sesuatu yang terasa basah dan asin, berdarah.

Anakku mendongak dan memandangi wajahku lekat-lekat. Sepasang matanya yang bening seketika membelalak, tangannya tampak gemetar saat terangkat dan menyentuh wajahku.

"Mama berdarah, dari mulut Mama ada darah! Bagaimana ini, Ma? Kita ke dokter saja, ya?" ceracaunya terdengar panik.

Aku meraih telapak tangannya, kugenggam erat-erat.

"Gak perlu, Nak, ini hanya gigi Mama mau copot."

"Copot? Gigi Mama yang mana, ayok, coba lihat?"

Kututup mulutku dengan telapak tangan.

"Gak apa-apa, bukan copot." Kurasa-rasai sesuatu, dua, ya dua gigi depan yang bergerak-gerak, goyang di mulutku. "Cuma bergeser, sudahlah, kita pergi ke dokter, Nak!"

Kalau aku memutuskan pergi ke dokter itu bukan karena dua gigiku yang hendak berlepasan, kurasa, lebih karena kekhawatiranku dengan jiwa anakku. Ya, imbas kekerasan itu terhadap jiwanya yang mungil. Hanya menuruti naluri seorang ibu, kubawa anakku keluar rumah dan menjauhi tempat kejadian perkara, setidaknya untuk sementara.

"Ini obat untuk menguatkan gigi-giginya. Kita lihat dalam beberapa hari ini, kalau masih goyang juga terpaksa harus dicabut," demikian kata dokter gigi yang kami datangi.

Gigi-gigi itu sempat menjadi masalah buatku selama beberapa bulan kemudian. Hingga akhirnya aku merelakannya untuk melepaskannya; selamat tinggal gigi-gigi tersayang.

Sejak saat itu aku memakai dua gigi palsu untuk menutupi ompong di usia menjelang 30-an.

****

Saat kucatat lakon ini Haekal sembilan tahun, kelas empat SD, selalu peringkat pertama. Anak ini melimpahiku dengan banyak prestasi, kebanggaan, kebahagiaan yang tak teperi.

"Kata dokter, sekarang Mama lagi hamil, Nak," aku berkata sambil mengusap kepalanya, siang itu sepulang Haekal sekolah.

Anak laki-laki yang nyaris tak pernah membuat ibunya bersusah hati itu mengangkat kepalanya, memandangi wajahku, parat terus ke permukaan perutku dengan sorot mata ingin tahu dan penasaran.

"Iya, Haekal akan punya seorang adik. Bukankan itu menyenangkan, Nak?" ujarku menegaskan.

"Ekal mau punya adik, ya?"

"Iya Nak," ulangku sambil mencoba menebak-nebak, kira-kira apa yang dipikirkan anak seusianya tentang keberadaan seorang adik. Selama ini aku hanya fokus terhadap dirinya.

Dia menggaruk-garuk kepalanya, suatu kebiasaan yang sama dengan bapaknya bila pikirannya belum *ajeg*.

“Eh, adik! Woaaa... asyik!” serunya sesaat kemudian.

Tiba-tiba dia bersorak, meluapkan kegembiraannya sambil berjingkrak-jingkrak, mengacung-acungkan kedua tangannya ke udara. Beberapa jenak dia berputar-putar di sekitarku bagaikan gasing. Sampai kuperingatkan agar tidak terlalu heboh, khawatir mengganggu ompungnya yang sedang rehat di kamarnya.

“Ekal paham kondisi Mama?” aku mulai mengajaknya duduk tenang.

Beginilah caraku kalau ingin mengajaknya membincang suatu masalah. Haekal bukan sekadar seorang anak, bagiku dia bisa menjadi seorang teman, seorang sahabat, seorang pahlawan dan terutama buluh perindu di kala hidupku serasa dalam kehampaan.

“Iyah, Ma... Ekal harus bisa lebih mandiri, ya kan?”

“Bagus!”

“Trus?”

“Mama akan banyak minta bantuanmu, gak apa-apa kan, Nak?”

Dia menggeleng cepat sambil ketawa lugas. “Ekal janji mau bantu Mama!” sahutnya mantap.

Sejak itu aku dan anakku berjibaku dalam rangka menyelamatkan kehamilanku kali ini. Dua kali keguguran, sesungguhnya bagiku sangat menyiksa, acapkali aku dihantui perasaan bersalah dan berdosa yang nyaris tak tertanggungkan. Apapun alasan medis, tetaplah membuat lahir-batinku merana apabila mengenangnya.

“Bisa mengantarku hari ini ke rumah sakit, Yang?” pintaku suatu pagi sebelum suami berangkat ke kantor.

Walaupun jawabannya sudah bisa kutebak, tapi aku merasa harus mencobanya lagi. Ini memasuki minggu ke-28, takaran darahku sering di bawah standar ibu hamil, ditambah asma bronchiale dan jantung tidak aman.

Selama ini aku lebih sering pergi seorang diri, kalau agak darurat biasanya terpaksa mengorbankan waktu sekolah Haekal. Ya, anak kecil itulah yang setiap saat menjadi pengawalku paling setia dan tulus.

“Hari ini aku ada urusan! Biasanya kamu pergi sendiri atau diantar si Haekal,” cetus suami terdengar tanpa perasaan.

“Tapi hari ini aku mungkin harus ditransfusi, menjalani beberapa pemeriksaan.”

“Semuanya kan sudah biasa bagi kamu,” ujarnya seraya meninggalkan uang alakadarnya.

Aku mengatupkan mulut rapat-rapat, menahan gelombang yang membadai dalam dadaku. Dia sudah menjadi seorang dosen tetap di almamaternya. Memang ada sedikit perubahan saat ini, dia mulai memberiku uang belanja per hari. Ini lebih disebabkan keberadaan ibunya, dan seorang keponakan yang tinggal bersama kami.

Sebelumnya untuk keperluan sehari-hari, semuanya saja, harus aku yang mencarinya. Suatu hal yang membuatku mesti bekerja keras, melahirkan karya; menulis, menulis, menulis, tanpa terpikirkan lagi tentang nilai-nilainya, ruhnya dan sebagainya.

“Ekal antar, ya Mama?” tanya anakku ketika usai mandi, mendapatiku sedang tercenung-cenung di depan mesin ketik.

Kebiasaan burukku adalah melamun di depan si Denok, manakala pikiran dan perasaanku terusik. Niscaya Haekal sudah tahu kebiasaanku ini. Kuangkat kepalaku dari mesin ketik, kualihkan ke wajahnya. Oh, Anakku!

Sungguh, meskipun masih bocah, tapi dia telah mengalami banyak peristiwa dalam sejarah kehidupannya. Diperebutkan oleh aku dan suami di pinggir jalan, menyaksikan diriku disiksa habis-habisan oleh bapaknya. Matanya nyaris tersundut rokok suami, ketika kami bertengkar hebat di jalanan. Disiksa habis-habisan saat dia melakukan kesalahan kecil, mengisengi sepupunya, dan itu dianggap dosa besar oleh suami.

Allah, Engkau menjadi saksi, bagaimana diriku bermalam-malam membaluri sekujur tubuhnya yang penuh dengan bilur-bilur biru, tapak kekerasan yang keji itu.

Kelak, saat Haekal memasuki masa remaja, penganiayaan dan penyiksaan itu semakin sering dialaminya. Hanya karena anakku berusaha membelaku. Kekerasan itu berhenti saat anakku kelas dua SMA, menjadi taekwodoin handal di sekolahnya. Dalam hal ini, terus terang aku terpaksa mendukungnya penuh, setidaknya anakku mampu membela dirinya sendiri dari tindak kekerasan bapaknya.

“Gak usahlah, Nak, sekarang kan musim ulangan. Pergilah sekolah. Ini uang sakumu. Kalau Mama belum pulang siang nanti, belilah makan siangmu, ya Nak,” kuselipkan uang tambahan.

Karena yang telah kumasak sejak subuh khusus untuk makan siang suami dan ibu mertuaku; *bolgang* atau sayuran

rebus khas Batak, bandeng goreng dan gule ikan kembung. Sedangkan Haekal tidak suka semuanya itu, biasanya dia lebih sering memilih lauk berupa ceplok telor dan kerupuk.

"Bener Mama gak perlu diantar?" dia memandangiku, seakan-akan ingin meyakinkan dirinya bahwa ibunya baik-baik saja meskipun harus jalan sendiri.

"Insya Allah, gak apa-apa, doain aja Mama selamat di jalan, ya Nak?"

"Iyalah, Ekal suka doain Mama. Biar Mama selalu sehat, selamat di jalan, selamat pas melahirkan. Nah, Ekal sekolah dulu, ya Ma," celotehnya seraya mengambil tanganku, kemudian menciumnya dengan sayang.

Aku membalasnya dengan mengusap kepala dan mencium ubun-ubunnya. Dia berlalu menembus kebun bambu di depan rumah kami. Aku menghela napas dalam-dalam, merasai aura semangatnya yang merasuki paru-paruku, dan sekujur tubuhku sebagai suatu kekuatan dahsyat.

Beberapa jenak kupandangi sosoknya yang pendek kekar, acapkali mengingatkanku kepada ompungnya, yakni *amangboru,* bapak mertuaku. Bahkan kaki-kakinya yang agak membengkok pun niscaya diwarisi dari kakeknya itu, Haji Karibun Siregar, seorang guru terpandang di Nagasaribu, Tapanuli Selatan.

Bapak mertuaku meninggal lima hari setelah kelahiran Haekal. Sayang sekali, dia tak sempat melihat perkembangan cucu laki-laki yang sangat dinanti-nantikannya itu. Seandainya masih ada, entah bagaimana perasaannya bila menyaksikan perlakuan kasar dan tak adil yang acapkali ditimpakan putranya itu terhadap cucunya.

"Mau ke mana pula sekarang kamu, Pipiet?" bertanya ibu mertuaku yang biasa kupanggil *inangboru*.

Dia baru kembali dari rumah abang ipar untuk menagih sewa rumah petak milik putra sulungnya itu. Letaknya tak berapa jauh dari rumah kami, tapi bila ditempuh dengan berjalan kaki lumayan juga lelahnya. Biasanya kami memilih naik angkot. Ajaibnya, ibu mertuaku yang sudah sepuh, 70-an ini, lebih suka berjalan kaki pulang-pergi dari rumah kami ke rumah anak sulungnya yang sedang tugas di Jerman itu.

"Mau ke rumah sakit, *Bou*…" belum selesai kalimatku sudah dipintas dengan nada melecehkan dan sinis.

"Bah! Kalau si Pipiet itu selalu ke dokter terus, ya? Tapi kulihat tak ada sakitnya itu!"

Aku tak menyahutinya. Percuma kalau kujelaskan secara rinci kondisiku saat kehamilan begini. Berulang kali, entah, tak terhitung lagi, tampaknya dia tetaplah tidak mengerti. Atau mungkin memang berlagak tak paham dengan kondisi kesehatanku, entahlah.

"Jadi nanti kami kelaparan, ya?" serunya saat aku sudah siap berangkat.

"Aku sudah masak, *Bou*. Semuanya sudah disiapkan di atas meja makan."

Dia bergerak menuju ruang tengah, membuka tudung saji, mencermati hasil masakanku; membaui aromanya, memelototi bandeng goreng.

Samar-samar dia masih terus menyumpah serapahi diriku, meskipun bayanganku sudah lenyap dari hadapannya.

Aku tidak pernah habis pikir, bagaimana ibu mertuaku begitu sangat antipati terhadap diriku. Acapkali kebenciannya seolah tak tertahankan lagi, diluapkan begitu tanpa tedeng aling-aling, tanpa pernah menenggang rasa sedikit pun.

Segala yang kulakukan di matanya tak ada yang benar. Bahkan meskipun tidak bersalah (menurut akal sehatku) tetap saja dia mencelaku, dan melecehkanku. Kini aku tahu bahwa sebagian besar keburukan sifat suami diwarisi dari ibunya.

Hari itu kuawali perjalanan ke Jakarta dengan membaca basmalah, dan tekad membaja sebagai kelanjutan juang demi mempertahankan bayi yang tengah kukandung.

Ini masa-masa tersulit, terkait dengan musim jilbab beracun, isu yang dihembuskan oleh pihak yang membenci Islam. Sementara aku belum lama memutuskan untuk menutup aurat dengan busana muslimah, gamis dan jilbab.

"Mending dibuka saja jilbabnya, Bu," cetus seorang penumpang di angkot menuju terminal Depok.

"Kenapa?"

"Kemarin di Grogol ada ibu-ibu dihajar massa, gara-gara dituding meracuni makanan di warung…"

"Iya, Bu, mana lagi hamil, jalan sendiri ya?" tambah penumpang lain, menatapku dengan iba.

Aku terdiam. Kurasa tak perlu dikomentari, sementara mereka terus saja membincang isu jilbab beracun dengan sangat antusias dan bersemangat.

Aku menyimak dan mencermatinya, maka dalam hitungan menit telah kutemukan satu kesan yang sangat tak nyaman. Intinya mereka mempercayai ada golongan Islam ekstrim yang hendak mengacau di republik ini.

Membawa perasaan tak nyaman itu pula langkahku tetap menuju RSCM. Aku mulai merasai aura permusuhan dari orang-orang di sekitarku. Tatapan curiga, sinis dan ketakutan tersirat di mata mereka begitu berpapasan, atau berdekatan dengan diriku. Kujalani semua pemeriksaan, tes darah, periksa dokter, nebus obat dan permohonan darah untuk ditransfusi esok harinya dalam perasaan was-was.

"Bulan depan kita jadwalkan *caesar*, ya Bu," berkata dokter Laila di poliklinik kandungan.

Aku hanya mengangguk, pikiranku langsung dijejali berbagai kemungkinan yang harus kutempuh. Sejauh itu nyaris tak ada bayangannya, sosok yang telah membuat diriku pontang-panting dengan kehamilan ini, termasuk di dalam rancangan mempertahankan bayiku.

Membawa beban pikiran itulah aku pulang dan menemukan anakku menangis terisak-isak di kebun bambu.

"Apa yang terjadi, Nak?"

Kulihat matanya sembab dan menyimpan ketakutan. Pikiranku langsung mengarah kepada ayahnya, apakah dia pun berani menyiksanya manakala ibu kandungnya ada di rumah?

"Bukan Papa," bantah anakku seperti bisa menebak pikiranku.

Agaknya kali ini yang bermasalah dengan anakku adalah neneknya. Sesungguhnya anakku ketakutan untuk berterus-terang, tapi setekah kudesak, dan kuyakinkan kepadanya bahwa aku harus mengetahui duduk perkaranya agar bisa membelanya. Anakku mau juga berterus terang.

"Mulanya Ompung nanya, kamu itu sayang sama ibu kamu? Ekal bilang, iyalah. Ompung bilang lagi, kenapa harus sayang ibu kamu? Ibu kamu itu *halak* Sunda. Ekal nanya, emang kenapa kalau orang Sunda? Ompung bilang, *halak* Sunda itu sundal!"

Mendengar perkataannya itu darahku seketika naik ke ubun-ubun. Ini tak bisa dibiarkan lagi. Masa kepada anak kecil tega-teganya mengatakan hal yang sungguh melecehkan begitu?

Detik itu, aku sama sekali tak terpikir, kemungkinan ibu mertuaku sedang punya masalah dengan jiwanya. Mungkin saja dia stres akibat ditinggalkan oleh putra kesayangannya, atau kecewa harus tinggal serumah dengan kami.

Tidak, aku tak terpikirkan ke arah sana. Aku hanya merasa kesal dan kecewa sekali, mengapa anakku diperlakukan sedemikian tak adil oleh neneknya?

Hanya karena aku perempuan Sunda? Sungguhkah hanya karena perbedaan etnis? Ataukah ini karena kekecewaannya, tak berhasil menjodohkan putranya dengan perempuan pilihannya di kampung dulu?

"Maaf, *Bou*… apa maksudnya mengatakan hal yang tidak-tidak kepada cucu *Bou*?" sesalku saat menghampirinya di ruang tamu.

Dengan lagak acuh tak acuh, dingin dan angkuh yang tak bisa kupahami itu, jari-jemari tuanya mempermainkan biji tasbihnya. Sedetik kemudian dia menengadah, menatapku, masih dengan sorot kebencian. Seolah-olah aku telah merampas seluruh kesenangannya.

"Ha, kalau kamu itu ya Pipiet, bodohnya! Percaya saja sama anak kecil?" sergahnya.

"Aku percaya anak kecil tak suka berbohong, terutama anakku!" sahutku menahan kemarahan yang nyaris meledak dalam dadaku.

Tiba-tiba dialah yang lebih dulu meledakkan kemarahan, dan kebenciannya yang terdalam terhadap diriku serta anakku. Dia memintaku agar membawa anakku ke hadapannya. Aku pun mematuhinya, dan tanpa kuduga seketika dia memegang kedua tangan anakku, lalu diguncang-guncangnya dengan kuat sambil berteriak-teriak lantang sekali.

"Dengar, ya *Pung*! Kalau kamu bersalah, sudah mengadu macam-macam kepada ibu kamu, aku sumpahi kamu, aku kutuk kamu! Supaya kamu menjadi anak bodoh, anak durhaka, tidak selamat dunia dan akhirat…"

Allahu Akbar, aku mengimbanginya dengan menyeru belas kasih kepada Sang Pemegang Keadilan.

Kulihat wajah anakku berubah-ubah, antara ketakutan, kengerian dan keterkejutan luar biasa. Tak tahan lagi kuraih badannya, kupeluk dan kubawa dia cepat-cepat masuk ke kamar.

Di belakang kami suara lantang itu, sumpah-serapah itu masih jua melolong-lolong. Entah apa yang diceracaukannya, entah apa pula yang dihantamkannya ke pintu kamar, apabila aku tak segera menutupnya, niscaya barang itu menghantam kepalaku dengan telak. Belakangan kutahu bahwa dia menghantamkan lampu senter besar yang tidak bisa menyala di tangannya, sehingga kacanya hancur berkeping-keping,

berserakan di lantai, kemudian terinjak oleh kaki-kakinya sendiri.

Ya Tuhan, setan apakah yang telah merasuki ibu suamiku itu? Kurasai tubuh anakku gemetar dan menggigil dalam pelukanku. Air matanya mulai bercucuran, air mata ketakutan dan kengerian, kutahu itu pasti!

"Mama, apa betul nanti Ekal bakal jadi anak bodoh, anak durhaka, gak selamat dunia dan akhirat?" isaknya terputus-putus.

Aku memeluknya erat-erat, kuciumi kepalanya, kubasahi rambutnya dengan air mata ketakberdayaan.

Tidak, aku tak boleh memperlihatkan air mata, kecengengan dan kelemahan di hadapan anakku.

"Tidak, Nak, Cinta, semuanya itu jangan dimasukkan ke hatimu yang putih bersih," ujarku tegas. "Takkan kubiarkan siapapun menyakiti dirimu, Mama pastikan itu!"

"Tapi Mama, tadi kata Ompung…"

"Maafkan kelemahan Mama. Dengar, ya Nak," tukasku sambil menengadahkan wajahnya dan menghadapkannya ke wajahku.

"Bagaimana, Mama?"

Tuhanku, Gusti Allah! Anak ini masih menunggu perkataan yang bisa melapangkan hatinya.

"Sumpah orang yang dipenuhi dengan kebencian tidak akan mempan, yakinlah itu! Lagipula kamu sama sekali tak bersalah. Sssst, sssst, sudah ya Nak, jangan khawatirkan lagi hal ini."

"Tapi dada Ekal, ada yang sakit rasanya Ma, di sini nih, Ma, sakit." Tangannya menekan-nekan permukaan dadanya, air matanya terus mengucur deras.

"Oh, Nak, sudah ya. Tabahlah Cinta, lapangkan hatimu, Anakku."

Kuraih kembali dia dan kupeluk erat-erat. Dia memang masih menggigil dalam dekapanku.

Demi Tuhan, sebagian diriku serasa ingin melabrak ke ruang tamu sana, tapi, tidak! Jangan pernah terpancing kembali. Tadi aku sudah melakukan kesalahan besar, mematuhinya membawa anakku ke sana.

Inilah akibatnya, ya Tuhan, ampuni hamba, tolonglah sembuhkan luka hati, luka jiwa anakku, jeritku mengambah jomantara, jagat raya.

"Ada obatnya, Nak. Kita ambil wudhu dan sholat, ayok!" akhirnya aku berkata.

Dia mengangguk dan mematuhiku. Tubuhnya yang imut-imut sempoyongan menuju kamar mandi. Tak berapa lama kemudian kami berdua sudah larut dalam limpahan kasih sayang Illahi Rob.

Ya, hanya kepada Sang Penggenggam kami menyerahkan segalanya. Kutanamkan kepada anakku bahwa apabila kita lurus di jalan kebenaran, niscaya Tuhan akan selalu menerangi langkah kita.

****

Betapa bahagia hatiku ketika di-USG, dokter memberi tahu bahwa janinku adalah bayi perempuan. Bagaikan anak

TK yang dapat selusin balon indah, aku berkeliling menyalami ibu-ibu di ruang tunggu klinik kandungan, siang yang sangat terik itu.

"Kata dokter barusan, yah, ibu-ibu. Bayiku ini perempuan, aduh, seneng saya ini, beneran seneng banget..."

Demikian ceracauanku niscaya membuat ibu-ibu hamil itu bete, bisa jadi mereka menyebutku; "Norak banget sih, kampungan!"

Aku tak menghiraukan wajah-wajah yang menatapku dengan sorot mata aneh itu. Sejak saat itu aku sungguh menjaga kondisi badanku agar selalu fit. Takaran darahku harus di atas 10 % gram.

Maka, tiap pekan aku dengan senang hati menjalani kewajiban ditransfusi.

Ya, saat ini aku telah berdamai dengan penyakit abadiku. Mau bagaimana lagi? Toh meskipun berontak, selalu menangis, meratap dan mendaulat Tuhan, tetaplah diriku punya bakat kelainan darah, seperti drakula.

Yo wis, mendingan berdamai dan bertahan sajalah.

"Sekarang Ekal boleh dipanggil Abang, ya Ma?" sambut putraku, ketika aku pulang sore hari.

"Iya Bang, mau Abang Jampang apa Abang Becak nih?" candaku sambil mengusap keringatnya yang berleleran di dahinya.

Pulang sekolah ia selalu berjalan kaki, karena uang sakunya suka ditabung untuk beli buku di akhir pekan. Saat itu ia sudah hobi mengisi buku hariannya. Belum lama tulisannya dimuat di majalah Bobo, kalau tak salah rubrik Taman Kecil.

"Iiih… Abang, ya Abang aja!" dia merengut, tapi sebentar kemudian tertawa riang saat kusodori bakeri kesukaannya.

Tiba-tiba ibu mertua muncul dari kamarnya. Sebelumnya, pertama-tama yang kulakukan begitu masuk rumah, segera menyediakan penganan bawaanku di atas meja ruang tamu, tempatnya suka berkeluh-kesah, atau mengajak tetangga untuk *ngerumpi-ria.* Intinya, membicarakan menantu perempuannya ini yang sering dikata-katainya.

"Orang Sunda itu sundal!"

Entah paham atau tidak dia dengan istilah sundal itu.

Dia langsung melontarkan protesnya, *merepet* tak tertahankan, seperti biasanya. Sehingga kupingku sudah kebal, hatiku pun kebas dibuatnya.

"Bah! Baru pulang kau, Pipiet? Kelaparan aku ini, tak ada makanan di meja itu, bah! Macam mana kau ini mau mengurus aku yang sudah tua-tua ini? Apa kau tak senang aku tinggal di sini? Kalau tak senang bilang sajalah itu. Orang Sunda itu memang suka munafik, ya!"

"Ompung tuh suka gitu, ya," Haekal bergumam. "Makanan yang Mama masak tadi pagi udah dihabisin sendiri. Ekal gak kebagian apa-apa, eh, masih bilang kelaperan lagi. Pake bawa-bawa orang Sunda segala…"

"Pssst… diamlah, Nak."

Aku mengingatkan anak yang sudah kebal juga mendapat perlakuan kasar, baik dari ompungnya maupun ayah kandungnya.

"Bicara apa kau, Haekal?" sergah ompungnya dalam nada meninggi, sepasang matanya melotot.

Haekal tampak *mengkeret* dan bergeser ke belakangku.

Sosoknya yang tinggi di atas rata-rata perempuan tua Indonesia, tampak menjulang di hadapan kami berdua. Acapkali otakku buntu, tak habis mengerti, mengapa perempuan tua ini sangat membenciku dan anakku?

Baiklah, kalau dia membenciku, karena bukan menantu pilihannya. Tapi terhadap anakku, bukankah Haekal cucunya, darah dagingnya juga?

"Gak apa-apa, *Bou*, sebentar, ya. Saya akan masak lagi buat *Bou*," buru-buru kugaet tangan anakku, agar mengikutiku ke dapur.

"Bah! Kalian itu, ibu dan anak memang tak suka aku tinggal di sini, ya? Biar nanti kubilang sama anakku!" cerocosnya dalam nada yang sarat iri-dengki dan intrik.

Hih, persis di sinetron-sinetron kita sekarang!

Benar saja, dia memang mengadu dan tentu dibumbui dengan laporan macam-macam, sehingga berbentuk; sebuah testimoni tentang menantu yang selalu berbuat keji, menganiaya ibu mertuanya dengan keji!

"Kau ini kan seorang ibu, mana pantas berbuat begitu kepada ibuku yang sudah lansia, dan sakit-sakitan," gugat suami tak tertahankan lagi meletupkan penyesalan dan kekesalan hatinya.

"Sekarang kau bisa bertingkah dan menyakiti orang tuaku yang sudah tua itu. Apa kau tak takut kelak diperlakukan begitu oleh anak-anak atau menantu kau?"

Aku tak bisa membela diri, tak pernah bisa. Bahkan ketika suami memutuskan untuk pisah kamar, aku hanya bisa pasrah.

Saat itu aku sedang ghirah-ghirahnya belajar mengaji kepada Ustazah Saanah dan guru kami berdua, Kiai Harun. Aku telah memutuskan untuk berbusana muslimah dan berjilbab apik. Aku berusaha untuk larut dan teguh lagi bermunajat. Sering kulakukan semacam berdialog dengan Sang Pencipta, memohon kemudahan dan Kemahakasihan-Nya dalam melakoni hari-hari.

Jika aku ke rumah sakit selalu timbul keributan, terutama protes dan tumpahan kemarahan ibu mertua. Semuanya akan berujung dan dieksekusi mutlak di tangan suami.

Aku tak ingin melukiskan bagaimana warna muram, nuansa kekerasan dalam rumah tanggaku saat itu. Biarlah semua yang melukai itu kusimpan rapat di memori otakku sendiri.

Dalam situasi demikianlah, aku berjuang keras demi kelangsungan janin dalam kandunganku. Aku lebih sering pergi seorang diri ke RSCM. Adakalanya Haekal memaksa ingin mengawalku, meskipun untuk itu harus bolos sekolah. Dan berujung dipukuli ayahnya jika dia mengetahuinya.

Memasuki pekan ke-28 saat dokter menyatakan jantungku bermasalah, membengkak, *asma bronchiale* plus penyakit abadiku tentunya. Mau tak mau aku harus patuh untuk dirawat.

"Mohon diizinkan pulang dulu, dokter," pintaku. "Orang rumah gak ada yang tahu. Hari ini niatnya juga hanya berobat rutin."

"Tidak bisa, Bu, kami tak mau disalahkan kalau terjadi apa-apa. Tenang saja, nanti kita suruh orang untuk mengabari keluarga Ibu," tegas dokter Andri, sungguh tak bisa diganggu gugat lagi.

Dengan berat hati kupasrahkan juga nasibku, terutama demi bayi dalam kandunganku, ke tangan tim gabungan yang selama itu merawatku. Sejak diantar oleh petugas ke ruang perawatan, IRNA B di lantai enam, perasaan sedih karena seorang diri itu, segera kutepiskan jauh-jauh, jauh!

Aku tidak pernah seorang diri, bisikku melabuh senyap dalam hati dengan semangat tinggi dan keyakinan akan kemurahan Sang Pengasih. Ya, tentu saja ada Dia Sang Penggenggam yang menemani senantiasa, senantiasa.

"Saya sudah menyampaikan pesan Ibu," lapor petugas rumah sakit yang diminta bantuan untuk mengabari suami, keesokan paginya.

"Ya, bagaimana?" aku menatapnya heran.

Kalau sudah diberi tahu, mengapa dia tidak segera datang menengokku? Tapi aku menelan kembali pertanyaan konyol itu. Tentu saja konyol, petugas itu bukan siapa-siapaku. Hanya karena sama warga Depok, dia mau membantu, mendatangi rumah kami di sudut kampung Cikumpa.

"Maaf Bu, apa Bapak itu sungguh suami Ibu, ya?"

"Yang di rumah itu, iyalah! Memangnya kenapa?"

"Waktu saya sampaikan pesan Ibu, kelihatannya beliau marah sekali."

"Marah bagaimana?" aku jadi penasaran.

"Yah, dia menanyai saya macam-macam. Apa hubungan saya dengan Ibu, kira-kira begitulah…"

Penyakit ajaibnya itu, paranoid parah!

Dengan keyakinan bahwa aku telah mengkhianatinya, dia pun memutuskan untuk menghukum diriku. Demikianlah

yang terjadi. Sehari, dua hari, tiga hari, dan waktu terus berlalu. *Life must go on!*

Uang yang ada di tanganku sudah habis, bahkan aku tak mampu membeli sabun mandi. Acapkali dengan malu-malu, kuminta dari pasien sebelah. Tapi kalau mulai kulihat permintaanku itu mengganggunya, aku pun akan mandi tanpa sabun. Kalau tidak, kupunguti sisa-sisa sabun colek bekas mereka mencuci, dan dengan itulah aku membersihkan badanku.

Karena tak ada baju untuk salin, aku pun menyiasatinya dengan mencuci baju satu-satunya milikku yang melekat di tubuhku pada malam hari.

Sepanjang malam aku akan menyembunyikan seluruh tubuhku di balik selimut. Hingga subuh tiba, aku akan buru-buru mengambil baju gamis yang telah kering yang kujemur di teras balkon.

Seminggu sudah dan tak ada seorang pun yang mengunjungiku di ruang perawatan. Aku tak ingin membebani orang tua yang sudah sepuh di Cimahi. Sedapat mungkin aku harus menanggulangi kesulitan hidupku, dengan atau tanpa pasangan hidupku sekalipun.

Hari ketujuh itu kuputuskan untuk bertindak. Aku sudah ditransfusi dan asmaku mulai membaik, entahlah dengan kondisi jantung yang konon membengkak.

Selama ini pun aku tak pernah mau memikirkan segala penyakit yang menggerogoti tubuh ringkihku ini.

Aku sehat, sama seperti lainnya, sehat dan kuat. Demikianlah yang selalu kutanamkan dalam hati dan pikiranku.

Hari itu kebetulan aku dikonsultasikan ke bagian perinatologi. Siswa perawat yang mengantarku dengan kursi roda berpamitan, karena akan mengambil pasien lain. Begitu selesai diperiksa dokter, sesungguhnya di-USG untuk kesekian kalinya.

Nah, inilah saatnya!

"Tolong, ya Bu, mohon Ibu mau pinjami aku uang seribu saja. Jaminannya KTP ini, ya Bu. Aku akan ke kantor ambil uang," kataku sekuat daya menepis perasaan sedih dan malu tak teperi.

Dia, perempuan paro baya, menatapku dengan sorot iba. Ia menanyaiku tinggal di mana, kujawab bahwa aku pasien yang akan mengambil uang di kantor untuk nebus obat.

Dia memberiku selembar lima ribu, tanpa mau menerima KTP yang ingin kujaminkan. Dengan mikrolet aku pun meluncur ke kantor redaksi majalah Amanah.

Di sini, kuyakinkan itu dalam hatiku, ada rekan-rekanku sesama penulis yang telah lama kukenal.

Benar saja, ada Ahmad Tohari, Emha Ainun Majid yang tengah dikerumuni rekan-rekan wartawan di ruang tamu. Aku hanya melintasi mereka, tidak sempat sekadar *say hello*. Toh yang kubutuhkan adalah uang, tidak perlu banyak, melimpah ruah. Cukuplah seharga satu cerpen!

Ada teman di redaksi yang mengenalku dengan baik. Karena belum lama juga cerita bersambungku dimuat. Saat kukatakan kesulitanku, intinya, aku membutuhkan sejumlah uang. Sebagai pinjaman atau apalah istilahnya yang bisa kubayar nanti dengan naskah, dia pun segera mengusahakannya.

"Ini Mbak Pipiet, silakan ditandatangani di sini," selang beberapa menit, seorang wanita muda menyodorkan secarik kuitansi.

Kulihat sekilas angka 30 ribu itu dengan dada berdebar. Sempat terlintas di benakku, apakah aku ini penulis abnormal yang tak tahu malu? Naskah belum ada, berani-beraninya minta honornya? Tukang nulis pengijon!

Ah, masa bodohlah, jeritku mengawang langit.

Setelah berbasa-basi sebentar dengan sang sekretaris redaksi yang ramah itu, aku pun pamitan. Ketika melintasi kembali di ruang tamu, tinggal Cak Nun yang masih berbincang heboh dengan dua orang wartawan. Dia sempat melihat ke arahku, sekejap, entahlah.

Seketika aku berdoa dalam hati, semoga dia tak pernah mengenaliku.

Di pasar Paseban aku turun, aku bisa membeli perlengkapan mandi, susu ibu hamil, vitamin, kue-kue kering bahkan dua potong daster murahan. Sesampai di ruang perawatan kembali, agaknya sempat terjadi kehebohan; seorang pasien diduga telah melarikan diri.

Ketika sore harinya, akhirnya, kepala keluarga itu, khalifah kami yang selalu merasa suci, bijak bestari itu datang juga.

Pertama-tama yang diucapkannya adalah;

"Enak kau tinggal di sini, ya! Banyak dokter ganteng yang bisa memegang-megang tubuh kau!"

Air mata itu akhirnya tumpah jua, bukan di hadapannya, melainkan manakala sendirian berdiri di teras balkon. Malam yang hening, pukul sepuluh, langit biru bening. Dan bertabur selaksa bintang nun di atas kepalaku sana.

Bintang-bintang itu, di mataku sedang sangat ramah, mengajakku tersenyum, tersenyum, tersenyum.

Persis seperti sering kubisikkan kepada putraku, Haekal, apabila kami baru mengalami kekerasan. Biasanya kuajak dia menatap bintang-bintang di langit dari jendela kamar kami.

"Lihatlah, Nak, Cinta. Bagaimanapun pedihnya hati kita, bintang-bintang itu tampak selalu indah dan tersenyum."

"Artinya apa, Ma?"

"Kalau bintang-bintang itu masih tersenyum, penanda masih ada banyak harapan. Yakinlah. Jangan jadi anak yang cengeng, ya Nak, Cinta, Buah Hati Mama. Raihlah harapan itu!"

Demikian pula yang kubisikkan saat itu kepada bayi dalam kandunganku, seorang anak perempuan.

"Jangan pernah menjadi anak perempuan cengeng, Cintaku, Buah Hatiku."

Biar bagaimana pun pedihnya kehidupan, lihatlah!

Bintang di hatiku mulai tersenyum melalui sepasang belahan jiwaku; Muhammad Karibun Haekal Siregar dan Adzimattinur Karibun Nuraini Siregar.

****

Maka lihatlah di dalam dadaku ini, Saudaraku!

Bintang pun tersenyum, ini kupinjam dari judul salah satu cerpen karya Butet yang dimuat pada antologi kumcer cantik; persembahan penulis lintas generasi, terbitan Gema Insani Press, 2006. ❁

Benih-benih permusuhan mulai ditanamkan
Jentik-jentik api kebencian mulai dinyalakan
Kobarannya semakin besar, merah, membara
Ketika suasana semakin panas tak tertahankan
Kami sepakat mengangkat seorang pemutus perkara
Yaitu siapa saja yang pertama memasuki rumah tua

Lalu kami melihatnya dengan langkah tegap
Seketika kami berteriak gembira
Kami rela dia jadi penetap
Kami suka, kami ridha
Sebab dia Muhammad yang terpercaya

Lalu ia sampaikan ketetapan yang tak pernah
Terpikirkan sebelumnya
Ia bentangkan selembar sorban
Setiap pemimpin memegang ujungnya

Kemudian bersama-sama kami mengangkat
Batu mulia itu ke tempatnya
Dan dengan tangannya yang mulia
Ia letakkan ke tempat asalnya

Kami suka, kami rela dan bahagia
Kami puja, kami kagumi kebijakannya
Sepanjang masa

Dua Belas

Setelah operasi pengangkatan kista di rahim, kuputuskan membebaskan diriku dari IUD yang memang sering bermasalah. Kalau bukan rasa nyeri di dinding rahim, tentu menstruasiku berlebihan, tak jarang sampai dua kali dalam sebulan.

Umurku 36 tahun saat itu, limpaku membengkak dengan penyakit bawaan yang mengharuskanku ditransfusi secara berkala, dan lebih sering dari biasanya. Ketika melahirkan dua anak aku harus melalui perjuangan luar biasa yang nyaris membawaku ke tangan-tangan sang maut.

"Menurut dokter apa aku akan sanggup?" kesahku sambil memandangnya, harap-harap cemas.

Dokter wanita yang pernah dinas di klinik Departemen suamiku itu balik memandangiku. Sorot mata cerdas yang telah kukenal sekitar empat tahun lalu. Sepanjang hamil anak kedua, Butet, dokter Laila menjadi konsulenku.

"Kita akan melakukan rawat gabung seperti dulu."

Tapi sayang sekali, sejak hari itu sampai kandunganku berumur 20 minggu, kami tak pernah bertemu kembali. Kabarnya dokter cantik itu mengambil spesialisasi di mancanegara. Jadi, aku harus menerima apa saja, dan bagaimana saja perlakuan para dokter muda lainnya. Nyaris tak ada keakraban, hanya berlalu secara profesional dan kaku.

Minggu demi minggu terus berlalu. Seperti empat kehamilan sebelumnya (dua keguguran) aku menjalaninya nyaris sendirian, tak bisa mengandalkan suami yang memang berperangai acuh tak acuh terhadap istri.

Seharusnya aku ditransfusi secara rutin per dua minggu, demi mempertahankan takaran darah (HB) 10 persen gram. Namun, hal itu tak bisa kulakukan, banyak kesibukan yang menyita perhatianku. Tak punya pembantu, banting tulang sebagai ibu rumah tangga sekaligus mencari nafkah, dan terutama harus mengurus mertua.

"Kalau bukan kita lantas siapa lagi? Bagaimana perasaanmu kalau sudah tua nanti, dan diperlakukan buruk oleh anak-menantu?" berkata suamiku dalam nada memojokkan, apabila aku mengeluh kelelahan.

Dari tiga anaknya hanya suamiku yang tinggal berdekatan dengan ibu mertua. Abang tertua sedang dinas di Jerman, adik bungsunya tinggal di kampung. Ibu mertuaku lebih suka menempati rumah abang iparku, sekitar satu kilometer dari tempat tinggalku. Makanannya setiap hari aku masakkan, dan diantarkan oleh Haekal pagi, siang dan petang.

Keputusan pisah rumah itu sendiri kuanggap bijak, daripada tinggal serumah, sangat rentan dengan keributan, mengingat sikap antipatinya terhadap menantu Sunda.

Ibu mertuaku 70-an, sering merasa sakit, segala macam dikeluhkan. Jadwal berobatnya sangat ketat; Senin ke klinik jantung, Selasa ke penyakit dalam, Rabu ke syaraf, Kamis ke rematik, Jumat ke laboratorium. Bahkan tak jarang dalam satu hari berobat ke dua-tiga klinik sekaligus.

Biasanya hanya Sabtu dan Minggu, hari-hari tanpa aroma rumah sakit. Kalau ada hasilnya, tentu akan menyenangkan, dan tak sia-sia harus melakoni hari-hari yang sarat aroma obat-obatan. Kenyataannya sering membuatku gundah-gulana, nyaris putus asa.

"Bagaimana kalau diopname saja, ya *Bou*?" tawarku suatu hari, merasa sangat lelah, terutama karena tak bisa fokus dengan kesehatan diriku sendiri.

"Apa maksud kamu itu?"

"Kalau diopname kan *Bou* bisa dirawat dengan baik. Tak harus capek bolak-balik ke rumah sakit tiap hari."

"Hah! Kalau kamu tak mau mengurusi aku yang sudah tua dan penyakitan ini, pergilah sana!" sergahnya geram sekali, membuatku terperangah.

"Maaf, *Bou,* bukan maksudku…" kucoba menjernihkan masalah.

"Biarkan aku mati saja!" tukasnya pula sengit. "Percuma berobat terus, tak ada hasilnya itu. Kamu juga tak ikhlas mengurusi aku! Sudah, biarkan aku mati!" ceracaunya marah sekali, bercucuran air mata, memukuli dadanya, memelototiku dengan sorot mata penuh kebencian.

Ya Robb, ada yang runtuh di relung hatiku!

"Hari ini aku harus berobat dulu, *Bou*. Izinkan, ya, tolong," gumamku memelas, meminta pengertiannya.

"Ya, sudah, aku bilang pergi sana, pergi!"

Perasaan terpuruk, pedih dan tak berdaya membalun langkahku sepanjang hari itu. Tapi kukuatkan juga hatiku untuk pergi ke rumah sakit, memeriksakan kandungan. Dokter Indra terheran-heran, menatapku seolah melihat hantu di siang bolong.

"Kehamilan lima bulan baru tiga kali datang ke sini? Lihat, Hb-nya hanya lima persen gram. Ibu ini maunya bagaimana sih? Rawat gabung itu bukan begini caranya!"

Sebelumnya aku sudah dari klinik hematologi, dokter memutuskan secepatnya harus ditransfusi.

"Ibu dirawat saja, ya?" ujar dokter Indra.

Aku terdiam di bawah tatapan pasien lain dan gugatan para koas. Tak mungkin aku menyodorkan berbagai dalih; tak bisa berobat karena sibuk cari duit, urus rumah tangga, antar ibu mertua bolak-balik ke rumah sakit. *Nonsens!*

"Maaf, dok, gak bisa. Aku harus pulang dulu," kataku pelan memutuskan. Kulihat sekilas dokter Indra, pengganti dokter Laila itu, hanya geleng-geleng kepala.

Rasanya pedih hatiku setiap kali melihat ibu hamil didampingi suaminya. Aku bagaikan terpuruk ke jurang yang tak berbatas dan tak bertepi. Semakin terpuruk lagi, ketika malam harinya, begitu pulang mengajar, suamiku langsung marah-marah. Dikatakannya bahwa aku sudah berdosa besar, menantu durhaka, tak mau mengurus mertua sakit, tak punya perasaan, egois, pokoknya; si raja tega!

Dia bahkan sama sekali tak menanyakan kondisiku. Mungkin tahu pun tidak, kalau hari itu istrinya pergi ke rumah sakit. Aku tahu, dia akan selalu menyalahkanku, apapun yang pernah kulakukan. Tak ada gunanya membela diri. Aku hanya bisa berurai air mata, menangis diam-diam di atas perantian shalat, sampai anakku menghampiri. Aku buru-buru menyusut air mata.

"Mending Mama tetirah aja ke Cimahi, ya Ma, ya?" saran Haekal sambil memijiti kaki-kakiku yang membengkak. "Bawa aja si Butet, Ma, gak usah sekolah dulu deh."

"Kasihan, Bang, masa iya bolos melulu. Baru juga masuk," sanggahku, kutatap kedua buah hatiku dengan mata membasah.

Aku tak ingin memperlihatkan kesedihan di depan anak-anak. Sekuat daya kutahan agar air mataku tak jatuh. Meski hati terasa tersayat sembilu.

"Butet gak apa-apa kok. Mau Butet antar lagi ke rumah sakit, ya Ma?"

Butet yang semula asyik membaca buku favoritnya, cepat-cepat menghampiri, ikut sibuk memijiti kakiku. Dia baru diterima di kelas Nol Besar. Karena sudah lancar membaca dan menulis dalam usia tiga tahun setengah.

Butet sering bolos, karena mengantarku ke rumah sakit. Lucu dan sangat mengharukan memang. Kalau aku ditransfusi, Butet akan berlagak sibuk menghibur, membacakan buku cerita, mengelus-elus tanganku, memijiti kakiku. Ah, Cintaku!

Keduanya masih kecil, tapi bagiku sudah terasakan betul bagaimana kasih sayang mereka. Seandainya tak ada mereka, entahlah. Mungkin sejak lama aku sudah *lewat.* Buah hatiku

itulah yang senantiasa mengalirkan semangat, sehingga aku mampu bertahan dan berjibaku untuk meraih ketegaran.

"Gimana, Ma, ke Cimahi ya? Ekal telepon Oma di wartel dulu, ya Ma? Minta Oma jemput Mama…"

"Jangan, Nak, kasihan Oma," bantahku cepat. "Lagian Mama harus ditransfusi. Kalau di Bandung, kita harus bayar mahal, Nak."

Di rumah sakit pemerintah di Bandung, Askes buat transfusi memang harus bayar lebih dulu, baru akan diganti sebagian beberapa bulan kemudian. Itupun tidak diganti dengan utuh, hanya 75 persen. Sumber pencarianku saat ini, mengandalkan honorarium cerita anak-anak. Kadang buku anak-anak karyaku dibeli juga oleh Inpres. Ya, dari situlah sebagian besar biaya berobatku tertutupi, termasuk keperluan pribadi lainnya.

Sementara suami, ayah anak-anakku yang dosen itu, sibuk membangun rumah kontrakan. Takkan sudi berbagi, karena selalu dikatakannya semuanya demi masa depan, demi masa depan. Entah masa depan siapa. Bukankah secara logika, tak ada masa depan tanpa pembangunan hari ini?

"Masih bisa tahan, Mama?" Haekal mulai menangis terisak-isak diikuti adiknya.

Aku tak menyahut, kugigit bibirku kuat-kuat agar tak menangis. Kurangkul keduanya erat-erat, dari bibirku kualirkan semangat, cerita-cerita yang menginspirasi, dan doa-doa yang kutemukan di benakku. Sehingga mereka tertidur bergeletakan di sebelah-menyebelahku.

Aku masih terus berusaha keras membendung lautan kepedihan yang setiap saat nyaris jebol, menghancur-leburkan seluruh benteng pertahanan yang sanggup kubangun. Kadang

aku terisak perlahan sambil *taktiktok* menulis dengan si Denok, mesin ketik manual yang telah menemaniku dalam semesta kata, samudera cinta pedih-perih hidupku yang tak berujung dan tak bertepi, sejak muda.

Manakala kelelahan dan kepedihan itu tak tertahankan lagi, biasanya aku segera mengambil air wudhu dan mendirikan sholat lail. Allah… kusebut nama-Mu dalam nestapaku.

Siang itu, aku baru memesan tempat untuk ibu mertua, karena bersikeras ingin diopname di RSUD Pasar Rebo. Abang ipar dan istrinya sedang pulang ke Indonesia. Namun, ajaibnya, ibu mertua lebih suka diurusi oleh menantunya yang Sunda; suka dipelesetkannya secara sengaja sebagai si Sundal. Aneh bin ajaib memang, betapa sering aku dibenci, dimarahi, dilecehkan dan disumpah-serapahi, tapi juga sangat dibutuhkannya.

Untuk menghemat aku harus menggunakan bis umum. Tubuhku yang kecil berperut buncit, terhimpit di antara para penumpang. Beberapa pelajar STM dengan pongah duduk seraya kaki diangkat, riuh-rendah bergosip dan merokok. Banyak penumpang lelaki muda dan kuat pun sama bersikap tak peduli, berlagak tertidur sampai yang sungguhan mengorok.

Memasuki kawasan Lenteng Agung, para penumpang mulai lengang, tapi aku masih belum mendapatkan bangku. Sepanjang perjalanan kubalun senantisa dadaku dengan zikrullah; Allah, Allah, Allah.

Sampai sekonyong-konyong… cekiiiiit…. Beeegh, heeekkk!

"Allahu Akbar!" seruku tertahan.

Dari arah belakang tubuhku dalam sedetik oleng dan tersungkur, perutku menghantam sandaran bangku di deretan

tengah. Detik itupun ada yang bergemuruh dalam dadaku, menimbulkan rasa lemas tak teperi dari ujung-ujung kaki hingga ujung rambut. Bahkan ketika aku sudah menggeloso, tak satu pun penumpang yang berkenan mengulurkan tangannya.

Allah, inikah Jakarta dan ujian-Mu?

Sesampai di rumah, rasanya kepingin buang air kecil. Seeerrrr, serrrr, tampak memerah darah!

"Maaf, Bu, saya gak bisa bantu lagi demam juga nih," kata Mpok Onah, tetangga terdekat yang kumintai bantuannya.

Rumahku terpencil dan jauh dari tetangga. Haekal sudah berusaha keras menghubungi Pak RT, Pak RW dan tokoh masyarakat sekitar rumah. Nihil!

Aku bisa memaklumi hal ini, mungkin sekali disebabkan kepala keluarganya tak pernah bergaul dengan para tetangga. Suami lebih banyak mengurung diri di kamarnya, sibuk dengan pikiran, waham kacau dan perasaannya sendiri.

"Gak ada siapa-siapa, Mama," lapor Haekal dengan cucuran keringat dan kecemasan mengental, sepulang dari rumah uwaknya.

"Memangnya ke mana mereka?"

"Kata tetangganya sih, Uwak ajak Ompung jalan-jalan…"

"Ompungmu kan sakit? Mau diopname besok?"

"Mama kayak gak tahu aja! Mama sih terlalu ngebela-belain. Gak inget kesehatan Mama sendiri," sesal anak kelas tiga SMP itu.

"Pssst, diamlah, Nak. Kita sholat dan berdoa saja. Mari, Cinta, anak-anak Mama yang saleh dan salehah," tukasku yang segera dituruti oleh kedua buah hatiku.

Suamiku baru muncul menjelang maghrib. Dia santai saja, ketika diberi tahu kemungkinan aku akan mengalami keguguran. Dia memang tidak mengharapkannya sejak awal. Kalau bisa dilahirkan terserah, tidak bisa pun terserah. Bila mengingat ketakpeduliannya, adakalanya semalaman air mataku terkuras. Allah, hanya kepada-Mu jua hamba yang lemah ini mengadu.

"Sini, Ma, Ekal gendong saja, ya," Haekal menawari kemudahan. Tubuhnya mulai berbentuk, berperawakan sedang dan kekar. Dia rajin olah raga dan ikut taekwondo.

Haekal pasti paham betul kebiasaan ayahnya, kalau jalan bareng kami sering tertinggal jauh di belakang. Sosok tinggi besar itu akan melenggang gagah terpisah dari anak-anak dan istrinya. Seakan-akan dia tak suka kalau ada yang mengaitkan dirinya denganku dan anak-anak, entahlah.

Namun begitulah kenyataannya, entah berapa kali aku dan anakku, ketika mereka masih kugendong, nyaris tertabrak saking repotnya aku dengan beban bawaan. Menggendong anak, menenteng tas besar dan menjinjing mesin ketik, saat akan pulang kampung lebaran.

Biasanya bukan penghiburan yang kudapatkan bila aku nyaris celaka. Makian, sumpah serapah dan kata-kata melukai akan berhamburan dari mulutnya. Demi Tuhan, langit dan bumi menjadi saksiku!

"Sering aku berpikir luar biasa kamu itu, ya! Hebat 'kali kau!" tentu saja bukan pujian, melainkan ejekan dan kesinisan.

"Bisa-bisanya kamu sebodoh itu!"

"Bagaimana mungkin kamu menjadi seorang pengarang? Padahal begitu bodohnya kamu!"

Atau: "Dasar goblok!"

Dan banyak lagi perkataan melecehkan yang hanya bisa kutelan dalam-dalam ke lubuk jiwaku. Biarlah segala kejahiman itu terpendam dan lebur di sana, pikirku.

"Sudahlah, naik becak saja ke depan. Sana, panggilkan becaknya!" perintah suami yang sangat lamban bertindak. Sehingga aku harus menunggu, menunggu, menunggu. Sementara darah yang keluar semakin banyak!

"Kenapa gak langsung ke Cipto saja?" protesku saat kami sampai di rumah sakit Bhakti Yudha, Sawangan.

"Terlalu repot! Kalau bisa di sini ngapain jauh-jauh pula?"

Tentu dia tak sudi mengeluarkan banyak uang, demi nyawa istri dan anaknya sekalipun. Seperti sudah kuduga, mereka tak sanggup menanganiku karena pasien kronis kelainan darah. Dokter menyarankan untuk menyewa ambulans. Bisa berakibat fatal kalau terlalu banyak bergerak.

"Ambulans, ya, berapa?" otakku langsung menghitung-hitung rupiah yang harus dikeluarkan.

Demi Tuhan, tak ada uang di tanganku lagi, karena belum sempat mengambil honor. Kulirik gelang 10 gram yang masih membelit pergelangan tanganku. Hanya tinggal benda ini yang berharga, tak mengapa kalau harus kujual.

"Kita naik angkot saja," ujar suamiku kaku, tanpa ekspresi sama sekali.

Wajah perseginya di mataku telah semakin dingin, membeku. Entah ke mana larinya rasa cinta, iba ataukah memang tak pernah ada?

"Naik angkot bagaimana, Pa? Kasihan dong Mama," Haekal sempat mencoba protes keras, air matanya mulai bercucuran, kentara sekali dia mencemaskan diriku.

"Jangan banyak omonglah! Anak kecil tahu apa!"

"Sudahlah, angkot pun tak apa," tukasku menengahi sebelum ada yang berubah pikiran.

Bagaimana kalau lelaki itu, ayah anakku itu, tiba-tiba kumat dan meninggalkan kami begitu saja? Bulu romaku merinding hebat mengingat kekejian macam itu!

Entah berapa kali ganti angkutan, kami berempat (Butet pun ikut) menuju RSCM. Pukul delapan, akhirnya sampailah kami di Unit Gawat Darurat. Perasaan dan pikiranku sudah melayang-layang tak karuan, sementara darah terus juga mengocor. Hanya karena kasih-Nya jualah kalau aku masih bisa bertahan sejauh itu.

"Tolong, jaga adikmu, ya Nak. Telepon Oma, ya."

Haekal mengangguk, air matanya sudah bercampur dengan ingus, tapi ditahannya sedemikian rupa. Dia pasti lebih menakutkan kemarahan ayahnya dari apapun. Aku melengos, tak tahan melihat nestapanya. Kuraih putriku, kupeluk tubuhnya yang kecil dan kuciumi pipi-pipinya yang halus bak sutra.

"Butet, Cinta, jangan rewel ya Nak. Harus mau makan yang banyak, Cinta, biar gak sakit ya?"

"Iya, Mama. Butet janji gak bakal nyusahin Abang," sahutnya sambil bercucuran air mata.

"Doakan Mama, ya anak-anak… Doa seorang anak akan dimakbulkan Tuhan…"

"Iya Ma…" jawab keduanya serempak.

Kupandangi terus kedua belahan jiwaku itu, hingga brankarku didorong masuk ruang tindakan, sosok mereka pun lenyap dari pandanganku. Dunia luar telah tertinggal di belakangku, giliranku berhadapan dengan segala keputusan medis. Demi Tuhan, jeritku hanya mengawang dalam hati. Aku lebih memikirkan anak-anak daripada kondisiku sendiri.

Sekitar pukul sebelas malam, setelah melalui pemeriksaan ini dan itu; rahim diperiksa, dan di-USG, kemudian dinyatakan bahwa janin tak tertolong lagi.

"Kami pasang transfusi dan infus, ya Bu…"

"Kami pasang selang di rahimnya, ya Bu…"

"Biar janinnya mengecil dan mudah dikeluarkan…"

"Operasinya bisa ditunda… lusa, hari Senin!"

Begitu sibuk perawat dan dokter di sekitarku. Suara-suara berseliweran, mengambil pilihan dan memutuskan. Mengapa nyaris tak melibatkan diriku? Sementara itu, suami memilih pulang dengan dalih kasihan Butet, dan Haekal akan ulangan.

Bagaimana kalau aku mati? Siapa yang akan mengabari kematianku kepada keluargaku? Ya Robb, jauhkan segala pikiran pesimis itu, jeritku mengambah langit dan bumi yang selama ini senantiasa menjadi saksi lakon dan takdirku.

"Siapa yang akan mengambil darah ke PMI Pusat?" tanyaku kepadanya, saat dia diizinkan menemuiku di ruang ICU sebelum berlalu.

"Aku sudah mengupah orang untuk mengambilnya jam satu nanti," jawabnya dingin sekali, biasanya dia tak pernah berani membalas tatapan mataku, malah terkesan lebih suka dilayangkan ke segala sudut dengan liarnya.

Aku tak berkomentar lagi. Sepanjang malam itu mataku nyaris tak terpicing. Pendarahan memang telah berhenti, tapi ada yang terus berdarah, berdarah, berdarah, dan luka itu tak kunjung sembuh, mengendap lindap jauh di lubuk hatiku.

Kupandangi langit dari balkon lantai tiga tempatku dirawat. Bintang-bintang masih kemerlip di langitku. Seribu, selaksa, niscaya lebih lagi. Namun bagiku, ada dua bintang cemerlang di langitku, yakni dua buah hatiku. Di dalam sorot bening mata buah hatiku, kutemukan kekuatan yang maha dahsyat.

Masih ada kerlip lain dengan nuansa dan binar-binar kasih-Nya yang selalu menerangi kalbuku. Aku yakin dengan sepenuh jiwa-raga dan imanku. Ya Tuhan, hamba masih ingin bertawakal, menjadi hamba-Mu yang tegar dan istiqomah.

Awal era reformasi banyak sekali yang terkena imbasnya, termasuk dunia penerbitan. Perusahaan penerbitan tempatku selama sepuluh tahun terakhir mencari sesuap nasi mengalami kolaps. Masa ini bagiku sungguh merupakan saat-saat tersulit dalam kehidupanku sebagai seorang penulis. Harga kertas melambung, pita ketik dan *tipp-ex* selangit!

Yap, saat itu aku masih memanfaatkan si Denok, sebuah mesin ketik kuno, yang apabila dipakai akan berbunyi *bletak-bletok* nyaring ke seantero rumah. Acapkali aku harus *fight, gelut banget-banget* dengan si Denok untuk melahirkan sebuah cerpen sekalipun.

Suatu hari aku sungguh-sungguh tak menemukan selembar kertas, bahkan yang bekas sekalipun untuk menulis. Sebelumnya aku telah menyiasati kelangkaan kertas ini dengan memanfaatkan kertas-kertas bekas, apakah itu yang telah

ditulisi sebagian atau seluruhnya. Kemudian akan aku fotokopi agar tak terlihat kekumuhannya.

Aku termangu-mangu lama sekali di hadapan si Denok yang seketika di mataku jadi menertawai kelemahanku. Kulirik jam dinding kado pernikahan yang *ngedaplok* di tembok kamar. Pukul sembilan, senyap sudah suasana rumah di tengah rimbun bambu ini. Haekal sudah kuliah, suami berangkat ke kantor dan si bungsu Butet kelas lima SD.

"Jangan sungkan-sungkan, Teh Piet, kalau ada perlu mampir saja ke rumah," ujar Sarah.

Sungguh, uluran yang sangat ramah dan aku yakini ketulusannya. Semuanya tersirat dari wajah ayu muslimah bernama Sarah Handayani, Ketua Forum Lingkar Pena Depok.

Belakangan Sarah rutin mengunjungiku, meskipun kadang tak mendapatiku. Karena aku sedang keliling menjajakan naskah *door to door*, penerbitan majalah keluarga yang masih bertahan di Jakarta. Acapkali kami *sharing,* terutama mendiskusikan rencana pengkaderan di FLP cabang Depok.

Baiklah, jadi ke kawasan perumahan, tempat mukim keluarga Sarah, kulangkahkan kaki di pagi buta itu. Suasana kampung Cikumpa masihlah lengang, hanya suara cengkerik yang mengkirik. Dan bunyi patukan burung (entah apa namanya!) yang memperdengarkan suara meremangkan bulu roma.

Kueeek, kueeek… pletuk, tuuuk, tuuuk…!

Aku bergegas-gegas menyusuri jalan setapak, melalui kebun bambu, terus menyambung ke gang demi gang. Hingga

sampailah di mulut gang yang berseberangan dengan Griya Lembah. Begitu sampai di gerbang perumahan kelas menengah ke atas itu, nyata sekali bedanya.

"Tuuu waaa… tuuu waaa…"

"Ayo ibu-ibu, bapak-bapak, adik-adik…"

"Mari malenggang patah-patah, mari malenggang patah-patah…" suara kenes disenandungkan menggema melalui spiker.

Lihatlah!

Di sini kehidupan sudah dimulai, bahkan mungkin sejak sebelum azan subuh. Ibu-ibu, bapak-bapak juga remaja tengah berpocho-ria. Beberapa jenak aku jadi tertegun, memperhatikan perilaku mereka. Betapa riang, betapa ringan dan betapa bermusiknya kehidupan orang-orang ini.

Niscaya saat-saat begitu, takkan terlintas di benak mereka kehidupan di seberang perumahan yang dibatasi bentang jalan, kebun bambu dan kuburan kuno.

Kehidupan orang-orang miskin serba susah yang untuk beli susu kaleng pun harus berpikir seratus kali. Sebab jangankan susu, untuk makan pun harus cukup puas dengan kecap dan kerupuk. Bahkan banyak yang harus menebalkan muka, utang sana-sini.

Ironis memang, tapi mereka juga tak patut disalahkan. Situasi dan kondisi, *amburadul* pemerintahan dan dampak korupsi, mengapa banyak ketakadilan?

Bibirku tentu tersenyum kecut. Ini penyakit orang miskin, pikirku. Terkadang aku menjadi sangat naif dengan pertanyaan

tolol; mengapa bukan mereka yang miskin? Bukan aku yang bisa hidup serba berkecukupan? Hehe, konyol!

Membawa pikiran suntuk, ditambah hati yang mendadak *clekat-clekit*, kuseret sandal jepit murahan menjauhi kerumunan pocho-ria.

Blok satu, blok dua, kususuri aliran sungai yang kutahu dulu airnya masih mengalir di belakang rumahku.

Tidak, sekarang sungai itu telah menjadi kali kecil yang nyaris tak bergerak dan tak berair, penuh dengan timbunan sampah. Terbersit pikiran suuzon, jangan-jangan itu sebagai dampak dibendung dari sini demi penghijauan sekitarnya? Astaghfirullahal adzim!

Perut lapar, tak punya uang sepeser pun, kebutuhan sehari-hari yang semakin mendesak dan menuntut. Sungguh, bisa bikin orang gampang sekali bercuriga, merasa dikondisikan tak adil, seperti yang kurasai saat ini.

Nah, kalau tak salah di blok ini, gumamku. *Celingukan* sejenak, mendadak bimbang dengan alamat yang harus kutuju. Saat itulah seseorang berseru-seru dari bangunan megah di seberangku.

"Mbak… jangan bengong di situ! Sini, ayo, sini!" panggilnya sambil melambai-lambaikan tangannya ke arahku.

Apa betul ini rumah Sarah?

Sungguh, langkahku menjadi ragu. Pertama kali mengetahui-nya adalah saat melintas di angkot, dan Sarah menunjukkannya sepintas lalu. Belum sempat mampir, tapi sekarang *ujug-ujug* bermaksud pinjam uang?

Ah, sudahlah. Percaya sajalah dengan tawaran tulusnya!

Aku tak sempat bertanya lagi, karena perempuan separo baya berperawakan subur itu, telah keluar dari pintu gerbang dan menyongsongku.

"Oma sudah tunggu-tunggu dari kemarin. Kenapa baru datang sekarang, Mbak?"

"Eeeh, mmm…"

Ups, apa yang harus kujawab?

Tanpa sungkan digandengnya lenganku agar memasuki pintu gerbang yang baru kusadari, itulah pintu gerbang terindah yang pernah kulihat. Terbuat dari besi-besi runcing, lancip dan menjulang tinggi. Seakan-akan ingin memamerkan kemewahan pemiliknya.

Meskipun ragu aku tak sampai hati menolak ajakannya. Suara yang ramah, pengharapan dan permintaan. Keluhan dan kesepian, membuat hatiku seketika iba.

"Ini nih, Mbak! Lihat! Segunung tuh, bagaimana? Bisa dikerjakan sekarang kan, Mbak?" ujarnya sesaat kami sampai di dapur.

Aku tertegun. Tapi otakku mulai nyambung. Ibu Sepuh ini, mengingatkaku kepada ibuku di Cimahi, rupanya mengira aku adalah tukang cuci keliling. Apa karena gamisku yang lusuh dan jilbab kaosku yang lepek?

Tak mengapalah. Toh aku juga terbiasa mencuci segunung-gunung di rumah. Profesiku bisa campur aduk, penulis, ibu rumah tangga; tukang masak, tukang pijat, tukang, bla, bla!

"Ini nyucinya pake…"

Mesin cuci! Kutelan sendiri ujung kalimatku. Bagaimana aku mengoperasikannya? Seumur-umur aku belum pernah menggunakan mesin cuci!

"Gak biasa pake mesin cuci, ya?" tebaknya mengena sekali.

"Ehh, iya nih…"

Aku tergagap dan tersipu-sipu.

"Gak apa-apa, nah, begini nih… Gampang kan, Mbak?"

Oma Anet, demikian dia menyebut dirinya, memperagakan kecanggihan mesin cuci. Dalam beberapa menit pun aku sudah bisa mengoperasikannya, seolah-olah sudah lama mengenal bukti nyata teknologi canggih itu.

Oma Anet hampir tak pernah jauh-jauh dari sisiku, kecuali waktu aku akan menjemur di loteng. Perawakannya yang subur menghambat untuk menaiki tangga ular-ularan indah itu.

Ibu Sepuh itu agaknya menjadikanku sebagai teman curah hatinya. Ia mengeluhkan kesepiannya, ketakbetahannya tinggal di rumah besar itu sendirian. Anak-menantu dan cucu-cucunya selalu sibuk. Pergi pagi sekali dan baru kembali setelah larut malam.

"Dari hari Jumat tuh mereka perginya ke Anyer…"

Sesungguhnya keheranan itu dari saat ke saat semakin menggerogoti. Tak mungkin Sarah memperlakukan ibunya tersayang sedemikian rupa. Sarah yang kukenal adalah seorang aktivis dakwah rendah hati, penyayang dan niscaya istiqomah.

Kesepian? Oh, oh, ini pasti kekeliruan!

Setiap kali kalimat; "Mbak Sarah ke mana, Bu?"

Atau; "Maaf, apa betul ini rumah Mbak Sarah?"

Anehnya, itu hanya berada di ujung lidah, tak sempat terlontarkan. Karena Oma Anet begitu *merepet*, kalimat demi kalimatnya bak mitralyur!

Jadi, kubiarkan saja segalanya mengalir seperti air bekas cucian yang memeras kotoran, menyisakan pakaian kembali putih-bersih. Tak sampai satu jam rampung sudah pekerjaan baruku.

"Sini, Mbak, ayo, mari kita ngeteh dulu," ajaknya ramah begitu aku menuruni tangga.

Digandengnya lenganku menuju ruang makan. Di situ sudah tersedia poci keramik indah lengkap dengan kue-kue keringnya dan beberapa potong roti segar.

Aku mengatakan belum lapar, tapi kalau boleh aku ingin membawa rotinya untuk anak-anak di rumah. Ini sejujurnya kukatakan, karena bagiku rasanya tak mungkin enak-enakan makan, sementara kutahu persis di rumah tak ada makanan. Aku hampir lupa, entah kapan terakhir kali kami sekeluarga bisa menyantap makanan yang lezat-lezat dan bergizi.

"Oh, iya, boleh, boleh… Ambil saja semuanya, ya, Mbak. Jangan sungkan-sungkan!" ujarnya terdengar tulus sekali.

Cepat dibungkusnya roti-roti segar dan menguras isi stoples kue kering, kemudian dimasukkannya ke plastik kresek yang bagus.

Ada rasa haru dan iba yang mengental, menggumpal dalam hatiku mengingat kesepiannya. Wajahnya yang khas orang seberang, mungkin Manado atau Ambon, sekali ini sudah tak menjadi masalah lagi bagiku. Apakah dia ibu Sarah atau bukan, sudahlah!

"Ini, Mbak, Oma sudah nambahin. Makasih, ya Mbak, jangan kapok datang ke sini…" Dia menyelipkan sesuatu ke saku gamisku.

Dua puluh ribu rupiah!

Keluar dari lingkaran aura Ibu Sepuh, dua tetes bening menitik dari sudut-sudut mataku. Padahal, aku sama sekali tak mengharapkan imbalan apapun dari wanita tua kesepian itu. Kalaulah sanggup, rasanya ingin saja kukembalikan semua pemberiannya. Namun, seketika terbayang wajah putriku, si Butet.

Ya, entah kapan terakhir kali dia mendapat asupan gizi yang layak. Tubuhnya semakin kurus, terkena flek paru-paru. Aku menundukkan kepala dalam-dalam, lama tepekur di pinggir jalan.

Hingga akhirnya bibirku menggumam lirih, "Sudahlah ini rezeki dari Allah yang diturunkan-Nya melalui tangan Oma Anet, dan dengan cara yang ajaib. Terima kasih, Ya Rabb!"

"Aduh! Mama tadi dari ke mana aja sih? Butet nyari-nyariin. Lihat tuh, Butet udah beres nyuci, bersih-bersih," putriku berumur sembilan tahun, menyambutku sambil berbasah-basahan, membukakan pintu.

Sebelum kujawab, abangnya, Haekal muncul dari arah dapur. Kubayangkan dia mencari-cari sesuatu yang bisa dimakan, tapi pasti takkan mendapatkan apa-apa di sana.

"Ini bukalah… Mama habis cari makanan ke depan."

Dalam sekejap keduanya berebut membongkar bawaanku, menikmati roti mahal sambil sesekali memandangiku dengan tatapan penuh sayang dan rasa terima kasih.

Segala lelah dan perasaan tak nyaman yang sempat menguntit langkahku saat keluar dari pintu rumah, seketika raib entah ke mana. Apapun sebutan pekerjaanku, bila itu demi buah hati, sungguh sama sekali tak masalah.

Seminggu kemudian, Sarah sendiri yang mampir ke rumah membawa kabar baik. Yayasan peduli kasih, badan sosial di tempatnya bekerja, berkenan menyumbang untuk biaya operasi batu empeduku. Terima kasih, Tuhan, hanya Engkau yang mampu mengucurkan rezeki melalui para donatur untuk hamba-Mu yang lemah ini.

"Tak perlu berbicara wahai Usamah.
Ketika peraturan dan hukum Allah telah sampai kepadaku, tidak akan ada sedikit pun yang kuabaikan.
Bahkan seandainya Fathimah putri Muhammad mencuri, pasti aku akan memotong tangannya."

(HR. Muttafaq Alaih)

Tiga Belas

Zaman reformasi, terpaksa aku harus membekukan hati!

Kamulah pilihan terakhirku, gumamku saat memutuskan untuk menggadaikan si Denok. Ini demi kelangsungan perut!

"Duh, sayangku, Denokku, Cinta…" gumamku sedih ketika membersihkan penutupnya yang penuh debu.

Mesinnya masih mulus, tapi ada beberapa huruf yang tak jelas. Huruf a mirip o, dan d kadang mirip g juga. Semuanya suka bikin salah kaprah. Misalnya kata 'sayang' tampak seperti 'soyong'. Ingin kutulis 'garing' malah mirip 'darino".

Setidaknya dipahami demikian oleh Ibu dan Bapak Daktur. Akhirnya banyak redaksi yang sempat komplain, gara-gara tulisanku kurang dipahami. *Kaciaaan deh*… daku!

"Mohon keikhlasanmu, Denok. Kamu akan dititipkan dulu di pegadaian, yah…"

Berbulan-bulan sebelumnya dia telah dimusiumkan di lemari pakaian. Haekal sudah punya komputer seken, kubeli

dari hasil jual novel *Adzimattinur* ke seorang produser. Jadi, kalau dia lagi kuliah aku bisa memanfaatkannya untuk menulis. Berebutanlah, bagaimana pintar-pintarnya saja mengatur waktu kami berdua. Acapkali Haekal mengalah demi ibunya.

Pagi itu, kutinggalkan rumah sambil menjinjing si Denok dan menggendong sekarung koran bekas. Mampir dulu di warung Bude. Korannya lebih dari limabelas kilo. Aku hanya minta dua ribu saja, sisanya buat sambelan, sayur asem, ditambah ikan teri nasi. Belanjaannya nanti saja diambil kalau pulang.

"Matur nuwun, nggih, Bude…"

"Oh, iya, *nggih* Bu Pipiet, sama-sama," ujar wanita Solo itu santun.

Tiba di kantor pegadaian tampak sudah banyak orang. Barang-barang yang akan digadaikan pun sudah bertumpuk di depan pintu. Masih terkunci rapat dari dalam, terlambat dibuka agaknya. Sekilas kuperhatikan barang-barang yang antri itu. Mulai dari barang elektronik seperti televisi, video, magicjar, mixer, blender sampai sepeda motor dan mobil.

Nah lihat, sudah *mburudul* lagi yang baru datang. Ada yang menggendong buntalan sampai terbungkuk-bungkuk. Mungkin isinya kain-kain, seprai, entahlah. Begitu pintu terbuka, mereka semakin merangsek, saling desak, saling dorong. Termasuk aku yang terbawa arus masuk, doyong ke kiri doyong ke kanan.

Sambil menunggu dipanggil oleh juru penaksir barang, kupasang kuping dan mata sekaligus. Kebiasaan atau naluri penulis 'kali, ya? Kucoba terus merekam nuansa di sekitarku. Orang yang hendak menggadaikan barang kulihat semakin banyak.

Formulir permintaan menggunung di depan petugas. Nah, dimasukkan dulu datanya ke komputer, barulah keluar dari printer kuno yang bunyinya; gruek, gruek. Persiiiis, bunyi orang bengek kebanjiran!

Petugas penaksir barangnya kenapa cuma seorang, ya? Lagipula, rasanya banyak tingkah *tuh* nona-nona magang. Kerdip-kerdip *centil* segala, melayani godaan ceriwis lelaki hidung belang. Ah, kasihan ibunya di rumah!

"Ibu Etty Hadiwati dari kampung Cikumpa…!"

Tentu saja aku tak berani memakai nama penaku di tempat begini.

"Yaaa!" sahutku setengah loncat memburu loket.

"Huuh, kok dia duluan sih yang dipanggil? Perasaan datangnya kita dulu!" seorang perempuan muda, bergelang keroncong melontarkan cibiran sinisnya ke arahku. Tapi aku tak mempedulikannya.

"Mesin ketik nih, Bu?" cetus Nona Magang ketus, mengamati si Denok dengan seksama sekali.

"Uh… Sudah tahu kok nanya," gumamku dalam hati.

"Hmm, sudah nggak kelihatan lagi mereknya. Butut amat nih mesin ketik…" omelnya.

Guprak, si Denok diguprak-guprak dengan sangat kasar.

Ups, kejam niaaan! Serasa ada yang menonjok ulu hatiku bersamaan hawa panas membakar wajah. Teringat akan segala jasa dan pengorbanan si Denok selama lebih dua puluh tahun, ah. Kalau tak ingat desakan Butet, sepatunya yang mangap, rasanya ingin saja meloncat masuk. Lalu kuambil, kupangku dan kupeluk si Denok dibawa pulang. Menyimpannya kembali di tempat pensiunnya yang nyaman.

"Masih bisa dipake gak nih?" cetusnya semakin ketus.

"Coba saja, Mbak, pakai dulu," tukasku menahan jengkel.

Seorang temannya, pria, menyodorkan selembar kertas. Kemudian tanpa bicara memasukkan kertas itu ke si Denok.

Terektek, teek, teek, tok!

"Bisa kan, Mbak?" kataku puas melihat wajah Nona Magang seperti kecewa. Seorang petugas resmi bergabung dan mengangguk santun ke arahku.

"Mau berapa, Bu?" tanya lelaki tigapuluhan itu ramah.

"Eh, entahlah, berapa bisanya, ya Pak?" balikku menahan jengah.

Aduh, serasa ikut melecehkan si Denok saja!

"Empatpuluh lima, mau?"

"Appaa…" aku terpelongoh.

"Ya, sudah, dibulatkan saja. Limapuluh ribu!"

Aku masih terpelongoh. Denok, ikhlaskan, ya, ikhlaskan. Ada yang berguguran jauh di lubuk hatiku.

Gantian Nona Magang lagi yang bilang, "Nih, sana ngantrinya!" Apa tak ada yang mengajarinya sopan santun? Sorot matanya yang begitu sinis, sungguh terasa melecehkan.

Seolah ingin bilang; "Kasihan deh kamu, he, gembel!"

Melihat gamis usang, jilbab lusuhku barangkali, ya?

Agak lama juga mengantri di depan loket penerimaan uang. Pikiranku mendadak suntuk, hati serasa hampa dan tubuhku bak mengawang. Omongan dari kiri-kanan berseliweran dan menguap begitu saja. Perut mulai terasa menagih isi. Sejak malam baru diisi makanan pembuka shaum alakadarnya. Tak

sampai hati ikut mengambil jatah untuk anak-anak. Takut mereka masih kelaparan.

Akhirnya tiba juga giliranku, tapi kepalaku mulai *keleyengan*.

"Bu Etty… lima puluh ribu, ya!" kata petugas wanita, yang ini ramah dan murah senyum.

"Ya, Mbak."

"Ada lima ratusan, Bu, buat biaya perawatannya."

"Ngng, ya, ini ada!" cepat kusodorkan kepadanya lima ratusan logam satu-satunya yang kumiliki. "Terima kasih, Mbak," kataku sambil memasukkan selembar limapuluh ribuan ke saku gamisku.

"Menggadaikan apa sih kok cuma segitu?" Bu Gelang keroncong, tiba-tiba sudah berada tepat di belakangku.

Gegas aku keluar dari antrian. Kepala makin *keleyengan*, pandangan mata pun berkunang-kunang. Perut mulai mual, tak nyaman sekali. Sebentar harus kuisi juga, mungkin sepotong pisang goreng dan secangkir teh manis di warung seberang.

Denok, terima kasih, masih memberiku rezeki.

Ada suatu masa, di mana aku bersama Haekal dan Butet acapkali bergerilya mencari tambahan uang belanja. Inilah yang kami lakukan. Kami membongkar rak buku, memilah-milah buku lama, mencari koran bekas, menumpukkannya, kemudian kami menjualnya ke warung-warung.

Tugas mengangkut koran bekas dan buku lama itu biasanya di pundak Butet. Karena tubuhnya imut-imut, aku sering merasa tak tega. Maka, kudampingi dia sampai ujung gang. Tinggal beberapa meter lagi jaraknya ke warung Bude.

“Bagaimana, apa Butet bisa sendiri dari sini? Atau Mama temani?”

“Iya, Ma… Butet bisa sendiri kok!”

“Jangan sekaligus, ya Nak. Nah, yang ini dulu, ya, nanti balik lagi…”

Kusodorkan kantong kresek berukuran sedang berisi koran bekas di antara dua kantong lainnya di mulut gang itu.

“Siap, Ma!” sahut Butet selalu bersemangat.

Sebab biasanya pula setelah mendapatkan uangnya dia akan kebagian jatah. Paling tidak untuk pembeli permen atau es mambo. Butet tak pernah bertanya alasanku tidak mengangkutnya sendiri. Mungkin juga dia sudah diberi pengertian abangnya tentang kondisiku.

Dari hasil lego koran dan buku bekas itu bisa untuk membeli penganan yang kubuat sendiri; dadar gulung, pisang goreng, singkong rebus, ubi rebus atau martabak telor.

Tapi suatu hari Butet betul-betul mogok!

“Gak, ah, Ma! Butet gak mau lagi jual koran ke Bude.”

“Iya, tapi mengapa?” tanyaku menatapnya, penasaran.

“Pokoknya suruh Abang aja!” elaknya.

“Ya udah, Abang juga gak apa-apa kok,” Haekal merespon positif.

Giliranku yang merasa keberatan. Anak seganteng dia, di sekolahnya---tetanggaan dengan rumah---dikenal sebagai siswa populer, bintang kelas, banyak penggemarnya.

Aduh, bagaimana nanti kalau di jalan *kepergok* teman-teman ceweknya?

“Lihat, si Haekal ngangkuti koran bekas, ngeloakkin buat tambahan makanan? Kaciaaan deh loe!”

“Sudahlah, Mama yang jalan,” kataku memutuskan.

Kali ini aku pun butuh tambahan uang untuk ongkos ke kantor redaksi di Warung Buncit. Uang belanja per hari dijatah pas-pasan hanya untuk; sayur, sambelan dan lauk alakadarnya.

“Hati-hati, ya Ma… Kalo ada apa-apa teriak aja laa-geee!” Haekal mengiringi di teras dengan candanya. Adiknya hanya terdiam dan melengos. Mereka sudah pulang sekolah yang jaraknya tak berapa jauh dari rumah.

Warung Bude, inilah sebuah warung paling ramah di kampung Cikumpa. Bude, seorang perempuan Jawa berasal dari Solo yang amat santun, ramah, tulus dan baik hati. Bude tak pernah mengambil banyak untung. Seringkali membantu para tetangga dengan membiarkan dagangannya diutangi. Keberadaannya belum lama, tapi sudah mengundang banyak pelanggan.

Saat-saat ini pula aku banyak merepotkannya dengan sering *ngebon* dagangannya. Bude selalu dengan senyum ramah, wajah ikhlas, setiap kali memenuhi permintaan maafku kalau belum bisa membayar.

Beberapa langkah dari warung Bude, samar-samar kudengar suara seorang ibu tetangga. Warung di mana pun berada agaknya bagi ibu-ibu---kurang kerjaan!---paling mengasyikkan buat tempat bergosip ria.

“Masih nunggu anteran koran dari Bu Pipiet, ya De?”

“Iya, Bu, masih bagus dan bersih kertasnya. Di pasar mahal harganya. Biasanya dianter sama Butet…”

"Makin kurus! Cacingan apa kurang gizi anak itu, ya Bude? Kayak anak gembel aja. Padahal bapaknya dosen tuh!"

Langkahku seketika terhenti.

"Oh, dosen toh?"

"Bude sih gak tau… Bapak entu anak orangnya… Kejadiannya di rumah kontrakannya di belakang sana, Bude, bla-bla…"

Jadi, ini rupanya yang bikin Butet mogok!

Aku berdehem agak keras, menyalami Bude dan berlagak tak mendengar apa-apa. Tapi aku bisa merasai bagaimana kagetnya si Bu Neng, sebut saja demikian. Dia buru-buru pergi tanpa memandang ke arahku.

"Mohon Bude gak usah dengerin gosip ibu-ibu dari belakang sana, ya," pintaku sebelum pamit, menerima penuh hasil melego koran kali ini.

"Oh, lha iya… Aku ngerti kok, Bu. Wis yo ndak usah didengerin," ucapan menghibur mengantar langkahku yang ringan, tanpa beban koran-koran pemberi rezeki itu.

Sampai beberapa lama, krismon lewat dan keadaan ekonomi kami mulai membaik, warung Bude tetaplah pilihan yang pas. Sering aku berpikir, entah bagaimana jadinya kami seandainya tak ada warung Bude. Yang pemiliknya dengan wening hati memberi utangan, berapapun jumlahnya dan kapan pun mampu kami untuk membayar.

Bude mempercayai saja jumlah yang dicatat oleh para pengutang warungnya.

"Mbok ya, ini sayurannya, dagingnya, ayamnya… diambil saja toh, Bu. Gampang, kapan-kapan saja…"

Demikian ujarannya yang tercetus dari keweningan hati Bude. Membuat hatiku amat terharu, sekaligus tak tahu mesti dengan apa membalas budi baiknya selain kemurahan dari Allah Swt.

Matur nuwun inggih, Bude…

****

Ketika putriku yang biasa kami panggil Butet, mengatakan cita-citanya; kepingin menjadi penari Jaipongan, aku tertawa geli sekali. Umurnya ketika itu baru tiga tahun, lagi senang-senangnya lihat tayangan para penari Jaipongan di televisi. Cuma cita-cita seorang bocah!

Kelas tiga SD, Butet mengatakan lagi tentang cita-citanya. Ketika itu aku sedang menulis (masih dengan mesin ketik!) dia menghampiri, langsung menggelendot manja di lenganku.

"Mama, mmm, boleh gak kalo Butet punya cita-cita?"

"Lho, boleh *atuh* Neng… Kita memang harus punya cita-cita," sahutku tanpa menghentikan keasyikan menulis.

Sudah biasa bagi anak-anakku, ibunya bisa menjawab pertanyaan, bahkan sambil memasak menyambi dari aktivitas menulis.

Wajahnya mendongak, sepasang matanya yang bening mencari mataku. Ada teka-teki lucu di sana, membuatku tersenyum. Memiliki anak perempuan seaktif dan seenerjik macam dia, sungguh sering membuatku bangga sekaligus haru. Dia punya sejuta ide, akal dan teka-teki ajaib di benaknya.

"Memang Butet kepingin jadi apa sih kalo gede nanti?"

tanyaku jadi penasaran saat dia malah terdiam, matanya mengerling nakal menahan teka-tekinya.

"Butet mau jadi dokter aja 'kali, ya Ma? Biar bisa ngobatin Mama," sahutnya sejurus kemudian, terdengar bagaikan lagu merdu sejagat di telingaku.

"Subhanallah, anak Mama, ih! Si Cantik Jelita!" kuhentikan segala aktivitas, novel yang menggantung dan apapun itu, kupeluk tubuhnya yang imut-imut.

"Mmhuaah, mmhuaaah…"

Aku menghujani pipi-pipinya yang ranum itu dengan ciuman. Dia terkikik kegelian, kemudian balik lagi ke timbunan buku bacaannya. Melanjutkan aktivitas bermainnya di lautan buku. Sementara aku melanjutkan 'tak-tik-tok' tanpa gangguan apapun.

Beberapa tahun cita-citanya itu kelihatannya tidak berubah. Seiring dengan prestasi-prestasinya di sekolah, selalu peringkat pertama. Menyabet beberapa penghargaan dari lomba-lomba yang diikutinya; lomba pidato, lomba menulis surat untuk Presiden, lomba cerdas cermat dan lainnya.

Cita-cita itu kembali ditegaskannya, ketika aku terkapar di ruang UGD RSCM, dengan takaran darah *ngedrop*.

"Butet beneran deh mau jadi dokter aja. Biar bisa ngobatin Mama. Biar kalo ditransfusi, Mama gak perlu ke rumah sakit. Tapi ditransfusi sama Butet aja di kamar sendiri, yah, Ma?"

Aku hanya mengangguk terharu. "Cita-cita yang sangat mulia, Nak," bisikku di telinganya.

Hingga suatu hari aku menyadari, Butet rajin sekali mengisi buku hariannya. Kelas lima SD, tapi sebelumnya pun kutahu

dia sudah hobi menulis buku harian. Diari milik putriku di sini bukan sebuah buku bagus yang biasa kalian lihat di etalase toko. Buku hariannya berupa kertas-kertas ketik tak terpakai, diklip, dan diberi sampul yang digambari lucu-lucu, rekaannya sendiri. Yeah, itulah diari Butet.

Kadang diam-diam kucuri baca, karena dia sering sembrono meletakkannya begitu saja. Isinya lucu-lucu. Mulai dari keluhannya tentang kesepian, tak punya teman bermain, ejekan teman-teman karena kemiskinan kami. Sampai protesnya terhadap 'kejamnya dunia ini' demikian istilahnya.

Terkadang bibirku *mesem-mesem*, sering pula sampai terkikik-kikik geli membaca isinya yang 'begitu kaya kosakata, rasa bahasa'. Ini bukan sekadar catatan harian seorang bocah berumur sembilan tahun, pikirku.

"Mama jangan gitu dong. Masa catatan harian orang dibaca, ih," protesnya suatu kali memergoki kelakuanku.

"Makanya, simpan yang baik, ya, maaf. Tapi boleh kan Mama beri komentar?" bujukku menenangkan hatinya yang mungkin saja memang tersinggung berat.

"Tadi itu sepertinya sebuah cerpen, ya?"

Dia akan mendengar komentarku dengan seksama, kutahu itu. Dia meresapkan setiap kata demi kata yang kulontarkan. Sehingga acapkali kata-kata dan pemikiranku itu kembali akan tertuang dengan sangat *pas* di catatan hariannya. Ya, akhirnya, Butet menyerap ilmu yang kumiliki, sekaligus pula bakat yang kumiliki.

Pertengahan 2001 ketika umurnya sebelas tahun dan kelas satu SMP, cerpen perdananya *mejeng* di harian *Radar Bogor*.

Bahkan di rubrik sastra dan budaya, di mana di bawahnya ada esai seorang budayawan nasional.

"Wah, Butet mau jadi penulis juga, ya! Keren… men!" komentar abangnya, bernada memuji.

"Abang bisa aja, makasih deh," Butet tersipu-sipu.

"Dulu Abang cuma di majalah Bobo, rubrik anak kecil. Namanya juga kelas dua SD…"

"Iya, hebat euy!" pujiku pula ikut nimbrung, mengamati karya perdananya itu.

Anehnya, Butet hampir tak memperlihatkan reaksi yang berlebihan. Tak seperti ibunya ketika karya perdananya *mejeng* di majalah Aktuil puluhan tahun yang lalu. Aku masih ingat, kuborong beberapa majalah Aktuil dan kubagikan kepada sanak keluarga serta teman terdekat.

"Ah, Abang juga dulu gak gitu-gitu amat tuh. Mama aja norak, hehe…" Haekal balas mengomentari kisah lamaku.

Ya, mungkin karena mereka masih punya kebanggaan lain di samping melihat karya dimuat di koran atau majalah. Prestasi, harapan dan cita-cita, masa depan yang masih panjang serta menjanjikan. Sementara aku saat berangkat menulis justru karena ingin punya teman, meraih harapan dan mimpi-mimpi seorang remaja.

Yang menyakitkan adalah komentar ayahnya, meskipun itu hanya disampaikan kepadaku. Intinya dia meragukan bahwa cerpen itu murni karya putrinya. Dia malah menuduhku telah merekayasa.

"Jangan hancurkan anakmu karena ambisimu…"

Luka itu sempat menganga di hatiku.

Aku berharap komentar ayahnya tak pernah sampai di kupingnya. Komentar yang bisa sangat menghancurkan hati mungilnya. Belakangan kutahu, Butet pun mengetahui sikap ayahnya terhadap aktivitas menulisnya itu.

"Gak apa-apalah, Mama. Butet udah terbiasa kok diremehkan orang. Bahkan sama bapak sendiri," ujarnya terdengar tabah.

Baguslah, dia mewarisi ketegaran hatiku!

Berangkat dari sinilah, sejak saat itu, aku justru mendukung sepenuhnya kegiatan kepenulisan Butet. Bila dulu aku sering mengingatkannya, agar tidak mengikuti jejakku sebagai seorang penulis. Kini aku sering mendorongnya agar terus berkarya.

"Ayo, Butet, Cantik, buktikan kepada dunia! Kamu bisa meraih mimpi-mimpimu!" bisikku di kupingnya saat berdampingan membaringkan diri di tempat tidur. Hingga saat ini kami masih satu kamar.

Aku langsung mengarahkannya, mengomentari, memberi petunjuk; mulai dari tanda baca, nalar, logika, penglataran, penokohan, karakter sampai masukan tentang ide-ide yang layak digarap untuk anak ABG.

Kutahu sejak saat itu pula Butet semakin rajin mengirimkan cerpen-cerpennya ke sebuah majalah Islam. Meskipun tak pernah sekalipun dimuat kecuali satu artikel pendek. Diam-diam dia pun mengirimkan kumpulan cerpen yang dijadikannya serial itu ke sebuah penerbitan Islam.

"Apa sih yang bikin Butet serajin itu ngirimin cerpenmu?" usikku suatu kali.

"Eeeh, kan nanti dapat honor, ya Ma?"

"Iya… Trus?"

"Honornya mau Butet belikan keperluan sekolah, baju, sepatu, tas," gumamnya sambil melayangkan tatapan ke arah barang-barang miliknya yang tak seberapa.

Kuelus rambutnya, saat itu dia belum lama berjilbab, dengan sepenuh sayang."Maafkan Mama, ya, belum bisa memanjakanmu," kataku.

"Eh, Butet gak minta kok. Mau beli sendiri, haruuusss!" tekadnya.

"Si cantik jelita Mama ini, subhanallah," aku memeluknya erat-erat.

"Nah, kalo masih ada sisanya baru dibagikan buat Mama, buat Abang," tambahnya pula buru-buru.

Kulihat sekilas ada butiran bening menggantung di sudut-sudut matanya. Aku bisa menangkap kegalauan hatinya, rasa tak berdayanya, hasratnya yang luhur untuk membantu ibunya. Duhai, Cinta!

Suatu hari Dian Yasmina Fajri meneleponku, mengabarkan tentang kumpulan cerpen karya Adzimattinur Siregar yang berada di tangannya. DYF, staf ahli Gema Insani Press yang juga Pemred majalah Annida itu, mengatakan bahwa beberapa cerpen Butet laik terbit.

"Mungkin dijadikan serial, ya Teh," saran DYF.

Aku segera menyampaikan pesannya kepada putriku. Dia memintaku untuk ikut mengkritisinya dan memberi masukan. Maka, jadilah serial pertamanya itu diberi judul---oleh redaksi

GIP---*Meski Pialaku Terbang*. Semula Butet memberi judul *Amerika… Siapa Takut?*

Maka, sepanjang bulan Ramadhan tahun itu, sambil *ngabuburit* Butet menulis, menulis dan menulis.

"Mama, lihat nanti di dokumen Butet Cantik, ya? Tolong dibaca serial Butet yang baru," pintanya menjelang lebaran.

Aku pun membaca dan mencermati, sekaligus menyunting karyanya yang diberi judul *Cover Boy Lemot*. Kadang Butet terbangun, ikut bergabung denganku, dan kami mendiskusikan halaman demi halaman, cerpen demi cerpen.

Tak jarang kami berdua *ketawa-ketiwi*, geli sendiri. Seakan-akan para tokoh ABG rekaannya itu hidup, bermain-main, bercanda dan tertawa riang di hadapan kami.

"Lemot itu apaan sih, Tet?" tanyaku.

"Lemah otak, hehe…"

"Emang si Cover Boy Lemot itu beneran ada, ya?"

"Namanya sih ada, Ranar, emang cover boy tuh, Ma. Kul-kul banget deh, ah, tapi somse. Butet kan sebel sama cowok somse gitu. Jadi, Butet bikin dia lemot aja, hihihi…" celotehnya riang.

Cover Boy Lemot, akhirnya diterbitkan oleh penerbit baru Zikrul Hakim di penghujung 2001. Beredar awal 2002. Ternyata buku perdananya inilah yang mengangkat namanya menjadi seorang penulis ABG, usianya 13 tahun ketika itu.

Kurang dari satu bulan bukunya yang dicetak 3000 eksemplar telah habis, kemudian dicetak ulang. Sesuai perjanjian, ia mendapatkan bonus selain honorarium totalnya; 5 juta rupiah!

"Kulkas dan mesin cuci!" serunya ketika kutanya akan dipakai apa uang sebanyak itu.

"Lho, kenapa kulkas dan mesin cuci?"

"Abiiis, Mama seumur-umur gak pernah mau beli kulkas. Emang kenapa sih, Ma?"

"Eeeh, eh… Mama bayangkan kalo udah punya kulkas, trus, gak ada isinya. Malah jadi penyakit baru. Sakit hati. Mending gak usah punya aja," kilahku.

"Aah, Mama begitu mulu jawabannya! Butet kesel setiap kali harus beli es batu… kucluk-kucluk dulu ke warung Bude!" celotehnya terdengar lugu sekaligus amat mengharukan.

"Trus, kalo entar kulkasnya kosong, gimana dong? Mama beneran bisa sakit hati, lho…"

"Butet janji deh, Ma! Kulkasnya gak bakalan kosong-kosong banget. Palingan ada minuman dingin dan telor, cukup kan?" tambahnya pula.

"Kalo dibelikan mesin cuci juga… abis atuh uangnya?"

"Gaklah… gak sampe abis. Butet udah itung-itungan kok. Masih ada sisanya. Buat beli buku-buku, tas, baju, sepatu…"

Hari-hari itu kami bolak-balik ke Mal membeli barang-barang yang telah lama hanya menjadi angan-angannya belaka. Ternyata hanya sekitar limaratus ribuan. Sisanya ia titipkan kepadaku untuk ditabung.

Sejak mencatatkan dirinya sebagai pengarang di khazanah kepenulisan Indonesia, ia bisa membeli keperluannya sendiri. Terutama buku-buku yang paling diincarnya. Kadang aku terkejut mengetahui anggaran terbesar yang dikeluarkannya, hanya untuk buku!

Tapi Butet juga tak pernah lupa memanjakan bundanya dengan barang-barang; ponsel, jam tangan mahal, tas, stelan blazer, baju dan sepatu. Sesekali dia membelikan abangnya barang-barang kecil, atau sekadar mentraktirnya. Beberapa kali pula dia membelikan bapaknya baju koko dan kemeja bermerek. Tak lupa ia pun berbagi dengan para sepupu, terutama bila hari-hari liburan dan lebaran saat keluarga besarku berkumpul di Cimahi.

"Ayo, sini, sini antriii… Tenang-tenang, semuanya bakal kebagian!" serunya lucu membariskan para sepupu di ruang keluarga.

Suasananya menjadi semarak, gelak canda pun membahana. Omanya, bundaku yang berusia 70 tahun itu, tersenyum-senyum dari kursinya. Kami, para orang tua tertawa-tawa geli menyaksikan pagelaran langka. Lucu!

Saat buku ini kutulis, Butet sudah melahirkan 5 (lima) buku yakni; *Meski Pialaku Terbang* (Gema Insani Press), *Cover Boy Lemot, Cool Man* (Zikrul Hakim), *Loving U* (Cakrawala Publishing) dan dalam proses terbit *Amerika… Siapa Takut?!* (Zikrul Hakim).

Sekarang Butet sudah duduk di bangku SMA kelas satu, umurnya baru 14 tahun. Dia masuk SD pada usia 4,5 tahun. Karya-karyanya semakin banyak, terutama cerpen remaja dan keluarga, bertebaran di majalah-majalah dan buku antologi bersama. Menjadi buruan sejumlah reporter untuk mengangkat profilnya di media mereka.

Populer! Syukurlah, tampaknya dia tetap masih anak gadisku yang santun, rendah hati dan lugu.

Ada perubahan besar terjadi, baik dengan fisik maupun wawasannya. Dia tampak lebih serius dalam pemilihin kata-

kata, kalimat-kalimat kadang terasa bernuansakan sastra, bahasa terjemahan. Mungkin pengaruh bacaan yang dilahapnya.

Satu hal yang pasti, sekarang dia memiliki kebanggaan dan percaya diri. Kemiskinan dan keserbakekurangan yang dulu menyergap, membekaskan perasaan minder pada dirinya, sekarang lenyap.

Ooh, ouuw, nah tengok!

Adzimattinur Siregar sekarang lagi menggarap sebuah novel remaja. Baiklah, kelihatannya Mama harus menyerah. Mari menulis terus, Cinta!

Konsentrasiku menggarap bab enam *Lukisan Bidadari* pecah berantakan ketika kudengar suara-suara ribut dari luar kamar.

"Teeet! Cepetaaan! Abang banyak tugas niiih!"

"Bentar lagiiii… Belum juga sejam!"

"Beneran pas sejam, ya?"

"Iya, sueeer! Ini tinggal dikiiiit laaagiii…"

"Dari tadi bentar-bentar, dikit-dikit melulu…"

Hening kembali. Kubayangkan Haekal masih bisa menahan kesabaran. Balik lagi ke ruang tamu, melanjutkan baca buku programnya tanpa komputer. Kubayangkan pula Butet masih *nguyek* merampungkan tulisannya. Entah cerpen, entah serial ABG, entah novel. Yang jelas dia sudah mengintervensi komputer abangnya, sekaligus kamarnya yang dikunci rapat dari dalam!

Untuk beberapa menit aku kembali tenggelam dalam alur novel yang ingin kupelihara nuansa kilas baliknya.

Aku kembali berhenti, menatap layar komputer. Duh, tanggung!

"Lagi masak apaan tuh, woooi!" kali ini teriakan suamiku.

Ya Tuhan, sampai lupa!

Aku tinggalkan komputer, membuka pintu, dan terbirit-birit ke dapur yang berjarak lumayan jauh dari kamarku. Tercium bau hangus, dadaku berdebar. Kutatap wajan di atas kompor, rebusan daging sudah mengering. Gosong!

Berapa jam kubiarkan kompor gas menyala dengan rebusan daging yang tak seberapa? Ini bukan kejadian sekali-dua kali, tapi sering dan tak terhitung lagi. Mulai dari yang disindir halus, diomeli sampai dikecam habis; masakan tak karuan rasanya, nasi gosong, air sepanci tinggal segelas.

Intinya, gara-gara yang jadi ibu rumah tangganya seorang penulis, tak punya asisten, lagi konsen penuh di depan komputer!

"Gosong lagi?" tanya suamiku begitu aku kembali ke ruang kerja di pojokan kamar.

Ups, dia sekarang sudah intervensi komputerku!

Aku mengangguk dan ketawa kecut. "Yah, begitu-lah!"

"Beli matang sajalah. Sementara kau ke warung, kupakai dululah komputernya ini. Oke?"

Begitulah salah satu caranya untuk mengusirku dari depan komputer. Kalau bukan urusan masakan, tentu cucian atau permintaan menyetrika pakaiannya. Pas melintas ruang tamu, tampak Haekal membolak-balik buku seberat lima kiloan dan berbahasa Inggris dengan tampang *bete*-nya. Di sebelahnya

tampak Seli serba salah, berusaha menghiburnya dengan menghidangkan penganan.

"Beli lagi komputernya, Ma, biar si Butet gak ganggu melulu," keluh sulungku merengut, garuk-garuk kepala yang pasti tak gatal.

"Insya Allah," dengusku sambil lalu, sementara otakku dipenuhi ide-ide liar yang belum sempat kutumpahkan.

Komputer! Begitu pentingnya benda canggih satu ini di rumah kami dalam dua tahun terakhir. Lima anggota keluarga, semuanya sama membutuhkan komputer. Empat penulis plus seorang mahasiswi yang lagi sibuk merampungkan skripsinya. Dua komputer sungguh tak memadai bagi kami yang sama merasa berhak memanfaatkannya.

Padahal, tak mungkin juga kalau ditambah lagi sebelum listriknya dinaikkan. Dengan dua komputer, kulkas dan dispenser saja sebentar-sebentar aliran listriknya putus.

"Huuuu…!"

Dari kamar-kamar akan terdengar teriakan kaget, kesal dan kecewa setiap kali alirannya *ngejepret*. Belum sempat di-*save*, itulah yang selalu bikin teriakan kesal dan marah. Yang paling sering jadi korbannya ialah Butet. Anak berumur 14-an ini kalau sudah tenggelam ke dalam dunia imajinernya, lupa segalanya!

"Gak belajar dari pengalaman. Kok jatuh berkali-kali di tempat yang sama," sindir abangnya.

"Mama juga gitu kok," elak Butet melemparkan tatapan ceriwisnya ke arahku.

"Eh, iya… Turunan 'kali, ya, hehe!" tawaku mengapung di udara.

"Ayo kita bikin buku kumpulan cerpen," ajakku suatu kali waktu kami *ngariung* di ruang keluarga, bercengkerama.

Suatu hal yang mulai jarang bisa dilaksanakan. Sebab semuanya menjadi sibuk dengan urusan masing-masing.

Biar ada benang merah selalu, pikirku.

"Temanya apa?" tanggap Butet yang sedang semangat-semangatnya menulis.

"Tulis saja apa yang kamu bisa," sahutku sambil melirik Haekal yang sudah lama tak pernah mau mempublikasikan tulisan-tulisannya.

Padahal, kutahu dia punya potensi itu sejak kelas satu SD. Karya-karyanya di rubrik cerita kecil beberapa kali *mejeng* di *Bobo*. Di bangku SMP dan SMA, cerpen-cerpennya pun kerap menghiasi majalah sekolahnya, dan dipuji oleh guru bahasa Indonesia.

Seminggu kemudian suamiku sudah menyetor cerpen-cerpennya, kupilih tiga yang layak terbit menurutku. Minggu berikutnya Butet mengatakan bahwa aku tinggal memilih di dokumen Butet Cantik. Demikian juga abangnya tak mau kalah.

"Cari saja di dokumen Zein Keren," katanya.

Tampak Seli *mesem-mesem* menyaksikan kompetisi dan kreativitas dalam keluarga suaminya.

Giliranku justru yang agak tersendat-sendat. Masalahnya adalah aku tak pernah memiliki stok cerpen. Setiap kali usai kutulis, cerpennya langsung dimintai rekan-rekan redaksi. Bahkan belakangan lebih sering aku menulis cerpen berdasarkan orderan. Karena fokusku memang novel untuk dibukukan.

Sampai enam bulan kemudian sejak wacana itu digulirkan, barulah aku siap dengan tiga cerpen. Kadang kami rembukan untuk editingnya. Tapi lebih sering mereka menyerahkannya ke tanganku. Ups, salah *ding*!

Suamiku paling rewel urusan edit-mengedit. Kami sering baku debat, bahkan kerap berakhir dengan saling diam-diaman.

"Pokoknya, kalau dirobah-robah lebih baik tak usah sajalah itu!" ultimatumnya bikin *gregetan.*

"Mana ada penulis yang tanpa editor. Bahkan tulisanku juga disaring lagi sama dua lainnya di sana!"

"Taklah itu!" ujarnya *keukeuh* dalam adat Bataknya.

Antologi cerpen kolaborasi dengan suami, *Rembulan di Laguna* (Zikrul Hakim, 2003) acapkali menjadi sumber kemarahannya. Menurutnya, aku terlalu banyak mengedit sehingga membuatnya merasa sebagai penulis pemula. Meskipun kekeliruan hanya satu atau dua kata, bahkan bukan karena kesalahanku melainkan di *lay out*.

Dia tetap *ngambek* dan kurasa sedikit mendendam!

Setelah melalui perdebatan seru, akhirnya jadi juga buku *Lukisan Perkawinan* (Zikrul Hakim, 2004). Inilah antologi cerpen dari sebuah keluarga penulis; *ortu* dan dua anaknya.

Menurut Nostalgiawan, salah seorang tim kreatif penerbit Zikrul Hakim; "Inilah Yang Pertama di Indonesia!"

Rumah kami meskipun di pojokan kampung, dikelilingi kebun bambu dan dihadang benteng *real-estate* tinggi, sangat *mewah* dan *mebur* alias mepet sawah dan mepet kuburan. Belakangan sering didatangi wartawan dari berbagai media. Mereka ingin mewawancaraiku, Butet, Haekal atau suamiku.

Belakangan Butet lebih laris diburu mereka. Aku menempati urutan kedua. Kemudian Haekal dengan buku *Nikah Dini Kereeen!* (Zikrul Hakim, 2004) sebuah memoar cinta masa remaja dan menjelang pernikahan dininya.

Sementara suamiku masih lebih banyak di belakang layar, sebagaimana pembawaannya yang *introvert*.

"Apa saja yang diobrolkan kalau lagi ngumpul?" demikian satu pertanyaan yang sering mereka lontarkan.

"Kok nanyanya begitu?" Butet balik bertanya.

"Kan kalian keluarga penulis. Heboh 'kali, ya, diskusi kepenulisan? Penulis suka nyentrik!"

Butet dan aku tertawa geli.

"Gaklah, ya! Kami ngobrol biasa-biasa saja. Gak ada yang nyentrik-nyentrik di sini, sueeer!" kata Butet.

"Iya, kami seperti keluarga biasa saja, gak ada yang istimewa…"

"Tapi kan semuanya penulis, seniman, Mbak," wartawati itu *keukeuh*, penasaran barangkali.

"Paling Mama tuh yang suka banyak cerita pengalamannya kalau pulang seminar apa *workshop* kepenulisan…"

Gadis manis berkudung gaul itu menatap kami, ibu dan anak dengan aneh. Apa kami ini makhluk semacam alien, ya? Hihi.

Belakangan sering juga aku dan Butet diundang tampil bareng oleh para aktivis Rohis kampus atau ponpes. Acaranya jumpa penulis, *talkshow* atau *launching* buku terbaru sekaligus berjualan buku.

Pernah Butet diundang sebuah ponpes di kawasan Bekasi. Sambutannya luar biasa sekali. Buku *Cover Boy Lemot* (Zikrul Hakim, 2004) laku lebih 300-an. Begitu acara selesai para peserta menyerbu ke depan minta tanda tangan. Karena terlalu heboh, Butet kewalahan, terpaksa diamankan panitia di asrama putri.

Itu pun tetap saja ditunggui di teras oleh anak-anak ABG. Akhirnya bukunya ditumpuk, diantrikan untuk ditanda tangani Butet.

"Fheeew… Gila, Coy, bener-bener ngeri tadi tuh, Ma! Pake ada agenda cubit-cubitan segala!"

"Pssst, subhanallah… begitu," tegurku membuatnya tersipu malu, sambil membetulkan jilbabnya yang masih suka miring *ki-ka* itu.

"Begini rasanya cari nafkah itu, ya Ma?" cetusnya suatu kali waktu kami pulang lewat pukul sebelas malam.

Acaranya di ponpes luar kota, buka bersama, tak ada antar-jemput dan honornya tak seberapa. Kurangkul bahu-bahunya yang sering menjadi sandaranku selama perjalanan.

Kubisikkan kata-kata penghiburan, semangat dan *ghirah* sebagai inti dari keseluruhan gerak aktivitas kami. Bahwa bukan hasilnya yang dikejar melainkan proses, hikmah dan berkah yang terkandung di dalam acara demi acara yang telah dan akan dijalani.

Entah paham atau tidak, putriku hanya mesem-mesem. Kupandangi wajahnya yang imut-imut, agak pucat dan kelelahan. Tapi memang inilah jalan kami saat ini. Dan kami menikmatinya dengan indah.

"Ini juga ibadah, bakalan dapat pahala kan, Ma?" usik Butet mengapung di antara dedaunan dan pepopohonan rimbun yang kali lewati.

"Insya Allah, Cinta. Menulis ini anugerah terindah buat kita…"

****

Tepat pukul lima. Persis seperti yang sudah kuperhitungkan di hatiku. Pintu kamar anakku terdengar digedor suamiku. Jari-jemariku yang semula sibuk memijiti *tuts keyboard* seketika berhenti. Kupasang daya pendengaran, meskipun sudah hafal bagaimana kalimat yang akan dicetuskan di luar sana.

"Kal…! Bangun! Sholat, Kal, sholat!"

Kubayangkan sosok ayah yang sudah bangun sejak setengah jam lalu, sudah sholat subuh dan mengaji, menuju ruang tamu. Sreeek, sreeek. Tirai gordeng pun dibukakannya. Pintu kamarku masih tertutup rapat dari dalam. Terdengar pula gedorannya, meskipun tak segencar gedoran di pintu anakku dan tanpa diembeli teriakan.

"Ya, sudah bangun kok!" sahutku membalas gedoran-nya.

Bibirku seketika *mesem*. Apa suamiku belum mengenal juga istrinya, kebiasaannya, luar-dalamnya? Seharusnya dia tahu kebiasaanku bangun dinihari, jauh lebih cepat dari kebiasaannya mengawali sepotong hari. Ups, tapi memang belum sholat subuh!

Gegas kutinggalkan komputer yang sudah menyita seluruh enerji dan perasaan. Sehingga membawaku mengembara ke semesta kata, lautan dialog, membangun kalimat demi kalimat, paragraf demi paragraf, bab demi bab. Puluhan novel, ratusan

cerpen, artikel, cerita bersambung, sejumlah makalah seminar atau *workshop* kepenulisan pun mengalirlah dari sudut kamar yang tak seberapa luas ini.

Kadang sampai nyaris lalai melakoni sisa pagi dengan sholat subuh, memenjarakanku sedemikian kuatnya, sehingga sulit bergeming dari kursi di depan komputer. Keleluasan berkreativitas ini pun bisa menjarakkanku dengan anak-anak dan suami, kadang-kadang. Bahkan kami telah sepakat untuk memiliki kamar sendiri-sendiri.

Karena tak mungkin bisa menulis kalau ada orang yang sering mengawasi, memperhatikan atau lalu-lalang di sekitarku. Ini sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah lagi. Telah dicoba sekian kali, tak pernah berhasil. Kesadaran!

"Aku pun lebih suka punya kamar sendiri," kilah suami lebih membebaskanku dari perasaan bersalah itu.

Nah, sekarang sungguh harus kutinggalkan dulu si Canggih!

"Mulai sekarang aku gak mau makan telor!" tolaknya ketika telah kugorengkan *ceplok endog* alias telor mata sapi untuk lauk sarapannya. Aku tertegun sambil memegangi piring yang tak jadi kuletakkan di atas meja.

"Maunya apa?" tanyaku pasti seperti orang linglung.

"Mie sajalah!" sahutnya sambil kembali ke kamarnya, bruk, pintunya ditutup kembali.

Itu berarti harus lari-lari dulu ke warung Bude. Maka, kumatikan dulu komputernya daripada nanti kena omelan. Lagian Butet pasti akan menyeterika seragamnya. Listrik jadi sangat berharga di pagi buta begini. Dua komputer, dispenser,

air sanyo dan setrika. Beberapa harus dimatikan kalau tak ingin *jeprat-jepret*.

"Mama sekarang gak mo nyetrikain baju Butet lagi," keluh Butet waktu kulintasi tempatnya *nguyek* menggosok seragamnya.

"Memang gak akan. Mama semakin padet-padeeet, tauuk! Lagian kalo Mama nyetrikain baju kamu, malah gak mendidik kamu mandiri," abangnya, Haekal yang baru kelar sholat subuh bergabung di ruang tengah dan menjawabkan.

"Dulu waktu SMP, Abang emang mau nyetrikain baju sendiri?"

"Gaklah… Abang sih cowok, bodo amat lecek juga," sahut abangnya sambil buru-buru ngeloyor ke dapur. Pasti mau nemenin Seli yang lagi bikin nasi goreng.

"Hhhh, pernyataan Abang itu tendensius, tauuuk!" Butet *manyun*, mujur masih mau melanjutkan menyetrika.

"Gender, kesetaraan nih yeee…" Haekal teriak dari kejauhan.

"Kewajiban anak-anak kan sekolah. Raih prestasi banyak-banyak demi kebanggaan ortu. Yang kayak beginian mah kerjaan pembokat," gerutu Butet *merepet*, meski dia tahu persis tak ada yang menggubris.

Aku pun *ngibrit* keluar lewat pintu dapur. Malas harus berdebat sepagian begitu. Belakangan anak-anak dan suami kurasakan lebih banyak menuntut haknya masing-masing daripada memikirkan kewajiban.

Kami sudah lama tak pernah menggunakan jasa seorang pembantu. Begitu banyak masalah yang pernah ditimbulkan

karena kehadiran pihak ketiga. Terakhir adalah seorang gadis berdandan seronok, ber-*make up* menor dan memperlihatkan gelagat ganjil. Terutama terhadap putraku, Haekal.

"Kan gak enak kalo lagi gak ada siapa-siapa, dia nyelonong ke kamar. Katanya mau bersih-bersih," keluh Haekal.

"Oh, ya sudah!" kataku jengkel dan kecewa berat.

Betapa sulitnya mencari seorang pembantu yang baik, santun, tahu tatakrama. Terpaksa gadis 'ajaib' itu kuminta berhenti dengan halus.

Aku dan Seli kembali rembukan. Membagi tugas dengan adil. Butet hanya bisa diandalkan ketika liburan. Hari-hari pun berlangsung; menulis, mengedit, kontributor naskah ke beberapa penerbit, menjembatani para penulis pemula dari daerah dengan pihak penerbit, memenuhi undangan ceramah, seminar, *talk show* keliling daerah.

Hingga kemudian tak tahan lagi *tepar*!

"Kenapa sampe ngedrop begini HB-nya, Bu?" tanya seorang dokter muda, ketika aku ambruk di ruang UGD RSCM petang itu.

Semula hanya untuk kontrol, tapi pas mau pulang kurasai sekujur tubuh lemas lunglai. Asli, tulang-tulang serasa berlepasan!

Dokter di klinik akhirnya memutuskan agar aku diangkut ke UGD. Harus segera ditransfusi, tak bisa ditunda-tunda lagi. Meskipun hanya sehari.

"Ibu kan sudah hapal betul kondisi badannya sendiri."

Aku terdiam. Tatapan mataku yang menguning, langsung mengapung ke langit-langit. Pasien di sebelah-menyebelahku

terdengar mengerang kesakitan. Ada lima pasien di ruangan ini. Beberapa tabung oksigen, tiang penyangga infus, salah satunya sudah dipasang di sebelah kiriku. Beberapa saat sebelumnya telah kuminta bantuan seorang *cleaning servis*, agar mengambil darah dari PMI.

"Sendirian, ya Bu?" usiknya pula kali ini terdengar lembut, lebih simpati, tidak menghakimi.

Aku menjawab dengan gumaman tak jelas. Pikiranku melayang ke rumah. Tak ada makanan yang terhidang, tapi di kulkas penuh dengan buah-buahan dan bahan makanan mentah. Siapa yang mau memasaknya?

"Makanya, izinkan aku nikah lagi, ya? Biar ada yang membantumu," terngiang ucapan suamiku pagi tadi, ketika aku mengeluhkan terlalu banyak pekerjaan yang harus kutangani.

Belakangan sejak dia siap pergi ke tanah suci, itulah cita-cita yang sering diucapkannya kepadaku. Tanpa malu-malu, tanpa menenggang perasaanku sama sekali.

"Biar kamu tak kaget, jadi kukatakan sejak sekarang. Sepulang haji nanti aku akan menikah lagi… Akan kubawa ke rumah ini untuk kerja sama dan membantu kamu!" ujarnya begitu ringan dan tenangnya.

"Membantu apa? Selama ini aku tak pernah dibantu siapapun!" sungutku sambil berlalu dengan gundah-gulana.

Kulihat dengan ekor mataku dia hanya *cengengesan*, wajahnya yang persegi khas Tapanuli, di mataku diliputi kesenangan dan kemenangan.

"Hhhh! Bahkan aku hampir tak pernah minta bantuanmu. Terutama urusan materi, sejak awal pernikahan aku mandiri!"

ceracauku pula merentak, tetapi tentu saja tak terucapkan, hanya menderas di dalam hati.

Hanya karena kurang beres cucian, menyeterika atau memasak, apa harus dipoligami? *Lha, kok* naif nian alasannya. Rendah dan sungguh melecehkan sesama. Tidak, aku bukan anti poligami. Ini juga bukan hanya urusan ingin menambah keturunan belaka. Bukan hanya urusan nafsu syahwat semata. Apalagi urusan bantu-membantu, aha!

Semuanya akan terlibat, kait-mengait; pandangan yang akan berubah dari anak-anak, keluarga, para tetangga, dan masyarakat sekitarnya.

Lelaki seperti apa yang patut berpoligami? Di mataku, seharusnya lelaki itu sudahlah amat bijak bestarinya. Selain memiliki kemampuan secara finansial, materi. Dia pun harus memahami betul apa makna dan hakikat tanggung jawab, hak, kewajiban dan keadilan.

Ada yang meleleh deras di dadaku, membanjiri relung-relung hati dan membekukan segala gairah, semangat hidup yang masih kumiliki. Satu-satunya yang selama ini kupertahankan. Semangat hidup, semangat hidup yang tinggi!

"Ada nomor telepon yang bisa kami hubungi, Bu?" dokter muda lain, gadis muda berjilbab apik, menghampiri, memberi simbahan simpati dan uluran persahabatan yang memang sangat kubutuhkan saat-saat lemahku begini.

"Gak ada… mm, maksudku gak usah, dokter. Biarkan saja begini."

Sebagian dari diriku jelas-jelas memberontak kuat. Sebagian lagi memang tetap tak berdaya, terkulai lunglai dengan tulang-tulang serasa berlepasan.

"Kalau terjadi apa-apa bagaimana?"

"Kan sekarang belum terjadi apa-apa, dokter," tukasku pahit.

"Ini umpamanya…"

"Alamat saya, ada di KTP, ada di buku kecil ini, ya dok, pliiis…" lebih sebagai harapan pengertian dari mereka yang merawatku dengan tulus demi kemanusiaan saat itu.

"Baiklah, kalau itu maunya," gadis berjilbab yang kutahu memimpin para koas petang dan malam itu.

Tampaknya tak mau berdebat lagi dengan pasiennya yang tentu dianggapnya keras kepala.

Lagipula, ini bukan pertama kalinya aku masuk UGD seorang diri. Bahkan ketika berbadan dua, terkucilkan dari keluarga, entah beberapa kali.

Aku harus bersikap demikian. Sebab terlalu riskan, terlalu menghebohkan, malah hanya akan menyusahkan semuanya saja bila melibatkan keluargaku. Butet akan menangis dan takkan mau beranjak dari sisiku, berarti dia tak bisa sekolah, ikut nelangsa.

Haekal juga akan meninggalkan kuliahnya, pekerjaannya, mungkin terpaksa mengabaikan istrinya. Aku ingat, pernah juga terjadi seperti ini beberapa bulan yang silam. Haekal malah melibatkan istrinya, Seli dan orang tuanya. Seli dan ayahnya sibuk membawakan segala keperluan opname, malam-malam datang ke UGD. Sudah menyita perhatian, tenaga dan pikiran, mereka pun menawarkan sejumlah uang untuk membantuku.

Duh, aku jadi malu diri!

Tidak, biarlah begini saja, kesahku menelan segala pilu di hati. Tapi manakala kepiluan itu sudah mencapai ubun-ubun, hingga aku takut menjadi munafik dan menyumpah-serapahi segalanya yang kurasai sebagai beban deritaku, maka; kliik!

"Mbak Retno, mohon doanya, doanya, doanya," erangku melalui SMS kepada murobiyahku tersayang.

Dalam sekejap balasan bernada menyemangati, doa-doa dari saudari-saudariku di pengajian pun berhamburan masuk melalui ponselku. Mbak Retno memberikan satu-dua ayat penyemangat, mengingatkan kita tentang kesabaran, ketawakalan dan istiqomah. Mbak Ifat menawarkan bantuan. Mbak Dewi, Mbak Sari, Mbak Desi dan semuanya saja, oh, mereka sama mendoakanku!

Bahkan Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia tiap beberapa jam menanyai kondisiku. Sesungguhnya mereka menanyai keberadaanku, tetapi aku tidak mengungkapkannya. Yang kuminta hanyalah doa, doa, doa dan doa!

Sepanjang malam itu aku memang merasa ditemani, diberi semangat dari berbagai pelosok dunia. Satu SMS yang kulayangkan kepada satu orang, begitu cepat menyebar. Keajaiban era globalisasi!

"Titaq nangis membayangkan mbakku sayang terbaring sendirian. Duh, kalau saja mampu, Taq pasti terbang menemani Teteh. Tabah, ya kakakku sayang..."

Demikian SMS yang dilayangkan oleh Muttaqwiati, penulis produktif dari Brebes, dan salah satu daiyah yang sering kujadikan tumpahan curhatku.

"Kami doakan Teteh senantiasa tabah, diberi kekuatan oleh Allah Swt," Mukhlis Rais, Taufik Munir dan Saiful Bahri dari Kairo.

"Teteh lagi ditransfusi sendirian, ya? Saya hanya bisa melayangkan doa, ya Teteh sayang," Yudith Fabiola di Singapura.

"Tabah dan tawakal, ya teteh sayang," Yayuk, Novianti dan Sisca dari Bengkulu.

Aku tahu, mata hatiku masih bisa menatap warna pelangi, langit jingga yang meliputi batinku, jiwaku. Menerobos kungkungan ruang serba steril ini.

Kekuatan itu, di sana, berhasil kugapai kembali.

Alhamdulillah, terima kasih, ya Robb.

Ternyata begitu banyak orang yang memperhatikan, menyayangi dan mendoakan diri yang lemah ini. Aku tak pernah sendiri.

Saat-saat itulah aku punya kesempatan untuk merehatkan tubuh, sementara darah menetes melalui slang transfusi. Aku berusaha untuk tidak memikirkan apapun lagi selain diriku sendiri. Doa, hanya itu yang membuatku mampu kembali bangkit.

Dan hak itu nyaris aku melupakannya!

Tubuh ini pun punya hak. Kita memang harus memilah-milah, mana yang harus diprioritaskan dan mana yang masih bisa ditunda atau bahkan ditolak. ❀

Allah berkehendak menjadikanmu ibu
bagi utusan yang paling mulia
Allah memilihmu untuk membawa amanat-Nya
Diciptakanlah Aminah
Yang kemudian melahirkan Muhammad
Utusan mulia, penjaga amanah
Untuk Allah engkau lahirkan
Yang terpuja, yang kaucintai sepenuh rasa

Empat Belas

Haekal dan Butet baru mendapat honorarium buku mereka.

Seli, menantuku juga mengatakan punya tabungan. Mereka mengajakku untuk dolanan ke tiga pilihan; Bali, Yogya atau Pangandaran. Setelah berdebat panjang lebar, ada agenda teriak-teriak segala, akhirnya diambil keputusan.

"Yogya dengan Borobudur, Malioboro dan Parang Tritis!" ujarku sebagai kunci pengambil keputusan.

"Iya, kalo ke Bali harus jeti-jeti duitnya," sahut Butet.

Aku pun mengontak Jazimah Al-Muhyi, Bekti, Ika dan Sahid. Belakangan Koesmarwanti dan Nurul F. Huda kuberi tahu akan kedatangan kami.

"Biar murah-meriah *pake* kereta bisnis aja, Ma," usul Haekal yang terpaksa mengurungkan hasratnya naik pesawat. "Kalo *pake* pesawat uangnya habis untuk ongkos doang…"

"Benuuul itu, hehe," sambut Seli, menantuku yang cantik dan solehah, dan baru diwisuda, sarjana matematika UI. "Mending dibelikan oleh-oleh buat dibagi-bagi…"

"Nah, ini namanya Pipiet *pake* Senja Utama, biar klop!" canda Butet yang masih menunggu pengumuman pelulusan SMP-nya, ketika abangnya berhasil membelikan kami tiket.

Rabu, 23 Juni 2004;

Berangkat pukul delapan malam dari Pasar Senen tiba di Stasiun Tugu pukul tengah enam pagi. Kami menunggu yang menjemput sambil terkantuk-kantuk.

Kubayangkan Jazim dari Sleman sudah harus menginap di kosan Ika sejak kemarin. Bahkan Reza sempat mengira rombonganku akan tiba dinihari malam sebelumnya. Jadilah dia sudah menunggui kami di stasiun Tugu sehari sebelumnya.

Duh, setianya dikau!

Rombongan penjemput itu, Jazim, Ika dan Bhe, panggilan untuk Bekti. Suasana ceria langsung menyergap, *jurig* kantuk raib entah ke mana. Disirap pesona heboh Jazim, malu-malu Bhe dan ketulusan Ika.

"Di FLP ini sudah jadi keluarga besar, Teteh. Di mana-mana banyak saudara dan sanak keluarga," cetus Jazim. "Rumah Mbak Ika dan Bhe sering dijadikan markas. Orang tua Mbak Ika dan Bhe ndak pernah perhitungan soal makanan. Pokoke melimpah-ruah dan gratisan! Nah, mobil Bhe ini juga sudah kayak inventaris FLP aja, hehe..."

Tawa berbaur diskusi, seru sekali sepanjang perjalanan dengan Kijang. menuju rumah Jazim di Jagang Lor. Rencananya akan rehat sampai sore, nanti dijemput Bhe untuk pergi ke pantai Parang Tritis.

Di Jagang Lor, sebuah rumah besar dengan pekarangan luas dan sejuk serta gemercik air pancuran yang jernih, kami disambut sangat ramah oleh Simbah, Dede dan bunda Jazim.

Sesungguhnya ini untuk kali keduanya aku merepotkan bunda Jazim yang langsung *kaprak-keprek*, menyediakan makanan untuk kami. Duhai!

"*Matur nuwun nggiiiih*, Bu…"

Wanita bersahaja yang hampir saban hari shaum itu tersenyum tulus, memelukku dengan hangat. Dia sedang mengajar anak-anak mengaji di mushola samping rumah. Kubayangkan sebelumnya kerepotan di dapur, sementara dia bershaum.

"*Nyuwun sewu*, hanya begini inilah, Mbak Teteh," katanya saat melepas kami petang harinya.

"Aduh, jangan bilang begitu," tukasku penuh rasa terima kasih. "Ini sudah lebih dari cukup, Bu. Kami sudah merepotkan, maafkan ya. Semoga Allah Swt membalas budi baik Ibu."

Seperti sudah dijanjikan, Bhe dan Ika kembali dengan Kijang. Kami dibawa jalan-jalan, melihat nuansa Kota Yogya di awal malam. Bhe dan Ika tak bosan menjelaskan ini dan itu tak ubahnya *guide* profesional.

"Mas Bhe harusnya jadi *guide* aja *atuh*," komentar Butet. "Ngapain nyasar jadi penulis sih, hehe…"

Bhe *mesem-mesem*. Juga hanya tersipu-sipu ketika aku baru menyadari spontan *nyeletuk*; "Tampang Bhe mengingatkanku sama Mas Ali Muakhir, Mizan, ya?"

Kami mampir di rumah Bhe yang khas, sebagaimana rumah penduduk asli di kota Gudeg. Tidak lama bercengkerama

dengan keluarga Bhe, kami pun bergerak lagi menuju Parang Tritis. Di tengah jalan ada tambahan rombongan, Kun Sri Budiasih yang suka dipanggil dengan sebutan Bunda Kun.

"Nah, inilah penginapan milik keluarga Mbak Ika," Jazim menjelaskan, ketika kami tiba di sebuah penginapan sederhana di tepi pantai.

Lagi-lagi kami merepotkan!

Tetapi orang tua dan adik-adik Ika begitu tulus menjamu orang-orang yang tengah kelaparan ini. Beberapa saat menanti, akhirnya terhidanglah segala macam masakan laut; bawal bakar, udang goreng, sate cumi, sambal tomat dengan nasi yang masih mengepul-ngepul.

"Wuih, ini dia pesta pantai, eeeh… Barbekiu pertama Butet!" seru Butet lucu.

"Barbekiiiuu… bebek en kiu, ya Butet," ledek Bhe.

"Oya, anak-anak FLP besok berkumpul di kampus UGM, Teteh," sela Mbak Kun. "Kami akan senang sekali kalau Teteh dan anak-anak bergabung…"

"Insya Allah, memang itu juga niat kami," sahutku.

"Jangan lupa, kami bawa buku karya kami, Mbak. Nanti pada beli ya, pliiiissss…" Butet mulai promosi.

"Bereeessss!" janji Bhe dan kawan-kawan membuat senyum Butet kian mengembang.

Begitu acara makan malam kelar, kami melanjutkan diskusi di tepi pantai. Malam gelap gulita, angin menghembus lumayan kencang, dan debur ombak pantai selatan menggemuruh menimbulkan nuansa magis. Ternyata itu semua sama sekali tak menyurutkan semangat anak-anak.

"Hanya bintang-bintang… ribuan di langit, mmm, dan bintang pun tersenyum kepadaku," desis Butet terdengar sarat pengaguman. "Iya! Bisa dipake judul cerpen neh!"

Lama kami terdiam seribu bahasa menikmati nuansa malam *peteng* Parang Tritis, hingga kulihat anak-anak mulai bergerak, tak bisa dicegah.

"Jangan terlalu ke tengah!" seruku ngeri.

Butet, Seli dan Haekal kulihat dengan ringan berlarian menyongsong ombak yang datang dari lautan. Mereka menertawaiku. Sedang Jazim, Ika dan Mbak Kun kutahu mulai mengkhawatirkan keadaanku.

"Teteh capek, ya?" tanya mereka serempak.

"Jangan khawatir. Baru dices batereinya," sahutku.

"Iya, tenang aja! Mama segar-bugar kalo udah ngedrakuli begitu mah, Mbak," seru Butet dari kejauhan.

"Gunung juga bisa diangkat-angkat!" canda Haekal menimpali.

"Ibu sayang pake jaket ini," Seli mengulurkan jaketnya yang segera menghangatkan tubuhku.

Kami lesehan di atas tikar sewaan. Pekat malam agak tertolong dengan cahaya obor di sana-sini.

Satu-dua pasangan kasmaran tampak di beberapa sudut pantai. Sementara kami nikmati suasana yang sangat langka, terutama bagiku dan anak-anak ini, diskusi pun kian hangat.

Adik Ika yang *tomboy* cukup menyita perhatianku dengan wawasannya tentang feminisme, kesetaraan gender. Apalagi disampaikan dengan penuh semangat serta gaya bicaranya

yang *ceplas-ceplos*. Dia mengingatkanku kepada diriku sendiri di masa muda.

"Pssst… apa betul ada Ratu Roro Kidulnya di sini?" Tiba-tiba aku iseng berbisik di telinga Jazim.

Jazim kontan tergelak. "Teteh ini…"

"Lho, belum lama kubaca beritanya lagi di koran… Sultan menyepi di hotel berbintang, di sebuah kamar bernomer 13 untuk menanti kedatangan Ratu Pantai Selatan. Bener kan begitu, Bhe, Ika?"

Pembicaraan untuk beberapa saat jadi beralih ke kisah-kisah Ratu Pantai Selatan yang sudah melegenda, bahkan konon telah menyedot hasrat para turis untuk berkunjung ke tempat ini.

"Aku lebih memprihatinkan kepercayaan yang amat kuat di kalangan penduduk nelayan tentang mitos Ratu Roro Kidul…"

"Bayangkan! Kepala kerbau, berbagai penganan dan kembang dilabuh ke laut…"

"Padahal kebanyakan masih ekonomi lemah…"

"Bagaimana aktivis dakwahnya di sini?"

"Kami berebut pengaruh dengan para misionaris…"

"Pssst, ngomong-ngomong kampanye tempohari partai apa yang disambut meriah di sini?"

"Masih yang berkuasa…"

"Yeeeh, gak juga! Siapa bilang partai kita gak semarak pemilu kali ini?"

"Allahu Akbaaar!" entah siapa yang memulai, takbir itu langsung disambut lainnya. Dada terasa hangat dan dipenuhi

oleh ghirah Islam. Perasaan itu masih terasa saat kami bangkit, dan beriringan kembali ke penginapan.

Bruuuukkk! Ratu Roro Kidulku, eeeh, Butet pun *njemprak* di sebelahku. Kelelahan sangat. Sementara malam kian berjingkat, mataku masih nyalang, kebiasaan kalau kelelahan jadi sulit memejamkan mata. Kusambar buku harian dan menuliskan beberapa catatan penting.

Selamat malam Parang Tritis, suatu hari aku akan kembali ke sini dalam kepentingan dan situasi yang lain.

****

Tuhan telah memberiku dua hal yang terbaik dalam perikehidupanku yang sering silang sengkarut. Selain syariatku sebagai seorang muslimah, ditambah dua bintang yang ada di langit kehidupanku. Merekalah buah hati tercinta sumber segala kekuatan, pembangkit semangat, di kala aku ingin mengakhiri mimpi buruk, yang acapkali berseliweran di dalam keseharianku. Dua bintang itu selalu tersenyum kepadaku, sampai kemudian tiba-tiba masuk pula sebuah bintang lain melalui putraku, Haekal.

"Mama, Ekal gak mau pacaran," cetusnya suatu kali, ketika dia berusia 17,5 tahun, semester dua di Biologi Universitas Indonesia.

"Ya… bagaimana?"

"Iya, gak mau pacaran tapi kepingin menikah saja!"

Aku menanggapinya sambil tertawa, karena kupikir dia sedang bercanda. Ya, meskipun anakku dibesarkan dalam situasi rumah tangga yang *nyeleneh*, bahkan tak jarang bagaikan hidup di atas api yang membara, tapi beruntunglah diriku!

Anakku dapat berkembang dengan kejiwaan yang cukup lugas, bernas dan cerdas. Sering kurasai banyak pemikirannya yang melampaui orang-orang dewasa, terutama dalam hal mengambil keputusan, bisa lebih bijak dan masuk akal.

"Baiklah, dengan siapa Ekal mau menikah?" balik aku bertanya, setelah beberapa jenak merasai kekagetan luar biasa.

Aku melihat kesungguhan di wajahnya yang persegi. Aku juga melihat suatu tekad luar biasa yang tersimpan di dalam sorot matanya.

"Namanya Seli Siti Sholihat, anak seorang dosen UI, Ma," sahutnya dalam nada bangga. "Kami beberapa kali dalam satu tim cerdas cermat…"

"Ya, Nak, Mama ingat gadis pintar itu!"

Ketika resepsi perpisahan di SMUN 3 Depok, aku memang pernah bertemu dengan gadis itu, sekaligus dengan ibu-bapaknya. Bahkan kupersilakan mereka mampir ke rumah. Sebuah keluarga bersahaja dengan kepala keluarga seorang intelek.

"Mama setuju kalau Seli jadi menantu Mama, ya?"

"Kamu tanya dulu pendapat ayahmu, ya," pintaku lebih sebagai pengalihan tanggung jawab.

Terus terang, aku masih terlalu kaget harus menerima kenyataan bahwa putraku akan menikah dini. Bahkan sebelum dia menjadi orang, ya Tuhan? Dalam sekejap lontaran gagasannya untuk menikah awal itu sudah membuat bapaknya berang sekali.

"Tak ada itu dalam keluarga besar *halak hita* yang menikah sebelum sarjana!" sergahnya keras.

Kudengar dari balik pintu kamar, mereka berdua berdiskusi panjang lebar sampai tengah malam, semuanya terpusat dalam bahasan nikah dini. Kudengar pula anakku menyodorkan berbagai kasus nikah awal kuliah. Menurutnya, tidak semuanya fenomena nikah dini itu akan membuat kehidupan anak muda hancur berantakan.

"Bapaknya Seli, Pak Engkos Kosasih juga nikahnya waktu masih kuliah. Anaknya lima, buktinya sekarang hidupnya aman-aman dan sejahtera saja, Pa…"

"Sudahlah, diam kamu!" tukas ayahnya terdengar geram sekali. "Jangan memikirkan yang macam-macamlah, utamakan saja kuliahmu itu!"

Semula aku mengira percakapan nikah dini akan berlalu begitu saja. Namun, aku bisa menangkap gejala-gejala menakutkan dari sosok belahan jiwaku. Aku juga bisa merasai aura kegelisahan yang mendalam dari dirinya. Firasatku, hati seorang ibu yang kumiliki pun mulai mengambil alih hakku, tanggung jawabku. Bahwa aku harus berpihak kepada anakku, harus mendukung dan memuluskan jalannya, apabila tak ingin kehilangan dirinya.

"Mari kita bicara sebagai orang dewasa, ya Nak," ajakku setelah seminggu lewat, kekakuan semakin mengental di antara suami dengan putranya.

"Iya, sekarang Ekal mulai gak peduli lagi restu dari Papa. Yang Ekal mohon hanya restu dari Mama," ujarnya mantap.

"Waaa… jangan begitu, Nak. Biar bagaimana pun dia itu ayah kandungmu…"

"Iya, bapak yang lebih sering mencela, melecehkan, menyakiti, menganiaya Ekal sejak kecil sampai sekarang," Matanya mulai berkaca-kaca, tubuhnya tampak gemetar menahan gelombang perasannya.

"Sabar, ya Nak, sabarlah… Maafkan Mama yang lemah ini," kuelus kepalanya, tapi aku tak bisa membela suami lebih banyak lagi.

"Selama ini Ekal selalu berusaha keras meraih prestasi demi prestasi," ceracaunya terdengar pauar. "Semuanya Ekal lakukan demi mendapat penghargaan. Sekadar pujian saja dari Papa. Tapi nyatanya apa? Papa itu gak pernah merasa bangga. Mungkin juga gak pernah merasa sayang… gak pernah…"

Aku bisa melihat gelombang kepedihan itu bermain-main di tampuk matanya.

"Baiklah… jangan bicara lagi soal itu. Kita fokus saja ke inti masalahnya… Soal keinginanmu menikah sekarang, oke?" tukasku meminta pengertiannya.

"Apa Mama mau merestui Ekal?"

"Insya Allah, Nak… Mama hanya minta waktu untuk istikharoh," kutinggalkan kamar anakku dalam perasaan yang mengharu biru.

Tak terbayangkan akan secepat ini memberangkatkan anakku untuk menjadi seorang suami, seorang kepala keluarga dari seorang gadis pilihannya…

Ya Tuhan…jangan pernah lepaskan kami dari kasih sayang-Mu. Berikanlah petunjuk-Mu, ya Rob!

"Kalau kamu tetap bersikeras juga mau menikah sekarang, pergilah dari rumah ini!"

"Baik, memang takut? Ekal mau pergi sekarang juga dari rumah ini!"

Kusaksikan dua lelaki itu bertengkar hebat. Yang satu bergegas memasuki kamarnya, langsung menghempaskan pintu, menguncinya rapat-rapat dari dalam. Satunya lagi membiarkanku mengikutinya ke kamar.

Haekal mulai mengemas barang-barangnya dengan wajah merah padam, tapi tampak sekali dia sudah menggenggam tekad luar biasa itu!

"Tidak, jangan pernah tinggalkan Mama dalam kondisi begini, Nak, Sayang… Jangan, Nak, Mama mohon, jangan tinggalkan Mama, tenanglah… Tetaplah di sini, ya Nak," pintaku mulai panik, tapi kubendung sedemikian rupa air mata yang nyaris jebol.

Dia tertegun, tentu menyadari bagaimana kami selama ini saling bergantung, saling menguatkan dan saling berbagi suka duka. Bagaimana diriku ini tanpa keberadaan anakku, pekikku dalam hati, seiring dengan sesuatu yang berguguran di relung-relung kalbuku.

"Apa yang harus Ekal lakukan, Ma?" tanyanya kini terdengar nyaris putus asa.

"Jangan pernah putus asa, yakinlah! Tuhan akan memberimu jalan, tapi bersabar ya, Nak," pintaku hampir meratap.

"Mama…" kulihat dia menelan tangisnya sendiri.

"Begini, Nak, Sayang. Bagi Mama asalkan itu demi kebahagiaanmu, kebaikan dirimu… Mama pasti mendukungmu, percayalah! Tapi berjanjilah, Ekal akan tetap melanjutkan kuliah, dan mampu membuktikan kepada semua orang, kepada

dunia. Bahwa nikah dini kalian itu takkan menghancurkan masa depan, sebaliknya malah akan memberi kalian berkah. Bagaimana?"

Dia memandangi wajahku lekat-lekat, seolah ingin memastikan kebenaran dalam perkataanku. Aku mengangguk mantap, sedetik kemudian kurasa dia meraih tanganku dan mengecupnya dengan takzim.

"Iya, Mama, Ekal berjanji akan melaksanakan amanah ini dengan sebaik-baiknya!"

"Bagus!" desisku menahan haru. "Besok pagi antar Mama ke rumah orang tua Seli."

Saat aku berusaha menyampaikan dukunganku terhadap Haekal, dalam upayaku pula meluluhkan hati suami, ternyata hasilnya tidaklah terlalu buruk.

"Aku tak mau ikut-ikut itu. Urus saja semuanya sama kamu. Jadi, kalau ada apa-apa kelak, kamulah itu yang bertanggung jawab!" ujarnya datar, tanpa bisa ditawar-tawar lagi.

"Loh kok begitu? Emang siapa orang tuanya?" Aku masih mencoba bertanya dengan nada bercanda, meskipun ada yang nyeri di ujung hatiku.

"Pokoknya aku nyatakan berlepas tangan dari masalah mereka. Titik!" sahutnya tandas, kali ini terkesan galak sekali tak ubahnya seorang panglima perang yang tengah membuat pernyataan kepada anak buahnya.

"Kita doakan mereka akan baik-baik saja, menjadi orang yang berguna buat keluarga, masyarakat, selamat dunia dan akhirat," ucapku serius.

Sekejap aku jadi terkenang akan sumpah serapah yang pernah diteriakkan oleh ibu mertuaku saat anakku kelas 4 SD. Tidak, sumpah itu, apapun namanya itu. Aku yakin, hanya Allah yang berhak melakonkan takdir setiap makhluk ciptaan-Nya.

Bukan sumpah, bukan kutukan dari satu manusia kepada sesamanya yang notabene adalah ciptaan-Nya jua. Bahkan meskipun itu dilontarkan oleh ayah terhadap putranya, atau nenek terhadap cucunya. Ya, kuyakini hal ini sebagai semacam pembasuh luka jiwaku sendiri.

Bagiku saat ini yang terpenting kami sudah luput dari tragedi seperti di sinetron-sinetron. Ayah mengusir anak gara-gara dianggap membangkang.

Pernikahan mereka berlangsung sangat sederhana di KUA Beji, hanya dihadiri oleh teman-teman mahasiswa seangkatan kedua mempelai. Meskipun demikian, semuanya berlangsung tanpa mengurangi kesahduan sebuah ritual pernikahan.

Aku bersimpuh di atas sejadah, bersujud syukur atas segala kemudahan yang diberikan Tuhan kepada kami.

Enam tahun berlalu, pasangan nikah dini itu sudah sama-sama dewasa. Keduanya telah berhasil meraih gelar sarjana; Haekal sarjana ilmu komputer, Seli sarjana matematika. Usai wisudaan Haekal, bapaknya baru mau mengadakan selamatan alakadarnya di lingkungan keluarga besarnya.

"Ini bukan pesta, hanya arisan keluarga yang kebetulan saja, sekalian dipakai untuk mengenalkan Haekal-Seli ke kaum famili," demikian berkali-kali suami menegaskan kepadaku.

"Tapi kamu kan pernah menjanjikan resepsi pernikahan, pesta buat mereka," tuntutku.

"Kapan aku janji? Tak pernah itu!" sanggahnya.

Aku tersenyum kecut. Meskipun sudah bisa kutebak akan demikian jadinya. Aku sudah mengenal betul bagaimana karakternya. Labil, tak bisa dipegang. Hari ini bisa mengatakan begitu, besoknya, tidak. Bahkan dalam beberapa menit pun dia bisa berubah, menyangkalnya!

"Bagaimana, Nak… Neng Seli?" tanyaku kepada mereka.

"Gak apa-apalah, Bu. Gak perlu pesta-pestaan segala. Sudah basi lagi," kata Seli.

"Sssst… gak ada pesta pernikahan yang basi!" tukas anakku. "Tapi kita memang gak perlu buang-buang duit, mubazir! Mendingan duitnya dipake melanjutkan S2 Abang…"

"Iya, ya… Betul, Bu begitu sajalah!" dukung Seli.

Ada yang meleleh jauh di bilik hatiku. Kupandangi pasustri muda itu, kecintaan dan kasih sayang terpancar senantiasa dari mata keduanya. Ya Tuhan, begitu banyak aku belajar tentang cinta kasih dari anak dan menantuku ini.

Aku menjadi saksi keharmonisan mereka. Diam-diam acapkali aku suka mencermati lakon cinta keduanya. Bagaimana anakku memperlakukan istrinya dengan lembut, dipenuhi kasih sayang. Demikian pula bagaimana menantuku melayani anakku, mulai dari perkataan manis, sikap lemah lembut penuh cinta.

"Abaaang… Seli cinta Abang," ujar Seli semu dilagukan.

"Iya, Abang juga cinta Seli dunk," sahut Haekal, sama semu dilagukan pula.

Kalau kebetulan iseng kubuka *inboks* ponsel mereka, aku akan menemukan rayuan pulau kelapa yang bergemulai, renyah, segar, dan tetap bermakna.

"Seli, Cintaku… di manakah dikau sekarang?"

"Abang, Pangeranku… Seli lagi rindukan Abang dunk, di kampus, bentar lagi pulang… mmhuuaaah!"

"Iya, mmhuaah… crooot!" balas Haekal karuan membuat keningku berkerut-kerut, tapi tak urung bibirku menahan senyum geli.

"Seli, kelihatannya dikau kecanduan Abang deh," sindirku sambil ketawa.

"Iya dunk, Bu. Seli emang kecanduan Abang. Tapi Abang juga kecanduan Seli dunk," balas Seli sambil tertawa renyah.

Canda dan tawa alangkah sering berkumandang dari kamar mereka. Aku kerap merasa iri, tapi lebih sering kudoakan agar kasih sayang itu, keharmonisan itu, tetaplah menjadi warna pernikahan anak dan menantuku.

Suami akhirnya mau juga memperkenalkan menantu kami di hadapan kaum familinya. Bukan memestai mereka, demikian suami menegaskan berkali-kali, ini hanya arisan keluarga, sekalian memperkenalkan mereka kepada kaum famili. Terserahlah!

Yang jelas aku banyak belajar dari anak dan menantu tentang sebuah keharmonisan berumah tangga, keluhuran sebuah pernikahan, dan arti saling menghargai antar suami-istri. Ya, merekalah yang mengajariku makna cinta!

Rasulullah bersabda;
"Sesungguhnya Ruhul Qudus
(Jibril) membisikkan ke dalam
diriku bahwa satu jiwa tidak
akan mati hingga sempurna
rezekinya. Maka, bertakwalah

Lima Belas

Saat menggarap lembar-lembar ini, aku menulisnya di rumah Ustazah Yoyoh Yusroh, kawasan Depok Timur. Suatu area yang kental nuansa agamisnya. Memang direncanakan untuk dijadikan sebagai Pusat Kajian Islam atau Islamic Centre.

Ceritanya panjang, tapi kalau kuringkas tanpa harus banyak melukai lagi, mungkin seperti inilah kronologisnya. Sebelum berangkat ke tanah suci, suami sudah pernah mengungkapkan keinginannya untuk berpoligami. Tentu saja sebagai seorang muslimah, aku tak boleh menentang poligami. Sebab sudah tersurat secara jelas di dalam Al Quran tentang hal ini.

"Suami boleh berpoligami asalkan bisa berlaku adil terhadap istri-istrinya," berkata pembimbing pengajianku saat curhatan kepadanya.

"Iya, saya juga sudah ikhlas, insya Allah, Ustazah," sahutku.

"Jadi gak ada masalah, bukan?"

“Tentang adil itu, Ustazah… Apakah suami yang selama puluhan tahun memperistriku, tanpa pernah mau memberiku nafkah itu… Sudah patutkah dikatakan sebagai lelaki yang adil?”

“Teteh cinta… yang berhak menyatakan adil dan tidaknya seseorang itu bukan kita melainkan Allah Swt…”

“Eh, iya, memang demikian, Ustazah…”

Aku menundukkan kepala, perasaanku dikecamuk antara malu dengan ketakberdayaan untuk mendudukkan diriku pada posisi selayaknya. Ajaib, mengapa aku merasa langsung digiring dalam suatu situasi yang dilematis? Sebagai muslimah aku telah menerima keharusan ini.

Sebagai perempuan biasa, aku merasa tidak bisa menerimanya, tidak! Ini terlalu tidak adil, sungguh!

Ops, lambat-laun situasi batin ini malah berubah menduduk-kanku pada posisi sebagai terpidana. Wuaduh, niscaya otakku mulai kacau!

Perdebatan dan diskusi tentang poligami selalu menjadi topik hangat di kalangan ibu-ibu. Kutahu di kalangan teman-teman tarbiyah, ada banyak istri yang mengikhlaskan suaminya untuk menikah lagi. Tapi baru satu-dua saja suami yang mengambil kesempatan itu. Selebihnya, banyak suami justru merasa takut, ngeri, untuk menunaikan keluasan yang ditawarkan oleh sang istri.

“Bodoh sekali merasa sedih tak beralasan!” kumarahi diriku sendiri. “Biarlah, hadapi saja! Yang akan terjadi biarkan saja… terjadilah!”

Dari *kisuh-misuh* batin itulah, selama suami menunaikan ibadah hajinya, kulahirkan dari jari-jemariku ini sebuah novel yang "perempuan banget", dan kuberi dia judul *Meretas Ungu* (Gema Insani, 2005). Inilah novel pertamaku yang dikemas dengan *hardcover*, novel termahal yang pernah kuciptakan.

Sambutan pembaca termasuk luar biasa untuk novel satu ini. Ternyata bukan saja dari kalangan ibu-ibu, perempuan dewasa, melainkan juga dari tingkatan ABG dan remaja.

"Umi… saya sudah baca Meretas Ungu-nya, duh, sedih banget," cetus seorang ABG saat aku diundang ke ponpes Husnul Khotimah, Kuningan.

"Mengapa… bukankah buku itu buat orang dewasa, Neng?" tanyaku terheran-heran, tak mengira ada anak baru gede menyukai novel bertema poligami.

"Iya sih… tapi ceritanya bikin gregetan. Soalnya persis banget dengan keadaan orang tua saya, Umi…"

Waktu diundang ke Mesir dan Singapura, novel ini pun mendapat sambutan hangat. Teman-teman di negeri jiran khusus memesannya melaluiku, dan mereka tak keberatan menambahkan beberapa ringgit dari harga seharusnya. Demikian pula ibu-ibu muslimah di Holland, mereka yang tergabung dalam komunitas Salama, tidak keberatan menambah 3-4 euro per eksemplarnya.

Sebulan, dua bulan, aku tunggu saat-saat dia berani mengambil keputusan itu. Ternyata bulan demi bulan lewat tanpa persinggungan tentang poligami. Waktu kutanyakan secara langsung, tanpa ditutup-tutupi, meskipun kurasai ada yang miris dalam dadaku, dia menjawab begini;

“Sekarang aku ingin lebih pasrah, tak mau macam-macamlah…”

“Tak mau macam-macam, ya?” sindirku menahan tawa. “Agaknya selama ini kamu sering macam-macam. Bagaikan seorang bocah nakal, sekarang datang kepada ibunya, dan bilang… Mau menjadi anak baik-baik?”

Kami sempat terkekeh-kekeh bareng, pasti dengan persepsi yang berbeda. Sebab kemudian kuketahui pula bahwa dia mulai mengisengi seorang perempuan. Kurasa ini juga seperti perselingkuhan, meskipun hanya melalui SMS dengan ponsel dan pulsa yang pernah kubelikan saat dia hendak berhaji.

Tapi bukan hal seperti itu yang membuatku mengambil sebuah keputusan. Ada satu peristiwa yang membuat kami; aku, Haekal, Butet dan Seli sempat kocar-kacir, *belingsatan*!

Aku sedang menulis di ruang tengah saat itu, sementara dia meminta Haekal menemuinya di teras. Ya, di situlah dia melontarkan perkataan yang sangat mengejutkan, melukai sekaligus membuat kami syok berat.

Lamat-lamat kudengar suaranya yang khas, “Pernah gak kamu berpikir, ada kemiripan kamu dengan saya?”

Haekal terdiam, pasti tak paham apa yang dimaksud bapaknya. Melihat keseriusan kedua lelaki dewasa itu, serentak kuhentikan aktivitasku dengan laptop. Kucermati gerak-gerik mereka melalui tirai. Kepala anakku menunduk dalam-dalam, duduk dengan posisi bahu yang terkulai lemah sekali. Sementara ayahnya dengan segala kepongahannya, kulihat terus saja menceracau.

"Kamu bukan anakku!" cetusnya langsung menohok kepada Haekal, tak ada hujan tak ada angin, pernyataannya membadai begitu saja.

Anakku masih belum nyambung dengan pernyataan sikap ayahnya. Tapi dia mulai mengangkat wajahnya dan mencari-cari jawaban melalui wajah persegi itu.

"Kalau Butet…"

"Hanya dia anakku!"

"Oh!" Anakku terperangah, kemudian bertanya. "Kalau bukan Papa ayahku, lantas siapa bapakku?"

Lelaki itu bangkit, berdiri dan sambil berlalu dia berkata keras; "Tanyakan saja sama ibu kamu siapa bapakmu!"

Tepat, berselisihan jalan denganku yang langsung tergerak menuju teras, tak tahan melihat anakku yang terkesima.

Selama ini, lebih dari duapuluh lima tahun usia pernikahan kami (dikurangi dengan masa talak satu sekitar 2,5 tahun) pernyataan serupa acapkali dilontarkan. Bukan kepada siapa-siapa melainkan hanya kepada diriku. Bahkan sejak anakku masih dalam kandungan, begitu terlahir.

Entah beberapa kali aku diharuskan bersumpah, di bawah kesaksian kitabullah. Entah berapa kali pula kumintai dia untuk membuktikan kebenaran ini melalui tes DNA. Biasanya dia akan segera menyangkalnya, mengatakan bahwa tak perlu tes-tesan segala, lantas tanpa meminta maaf, dia menganggap semuanya selesai begitu saja.

Baru sekaranglah dia langsung bersikap sangat kasar, tak bisa mengendalikan emosinya lagi terhadap anakku. Seakan-akan ada iblis yang telah mengangkangi jiwanya, hatinya dan

pikirannya, sehingga dia sama sekali menafikan tuntunan akal sehat. Tuntunan syariat yang seharusnya dipegang teguh, terutama oleh orang yang telah menunaikan rukun Islam ke-5.

"Ini karena Mama selalu toleransi, memaafkan terus. Jadi saja selamanya Papa melecehkan Mama!" kecam Butet saat kami memutuskan hijrah hari itu juga.

"Mama merasa, ayahmu itu agak sakit, stres barangkali, mungkin juga paranoid…"

Aku masih membelanya, tak bisa kubayangkan seandainya dia telah terbebas dari penyakitnya ini. Adakah dia akan merasa menyesal, kesepian, kehilangan semua anggota keluarganya?

"Gak, Mama, dia bilang sehat-sehat saja," tukas Haekal, kulihat dia masih syok.

Dia telah berusaha keras supaya tidak memperlihatkan kepedihan hatinya dengan bersikap tegar, sabar, elegan dan bertanggung jawab.

Berhari-hari kami mengungsi di rumah besanku di Kukusan. Kegelisahan, perasaan tertekan, kesedihan yang nyaris tak tertanggungkan sangat kentara melingkupi sosok-sosok yang kusayangi.

Mereka bertiga; Haekal, Seli dan Butet kulihat betapa sering mendiskusikan situasi serba mendadak ini. Haekal dan Seli langsung *wara-wiri* mencari rumah kontrakan. Butet meskipun banyak menangis sampai matanya bintitan, berusaha keras menghibur hatiku dengan *joke-joke* segarnya.

Aku lebih banyak beristigfar, berzikir dan berdoa panjang pada malam-malam yang senyap, di antara sholat lail. Toh aku

pun tetaplah menulis, menulis dan menulis. Sebab ada setoran naskah yang harus kuselesaikan dalam waktu dekat.

Anugerah Ilahi itu dikucurkan melalui travel Cordova, Bapak Haji Faisal Sukmawinata; mengumrohkan dan menghajikan diriku, musim Haji 2006.

"Anak-anak," kataku setelah empat hari keluar dari rumah, mengungsi di sebuah kamar, rumah milik keluarga menantuku. "Mama sudah dijadwal seminar kepenulisan di Universitas Brawijaya, Malang dan Surabaya. Bolehkah Mama memenuhinya atau harus dibatalkan?"

"Yeee… jangan, Mama, lanjutkan saja!" berkata Butet dengan gaya sok tuanya. "*Life must go on*… Lagian lumayan kan Ma honornya buat belanja, hehe…"

"Iya, Bu, pergilah, kami gak apa-apa, insya Allah," dukung Seli sambil mengusap-usap permukaan perutnya yang mulai kentara membukit.

"Abang?" kulirik putraku yang sering kupergoki menatap hampa ke kejauhan.

"Terserah Mama sajalah. Buat Ekal sih yang penting Mama menyukainya… Yah, pendeknya *having fun* sajalah, Ma!" sahutnya tetap menyemangati.

Perasaan keibuanku tak bisa didustai, putraku ini masih sangat syok, menghadapi situasi yang tak pernah terbayangkan bahkan dalam mimpinya sekalipun. Pernyataan ayahnya yang tak mengakuinya sebagai anaknya itu, menumbuhkan diskusi serius yang berujung pada pembuktian kebenaran; tes DNA!

Kutahan segala kepedihan hati saat meninggalkan mereka di rumah besan. Tak sepeser pun uang kutinggalkan untuk

mereka, sebab isi kocekku memang *ngepas*. Salah satu alasan terkuat, kupenuhi undangan seminar ini, lumayan untuk menambah belanja.

Selama muhibah kepenulisanku kali ini, sesungguhnya pikiran dan perasaanku *belibet* tak karuan. Seandainya ada yang memerhatikanku, niscaya dia akan menangkap keanehan perilaku diriku. Selain mata bintitan, acapkali melamun, menggeragap, aku pun sering mengisak dalam diam.

Ketika pesawat yang akan menerbangkanku dari bandara Soekarno-Hatta ke Juanda, aku sempat berbisik kepada Penciptaku.

"Ya Tuhan, seandainya aku memang bersalah dalam hal ini, berilah penanda dari-Mu… Tuhanku, bumi dan langit ciptaan-Mu menjadi saksiku… Biarkanlah pesawatnya jatuh, biarkanlah semua penumpang selamat, kecuali diriku yang terlempar… Demikian penanda jika diriku ini bersalah!"

Aku merasa Tuhan pun telah menjawab doa dalam ketakberdayaanku ini. Aku tiba dengan selamat, dijemput panitia, langsung menuju Togamas, gelar acara jumpa penulis, banyak menjawab pertanyaan peserta, diliput media, diwawancarai lima-enam wartawan…

Selesai di Surabaya, sudah ditunggu oleh penjemput dari Malang. Rehat beberapa jam, terbangun dinihari, mulai tenang setelah sholat lail. Begitu sarapan, dikerumuni akhwat penghuni kos-kosan Az Zahro, aku pun melayani *joke-joke* mereka sambil menanda tangani puluhan buku *Langit Jingga Hatiku.*

Kembali ke Jakarta pukul tujuh malam, keluar dari kawasan Cengkareng sekitar pukul sembilan. Tiba di rumah besan,

membawa satu kardus oleh-oleh pemberian Haikal Hira dan kawan-kawan, disambut anak-anak dengan gembira.

"Sudah ada rumah dekat-dekat sini, Bu," ujar Seli kembali menyeretku ke inti masalah kami bersama, kebutuhan yang sangat mendesak, sebuah tempat tinggal.

"Lima jutaan setahun… Yang di Griya Asri itu sih kemahalan, Ma, terlalu besar buat kita. Dia minta untuk dua tahun 26 jeti," lapor Haekal, kucermati wajahnya masih juga dinuansa kebingungan, kebimbangan dan keresahan.

Ikhwal Butet lain lagi urusannya, aku merasa dia sudah memutuskan untuk tetap tinggal dengan bapaknya. Alasannya agar terjamin hidupnya, kesejahteraan demi pendidikan.

"Biar Butet gak menjadi beban Mama, gak menyusahkan Mama," tulisnya di dalam laptop, kurasa dia sengaja memajang filenya itu di *desktop* supaya terbaca oleh diriku.

Aku sudah pasrah lilahi taala, biarlah anak-anak memutuskan sendiri pilihan hidupnya. Toh, jika kelak mati pun, aku hanya akan pulang, berjalan, melakoni takdirku seorang diri.

"Tenang, ya Nak, tenang dulu…"

Aku sudah menghitung budget yang kumiliki, totalnya empat juta, dan bila dipakai untuk mengontrak rumah, dari mana untuk makan sehari-hari?

Saat itulah melalui SMS aku *curhatan* dengan beberapa teman dekat, termasuk sahabat karib di pengajian yang telah cukup lama tidak kuhadiri. Sebab jadwal seminar dan promosi buku yang sangat padat. Di sinilah terjadi kemusykilan dan keajaiban yang bagiku merupakan anugerah Ilahi.

Bermula dari pesan singkat Ustazah Hj. Yoyoh Yusroh, mengundangku untuk jumpa di kantornya, gedung DPR, Nusantara Bhakti 2. Kupikir, Mbak Yayu, istri Presiden PKS Tifatul Sembiring yang telah menyampaikan pesanku kepada beliau.

Beberapa bulan berselang Ustazah Yoyoh telah mengamanahi kami (aku, Anneke Puteri dan kawan-kawan) wakaf sebidang tanah di Depok Timur untuk gedung Taman Baca. Proposalnya siang itu kuserahkan kepada Umi Umar, demikian teman-teman pengajian memanggilnya.

"Boleh saya curhatan, Umi," ujarku usai urusan proposal.

Kusadari bahwa ini spekulasian, selain hanya terkait urusan pribadi, bisa jadi sebagai sikap lancang terhadap seorang anggota MPR/DPR.

Duh… Maafkan daku, Umi cinta!

"Oh, boleh… Ada yang bisa saya bantu, Teteh?"

Aku merasai aura keramahan, kebersahajaan dan ketulusan memancar dari sosok yang telah banyak menjadi anutan kaumku perempuan. Dalam sekejap aku merasa dapat mempercayai sosok ini, maka kutitipkan sebagian beban nestapaku. Air mataku berderaian membasahi pipi-pipiku yang pucat dan wajah yang lelah kurang tidur.

Beberapa detik berlalu, aku menanti dalam debar harap, dan membuang jauh-jauh gengsi, segala tetek bengeknya itu. Ternyata sosok keibuan ini telah menghadiahiku satu hal. Bahwa aku dan anak boleh menempati rumahnya yang kosong. Saat itu juga Umi Umar langsung menelepon Mbak May, selama ini yang diamanahi memegang kunci rumahnya.

"Silakan, Teh.. kapan pun Teteh siap, boleh menempati rumahnya."

"Duh… Umi… bagaimana saya mengucapkan terima kasih," tergagap mulutku bahna haru.

Umi Umar menggenggam kedua tanganku, mengalirkan semangat dan kekuatannya melalui jari-jemarinya.

"Kita ini bersaudara, Teteh… saya paham masalah Teteh. Banyak sekali ibu-ibu, istri yang mengalami hal seperti ini."

Siang itu betapa banyak pelajaran berharga yang bisa kupetik. Pertemuan dengan seorang ibu yang memiliki karier luar biasa, sebuah keluarga sakinah, ibu dari 13 anak yang penuh welas asih…

"Ini dia ruang sidang komisi delapan…"

"Pernah saya menulis lakon anggota dewan. Setingnya, yah, syukurlah gak jauh-jauh amat. Jadi merasa tenang, gak ngebohongin pembaca…"

Bahkan beliau dengan tulus masih meluangkan waktu, bersama Pak Budi, mengantarku dan dua adik sampai kawasan Kalibata.

"Jazakillah, Umi, sampai jumpa," ujarku lirih sebelum kami berpisah, sementara mataku terus-menerus membasah.

"Iya, Teteh, sampai jumpa… Istiqomah selalu, ya Teh, assalamualaikum…"

Sebuah beban telah terangkat dari bahu-bahuku, segera kukabari hal ini kepada anak-anak. Petang itu pun kami langsung boyongan ke rumah besar, berlantai tiga, bersebelahan dengan sebuah mesjid. Inilah kawasan Yayasan Ibu Harapan.

Untuk pertama kalinya Haekal menjadi imam pada sholat maghrib kami. Kupandangi sosoknya dan aku melihat kedewasaan yang bertanggung jawab. Kuingat kata-kata terakhirnya saat meninggalkan rumah di kampung Cikumpa.

"Seumur hidup aku berjuang keras untuk menghilangkan segala kemiripan yang ada di antara diriku dengan Papa. Superego, sombong, ketakpedulian, keras kepala… Biarlah aku gak mewarisi semuanya itu, gak bakalan rugi!"

Malam itulah kami mulai bisa tidur dengan nyenyak kembali. Meskipun bergeletakan di lantai, hanya beralaskan sprei bekas membalun buku-buku kami.

Esok harinya saat aku bersiap pergi ke pengajian, anak-anak memintaku untuk membantu pindahan. Meskipun sebelumnya telah diwanti-wanti Haekal, bahwa aku hanya sampai di mulut gang saja.

"Mama hanya menyemangati, oke, Mom?" pinta Butet.

"Otreeeh deeeh!" sahutku mulai terpancing bercanda.

"Jadi… Butet sekarang mau ikut siapa?" tanya Seli.

"Yeah… Butet mah bisa fleksibel, Teh Seli…"

"Apaan tuh fleksibel?" tanya abangnya ingin tahu.

"Yeah, gampang adaptasi… Intinya sih kayak kanan oke kiri oke… Wuahahaha…" gelaknya membahana.

"Kacau nih anak!" dijitak kepalanya oleh abangnya dia *ngekeh-ngekeh* saja. Alhamdulillah, tawa dan canda mulai muncul kembali, pikirku terharu sekali. Nah, saat tengah berkemas itulah tiba-tiba ada sms aneh yang masuk.

"Teh ada waktu tanggal 12-22 April?"

"Maaf, ini tentang apa ya Dek?"

"Teteh punya paspor?"

"Punyalah, kan pernah ke Mesir."

"Mau ikutan umroh, Teh?"

"Waaa… umroh dengan apa, Dek? Teteh lagi jadi gelandangan, tunawisma nih."

"Maaf, Teh Pipiet, kami mengundang umroh gratis, mendoakan bersama di sana, travel kami yang baru Travel Cordova. Kalau bisa hari ini paspor dibawa ke kantor…"

Beberapa saat kubaca berulang kali, ini pasti orang iseng, pikirku. Ah, tapi buat apa Mbak Sari mengisengi diriku. Kukenal sosoknya di pengajian yang dikepalai oleh Ustazah Retno. Setiap kali buku terbaruku terbit, niscaya Mbak Sari akan memborongnya, bahkan selalu membelinya dengan harga berlipat-lipat.

"Ini… alooow! Mbak Sari, mohon dijelaskan, apa maksudnya, ya?" Akhirnya aku langsung meneleponnya.

Jawabannya memang sama dengan isi smsnya. Aku akan diumrohkan gratis oleh travel Cordova milik suami Mbak Sari, yakni Bapak Faisal Sukmawinata.

Ini jaminan dari Allah, sesuai dengan ayat sucinya bahwa di antara kesulitan selalu ada kemudahan. Maka nikmat-Nya mana lagi yang engkau dustakan, wahai hamba yang lemah? Aku tertunduk menahan malu, haru dalam sebuah lautan nikmat-Nya yang tak teperi. Lungkrah tubuhku untuk segera bersujud syukur di atas hamparan sejadah, sebab ada yang menggelitik di benakku.

"Ya Rob… patutkah hamba menerima anugerah-Mu ini?

Betapa hamba selama ini sering tak tahu diri, lalai dan khilaf. Ya Rob… Bila ini takdir hamba, biarkanlah hamba memenuhi panggilan-Mu… Ampuni hamba, ampuni, ampuni…"

*****

Aku menyadari bahwa jika menggantungkan apapun kepada sesama makhluk, aku hanya akan mendapat kekecewaan. Ini kurasai betul tatkala aku jatuh sakit sepulang menunaikan haji. Aneh memang, selama di tanah suci kesehatanku serasa prima, hingga bisa menunaikan semua kewajiban dan rukun-rukun berhaji. Begitu menginjakkan kaki kembali di Bandara Soekarno-Hatta, kepalaku serasa sangat berat, sekujur tubuhku meriang.

Hanya karena Kemurahan Ilahi belaka, jika kemudian aku bisa pulang ke rumah dalam keadaan selamat, meskipun tak ada yang menjemputku.

"Kita ke dokter, ya Ma," ajak Butet suatu malam. "Aduuuh, panas banget badan Mama nih… Ayo, sekarang juga kita ke dokter."

"Kan sudah kemarin, Nak, masa tiap hari ke dokter," sanggahku.

"Tapi keadaan Mama gak membaik juga. Bagaimana maunya Mama ini?" tanyanya terdengar agak panik.

"Nanti saja kalau Butet sudah kelar UAS, antar Mama ke RSCM."

Kurasa, memang penyakit menahunku kambuh, hanya dokter di klinik Hematologi yang tahu mengatasinya.

"Mama masih bisa bertahan gitu sampai hari Sabtu?"

"Kalau Allah masih berkenan memberi Mama waktu," gumamku, kukira mulai meracau. Karena kemudian Butet segera sibuk mengompresku.

Sehari, dua, tiga… aku hanya bisa terbaring tak berdaya di kamarku. Butet memang sibuk menghadapi UAS sampai akhir pekan. Haekal tidak tinggal bersama kami lagi. Seorang diri, merasa-rasai kesakitan yang mendera sekujur tubuh, acapkali otakku dirongrong seribu halusinasi.

Kadang aku merasa masih berada di Makkah, tawaf mengelilingi Baitullah, melempar jumroh, berdesakan ingin mencapai Raudhah. Tiba-tiba jleeeg, iiih, itu siapa yang sedang bersimpuh di samping ranjangku?

"Kamu… siapa, hei… siapa? Mau apa ke sini? Kamu dari masjid Nabawi? Buat apa mengikutiku… pergi, pergiiii!" aku berusaha keras mengajegkan kewarasan otakku.

Tak mungkin ada perempuan muda, cantik, kadang bercadar, busana serba hitam. Dia serasa selalu mengawasiku, sholat di sampingku, atau mengisyaratkanku agar bangkit, mengambil wudhu dan sholat bareng.

Siang itu, aku sendirian, kelaparan, kesakitan dan otakku makin tak waras, kurasa. Karena aku masih saja melihat makhluk itu berada di dekatku. Kadang aku merangkak, ingin mengambil minuman hangat dari dispenser. Kadang aku berusaha keras ganti baju, tertatih-tatih keluar. Melayang-layang rasanya tubuhku, tapi aku berusaha untuk membeli bubur ayam ke depan jalan Raden Saleh.

"Tet… cepat pulang, Nak, Mama lapeeer!" kulayangkan SMS.

"Bentar Ma, Butet kan lagi UAS nih."

"Seli, tolong ke sini… Mama sakit."

"Mama aja yang ke sini. Seli juga gak enak badan, Zein semalam demam," balas menantuku.

"Abang… tengok Mama dong, antar ke RSCM."

"Butet aja, Ma. Abang lagi *detlenan* nih. Emang si Papa ke mana?"

Halaaah… semuanya tak bisa diandalkan!

Hari keempat, aku memaksakan diri pergi ke RSCM. Maksudku, aku ingin minta diopname saja. Agar ada yang merawatku dengan baik dan benar. Tapi ternyata tak segampang itu urusannya dengan RSCM ini. Tak ada tempat untuk kocek yang pas-pasan. Kalau saja punya uang *jeti-jeti*, niscaya akan dengan mudah langsung dirawat di pavilyun.

Aku pulang dalam keadaan yang lebih parah dari sebelumnya. Semakin lemas, semakin demam, ditambah limpaku mengamuk hebat. Di kamar mandi aku muntah-muntah dan mulai mimisan… Bruuuk!

Kurasa sekaranglah tiba waktuku, gumamku mengerang sendiri, terkapar kembali di tempat tidur. Aduh, makhluk serba hitam bercadar itu, sekarang mengawasiku di langit-langit kamar!

Aku tak ingin mati dalam kekufuran nikmat, dengusku. Kupejamkan mata kuat-kuat, kuteriakkan asma Allah dalam hati, dalam jiwa, berharap ragaku diberi energi-Nya.

Entah mengapa, aku sering teringat nenekku dari pihak

ayahku. Emih, seorang perempuan malang, telah ditinggal suami saat usia 23, dalam keadaan hamil. Selanjutnya Emih harus membagikan lima anaknya kepada para sepupu. Setelah besar, kulihat, anak-anaknya tak begitu dekat dengan Emih.

Mereka, termasuk ayahku sebagai anak sulung, lebih sering membicarakan jasa uwaknya yang telah menyekolahkannya. Di akhir hidupnya, Emih dirawat oleh ibuku, berbulan-bulan terkapar tak berdaya, digerogoti kanker rahim.

Tapi aku tidak seperti Emih, bantahku dalam hati. Aku telah berusaha keras membesarkan kedua anakku, memberi mereka penghidupan yang layak, pendidikan yang terbaik. Aku bukan Emih, bukan!

Aduh, mengapa aku jadi membanding-bandingkan diriku dengan Emih. Bahkan kubandingkan diriku dengan ibuku, nenekku, yakni ibu kandung ibuku, mertua perempuanku. Menantuku, ya Robb, otakku sungguh *koclak!*

"Teeet… Mama nyerah deh, tolong, antarkan Mama ke RS. Polri saja, ya. Iya ke situ sajalah, ayoook!" ceracauku begitu Butet pulang sore hari.

"Kenapa pilih rumah sakit itu?"

"Waktu Ompungmu dirawat di sana, kelihatannya dokternya baik-baik, pelayanannya juga bagus."

Maka, ke sanalah kami berdua petang itu dengan taksi tarif lama. Sementara itu, rekan-rekan haji yang sempat kusms, segera bereaksi positif. Mereka menanyakan rekeningku, satu demi satu mentransfer sumbangan. Dimulai dari Dinda Ennike, Dinda Sari, Hajjah Raymona, Hajjah Asih, Hajjah Ria Adam, Hajjah Viny, Hajjah Marlen, Haji Muharom, Haji Marendes,

Haji Paris, Haji Teddy-Snada, Haji Arief dan banyak lagi.

"Mama punya dana berapa?" bisik Butet.

Kucek lewat *smsbanking,* lebih dari cukup!

"Bahkan kalau minta di VIP pun kita mampu, Nak," bisikku gemetar bahna terharu. Begitu tulus jemaah haji Cordova itu, hanya Allah Swt yang bisa membalas kebaikan hati mereka.

Begitu dicek darah, ternyata tinggal 4,1 % gram!

Malam itu juga aku sudah bisa mulai ditransfusi. Ini berkat kegigihan Butet yang berani bolak-balik, meskipun malam hari, mengantri darah di PMI Kramat Raya. Tengah malam barulah Haekal muncul, gantian mengambil sisa darah untukku. Kedua besanku pun muncul dengan segala macam keperluan untuk pasien rawat inap; selimut, baju ganti milik Seli, buah-buahan…

Kesadaranku sudah pulih, kurasa, ketika esok paginya kulihat sosok ayah anak-anakku. Dia masih mau mengurus surat-surat jaminan Askes, alhamdulillah… Cukuplah!

Makhluk entah apa namanya itu, sudah tak pernah hadir lagi dalam memori otakku, di kamarku. Mungkin memang hanya ilusi belaka. Tapi aku masih merasa bahwa dia ingin menemaniku, mengingatkanku agar tetap kuat. Terutama agar aku tetap menunaikan ibadahku, zikirku, istiqomahku, sembah dan sujudku kepada sang Pencipta.

"Kelak, kalau Mama sudah lansia," cetusku suatu saat kepada Butet. "Mama akan mencari panti jompo sebagai tempat tinggal Mama…"

"Yeee… Mama kok ngomongnya aneh-aneh?" protes Butet.

"Iya, Nak, Mama tak ingin menyusahkan kalian."

“Kan ada Butet, Mama… Butet janji akan merawat Mama!”

“Jangan pikirkan Mama, Nak… Kan Butet sering bilang kepingin kerja di luar negeri, mungkin dapat jodoh bule…”

“Kalaupun itu terjadi, Butet akan membawa Mama ke mana pun Butet pergi!” ujarnya tegas, meskipun segera bergegas menyingkir.

Jelas sekali dia tak ingin mendengar pikiranku tentang panti jompo.

“Masih ada Abang, Mama… Emangnya kenapa kalau Mama tinggal dengan Abang?” komentar Haekal terkejut sekali saat kusampaikan pikiranku itu.

“Kelak Abang akan punya banyak anak, punya banyak urusan. Mama gak mau merepotkan Abang.”

“Mama ini ada-ada saja…”

Biasanya ia akan mengakhiri percakapan seputar panti jompo itu dengan memangku anaknya si Zein. Kemudian menyerahkannya ke pangkuanku. Mungkin, dia ingin mengatakan bahwa ada cucuku yang masih mengharapkan kasih sayang nenek.

Ah, panti jompo, ya, mengapa tidak? Di negeri kita panti jompo masih dianggap sebagai sebuah tempat buat para lansia yang tak punya keluarga. Panti jompo terkesan muram, menyedihkan, tanpa masa depan. Hanya dihuni oleh kaum jompo yang sudah tak bisa apa-apa, tak punya apa-apa.

NH. Dini, sastrawati Indonesia, pengarang perempuan yang kukagumi. Aku sering menganggapnya sebagai guruku, meskipun kami hanya berkenalan lewat karya, belakangan

melalui sms belaka. Mungkin dia pun tak pernah ingat pernah punya kenalan sms dengan *nick name*; Pipiet Senja.

Namun, sejak kecil aku sudah membaca karya-karyanya, terutama serial kenangannya yang selalu memikat itu. Sebuah konsep penulisan memoar yang banyak memberiku pelajaran tentang hakikat perikehidupan. Meskipun karyaku tak seberapa bila dibandingkan serial kenangannya yang selalu tebal-tebal.

NH. Dini telah memilih rumah terakhirnya, sebuah panti wredha yang dibangun oleh Pemda Jawa Tengah di kawasan Lerep, Ungaran. Sebagai penghargaan untuk seorang sastrawati besar dari Gubernur Jateng, Sultan Hamengkubuwono.

"Enak loh tinggal di sini. Ada taman bunganya yang asri. Silakan mampir. Bulan Januari ada jadwal kunjungan, bergabunglah," demikian SMS terakhir yang kuterima dari NH. Dini.

Aku pernah mengajukan ide pembangunan panti lansia untuk seniman kepada seniorku di komunitas Wanita Penulis Indonesia, Yvonne de Fretes.

"Ayolah, Mbak Yvonne… Seriuskanlah membangun panti lansia buat seniman itu. Saya pendaftar pertamanya, ya," pintaku suatu saat disambut gelak tawanya yang renyah. Kurasa, dia menganggapku sedang bercanda.

Sampai saat kutulis kenangan ini, keinginan untuk mendapatkan sebuah panti lansia masih bercokol di benakku. Namun, aku belum tahu bagaimana mewujudkannya.

Aku berdoa, semoga ada orang yang baik hati menghadiahiku sebuah tempat indah di panti jompo. Seperti yang dilakukan oleh Sultan Hamengkubuwono untuk NH. Dini.

Tapi, emang siapa diriku ini?

*****

Desember, 2007;

Sesungguhnya demam itu mulai terasa sejak akhir pekan yang silam. Namun, seperti sudah menjadi kebiasaanku, segala macam rasa sakit yang merongrong tubuhku segera kutepis. Salah satu caranya adalah dengan menghipnotis otakku, dan berkata berulang-ulang dalam hatiku; "Aku sehat, sehat, sehat!"

Aku pun melanjutkan kegiatan rutin. Menulis sejak dinihari, beres-beres rumah, masak, lalu meninggalkan rumah untuk berbagai urusan. Macam-macam pula yang bernama urusan ini. Mulai dari menjajakan naskah, nego dan fiksasi buku baru dengan penerbit, survey untuk bahan tulisan, mengompori penulis pemula yang membutuhkan nasihat atau sekadar menampung *curhatan*, memenuhi undangan seminar kepenulisan, promo *roadshow* buku terbaru, sampai jumpa penggemar dan lesehan dengan komunitas kepenulisan.

Ternyata demam itu masih menguntit ke mana pun kakiku melangkah. Seketika aku jadi teringat cucuku. Sepekan yang lalu anak itu kena demam tinggi dengan seluruh badan sakit-sakit. Bundanya atau menantuku yang salehah ini sedang hamil pula. Tampak dia kewalahan, maka kuputuskan untuk menginap di rumah kontrakan mereka di Kukusan.

Zein, cucuku yang belum lama bisa berjalan itu, menempel terus di dadaku. Setelah bunda dan ayahnya tepar semalaman, siang itu giliran neneknya ini yang mengurusnya.

"Kira-kira sakit apa nih anak, ya?" tanyaku berulang kali, sendirian *wara-wiri* di sekitar rumah yang tak berapa luas itu.

Sekujur tubuhnya merupakan hawa panas luar biasa, aroma bawang merah dan minyak kayu putih serasa menyengat hidungku. Menurut menantuku, ibunya atau besanku itu, sudah datang kemarin sore, dan membaluri Zein dengan obat tradisional kesukaannya; bawang merah, kunyit, minyak kelapa, minyak kayu putih…Fheew!

"Halaaah! Tinggal digoreng aja tuh!" ledek Butet melalui pesan singkat, setelah kukabari tentang kondisi keponakan kesayangannya.

Aku tak berani membawanya ke dokter. Menantuku termasuk ibu yang sangat berhati-hati membawa anaknya (bersegera!) ke dokter. Dia selalu mengatakan bahwa kalau anak sering-sering dibawa ke dokter bisa berakibat buruk. Banyak malpraktek, banyak obat yang tak cocok, bahkan obat pun sesungguhnya racun, bla, bla…

Kebalikan dariku, terpengaruh oleh kondisi kesehatanku, pasien seumur hidup, selamanya bergantung dengan transfusi darah, notabene identik akrab dengan paramedis. Jika anakku demam lebih dari satu hari saja aku pasti sudah panik, buru-buru melarikannya ke dokter.

Meskipun sudah diobati, jika dua hari kemudian belum juga reda demamnya, biasanya aku akan kembali ke dokter dengan kepanikan berlipat-lipat. Demikian terus hingga mereka sudah besar sekali pun. Beruntunglah kedua anakku jarang sekali sakit.

Menghadapi jalan pikiran menantuku mengenai fungsi dokter itu, acapkali membuatku frustasi dan kesal. Tapi mau

bagaimana lagi? Menantuku toh didukung pula oleh suaminya alias anakku itu.

Sebagai seorang ibu mertua aku sudah memutuskan untuk pandai-pandai bersikap bijak bestari. Aku pernah mengalami kekerasan, perbantahan dan konflik yang cukup mengerikan di masa lalu dengan sosok bernama ibu mertua. Sebuah traumatis jiwa yang takkan terlupakan dari memoriku.

Demi Tuhan, aku tak ingin mengulangi sejarah kelam itu!

"Gak baik, Ma, anak sering dikasih antibiotik. Nanti bisa berpengaruh buruk pada otaknya," demikian kilah Haekal.

"Dikasih apa untuk mengurangi panasnya ini, Neng?"

"Ada obat anti panas…"

"*Sok atuh* sekarang dikasih lagi…"

"Jangan sering-sering juga 'kaleee…"

"Ini sudah berapa lama sejak dikasih obat?"

"Tadi malam sekitar jam tujuhan…"

"Lah?" seruku kaget sekali.

Pantaslah suhu badannya meninggi begini? Sudah lebih dari duabelas jam!

"Sini kita kasih lagi obatnya, ya Neng," pintaku tak tahan lagi melihat cucuku menanggung rasa sakitnya, dan demamnya yang tak wajar ini.

"Nanti sajalah, Bu," tolaknya tegas sekali. "Kita tunggu dulu perubahannya beberapa jam lagi!"

Dia sudah memutuskan, aku menggumam dalam hati, dialah yang paling berhak!

Beberapa jenak aku berdiri tertegun-tegun di depan kamar mereka sambil mendekap cucuku yang terus jua meringik meriang. Pasangan nikah dini usia 18-an, tujuh tahun yang silam itu, tampak ambruk kecapaian.

Kutahu Seli mulai ikut demam pula. Haekal pulang lembur pukul sebelas malam, langsung sibuk menggantikan istrinya menjaga anak. Semoga dia tidak latah demam, doaku dalam hati.

"Hmm, hkkk, hiiik, hiiik…" erang Zein, dia menolak waktu kuberi minum susu.

Tangannya yang mungil mengapai-gapai, kadang meremas dan memukul lemah apapun yang terjangkau. Sepasang matanya mendelong, pipi-pipinya kelihatan tirus. Wajahnya memerah bagaikan terbakar matahari. Dalam empat hari saja berat badannya tampak banyak berkurang.

"Makan ya, Nak, makan… Biar kuat, biar cepat sehat," bujukku sambil memaksanya menelan bubur.

Setelah beberapa jam selalu menolak apapun yang kusodorkan, menjelang sore, dia mulai mau menelan bubur sesendok demi sesendok dengan susah payah.

"Sakit nelan, ya Nak… Duh, anak ganteng, anak soleh, kuat, ya, kuat… Harus kuat!" ceracauku sambil mengecupi keningnya dan menyuapinya setengah paksa.

"Hkk, hkkk…" jawabnya dengan ringikan yang terdengar semakin memelas.

"Wah, semangkok, hebat!" pujiku dan terus juga mengajaknya ngomong. Tak peduli macam orang linglung atau

dianggap sinting, pokoknya harus mengalihkan perhatian Zein dari rasa sakitnya.

Usai makan kuganti pakaiannya dan pampersnya. Kemudian kuayun-ambing dia tanpa peduli kondisiku sendiri. Sudah lewat tiga bulan, masanya ditransfusi, tapi aku masih mampu bertahan. Menulis, menulis dan menulis. Sekarang, ditambah mengemong cucu. Inilah terapiku.

Di luar hujan turun sejak kemarin. Pakaian kotor berserakan di kamar mandi, sebagian sudah dibilas di mesin cuci, tapi belum bisa dijemur. Jemurannya sudah penuh dengan pakaian berhari-hari sebelumnya. Sungguh, musim hujan yang mengerikan bagi penderita asma seperti diriku.

Dia mau tidur beberapa saat, hingga aku bisa mendirikan sholat ashar dengan tenang. Pukul empat, kucermati kondisinya sama sekali tak berubah. Masih demam tinggi, kadang dia seperti tersentak-sentak.

"Aduh, bagaimana kalau step, terus kejang-kejang?"

Hatiku pun semakin kalut, gundah-gulana tak menentu. Kakeknya ada beberapa kali menelepon, menanyakan keadaannya. Kubalas singkat dan memintanya untuk menengoknya.

"Taklah… aku tak sanggup melihatnya menderita…"

"Hooo?!" jengkel hatiku dibuatnya.

"Kasihan sekali Zein, suhu badannya semakin tinggi…. Tengok sini, ayok, tengoook!"

"Taklah, sungguh aku tak tega lihat anak itu menderita!" tolaknya pula tegas sekali.

"Ya sudah, kalau begitu, jangan tanya-tanya cucumu lagi!"

Diiih…. Kenapa jadi sewot begini, ya, gumamku seperti orang linglung.

Kembali kuayun ambing si mungil yang selama ini membuatku jatuh cinta dan semakin bersemangat hidup. Setiap kali dia mau menggerakkan tubuhnya, kontan menjerit kesakitan, sampai urat-urat di lehernya menonjol.

Aku belum pernah menghadapi situasi macam ini pada anak-anakku dulu. Duh, rasanya aku tak bisa menahan kepedihan.

Hanya bisa berdoa dalam hati; "Ya Allah, sembuhkanlah cucuku, angkatlah segala rasa sakitnya. Tidak mengapa alihkan saja sakitnya kepadaku, ya Tuhanku…"

Pukul lima sore cucuku tercinta akhirnya tertidur juga di pangkuanku. Air mataku berlinangan waktu keluar kamar mereka, mindik-mindik macam maling kesiangan, khawatir makhluk kecil itu bangun lagi, alamak!

Nah, keesokan harinya, begitu bangun, tubuhku terasa meriang. Ops, tapi aku sudah ada janji dengan anak-anak FLP Ciputat. Jadi tak bisa kuhindari, ini sebuah amanah, maka dengan hujan-hujanan kucari taksi tarif murah. Sampai ashar aku memberikan semangat kepada para peserta LCD 4, lomba cerpen.

Sementara meriang itu terus jua menyerang tanpa ampun. Setelah sholat isya aku pun ambruk. Sepanjang malam meriang hebat, silih berganti panas dan dingin disertai rasa nyeri yang menyerang sekujur tubuhku. Otakku *ngeblank*, Tuhan!

Padahal banyak pekerjaan, dikejar *detlenan* nian nih.

"Ya Allah, mohon jangan biarkan hamba-Mu ini sakit, tidak sekarang, kumohon," aku meracau seorang diri.

Untuk meringankan beban, kuminta Butet tidur di kamar dan dia mematuhiku. Sepanjang malam dia bolak-balik menuruti segala permintaanku; teh manis, bubur hangat, kompres, obat penurun panas, de el el.

"Mom tauk gak…"

"Hm… itu kalimat gak beres," masih sempat-sempatnya aku mengkritik pilihan kalimat yang tak jelas.

"Butet denger sih… Sudah banyak juga warga di kampung kita ini yang kena demam chikungunya," cetus putriku pula di sela-sela kerepotannya mengurus ibunya ini.

"Demam apaan tuh?"

"Iiih, Mama gak baca koran apa?" omelnya sambil menyelimutiku yang meriang silih berganti, kadang panas, kadang menggigil. "Virus yang menyerang sendi-sendi tulang. Iya nih… jangan-jangan Mama kena demam chikungunya?"

"Begitu ya…" kusembunyikan kepalaku di balik *bedcover*. "Brrr…. Huhu, huhu… Seperti apa tuh kondisinya?" tanyaku ingin tahu.

"Yah… kabar-kabarinya sih, ada yang parah sampai lumpuh kaki-kakinya!"

"Apppaaa?" seruku kaget dan mulai terpengaruh omongannya.

"Iya, ada yang cuma seminggu, dibawa ke Puskesmas sehat lagi deh. Tapi ada juga yang sudah berbulan-bulan, gak berdaya di tempat tidur, guling-gulingan kesakitan… lumpuh deh!"

"Ya Tuhan… kejem amat sih dirimu, stop, diamlah!" sergahku ngeri.

"Hihi… makanya, kalo jadi ortu tuh kudu nurut sama anak, yeh, yeeeh… Ini sih kerjaannya *wara-wiri* aja kayak gasing. Inget dong kondisi Mama, bukan anak muda lagee…"

Kubiarkan dia merepet terus sampai bosan dan ikut tergeletak di sampingku. Menjelang tengah malam, ketika aku mendusin, kurasai ada tangan yang memelukku erat-erat.

Oh, tangan kasih sayang milik putriku, terima kasih.

Dinihari itu, kupaksakan bangun.

"Masya Allah, mengapa jadi begini? Kedua kakiku tak bisa digerakkan sama sekali! Bagaimana mungkin ini terjadi pada diriku… Oh, tidak!"

"Jiiiieeeh… gugatan ala sinetron bangeeettt!"

Malu oleh Butet kalau mengeluh, aku berdiam diri saja untuk beberapa saat, berbaringan terus nyaris tanpa bergerak sedikit pun. Hingga lamat-lamat terdengar gema azan subuh, Butet tersentak dan terheran-heran mendapati ibunya masih tiduran.

Biasanya aku sudah *wara-wiri* antara dapur, meja kerja dengan laptop menyala dan murrotal semayup.

"Naaah…Ini baru ketauaaaan! Sakit beneran kan, Mooom… Yo oloooh…Mo diapain nih, mo ke rumah sakit, ke dokter, ayoook… Bilang aja buruan, pliiis deh, minta dibawa ke mana?"

"Pssst… jangan bawel!" sergahku, geli bercampur lucu plus kesal juga. "Reaksimu itu loh, Jeng… kok kayak nenek-nenek latah saja!"

"Yeee… ini murni setulus hati anakmu, Mom. Atas nama cinta, seorang anak kepada bundanya tercinta yang sedang gering…"

“Baiklah, Nanda… Bunda terima bakti ananda dengan sangat bangga dan terharu nian…”

“Hihi, ngapain sih kita kok kayak main sinetron aja!”

Aku tertawa. Butet terkikih. Masih ada tawa dan canda, meskipun lagi *ketiban* musibah. Alhamdulillah, gumamku, tak terasa ada butir-butir bening yang membasahi pipi-pipiku.

“Butet sholat dulu… Nanti, begitu Butet sudah siap berangkat, Mama juga harus sudah siap diangkut ke rumah sakit. Ocreeeh, Mom?”

“Huuusss… apaan tuh, sok ngatur segala!”

Sambil *ngeloyor* dia berteriak; “Sekali aja dalam hidup Mom, kudu nurut sama anakmu ini, pliiis….”

Ini musim ujian semester, pikirku. Mana mungkin aku membiarkan Butet tidak ikut ujian? Butet harus meraih prestasi bagus. Ini bukan main-main, kuliah di Fakultas Hukum Universitas Indonesia adalah cita-citanya. Agar bisa lulus cepat dengan IPK tinggi, dia memang harus berjuang ekstra keras. Termasuk jangan pernah meninggalkan ujian!

“Gimana, sudah siap kan?” Butet melongok lagi ke kamar.

Aku memang sudah siap, melatih kakiku agar bisa bergerak perlahan, meskipun sambil menahan rasa sakit yang ajaib ini.

“Mama minta pengertianmu, ya Nanda sayang. Biarkan Mama pergi ke RSCM sendiri. Butet harus ujian, haruuus! Jangan biarkan Mama merasa bersalah karena sudah membuatmu tidak ujian hari ini, oke?”

Butet tercenung, memandangi wajahku lurus-lurus. Kulihat ada butiran bening menggantung di sudut-sudut matanya.

Tentu dia pun harus berperang di dalam hatinya. Dia berdiri di antara kepentingan masa depannya dengan bakti terhadap ibu.

"Mmm… beneran nih Mama bisa jalan sendirian?"

"Insya Allah, Mama masih bisa jalan kok, insya Allah…"

"Kalau ada apa-apa…"

"Ada Allah Sang Maha Pengasih! Dialah yang akan menjaga ibumu ini, Nak. Pokoknya, hari ini Butet harus ikut ujian!" sahutku tak bisa ditolak lagi.

"Butet panggilkan taksi saja, ya Ma…"

"Baik, tapi yang tarif murah!"

"Gak apa-apa lagee… Taksi apapun yang penting nyaman buat Mama. Kan masih ada simpanan Butet. Pake aja, ya Ma."

Dia menelepon taksi langganan. Kemudian menggandengku keluar rumah, menyusuri gang-gang becek dan kami menanti taksi di ujung jalan Raden Saleh.

Di atas taksi barulah teringat untuk memeriksa saldo di ATM BNI milikku. Bertambah satu juta dari saldo yang terakhir kucermati. Ada SMS masuk dari Mbak Nelly, memakai nama pena Puti Lenggo.

"Mbak Piet, sudah kutransfer satu juta untuk beli obatmu, ya. Mohon jangan diingat-ingat ataupun dikembalikan. Kita kan bersahabat, jadi sudah sepantasnya saling menolong…"

"Duh, *tengkiyu so much* Mbak Nel sayang… *mmmhuuua!*"

Dokter memberiku pil-pil antibiotik, entahlah apa saja namanya. Ada satu pil khusus untuk menangkal virus chikungunya; asam mefenamat 500 mg. Memang sungguh ajaib nian ini obat, baru sebutir-dua saja kutelan, kaki-kakiku sudah bisa digerakkan tanpa rasa sakit.

"Mau ditransfusi sekarang?" tanya dokter muda, kutaksir usianya sebaya putraku sekitar 26-an.

"Berapa tuh HB-nya, dok?" balik aku bertanya.

"Tujuh…"

"Kalau segitu sih masih bisa bertahan, dok… Terima kasih, tunggu sepekan-dua pekan lagilah," ujarku memutuskan.

Dokter ber-*tagname* Helmy itu tertawa. "Ibu ini sudah hafal betul kondisinya, ya…"

Iyalah, seingatku, sejak umur sebelas tahun sudah ditransfusi. Bagaimana tidak hafal, bagaimana tidak kenal secara persis? Bahkan aku tahu betul, kapan tepatnya harus atau menolak untuk ditransfusi.

Saat kutulis jurnal ini, demamku mulai turun, tapi nyeri yang menusuk-nusuk di sendi-sendiku masih terasa *senut-senut*.

*****

Menjelang detik-detik pergantian tahun masehi.

Tahun baruku sesungguhnya tahun Hijriyah diawali dengan bulan Muharam. Biasanya kubuat muhasabahan atau renungan di malam tahun baru Islam ini di sebuah mesjid; *istigoshahan* bareng teman-teman pengajian.

Muhasabahan juga biasanya kubuat di malam takbiran, ini lebih kepada nilai-nilai spiritual, demi meraih ketakwaan dan ridho Allah Swt. daripada sekadar makna duniawinya.

Di blog yang kuikuti, multiply, para pelakunya ramai-ramai membuat sebuah harapan. Kucermati satu demi satu, macam-

macam isinya. Mulai dari sekadar harapan, target sampai obsesi.

Kulihat mereka membuat harapan sebanyak delapan. Mungkin ini menyangkut tahun 2008, entahlah apa maknanya. Nah, ini yang ingin kubuat bukan delapan harapan seperti lainnya melainkan sembilan. Bagiku angka sembilan *oke* punya dan bermakna.

Mengapa aku begitu sulit untuk menyanggupinya saat itu juga? Mungkin, ini gara-gara aku tak terbiasa saja dengan istilah tahun baruan, malam tahun baruan, *happy new year,* terompet, dan lain-lain.

Demi memenuhi tuntutan beberapa rekan MP-ers, En adikku di Holland, Yaniar di Jepang, dan kalau tak salah Ali Muakhir. Baiklah, aku mencoba merunutkan harapan-harapan yang ingin kuwujudkan di tahun 2008.

Asa pertama;

Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Sang Maha Pengasih, lebih rajin mengikuti pengajian, tilawahan, qiyamul lail, shaum Senin-Kamis dan memperbanyak sedekah, meskipun duit *ngepas* melulu, insya Allah. Atas perkenan-Mu, ya Robb, semuanya tiada yang muskil.

Asa kedua;

Kepingin punya penghasilan tetap, kantor tetap, staf tetap dalam bisnis penerbitan; menerbitkan buku-buku inspiring dan motivasi. Ini hampir mewujud, sebab sudah ada yang berkenan menjadi pendukung utamanya. Karena beliau sangat menghargai, menyayangi daku yang hanya seniman gaek ini.

Kami menunggu sebuah kantor dan mengoperasikannya awal Januari 2008, insya Allah, meskipun baru dua penulis yang boleh kurekrut. Ini adalah awal yang sangat baik.

"Ya Allah, *tengkiyu bro* untuk Pak Remon dan Bu Amalia dari Zikrul Hakim. Semoga Allah Swt membalas budi baik Anda berdua, dan memudahkan segala urusan kita."

Asa ketiga;

Mengembangkan Sanggar Alit, sebuah taman baca gratis untuk anak-anak miskin, yang ada rumah singgahnya untuk lansia, janda dan perempuan serta anak-anak KDRT. Sementara ini, masih memanfaatkan rumah yang nyaris runtuh di jalan Margaluyu 75, Cimahi, dikelola selain oleh diriku juga oleh seorang adik.

Rumah ini sempat ditawarkan untuk dijual melalui milis-milis dan *blog*-ku. Tapi tak ada yang berminat agaknya. Yah, mungkin ini yang terbaik menurut Sang Pencipta. Rumah itu untuk sebuah *Quantum Centre* milik masyarakat miskin kota.

Asa keempat;

Menyantuni (bukan hanya 5 anak) tapi lebih banyak, taruhlah 10 anak duafa. Mereka boleh menempati rumah bututku di Cimahi. Sekaligus membantu adik-adikku yang tidak mampu agar bisa hidup mandiri. Tidak melulu menggantungkan segalanya kepada orang.

Asa kelima;

Jalan bareng Butet ke Bali, Singapore, Hongkong, Holland dan Mesir dengan tabungan kami berdua. Semoga kami dapat sponsor dari Langit. Semoga pula bisa terwujud mulai Februari, kebetulan ultahnya Butet. Deueu!

Asa keenam;

Menulis selusin buku inspirasi, melanjutkan novel trilogi; Jejak Cinta Sevilla, Menjadi Janda Tangguh (*The Great Single Parent*), buku anak-anak, serial Petualangan Zein, ini spesial persembahan untuk cucuku dan buku-buku yang menginspirasi, lebih banyak lagi.

Asa ketujuh;

Menulis skenario untuk program-program TV; edukatif, inspirasi seperti Kick Andy. Menyemarakkan dunia persinetronan dengan skenario yang realistis, alami.

Ini loh masyarakat Indonesia, sejatinya!

Jangan sinetron yang mengumbar air mata, cinta dan kebencian tak tertahankan. Bahkan di kalangan anak-anak SD, SMP sekalipun sudah diterapkan dendam, benci yang memuakkan itu, ruuuuaaaar biarrra!

Asa kedelapan;

Membeli polis asuransi untuk cucuku Zein, sebagai penanda kasih sayangku terutama untuk dana pendidikannya. Menyiapkan polis asuransi pendidikan juga untuk adik Zein, semoga cucu laki-laki lagi… *Heuheu*!

Asa kesembilan;

Mengajak emakku pergi umroh. Ya Allah, perkenankan, perkenankan doa dan harapan hamba-Mu yang lemah ini. Emak sudah sepuh, tapi sering bicara kepingin umroh di 10 hari terakhir Ramadhan, mohon, perkenankan ya Allah, amiiin!

Wis yo, mengapa jadi terasa muluk-muluk dan bagaikan meraih mimpi di ujung bulan sana, setelah dicermati. Seperti tak tahu diri, tidak mengukur kemampuan sendiri.

Semoga Engkau memaklumi bahwa ini bukan obsesi, melainkan sekadar asa dan doa. Engkau telah memperkenankan diriku melakoni hari-hari yang penuh dengan terjangan badai, gelombang, membiarkanku menjadi seorang ibu yang berbahagia, seorang nenek yang sering *mesem* melihat kelucuan Zein. Alhamdulillah, terima kasih ya Allah!

Pssst, ada satu asa lagi, sesungguhnya; kepingin lebih mempererat silaturahim dengan anak-anak FLP setanah air, sejagat, juga dengan para penulis pemula.

*****

Awal Februari 2008 yang cerah;

Dinihari sudah bangun, sholat dan mulailah mengebut, melanjutkan penyuntingan. Yup, sambil sakit pun, bahkan di rumah sakit, laptopku senantiasa setia menemani dan aku terus melakukan penyuntingan untuk dua buku. Kumpulan kisah hikmah karya Titie Said dan kawan-kawan, sementara judulnya;…*Ungu Pernikahan* dan *Persembahan Cinta*, catatan cinta pasangan suami-istri, sebuah kolaborasi para penulis dari berbagai pelosok dunia.

Terutama kontak blogku; www.pipietsenja.multiply.com

Hari ini, alhamdulillah, kedua naskah itu sudah *finishing* dan akan segera diserahkan ke penerbit Jendela. Semoga dimudahkan dan secepatnya bisa diterbitkan.

Nah kembali ke beberapa pekan yang silam. Waktu mau ke warnet, petang itu, dibonceng Butet. Begitu sudah berada di boncengan, aku sempat bilang kepada putriku yang suka ngebut dengan motor warisan abangnya itu.

"Tet, jangan ngebut dong, pliiiis... Mama masih mauh hidup loh, masih kepingin jalan-jalan ke Singapura, Mesir, Hongkong, Holland..."

"Walaaah... Mamah suka mimpi mulu," komentar Butet.

"Iiihh, gak apa-apa lagi, Nak. Kenyataan itu dibangun dari mimpi kok. Banyak mimpi Mama yang sudah menjadi kenyataan, ingat-ingat itu."

Begitu sudah di jalan raya Raden Saleh... siiiiuuuut... terbanglah motor butut yang tak lengkap surat-suratnya itu. Wuaduuuh, terakhir kuingat, di depan kami ada mobil melesat. Agaknya Butet menghindari tabrakan maut dengan mobil itu. Eh, motornya mendadak dangdut!

Braaakkk… tabrakan!

"Allahu Akbaaar!"

Kalimat itu yang masih sempat terloncat dari bibirku. Setelah itu terasa gelap total menyelimuti kepalaku, tubuhku dan keberadaanku. Entah berapa lama hal ini terjadi, rasanya aku dibawa berjalan jauh sekali; menanjak, menurun, mendaki, menurun lagi, menanjak lagi, menurun…

"Eeee… ada Zein?" teriakku.

"Mmm, mmuaaaah!"

Tangannya yang mungil melambai-lambai. Wajahnya yang semakin hari terkesan membentuk persegi itu, tampak memerah dengan pipi-pipi yang *chubby*. Dia baru sembuh dari demam.

"Dadadah, dadada… Mamama, mama-mama…"

"Zein… Zeiiiin!" seruku megap-megap.

"Ikuuut… ikuuuut!"

Aduh, cucuku jangan ikut ke tempat gelap begini, seruku mulai disergap rasa ngeri. Aku harus kembali ke arah dia… Duuuh, ke mana orang-orang? Haekal, Seli, Butet… di mana kalian?

Lamat-lamat kudengar ada seseorang yang membisikkan kalimat toyibah. Suaranya tak asing lagi, ya, itu kan suara putriku Butet!

"Mama… sudah sadar kan, alhamdulillah… Mama, iiih, nakutin Butet aja… kirain Mama pingsan selamanya, hiksss…"

Dia menciumi pipi-pipiku, maka dalam sekejap wajahku basah oleh air mata. Kulihat ada wajah-wajah lain di sekitarku, mengelilingiku.

"Di mana kita… aaah… Butet ngebut, ya… kamu gak apa-apa, Nak?"

"Gak apa-apa, Ma… Butet kan kuat, nih lihaaat... kuat kayak Xena!"

Kepalaku berdenyut, sakit sekali. Tanganku merayapi kepala, bagian kanan terasa benjol sebesar kepalan tangan orang dewasa. Seorang dokter mendekat dan menanyai keluhanku. Aku bilang saja terus terang, kalau aku ini pasien talasemia; "Lemeees, pusiiing… Sakit kepala…"

"Bagaimana, sudah ada hasil laboratnya, Suster?" tanyanya kepada perawat yang baru bergabung.

"Iya, ini dok."

Dokter mencermati hasil darah lengkap. Ternyata HB-ku hanya 6% gram. Yah, memang sudah telat ditransfusi. Tapi, ya Tuhan, berapa dana yang masih kumiliki, erangku gundah.

Butet pun bebisik di telingaku, "Mama, masih punya uang di ATM gak?"

"Palingan sekitar seratus ribuan…"

"Halaaah… gimana nih, ya?" Butet garuk-garuk jilbabnya, dia bergerak mengelilingi brankarku di ruang UGD itu.

"Coba minta tolong sama Teh Seli dulu, ya, Neng…"

"Iya, tadi sudah ditelepon, bentar lagi ke sini…"

Kucari-cari sosok tinggi yang lazim kusebut suami, hanya sekilas muncul, menitipkan sedikit uang melalui Butet, kemudian langsung menghilang lagi. Cuma buat ambil motor, berkata Butet.

"Ibunya harus di-CT scan, ditansfusi… Di sini sudah gak ada teknisinya kalau sore begini," kata dokter.

"Diiih… uang dari Papa tadi sudah habis buat nebus obat, Ma," lapor Butet selang kemudian.

"Bagaimana keputusannya, Bu?" dokter mengulangi, nadanya terdengar mendesak.

"Tolong dirujuk saja ke RS. Polri, dokter," pintaku memutuskan.

"Kenapa pilih RS.Polri melulu sih, Ma?" Butet menyelidik, ketika kami sudah berada di taksi.

"Waktu tempohari, pulang haji diopname di sana, bagus tuh. Dokternya ramah, perawatnya juga manis-manis…"

Ke Kramat Jati itulah akhirnya taksi melesat. Kepalaku masih berdenyaran, sakit luar biasa, sekujur tubuhku nyaris tak bisa digerakkan. Adikku dan anaknya yang kebetulan sedang ada di rumah ikut serta. Aku ambruk di jok belakang, lungkrah total!

Antara sadar dengan tidak, aku masih sempat melayangkan pesan singkat, terutama yang pertama kali teringat di benakku adalah Kosirotun. Dia memiliki sebuah blog kemanusiaan; www.peduli.multiply.com

Selama dua tahun terakhir, melalui sosok Kosi inilah aku banyak dibantu, terutama saat-saat dalam kesulitan ekonomi; ketika sakit, ketika sengsara, ketika tak punya kerja, bahkan ikut mendanai lima anak duafa yang sering kubiayai pendidikannya.

"Teteh, barusan Kosi sudah transfer…"

Ternyata, sekali lagi Allah Swt itu membuktikan kebenaran ayat-Nya, tentang selalu ada kemudahan di antara kesulitan atau ujian-Nya. Itu sungguh benar. Melalui Kosi dalam beberapa menit saja sudah mengalir dana ke rekeningku, banyak yang tak mau menyebut nama selain hamba Allah. Berkat kepedulian dan kasih sayang dari saudara-saudaraku seiman itulah, akhirnya aku bisa mendapat perawatan secepatnya. Bahkan mengongkosi emakku yang ingin sekali menengok dari Cimahi.

Malam-malam, hanya ditemani Butet, kami menempati kamar yang bagus dengan suasana yang cukup nyaman. Lucunya, aku disatukan dengan empat pasien lansia yang menderita jauh lebih parah dari kondisiku. Sepanjang malam kudengar erangan para nenek itu yang saling sahut menyahut.

"Kalo sakit kayak gini kena virus apa namanya, ya Mom?" iseng Butet mencandaiku

Ternyata jalannya masih terpincang-pincang akibat *ketiban* motor. Tapi, subhanallah, dengan kondisi sakit itu pun dialah yang mencarikan obat, mengantri darah malam-malam naik ojek ke PMI Pusat di Kramat Raya.

"Virus jalanan 'kali, Butet, aarrrggggh!" erangku.

Tiba-tiba terdengar erangan dari pasien di seberang, disambung oleh pasien di sebelahnya dan menular ke dua pasien di sebelah kananku. Untuk beberapa jenak kami berdua terdiam, saling berpandangan. Ada kengerian di wajahnya. Tapi aku malah ingin sekali menggodanya. Maka, pelan-pelan dan dengan *pe-de* sejati aku pun mengerang… lumayan panjang…

"Uuuugh, huhu… huhu…huhu…."

Tampak wajah jelita di depanku terperangah hebat. Bibirnya sampai mengerucut.

"Hmm, Nak, kan biar gaul sama nenek-nenek itu, yah, huhuhu…"

Begitu menyadari bahwa aku hanya menggodanya seketika dia terbahak… keraaas!

"Husss, pssst… jangan berisik!"

Karuan saja aku susah payah mendiamkannya. Kami berdua jadi kompak terpingkal-pingkal. Agar tidak mengganggu, kami tertawa sambil menutup mulut kuat-kuat dan bergulingan, desak-desakan di tempat tidur. Fheeewww!

Ya Tuhan, terima kasih. Bahkan di dalam rasa sakit dan demam yang masih merayapi sekujur tubuhku, dampak transfusi yang terpaksa harus diguyur, sebab darahnya hanya berlaku sekitar tiga jam saja. Ternyata aku dan putriku masih bisa tertawa bersama, nikmatnya!

Nikmat dan berkah… yah itulah!

Sebagaimana awal tujuan penulisan buku ini muncul karena

keinginan untuk menemani kaum perempuan, para istri, ibu-ibu yang pernah atau telah melewati lakon yang mirip dengan diriku. Niat untuk berbagi kisah hikmah dengan saudara-saudaraku.

"Kalian tidak sendirian, tidak pernah sendirian. Mari, kita berbagi dan saling menguatkan, saling menyemangati. Niscaya ada solusi untuk kita!"

Aku selalu berdoa, biarkanlah lakon ini hanya menimpa diriku, jangan sampai menimpa orang lain, terutama yang melukai dan berlumur kepedihan.

Keputusan demi keputusan yang kuambil, mungkin tak perlu diteladani, karena kondisi kita niscaya berbeda. Petiklah yang baik-baik dan ada hikmahnya. Sebaliknya buang jauh-jauh sisi gelap yang mungkin bisa menyesatkan.

Selesai

Biodata

Pipiet Senja adalah nama pena Etty Hadiwati Arief, lahir di Sumedang, 16 Mei 1957 dari pasangan Hj. Siti Hadijah dan SM. Arief (alm) seorang pejuang'45. Novel yang telah ditulisnya ratusan, tapi yang telah diterbitkan sebagai buku baru 80.

Karya Islaminya; *Namaku May Sarah, Riak Hati Garsini, Cahaya di Kalbuku, Serpihan Hati, Trilogi; Kalbu, Nurani, Cahaya, Tembang Lara, Meretas Ungu, Langit Jingga Hatiku, Kapas-Kapas di Langit, Lukisan Rembulan, Lukisan Bidadari, Lakon Kita Cinta, 9000 Bintang, La Dilla, Kalembo Ade; Pembersih Lantai Sastra, Bagaimana Aku Bertahan, Tuhan Jangan Tinggalkan Aku* dan lain-lain.

Pipiet Senja harus ditransfusi darah secara berkala seumur hidupnya karena penyakit kelainan darah bawaan, memiliki dua orang anak yang selalu membangkitkan semangat; Haekal Siregar (27), Adzimattinur Siregar (18) dan seorang menantu yang solehah, Seli Siti Sholihat, dua orang cucu yang menggemaskan; Ahmad Zein Rasyid Siregar dan Aila Zia Raisha Siregar.

Aktivitasnya saat ini sebagai anggota Majelis Penulis Forum Lingkar Pena, sering diundang seminar kepenulisan ke pelosok Tanah Air dan mancanegara, *ngepos* di Penerbit Jendela.

Email;pipiet_senja@yahoo.com

Blog; www.pipietsenja.multiply.com

Bookgrafi

1. Biru Yang Biru (Karya Nusantara, 1978)
2. Sepotong Hati di Sudut Kamar (Sinar Kasih, 1979)
3. Serenada Cinta (Rosda Karya, 1980)
4. Mawar Mekar di Taman Ligar (Rosda Karya, 1980)
5. Nyanyian Pagi Lautan (Alam Budaya,1982)
6. Payung Tak Terkembang (Aries Lima,1983)
7. Masih Ada Mentari Esok (Aries Lima,1983)
8. Mencoba Untuk Bertahan (Aries Lima,1983)
9. Selendang Sutra Dewangga (Aries Lima, 1984)
10. Orang-orang Terasing (Selecta Group,1985)
11. Adzimattinur (Selecta Group,1985)
12. Kembang Elok Rimba Tampomas (Selecta Group,1985)

Buku Anak-anak;

1. Prahara Cimahi (Margi Wahyu, 1991)
2. Jimbo dan Anak Jin (Margi Wahyu, 1992)
3. Si Boyot Sang Penyelamat (Margi Wahyu, 1993)
4. Jerko dan Raja Jin (Margi Wahyu, 1993)
5. Kisah Seekor Mawas (Margi Wahyu, 1994)
6. Rumah Idaman (Margi Wahyu, 1994)
7. Keluarga Besar di Sudut Gang (Margi Wahyu, 1994)
8. Bunga-Bunga Surga (Margi Wahyu, 1994)
9. Si Hitam (Margi Wahyu, 1994)
10. Bip Bip dan Boboy (Margi Wahyu, 1995)
11. Pentas Untuk Adinda (Margi Wahyu, 1995)
12. Buntalan Ajaib (Margi Wahyu, 1996)
13. Sanghiyang Wisnukara (Margi Wahyu, 1996)
14. Nunik Sang Maestro (Margi Wahyu, 1997)
15. Melati Untuk Ibu Negara, puisi anak (Margi Wahyu, 1997)
16. Nyanyian Tanah Air, puisi anak (Margi Wahyu, 1997)
17. Rumah Idaman, edisi revisi (Gema Insani Press, 2002)
18. Putri Tangan Emas (Zikrul Hakim, 2004)
19. Bip Bip dan Boboy, edisi revisi (Zikrul Hakim, 2004)
20. Buntalan Ajaib, edisi revisi (Zikrul Hakim, 2004)
21. Jenderal Kancil (Zikrul Hakim, 2004)
22. Jenderal Jerko (Zikrul Hakim, 2004)
23. Jenderal Nyungsep (DAR! Mizan, 2004)
24. Masih Ada Hari Esok (Zikrul Hakim, 2004)
25. Lukisan Kenangan (Zikrul Hakim, 2004)

26. Si Hitam, edisi revisi (Zikrul Hakim, 2004)
27. Ikan Beranting Emas (Zikrul Hakim, 2004)
28. Kwartet Jang Jahid (Dian Rakyat, 2006)

Novel Islami;
1. Namaku May Sarah (Asy-Syaamil, 2001)
2. Riak Hati Garsini (Asy-Syaamil, 2002)
3. Dan Senja Pun Begitu Indah (Asy-Syaamil, 2002)
4. Serpihan Hati (DAR! Mizan, 2002)
5. Menggapai Kasih-Mu (DAR! Mizan, 2002)
6. Memoar; Cahaya di Kalbuku (DAR! Mizan, 2002)
7. Trilogi Kalbu (DAR! Mizan, 2003)
8. Trilogi Nurani (DAR! Mizan, 2003)
9. Trilogi Cahaya (DAR! Mizan, 2003)
10. Lukisan Rembulan (DAR! Mizan, 2003)
11. Rembulan Sepasi (Gema Insani Press, 2002)
12. Kidung Kembara (Gema Insani Press, 2002)
13. Tembang Lara (Gema Insani, 2003)
14. Kisi Hati Bulani, bareng Nurul F Huda (FBA Press, 2003)
15. Kapas-Kapas di Langit (Zikrul Hakim, 2003)
16. Rembulan di Laguna, duet HE.Yassin (Zikrul Hakim, 2004)
17. Pilar Kasih, novelet duet HE.Yassin (Zikrul Hakim, 2004)
18. Lukisan Perkawinan, kolaborasi keluarga (Zikrul Hakim, 2004)
19. Lakon Kita Cinta (MVM, 2004)
20. Lukisan Bidadari (Lingkar Pena Publishing, 2004)
21. Sang Rocker; Perjalanan Sunyi (Beranda, 2004)
22. 9000 Bintang (Cakrawala Publishing, 2004)
23. Meretas Ungu (Gema Insani Press, 2005)
24. Langit Jingga Hatiku (Gema Insani Press, 2005)
25. Mr. Dee One & Tante Centil duet dengan Fahri Asiza (ZH, 2005)
26. Lapak-Lapak Metropolitan (KBP, 2006)
27. Pembersih Lantai Sastra (KBP, 2006)
28. Bagaimana Aku Bertahan (KBP, 2006)
29. The Legend Of Snada (KBP, 2006)
30. La Dilla (Zikrul Hakim, 2006)
31. Biarkan Aku Menangis (Duha Publishing, 2006)
32. Kupenuhi Janji (Duha Publishing, 2007)
33. Mom & Me #1, duet dengan Adzimattinur Siregar (Indiva, 2007)
34. Bloggermania! duet dengan Adzimattinur Siregar (ZH, 2008)
35. Tuhan, Jangan Tinggalkan Aku! (Zikrul Hakim, 2008)